

**METODE INKUIRI BERBASIS AL-QUR'AN
DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP AL-AZHAR SYIFA BUDI
CIBUBUR**

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sebagai
Salah Satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
Untuk Memperoleh gelar Doktor (Dr.)**

..



Oleh:
Amirudin
NIM : 223530070

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2026 M./1448 H.**

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa metode Inkuiri berbasis Al-Qur'an merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibubur. Metode Inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui proses penemuan ilmiah yang sistematis, sehingga mampu menstimulasi keaktifan belajar, meningkatkan pemahaman kognitif, membentuk sikap positif seperti kejujuran dan tanggung jawab, serta melatih keterampilan observasi dan analisis.

Kesimpulan tersebut diperoleh melalui analisis yang komprehensif dengan mengintegrasikan kajian teoretis, telaah normatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan menelaah konsep metode Inkuiri dalam perspektif pendidikan modern, mengidentifikasi problematika pembelajaran PAI, serta mengkaji kesesuaian tahapan Inkuiri dengan prinsip-prinsip epistemologis dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai relevansi dan kekuatan integratif antara metode Inkuiri dan nilai-nilai keislaman.

Penelitian dalam disertasi ini sejalan dengan pemikiran Syamsidah dan Ratnawati (2020), JJ. Fidela Asa (2023), serta berbagai penelitian Dwi Ramadhani (2025), Syifa Nuraulia (2025), dan Asnelly Ilyas (2013) yang menunjukkan bahwa metode Inkuiri mampu meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan ini juga mendukung kajian Fuad Mafatihul Asror (2020) dan Muhammad Andi Syafruddin (2023) yang menegaskan bahwa Inkuiri relevan dengan prinsip pendidikan Islam karena mendorong peserta didik untuk berpikir, menelaah, dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

Penelitian ini memiliki perbedaan pandangan dengan John Dewey, David L. Haury, Trianto, dan Syaiful Sagala yang menempatkan metode inkuiri sebagai pendekatan pembelajaran yang bersifat umum. Penelitian ini tidak hanya menerapkan tahapan pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran, tetapi juga menginternalisasikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam setiap tahapan tersebut. Internalisasi ayat-ayat Al-Qur'an dimaksudkan untuk membangun keterkaitan antara proses berpikir ilmiah, pencarian dan pembuktian pengetahuan, dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model implementasi metode inkuiri berbasis Al-Qur'an yang memperkuat keterpaduan antara pendekatan ilmiah dan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan langkah-langkah Inkuiri. Kajian terhadap Al-Qur'an menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Inkuiri telah tersirat dalam ayat, Al-Qur'an selaras dengan proses Inkuiri. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai, tetapi juga sebagai sumber inspirasi metodologi pembelajaran yang konstruktif dan Reflektif.

الملخص

تخلص هذه الأطروحة إلى أن منهج الاستقصاء القائم على القرآن الكريم يُعدّ نهجًا تعليميًا مناسبًا لتحسين جودة التعلّم في مدرسة الأزهر للشفاء بودي سيوبور الإعدادية. يُمكن منهج الاستقصاء الطلاب من أن يكونوا فاعلين من خلال عملية اكتشاف علمي منهجية، مما يُحفّز التعلّم النشط، ويُعزّز الفهم المعرفي، ويُنبّي سمات إيجابية كالأمانة والمسؤولية، ويُعزّز مهارات الملاحظة والتحليل.

وقد تم التوصل إلى هذه النتيجة من خلال تحليل شامل يدمج الدراسات النظرية والدراسات المعيارية لآيات القرآن الكريم. وقد أُجري التحليل بدراسة مفهوم منهج الاستقصاء من منظور تربوي حديث، وتحديد التحديات في تعلّم التربية الدينية الإسلامية، وتقييم مدى توافق مراحل الاستقصاء مع المبادئ المعرفية في القرآن الكريم. يُتيح هذا النهج للباحثين فهمًا عميقًا لأهمية منهج الاستقصاء وقدرته على دمج القيم الإسلامية.

يتوافق البحث في هذه الأطروحة مع فكر شمسيّة وراثناواتي (2020). أظهرت دراسة فيديلا آسا (2023)، بالإضافة إلى دراسات أخرى أجراها كل من دوي رضاني (2025)، وشيفا نوروليا (2025)، وأسنيلي إلياس (2013)، أن منهج الاستقصاء يُحسّن من تفاعل الطلاب مع عملية التعلّم، ومهارات التفكير النقدي لديهم، وفهمهم للمفاهيم، ومشاركتهم الفعّالة فيها. وتؤكد هذه النتائج أيضًا دراسات فؤاد مفاتيشول أسرور (2020) ومحمد أندي سيفر الدين (2023)، التي تُشدد على أهمية الاستقصاء في المبادئ التربوية الإسلامية، لأنه يُشجع الطلاب على التفكير والتحليل واكتشاف المعرفة بشكل مستقل.

يختلف هذا البحث عن آراء جون ديوي، وديفيد ل. هوري، وتريانتو، وسيفول ساغالا، الذين يعتبرون منهج الاستقصاء أسلوبًا تعليميًا عامًا. لا يقتصر هذا البحث على تطبيق مراحل التعلّم الاستقصائي في العملية التعليمية فحسب، بل يدمج أيضًا آيات القرآن الكريم في كل مرحلة. ويهدف هذا الدمج إلى بناء صلة بين عملية التفكير العلمي، والبحث عن المعرفة وإثباتها، والقيم المستمدة من القرآن الكريم. وبذلك، تقدم هذه الدراسة نموذجًا لتطبيق منهج الاستقصاء القائم على القرآن الكريم، والذي يعزز التكامل بين المنهج العلمي والقيم الإسلامية في عملية التعلّم.

وقد اعتمد البحث المنهج النوعي. شملت أساليب جمع البيانات الملاحظة، والمقابلات المعمقة، والتوثيق. وتم تحليل البيانات عبر مراحل اختزالها، وعرضها، واستخلاص النتائج الاستقرائية. علاوة على ذلك، اعتمدت هذه الدراسة المنهج التفسيري الموضوعي في دراسة آيات القرآن الكريم ذات الصلة بخطوات البحث. وتُظهر دراسة القرآن الكريم أن مبادئ البحث مُضمّنة في آياته، وأن القرآن الكريم

ينسجم مع عملية البحث. وهذا يُبيّن أن القرآن الكريم لا يقتصر دوره على كونه مصدرًا للقيم فحسب، بل هو أيضًا مصدر إلهام لمنهجيات التعلّم البنّاء والتأملية.

ABSTRACT

This dissertation concludes that the Quran-based Inquiry method is a relevant learning approach for improving the quality of learning at Al-Azhar Syifa Budi Cibubur Junior High School. The Inquiry method positions students as active subjects through a systematic scientific discovery process, thereby stimulating active learning, enhancing cognitive understanding, developing positive attitudes such as honesty and responsibility, and fostering observation and analytical skills.

This conclusion was reached through a comprehensive analysis integrating theoretical studies and normative studies of Quranic verses. The analysis was conducted by examining the concept of the Inquiry method from a modern educational perspective, identifying challenges in Islamic Religious Education (PAI) learning, and assessing the alignment of the Inquiry stages with epistemological principles in the Quran. This approach allows researchers to gain a deep understanding of the relevance and integrative power of the Inquiry method and Islamic values.

The research in this dissertation aligns with the thinking of Syamsidah and Ratnawati (2020), JJ. Fidela Asa (2023), as well as various studies by Dwi Ramadhani (2025), Syifa Nuraulia (2025), and Asnelly Ilyas (2013), show that the inquiry method can improve student learning engagement, critical thinking skills, conceptual understanding, and participation in the learning process. These findings also support studies by Fuad Mafatichul Asror (2020) and Muhammad Andi Syafruddin (2023), which emphasize that inquiry is relevant to Islamic educational principles because it encourages students to think, analyze, and discover knowledge independently.

This research differs from the views of John Dewey, David L. Haury, Trianto, and Syaiful Sagala, who position the inquiry method as a general learning approach. This research not only applies the stages of inquiry learning in the learning process but also internalizes the verses of the Quran into each stage. Internalization of the verses of the Quran is intended to build a connection between the process of scientific thinking, the search and proof of knowledge, with the values sourced from the Quran. Thus, this study offers a model for implementing the Quran-based inquiry method that strengthens the integration between the scientific approach and Islamic values in learning.

The research method used was a qualitative approach. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing. Furthermore, this study

employed a thematic interpretation (maudhu'i) approach in examining Quranic verses relevant to the steps of inquiry. The study of the Quran shows that the principles of inquiry are implicit in the verses, and the Quran aligns with the inquiry process. This demonstrates that the Quran serves not only as a source of values but also as a source of inspiration for constructive and reflective learning methodologies.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirudin
Nomor Induk Mahasiswa : 223530070
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Metode Inkuiri Berbasis Al-Qur'an dan Implementasinya di SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibubur

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 1 September 2026
Yang membuat pernyataan,



AMIRUDIN

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

**METODE INKUIRI BERBASIS AL QURAN
DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP AL-AZHAR SYIFA BUDI
CIBUBUR**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Pendidikan Berbasis Al Qur'an
Sebagai Salah Satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
Untuk Memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun oleh:
Amirudin
NIM : 223530070

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk
selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 05 Juni 2026

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Doktor



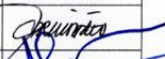
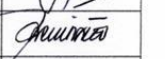
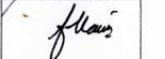
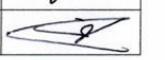
Dr. Muhammad Hariyadi, M.A

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

METODE INKUIRI BERBASIS AL QURAN
DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP AL-AZHAR SYIFA BUDI
CIBUBUR

Disusun oleh :
Nama : Amirudin
Nomor Induk Mahasiswa : 223530070
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentra : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka pada hari, tanggal:
Rabu, 19 Agustus 2026

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Susanto, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
5	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Pembimbing I	
6	Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Pembimbing II	
7	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 01 Agustus 2026
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan disertasi ini mengacu kepada Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Maret 1988.

Arab	Latin		Arab	Latin		Arab	Latin
ا	‘		ز	Z		ق	Q
ب	B		س	S		ك	K
ت	T		ش	Sy		ل	L
ث	Ts		ص	Sh		م	M
ج	J		ض	Dh		ن	N
ح	H		ط	Th		و	W
خ	Kh		ظ	Zh		هـ	H
د	D		ع	‘		ء	A
ذ	Dz		غ	Gh		ي	Y
ر	R		ف	F			

Catatan:

- a. Konsonan bertasydid ditulis rangkap, Misalnya : رب ditulis rabba.
- b. Vokal panjang (mad) ditulis dengan macron (strip di atas huruf): fathah (ـَ) ā, kasrah (ـِ) ī, dhammah (ـُ) ū. Contoh: القارعة ditulis al-qāri‘ah, المساكين ditulis al-masākīn, المفلحون ditulis al-mufliḥūn.
- c. Kata sandang alif lam (ال) apabila diikuti huruf qamariyah, ditulis al-, misalnya: الكافرون al-kāfirūn. Apabila diikuti huruf syamsiyah, huruf lām diganti huruf berikutnya, misalnya: الرجال ar-rijāl. Namun, diperbolehkan tetap menulis al-rijāl (model qamariyah) dengan syarat konsisten dari awal hingga akhir penulisan.
- d. Tā’ marbūṭah (ة) apabila terletak di akhir kata/kalimat ditulis h, misalnya: البقرة al-Baqarah. Jika di tengah rangkaian kata ditulis t, misalnya: زكاة المال zakāt al-māl, سورة النساء sūrat an-Nisā’. Penulisan kata dalam kalimat mengikuti struktur tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيين ditulis wa huwa khayr ar-Rāziqīn.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan inayah-Nya sehingga proses panjang penyusunan disertasi ini dapat berjalan hingga sampai pada tahap penyelesaian. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, teladan paripurna yang membawa cahaya ilmu dan hikmah bagi seluruh umat manusia. Dengan karunia dan keberkahan inilah saya dapat menapaki perjalanan akademik yang penuh dengan tantangan namun sarat makna.

Penyusunan disertasi ini merupakan ikhtiar ilmiah sekaligus ruang refleksi yang mempertemukan saya dengan beragam pengalaman, gagasan, dan dinamika akademik yang memperkaya cara pandang. Setiap proses dari pengumpulan data, analisis, hingga merangkai konsep menjadi pelajaran penting bahwa ilmu tumbuh dari ketekunan, ketulusan, dan kesediaan untuk terus mempertanyakan diri. Saya berharap karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi yang relevan dan bernilai dalam khazanah keilmuan yang saya tekuni.

Terselesaikannya disertasi ini tentu tidak lepas dari dukungan dan kebaikan banyak pihak yang bsepanjang proses penyusunan disertasi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, sekaligus Imam Besar Masjid Istiqlal, serta sebagai Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. yang senantiasa memberikan motivasi serta teladan dalam meniti perjuangan hidup.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. atas segala arahan dan kemudahan dalam melewati proses manajerial di Universitas.

3. Ketua Program Studi Doktoral Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, Dr. H. Muhammad Hariyadi, MA.
4. Dosen Pembimbing Disertasi, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., dan Prof. Dr. Hj. Nur Arfiah Febriani, MA. yang tidak pernah lelah dalam meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam proses penyusunan disertasi ini.
5. Segenap sivitas akademika Universitas PTIQ Jakarta para dosen, Staff TU, Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf atas segala fasilitas, dukungan, serta kemudahan yang diberikan, sehingga proses penulisan disertasi ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Kepada Ayahanda Pono Supriatno dan Ibunda Turiah, saya haturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas doa, kasih sayang, dan nilai-nilai kehidupan yang sejak awal menjadi fondasi langkah saya. Keteladanan Ayah dalam keikhlasan berjuang dan kebijaksanaan dalam mendidik, serta kasih sayang Ibu yang tak pernah putus mengalirkan kekuatan, menjadi sumber inspirasi yang senantiasa menuntun saya dalam menempuh perjalanan akademik ini.
7. Untuk Ibu mertua saya yang telah menyambut saya sebagai anak sendiri dan menanamkan nilai kesabaran, kebaikan, serta keteguhan di dalam keluarga kami.
8. Kepada istri tercinta Windi Effendi, S.Pd dan Putra, putri tercinta. Terima kasih atas cinta, doa, dan keteguhan yang senantiasa menguatkan langkah saya dalam proses panjang penyusunan disertasi ini. Kesabaran dan dukungan tulus dari istri menjadi peneduh di tengah kesibukan, sementara tawa dan keceriaan putri kami menjadi sumber energi yang tak ternilai. Semoga karya ini menjadi persembahan kecil atas segala pengorbanan dan kebersamaan yang terus mengalir dalam setiap langkah perjalanan akademik saya.
9. Kepada sahabat-sahabat, terkhusus rekan-rekan S3 saya sampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus. Kebersamaan kita dalam menapaki jalan akademik, berbagi semangat, saling menguatkan di tengah dinamika studi, dan menjaga komitmen hingga titik ini, menjadi pengalaman berharga yang tak akan saya lupakan. Semoga persaudaraan ini terus terawat dan menjadi bagian dari bekal perjalanan ilmu yang kita perjuangkan bersama.
10. Kepada sahabat-sahabat tercinta, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu menguatkan dalam setiap tahap perjuangan ini. Kehadiran kalian menjadikan proses panjang ini lebih ringan dan bermakna. Semoga persahabatan dan ikhtiar ilmu kita terus membawa keberkahan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan inspirasi dalam berbagai bentuk, saya hanya mampu menyampaikan rasa

terima kasih yang tidak terhingga. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya. Saya berharap karya sederhana ini dapat membawa manfaat, memperluas wawasan, serta menjadi langkah kecil yang memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan segala kerendahan hati, saya serahkan disertasi ini untuk dinilai, dikritisi, dan semoga dapat diterima sebagai bagian dari ikhtiar ilmiah yang terus harus disempurnakan.

Jakarta, 01 September 2026
Penulis

Amirudin

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstark.....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Halaman Persetujuan Disertasi	xi
Halaman Pengesahan Disertasi	xiii
Pedoman Transliterasi Arab latin	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar isi.....	xxi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kerangka Teori	11
H. Tinjauan Pustaka dan penelitian terdahulu yg Relevan.....	17
I. Metode Penelitian	23
J. Sistematika Penulisan.....	27
 BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG METODE INKUIRI	 30
A. Metode Pembelajaran Inkuiri	30
1. Pengertian Metode	30
2. Pengertian Pembelajaran.....	33
3. Metode Pembelajaran.....	35
4. Pengertian Metode Inkuiri	60
B. Komponen Metode Inkuiri	66
C. Tahapan Metode Inkuiri	91

D. Metode Inkuiri untuk menstimulasi keaktifan belajar Siswa.....	99
E. Metode Inkuiri dalam meningkatkan aktifitas belajar Pendidikan Agama Islam.....	104
F. Metode Inkuiri dalam Pembelajaran sikap	110
G. Metode Inkuiri dalam Pembelajaran kreatifitas.....	113
1. Kreativitas dalam Pembelajaran	114
2. Pengertian dan Landasan Teoritis Metode Inkuiri	115
3. Karakteristik Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Kreativitas	116
4. Tahapan Metode Inkuiri dan Implikasinya terhadap Kreativitas	116
5. Peran Guru dalam Pembelajaran Kreativitas Berbasis Inkuiri	117
6. Metode Inkuiri dan Kreativitas dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	117
7. Evaluasi Kreativitas dalam Pembelajaran Inkuiri	117
H. Metode Inquiry dalam mengembangkan Nilai-nilai Demokrasi.....	118 <u>3</u>
I. Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Melalui Metode Inkuiri	121
J. Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Inkuiri	125
 BAB III ANALISIS KRITIS PROBLEMATIKA METODE PEMBELAJARAN PAI DI AL-AZHAR SYIFA BUDI.....	 130
A. Profil Sekolah	130
B. Dominasi Metode Konvensional	132
1. Problematika Epistemologis	134
2. Problematika Psikologis.....	134
3. Problematika Pengembangan Berpikir Kritis	136
4. Problematika Sosial dan Kultural	137
5. Faktor Penyebab Dominasi Metode Konvensional.....	137
C. Problematika Kurikulum dan Evaluasi.....	138
D. Problematika Kompetensi Guru PAI.....	148
E. Tantangan Era Digital Metode Pembelajaran.....	153
F. Problematika Internal Materi PAI	161
G. Analisis Kritis: Akar Permasalahan Struktural.....	164
H. Implikasi Teoretis dan Rekomendasi Pengembangan	175
 BAB IV ISYARAT AL-QUR'AN TERKAIT METODE INKUIRI	 192
A. Orientasi Masalah	193
B. Merumuskan Masalah	202

C. Membuat Hipotesis	220
D. Pengumpulan Data dan Eksplorasi	230
E. Menguji Hipotesis	235
F. Implementasi Pembelajaran dan Internalisasi Nilai Keagamaan	237
G. Membuat Kesimpulan	239
BAB V IMPLEMENTASI METODE INKUIRI BERBASIS AL-QUR'AN DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI AL-AZHAR SYIFA BUDI	251
A. Implementasi Metode Inkuiri Pada Mata Pelajaran PAI	251
1. Temuan Penelitian Dan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Al-Azhar Syifa Budi	251
2. Penerapan dalam Proses Pembelajaran	260
3. Implementasi Metode Inkuiri dalam PAI	262
B. Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam	269
1. Penerapan Metode Inkuiri	272
2. Perubahan Prestasi Akademik	276
3. Efektivitas Metode Inkuiri	276
C. Fungsi Implikatif Metode Inkuiri dalam Meningkatkan kualitas Pendidikan PAI	281
D. Rekomendasi Pengembangan Pembelajaran	291
BAB VI <u>PENUTUP</u>	295
A. Kesimpulan	295
B. Rekomendasi	297
DAFTAR PUSTAKA	299
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya melekat erat dengan kehidupan manusia. Sejalan dengan pandangan Rupert C. Lodge yang dikutip dalam Filsafat Pendidikan Islam karya A. Heris Hermawan, dinyatakan bahwa “*in this sense, life is education, and education is life*”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan mengandung dimensi edukatif, karena pengalaman hidup pada dasarnya membentuk proses pembelajaran baik bagi individu maupun masyarakat.¹ Pendidikan seharusnya diarahkan pada upaya memahami realitas manusia, termasuk kesadaran individu terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, ketika pendidikan diposisikan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan hidup, ia perlu dirancang secara sistematis dan terstruktur, salah satunya melalui penyusunan kurikulum yang tepat dan terarah.

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih menunjukkan berbagai persoalan serius, khususnya pada aspek ketersediaan fasilitas di wilayah daerah. Banyak sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai, bahkan tidak jarang ditemukan gedung sekolah yang berada dalam kondisi tidak layak pakai untuk kegiatan pembelajaran. Gambaran tersebut kerap muncul dalam pemberitaan media massa, yang menyoroti ruang kelas yang rusak dan tidak memenuhi standar kenyamanan serta keamanan proses

¹A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009, hal. 78.

belajar mengajar.

Sebagai respons, pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai kebijakan afirmatif, termasuk dukungan pendanaan seperti Dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) dan BOP (Biaya Operasional Pendidikan) untuk meringankan beban operasional pendidikan. Selain itu, peningkatan kualitas tenaga pendidik juga menjadi perhatian, yang diwujudkan melalui berbagai program pelatihan serta penguatan kompetensi guru. Upaya tersebut diperkuat dengan kebijakan sertifikasi bagi guru dan dosen sebagai bentuk peningkatan profesionalisme.

Pada dasarnya, kondisi pendidikan saat ini tidak dapat semata-mata dipandang sebagai warisan masa lalu, melainkan sangat ditentukan oleh praktik dan kebijakan pendidikan yang dijalankan hari ini, yang akan membentuk masa depan bangsa. Hal ini menjadi tantangan besar bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, perubahan kurikulum yang bersifat tambal sulam serta belum jelasnya arah pendidikan nasional juga pernah disoroti oleh Wakil Presiden Boediono, yang menyatakan bahwa “Indonesia masih belum memiliki konsep pendidikan yang kokoh sebagai kompas bagi berbagai aktivitas dan inisiatif pendidikan di tanah air”.²

Kita harus yakin pendidikan di Indonesia masih punya harapan. baik dari kualitas murid dan guru, sistem, sarana, dan sebagainya. Hal ini tentu harus ada keseriusan dan kesungguhan dalam menjalankannya. Kondisi ini menumbuhkan kesadaran bahwa Indonesia tidak lagi dapat dipandang sebagai entitas yang terisolasi, melainkan bagian dari tatanan dunia yang saling terhubung. Dalam konteks tersebut, masyarakat berada pada ruang global yang memungkinkan terjadinya perbandingan langsung antarnegara dalam berbagai aspek kehidupan. Dari proses komparasi itu, muncul refleksi mengenai adanya kesenjangan, khususnya pada kualitas pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan sendiri diposisikan sebagai fondasi utama dalam penguatan sumber daya manusia untuk mendukung pembangunan nasional. Karena itu, peningkatan kualitas SDM Indonesia menjadi keharusan agar mampu bersaing secara setara dengan negara lain di tingkat global.

Pendidik harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. Disamping itu juga, pendidik seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.³

²Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP press, 2014, hal. 54.

³ Muhammad Hariyadi, Karakteristik Pendidikan Inter-Religius Dalam Al-Qur'an, *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XX No.1 Tahun 2021, ISSN 1411-6154 | EISSN 2654-8038

Melihat kondisi pendidikan saat ini harus jadi bahan renungan, konsep pendidikan harus benar-benar berubah, fakta ini pahit tapi inilah kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan yang berjalan dalam kondisi yang tidak baik dan harus berubah, jangan saling menyalahkan antara pusat dan daerah, ini adalah tanggung jawab semua dan harus turun tangan menyelesaikannya dan memperbaikinya harus mengubah banyak hal dengan kerja serius dan sungguh sungguh. Sejak 1947 hingga kini pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum yang digagas untuk lebih memaksimalkan sistem pendidikan di Indonesia demi menciptakan generasi berkualitas.⁴

Hasil pengamatan mengindikasikan bahwasanya persoalan utama dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terletak pada masih rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal. Kondisi tersebut berdampak langsung pada terbatasnya kualitas lulusan yang dihasilkan, sehingga menghambat ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, terampil, dan siap mendukung kebutuhan pembangunan nasional di berbagai sektor.

Dalam praktiknya di Indonesia, manajemen berbasis sekolah kerap dimaknai secara pragmatis sebagai instrumen untuk menghimpun dan menggerakkan sumber pendanaan. Kondisi ini membuat Komite Sekolah atau Dewan Pendidikan sebagai bagian dari struktur manajemen berbasis sekolah sering kali mensyaratkan keterlibatan unsur pelaku usaha. Namun demikian, sektor pendidikan nasional masih dihadapkan pada berbagai kendala struktural, seperti terbatasnya akses pendidikan, distribusi guru yang belum merata, serta kualitas tenaga pendidik yang dinilai belum optimal. Keterbatasan layanan pendidikan, khususnya di wilayah daerah, turut mendorong meningkatnya urbanisasi sebagai upaya memperoleh akses pembelajaran yang lebih memadai di perkotaan. Situasi ini menunjukkan bahwa kesenjangan akses pendidikan menjadi salah satu faktor pendorong mobilitas penduduk. Oleh karena itu, perluasan akses pendidikan secara inklusif dengan dukungan sarana yang memadai menjadi kebutuhan mendesak, agar tidak terjadi eksklusi bagi masyarakat di wilayah terpencil dan tanggung jawab ini menjadi komitmen bersama dalam menjawab tantangan kompetisi global.

Guru punya peran yang besar pada membangun kualitas pendidikan, dalam tahap kegiatan belajar mengajar perlu strategi dan metode yang baik sehingga mampu menyampaikan ilmu dengan maksimal, dalam mengkaji materi yang diajarkannya, setiap bidang ilmu mempunyai metode pembahasan yang harus dipegang oleh seorang pengkaji agar dapat memenuhi tuntutan

⁴Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam...*, hal. 53.

kajiannya tersebut dan selanjutnya dapat menghasilkan suatu kajian yang bersifat ilmiah seperti yang diharapkan.⁵

Pendidikan di Indonesia saat ini masih dihadapkan pada persoalan yang bersifat kompleks dan mendasar, sekaligus berada dalam arus harapan di era globalisasi. Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari keterlibatan dalam sistem pasar bebas seperti GATT, WTO, AFTA, serta dinamika global lainnya yang turut memengaruhi seluruh aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Sebagai negara yang relatif masih muda, orientasi menuju standar internasional masih memperlihatkan berbagai keterbatasan ontologis, terutama dalam kualitas sumber daya manusia dan penguasaan teknologi.

Arus masuk barang, jasa, informasi, serta teknologi dari luar negeri berlangsung sangat deras, namun tidak sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan dalam menyaring nilai, ideologi, serta pola hidup yang tidak selaras dengan jati diri bangsa. Kondisi ini menjadikan masyarakat Indonesia berada dalam keterbukaan yang nyaris tanpa batas terhadap pengaruh eksternal, sehingga memunculkan gejala disorientasi di berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, sosial, budaya, dan pendidikan.

Kegamangan dalam sektor pendidikan salah satunya dipicu oleh belum kuatnya komitmen dalam merumuskan dan menerapkan konsep pendidikan yang berakar pada karakter nasional. Selama ini, sistem pendidikan cenderung banyak mengadopsi model luar tanpa adaptasi yang memadai terhadap nilai dan kearifan lokal yang seharusnya diwariskan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemikiran Ki Hajar Dewantara seperti *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* perlu ditempatkan kembali sebagai fondasi utama pendidikan nasional, karena merepresentasikan keseimbangan peran pendidik yang khas dan berakar pada budaya Indonesia.

Di tengah ketidakstabilan aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya, berbagai reformasi pendidikan seperti perubahan kurikulum dan regulasi belum sepenuhnya mampu menghasilkan peningkatan mutu yang signifikan jika dibandingkan dengan negara lain. Meskipun pernah ada inisiatif seperti RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional), capaian yang dihasilkan masih belum sesuai harapan. Inovasi pembelajaran yang muncul sejatinya merupakan hasil dari proses implementasi kurikulum yang terus berkembang, namun masih berada pada tahap awal peningkatan kualitas.

Ketidakseimbangan dalam aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (ipoleksosbud) sering dipandang sebagai akar dari berbagai persoalan pendidikan, yang kemudian mengaburkan pemahaman bahwa

⁵Hasan langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, hal. 79.

inovasi yang ada masih bersifat awal, sementara peningkatan prestasi merupakan tahap lanjutan. Kondisi disorientasi tersebut melahirkan penyimpangan paradigma dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, yang berpotensi menimbulkan ketidakteraturan sosial hingga mengarah pada perilaku anarkis serta penurunan kualitas peradaban.

Pada dasarnya, pendidikan memiliki peran strategis yang harus terus dikembangkan. Menurut Zainun dalam Sukoco, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia sebelum memasuki dunia kerja, dengan bekal pengetahuan yang diharapkan sesuai dengan tuntutan dan kualifikasi yang dibutuhkan oleh suatu pekerjaan⁶.

Pengembangan pendidikan menjadi sangatlah penting sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh manusia guna membangun kepribadiannya dengan cara membina potensi-potensi yang ada didalam diri (cinta, rasa, karsa, piker, dan budi burani) serta jasmani (panca indra keterampilan).⁷

Pengembangan pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada ketegangan paradigma yang saling berlawanan, seperti orientasi jangka panjang *versus* jangka pendek, desentralisasi *versus* sentralisasi, keterbukaan *versus* eksklusivitas, inovasi *versus* mempertahankan status *quo*, hingga pendidikan sebagai kebutuhan dasar *versus* pendidikan sebagai instrumen investasi. Dualisme ini juga tercermin pada orientasi pendidikan: pelestarian nilai *versus* pembangunan konstruktif, proses *versus* hasil, inklusivitas *versus* selektivitas, serta identitas kebangsaan *versus* tuntutan pasar global.

Ketidak seimbangan paradigma tersebut berimplikasi pada belum optimalnya mutu pendidikan, profesionalitas guru, serta capaian belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan guru, muncul pula dikotomi seperti guru sebagai pengembang *versus* pelaksana kebijakan, guru kelas *versus* guru mata pelajaran, pusat *versus* daerah, serta model pendidikan guru simultan (*concurrent*) *versus* berurutan (*consecutive*), termasuk tarik-menarik antara tanggung jawab negara dan masyarakat, idealisme dan pragmatisme pendidikan.

Situasi ini memunculkan berbagai persoalan turunan, seperti inkonsistensi implementasi kurikulum, perdebatan fungsi ujian nasional, isu sertifikasi dan pemenuhan beban mengajar, lemahnya sinergi antar lembaga birokrasi, penempatan guru yang belum merata, hingga tumpang tindih regulasi serta peran lembaga penjamin mutu. Dampaknya juga terasa pada reformasi pendidikan, akuntabilitas, keberlanjutan sistem, pemerataan akses,

⁶Sukoco, Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan, Pembelajaran Organisasi Terhadap Kinerja Dengan Kompetensi Sebagai Mediasi, Semarang: *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Universitas Stikubank Semarang: 2010, hal. 21

⁷Tim Pengembangan MKKD, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995, hal. 5.

partisipasi publik, serta penguatan pendidikan karakter serta standar nasional guru.

Ke depan, penguatan pendidikan guru diharapkan dapat diarahkan melalui peningkatan kompetensi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, disertai perluasan akses dan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Efektivitas birokrasi serta keterlibatan publik juga menjadi kunci. Salah satu pendekatan strategis yang dapat diperkuat adalah pengembangan metodologi pembelajaran di sekolah, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa mengembangkan kemampuan berhipotesis melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang menstimulasi mereka dalam merumuskan dugaan atau kemungkinan jawaban atas suatu permasalahan.⁸

Salah satu pendekatan yang layak dikembangkan adalah metode Inkuiri, yaitu proses belajar yang berlandaskan pada kegiatan bertanya, penyelidikan, dan pemeriksaan secara sistematis. Strategi ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan mengoptimalkan seluruh potensi mereka untuk mengeksplorasi, menelaah, serta menganalisis suatu permasalahan secara kritis, logis, dan terstruktur, hingga mampu menemukan kesimpulan secara mandiri dengan rasa percaya diri. Fokus utama dari penerapan strategi ini adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh rangkaian pembelajaran, baik secara intelektual, mental, maupun sosial-emosional siswa.⁹

Sejalan dengan itu, Bruce Joyce menjelaskan bahwa Inkuiri Sosial merupakan bagian dari kelompok model pembelajaran sosial (*Social Family*), yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan bertujuan membentuk individu sebagai anggota masyarakat yang ideal, yang tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial secara kolektif.¹⁰

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan elemen krusial dalam proses pendidikan, karena pembelajaran memegang peran sentral dalam pembentukan pengalaman belajar siswa. Pada tahap ini terjadi transfer sekaligus transformasi pengetahuan yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Upaya peningkatan mutu pembelajaran menjadi suatu jawaban atas tantangan pendidikan masa depan, sehingga perancangan strategi yang

⁸Habib Nurwahid, *Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks Dan Contoh Implementasi Di Kelas*, *Indonesian Journal on Education and Learning*, Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial, Pontianak: Universitas Tanjungpura, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2024, hal. 42.

⁹ EE Junaedi Sastradiharja, *Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar* (Ulu-muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume 13, Tahun 2023, Nomor 1, hal. 85–100).

¹⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda karya Bandung, 2013, hal. 226.

relevan perlu dioptimalkan oleh para pengembang pendidikan di seluruh jenjang, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Sejalan dengan itu, Piaget menegaskan bahwasanya pengetahuan akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui proses Eksplorasi serta penemuan mandiri oleh peserta didik, karena sejak dini individu pada dasarnya mampu membangun pemahamannya sendiri melalui skema dalam struktur kognitifnya.¹¹

Model pembelajaran Inkuiri dapat digunakan ketika pendidik ingin mengkondisikan siswa guna membudayakan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking/HOT*), berpikir ilmiah, mandiri dan tidak hanya mengembangkan keterampilan bernalarnya/kognitif dalam menyelesaikan permasalahan. Sehingga diharapkan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik bukan pendidik. *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) adalah kapabilitas berpikir kritis, logis, metakognitif, Reflektif, serta berpikir kreatif yang merupakan kapabilitas berpikir tingkat tinggi.

Kurikulum yang dikembangkan pemerintah saat ini juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

Pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu pendekatan modern yang idealnya diimplementasikan di setiap satuan pendidikan. Model ini menitikberatkan pada proses berpikir kritis dan analitis, di mana siswa didorong untuk secara mandiri mengeksplorasi, menyelidiki, serta menemukan solusi atas permasalahan yang diajukan.¹² Anggapan bahwa sekolah membentuk “kultur diam” dapat diminimalisasi apabila proses pembelajaran berbasis *discovery* Inkuiri diterapkan secara optimal. Model Inkuiri menuntut pendidik untuk cermat dalam merancang dan memilih persoalan yang kontekstual serta menantang, namun tetap sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa. Selain itu, guru perlu mampu membangkitkan motivasi belajar serta menciptakan iklim kelas yang kondusif serta menyenangkan. Ketersediaan sarana serta sumber belajar yang memadai juga menjadi faktor penunjang penting. Di sisi lain, siswa diberi ruang kebebasan untuk menyampaikan gagasan, berkarya, serta berdiskusi secara aktif, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang tidak

¹¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar Proses pendidikan...*, hal.194.

¹²Nurhani, Penerapan Metode Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4 No. 2 ISSN 2354-614X, hal. 92.

mendominasi atau melakukan intervensi berlebihan terhadap aktivitas belajar siswa.

Belajar adalah proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi harus secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak tetapi perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang. Perubahan-perubahan itu terjadi karena latihan atau pengalaman.¹³

Perdebatan seputar Inkuiri sebagai metode mengajar selalu hangat dibicarakan, pandangan para ahli tentang metode pendidikan yang efektif menjadi perdebatan yang mengasyikan karena didukung keahlian di bidang masing-masing. Namun sayangnya, perdebatan tentang metode Inkuiri lebih ramai dibicarakan di kalangan *scientist* dan sangat jarang di kaji oleh akademisi Islam dan Santri Muslim.

Untuk itulah, disertasi ini akan mencoba untuk menyuguhkan kolaborasi antara sains dan tafsir Al-Qur'an dalam mengkaji konsep metode mengajar khususnya metode Inkuiri. Disertasi ini besar harapan dapat berkontribusi dalam literatur terkait konsep metode Inkuiri dalam perspektif Al-Qur'an dengan sinergi *dalil naqli* serta *aqli* secara komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang tersebut menggambarkan adanya persoalan dalam kondisi pendidikan saat ini, khususnya pada proses pembelajaran yang belum berjalan secara optimal sehingga berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar. Kondisi ini menuntut adanya upaya yang menyeluruh dari para praktisi pendidikan, pelaku kebijakan, serta pemerintah untuk berkolaborasi secara sinergis dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, mengingat pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif yang saling melengkapi satu sama lain.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan penulis, masih terbatas karya ilmiah yang menyajikan kajian dengan sudut pandang multi-perspektif, bersifat holistik, serta komprehensif mengenai metode Inkuiri yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan diperkuat oleh data empiris. Hal ini kemudian memunculkan sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perdebatan mengenai keterkaitan metode Inkuiri dalam pembelajaran menjadi bagian penting dalam berbagai diskursus ilmiah, baik dalam bidang pendidikan, filsafat, maupun kajian keislaman.
2. Metode Inkuiri berbasis Al-Qur'an memiliki perbedaan dengan Inkuiri

¹³Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: PT.Kizi Brother's, 2006, hal.76.

berbasis ilmu pengetahuan, terutama pada landasan, tujuan, dan sumber kebenaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Al-Qur'an mengisaratkan metode Inkuiri yang menekankan pentingnya berpikir kritis, meneliti, mengamati, dan mencari kebenaran melalui penggunaan akal serta petunjuk wahyu.
4. Al-Qur'an mengisaratkan metode Inkuiri dalam pendidikan melalui berbagai ayat yang mendorong manusia untuk bertanya, mengkaji, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari fenomena kehidupan.
5. Konsep metode Inkuiri dalam perspektif Al-Qur'an dapat memberikan perspektif baru dalam interaksi pendidikan di lingkungan sekolah, baik sebagai solusi dalam membangun pembelajaran yang aktif dan bernilai spiritual maupun sebagai bahan kajian kritis terhadap penerapannya.

C. Pembatasan Masalah

Dari Identifikasi permasalahan di atas yang akan dibahas dalam disertasi ini, kemudian dibatasi ke dalam pembahasan berikut :

1. Penelitian difokuskan pada konsep metode Inkuiri dan Analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung indikator metode Inkuiri seperti berpikir kritis, mengamati, meneliti, bertanya, dan mengambil pelajaran dari fenomena kehidupan yang terkandung dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang relevan.
2. Penelitian dibatasi pada kajian teoritis dan konseptual melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber utama Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan literatur ilmiah yang relevan dan implementasi hanya pada mata pelajaran PAI
3. Penelitian ini dibatasi pada analisis konsep dan relevansi metode Inkuiri dalam perspektif pendidikan Islam, tanpa membahas secara empiris efektivitas penerapannya maupun pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian difokuskan pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX di SMP Al Azhar Syifa Budi Cibubur.

D. Perumusan Masalah

Sebagai peta jalan dalam melakukan penelitian sehingga didapatkan kesimpulan yang valid, maka dalam penelitian disertasi ini rumusan mayornya adalah bagaimana metode Inkuiri berbasis Al-Qur'an dalam implementasi pembelajaran di sekolah?.

Rumusan mayor tersebut diuraikan menjadi rumusan minor yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kajian epistemologis metode pembelajaran Inkuiri dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pengembangan keaktifan, kreativitas, sikap, nilai-nilai keagamaan, dan hasil belajar peserta didik?

2. Bagaimanakah langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI di Sekolah?
3. Bagaimanakah isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang tahapan metode Inkuiri dan relevansinya dalam pengembangan pembelajaran yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Kajian ini bermaksud untuk:

1. Mengidentifikasi secara *epistimologis* metode Inkuiri Pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Merumuskan langkah operasional yang bersifat konkret untuk mengatasi permasalahan pendidikan melalui pendekatan kolaboratif, baik oleh praktisi pendidikan maupun para pengambil kebijakan di bidang pendidikan.
3. Mengkritisi model pendidikan yang saat ini telah berjalan yang terlalu mengedepankan hasil akhir kemampuan kognitif tanpa banyak memperhitungkan ranah psikomotor dan sikap siswa dalam menilai keberhasilan siswa.

F. Manfaat Penelitian.

Sebagaimana tujuan penelitian ini, terdapat dua manfaat yang akan diperoleh dari kajian ini, yakni manfaat secara teoritis serta praktis.

1. Manfaat teoritis, yakni untuk:
 - a. Mengambil kajian ilmiah terkait konsep metode Inkuiri Pembelajaran pada perspektif al-Quran.
 - b. Dapat menjadikan solusi alternatif guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
 - c. Pada akhirnya, penelitian ini mengkritisi pandangan tentang metode yang ada selama ini yang belum mampu mengakat kondisi pendidikan ditanah air sehingga metode Inkuiri dapat dijadikan alternatif sekaligus solusi dalam mengangkat kondisi pendidikan di Indonesia.
2. Manfaat praktis, yaitu untuk:
 - a. Memberikan dorongan intelektual bagi kaum Muslim terdidik untuk menggali lebih dalam ayat-ayat *kauniyah* serta merumuskan tafsir yang lebih holistik, sebagai jalan untuk memperkuat pengenalan kepada Allah sekaligus meneguhkan tanggung jawab manusia dalam menjaga amanah pelestarian lingkungan.
 - b. Menawarkan perspektif baru mengenai metode Inkuiri dalam bingkai Al-Qur'an yang menegaskan keterlibatan aktif seluruh elemen manusia tanpa sekat gender, agama, etnis, budaya, profesi, maupun kewarganegaraan. Hal ini menegaskan urgensi bahwasanya pendidikan

merupakan tanggung jawab kolektif, tidak semata berada di tangan pemerintah, melainkan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan seperti pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat demi terwujudnya sinergi dalam kemajuan pendidikan di Indonesia.

G. Kerangka Teori

Metode inquiry merupakan salah satu metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (*student centered*). Melalui metode ini, peserta didik didorong untuk mencari, menemukan, menyelidiki, dan menyimpulkan suatu konsep berdasarkan hasil pengamatan dan analisis secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹⁴

Menurut Wina Sanjaya, metode inquiry merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran inquiry sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran. Dalam perspektif Islam, konsep inquiry memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Islam mendorong umatnya untuk berpikir, mengamati, meneliti, serta mengambil pelajaran dari berbagai fenomena alam dan kehidupan. Aktivitas berpikir tersebut dikenal dengan istilah *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'qqul*, dan *tabashshur* yang banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu pengetahuan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah Swt.¹⁵

Metode inquiry berbasis Al-Qur'an mengintegrasikan langkah-langkah pembelajaran ilmiah dengan nilai-nilai keislaman. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menemukan konsep melalui penyelidikan, tetapi juga memahami bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt. dan harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap spiritual, rasa syukur, serta tanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh.¹⁶

Implementasi metode inquiry berbasis Al-Qur'an dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, menganalisis data, dan menarik

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* ..., hal. 196

¹⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* Jakarta: Kencana, 2014, hal. 95–99.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 260–264.

kesimpulan. Setiap tahapan tersebut dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pembiasaan berpikir kritis, jujur, objektif, dan bertanggung jawab dalam mencari kebenaran. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik.⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode inquiry berbasis Al-Qur'an merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip inquiry modern dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari pengetahuan melalui proses penyelidikan sekaligus memperkuat keimanan, ketakwaan, dan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, metode Inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan sistematis. Konsep ini berkembang dalam tradisi pendidikan Barat, terutama melalui pemikiran John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan proses berpikir Reflektif dalam pembelajaran.¹⁷ Inkuiri menuntut adanya tahapan orientasi masalah, perumusan pertanyaan, penyusunan hipotesis, pengumpulan data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan. Proses tersebut melatih kapabilitas berpikir kritis, analitis, serta sistematis. Namun dalam perspektif Islam, proses Inkuiri tidak berdiri secara netral, melainkan berlandaskan nilai tauhid dan tanggung jawab moral.¹⁸

Model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa macam berdasarkan tingkat keterlibatan guru dan kemandirian peserta didik dalam proses menemukan pengetahuan. Perbedaan jenis inkuiri terletak pada sejauh mana peserta didik diberikan kebebasan dalam merumuskan masalah, menentukan prosedur penyelidikan, mengolah data, dan menarik kesimpulan. Semakin tinggi tingkatannya, semakin besar pula peran peserta didik dalam mengendalikan proses pembelajaran.¹⁹

1. Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Inkuiri terbimbing adalah jenis pembelajaran inkuiri yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses penyelidikan, tetapi masih mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru. Guru berperan

¹⁷M. Hosnan, "Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 88–89. Lihat juga: Nur Afif, Pendekatan Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an (Qur'anic-Based Learning Approach) (El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 3, Tahun 2023, Nomor 1, hal. 201–215).

¹⁸Suyadi, "Pembelajaran Berbasis Inquiry dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2020, hal. 44–46.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, hal. 200

dalam menentukan masalah, memberikan pertanyaan pengarah, menyediakan sumber belajar, dan membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan. Pada tahap ini, peserta didik mulai dilatih untuk melakukan kegiatan ilmiah seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, mencari informasi, mengolah data, dan membuat kesimpulan. Model ini sesuai diterapkan pada peserta didik yang masih membutuhkan pendampingan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.²⁰

Inkuiri terbimbing merupakan salah satu jenis pembelajaran inkuiri yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses penyelidikan secara aktif, namun tetap berada dalam arahan dan bimbingan guru. Dalam model ini, guru berperan penting dalam menentukan permasalahan yang akan dikaji, memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarah, menyediakan sumber belajar yang relevan, serta memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tetap memiliki ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan, tetapi proses belajarnya berlangsung secara terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui penerapan model inkuiri terbimbing, peserta didik mulai dilatih untuk mengembangkan keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan ilmiah, seperti mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, mencari dan mengumpulkan informasi, mengolah serta menganalisis data, hingga menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh.

Inkuiri terbimbing merupakan salah satu jenis pembelajaran inkuiri yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan proses penyelidikan secara aktif, namun tetap berada dalam arahan dan bimbingan guru. Dalam model ini, guru berperan penting dalam menentukan permasalahan yang akan dikaji, memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarah, menyediakan sumber belajar yang relevan, serta memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tetap memiliki ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan, tetapi proses belajarnya berlangsung secara terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Melalui penerapan model inkuiri terbimbing, peserta didik mulai dilatih untuk mengembangkan keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan ilmiah, seperti mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, mencari dan mengumpulkan informasi, mengolah serta menganalisis data, hingga menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Oleh karena itu, model ini sangat sesuai diterapkan pada peserta

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 168.

didik yang masih memerlukan pendampingan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta membangun pemahaman konsep secara bertahap. Seiring meningkatnya pengalaman belajar, intensitas bimbingan guru dapat dikurangi sehingga peserta didik menjadi lebih mandiri dalam melakukan proses penyelidikan.

2. Inkuiri Terstruktur (*Structured Inquiry*)

Inkuiri terstruktur merupakan bentuk inkuiri di mana guru menyediakan hampir seluruh komponen pembelajaran, mulai dari masalah, prosedur kerja, hingga sumber data yang digunakan. Peserta didik mengikuti langkah-langkah yang telah dirancang oleh guru untuk menemukan jawaban atau konsep tertentu. Dalam model ini, peserta didik lebih banyak berlatih memahami proses penyelidikan ilmiah daripada menentukan arah penyelidikan secara mandiri. Inkuiri terstruktur biasanya digunakan sebagai tahap awal sebelum peserta didik memasuki bentuk inkuiri yang lebih kompleks. Inkuiri terstruktur merupakan salah satu bentuk penerapan metode inquiry yang memberikan arahan lebih banyak dari guru kepada peserta didik. Dalam model ini, guru menyediakan hampir seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perumusan masalah, prosedur kerja, hingga sumber data yang akan digunakan dalam proses penyelidikan. Peserta didik kemudian mengikuti langkah-langkah yang telah dirancang untuk menemukan jawaban atau konsep tertentu berdasarkan kegiatan pengamatan, pengumpulan informasi, dan analisis data.

Pada tahap inkuiri terstruktur, peserta didik lebih diarahkan untuk memahami tahapan proses penyelidikan ilmiah daripada menentukan arah penyelidikan secara mandiri. Meskipun tingkat kebebasan peserta didik masih terbatas, model ini tetap memberikan pengalaman belajar aktif karena peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan mencari dan menemukan pengetahuan. Inkuiri terstruktur biasanya diterapkan sebagai tahap awal untuk membangun kemampuan berpikir ilmiah sebelum peserta didik diarahkan pada bentuk inquiry yang lebih terbuka dan kompleks.²¹

Dalam konteks pembelajaran berbasis Al-Qur'an, inkuiri terstruktur dapat dikembangkan dengan memberikan permasalahan atau fenomena yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar kajian. Guru dapat membimbing peserta didik untuk melakukan pengamatan, menghubungkan fenomena dengan nilai-nilai Al-Qur'an, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konsep, tetapi juga mampu mengembangkan sikap

²¹ Llewellyn, Douglas, *Inquire Within: Implementing Inquiry-Based Science Standards*, California: Corwin Press, 2002, hal. 15–16.

Reflektif terhadap tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang terdapat dalam berbagai fenomena kehidupan.

3. Inkuiri Terbuka (*Open Inquiry*)

Inkuiri terbuka merupakan bentuk inkuiri yang memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik dalam melakukan penyelidikan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan masalah, menyusun prosedur penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menyampaikan kesimpulan. Model ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik harus mampu merancang dan melaksanakan proses penyelidikan secara mandiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan penguatan selama proses pembelajaran.²²

Inkuiri terbuka merupakan bentuk inkuiri yang memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik dalam melakukan penyelidikan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan masalah, menyusun prosedur penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menyampaikan kesimpulan. Model ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik harus mampu merancang dan melaksanakan proses penyelidikan secara mandiri. Melalui proses tersebut, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi, mengembangkan rasa ingin tahu, serta menemukan solusi berdasarkan bukti yang diperoleh selama penyelidikan. Dengan demikian, inkuiri terbuka tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis.

Dalam penerapannya, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan penguatan selama proses pembelajaran. Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyediakan sumber belajar yang diperlukan, serta memberikan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan tanpa mengurangi kemandirian mereka dalam menyelesaikan penyelidikan. Peran tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, dan memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode ilmiah. Oleh karena itu, inkuiri terbuka menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus membangun sikap ilmiah dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Inkuiri terbuka merupakan bentuk inkuiri yang memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik dalam melakukan penyelidikan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan masalah, menyusun prosedur penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan menyampaikan kesimpulan. Model ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi karena

²² Alan Colburn, *An Inquiry Primer*, California: Science Scope, 2000, hal. 42.

peserta didik harus mampu merancang dan melaksanakan proses penyelidikan secara mandiri. Melalui proses tersebut, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi, mengembangkan rasa ingin tahu, serta menemukan solusi berdasarkan bukti yang diperoleh selama penyelidikan. Dengan demikian, inkuiri terbuka tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis.

4. Bebas Termodifikasi (*Modified Free Inquiry*)

Inkuiri bebas termodifikasi merupakan gabungan antara inkuiri terbimbing dan inkuiri terbuka. Dalam model ini, guru memberikan permasalahan atau konsep awal yang akan dikaji, tetapi peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan metode dan langkah penyelesaian masalah. Model ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir mandiri peserta didik dengan tetap memberikan batasan agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Penerapan inkuiri bebas termodifikasi dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mengalami proses penyelidikan yang lebih kompleks dibandingkan dengan inkuiri terstruktur. Peserta didik tidak hanya mengikuti prosedur yang telah disediakan, tetapi mulai dilatih untuk merancang strategi penyelidikan, mengevaluasi informasi yang diperoleh, dan mempertanggungjawabkan hasil temuannya. Peran guru dalam model ini adalah memberikan bimbingan dan arahan ketika diperlukan agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif.²³

Dalam konteks metode inquiry berbasis Al-Qur'an, inkuiri bebas termodifikasi dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkaji berbagai fenomena yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan alam, sosial, maupun kehidupan manusia. Peserta didik dapat melakukan penyelidikan secara mandiri dengan tetap menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan dalam memahami dan mengambil kesimpulan.

5. Inkuiri Sosial (*Social Inquiry*)

Inkuiri sosial merupakan jenis inkuiri yang berfokus pada penyelidikan terhadap permasalahan sosial melalui proses pengumpulan informasi, diskusi, analisis, dan pengambilan keputusan. Model ini banyak digunakan dalam pembelajaran ilmu sosial karena mendorong peserta didik memahami masalah di lingkungan masyarakat dan mencari solusi berdasarkan hasil kajian. Dalam perspektif metode inquiry berbasis Al-Qur'an, inkuiri sosial dapat dikembangkan dengan menghubungkan permasalahan sosial yang

²³ Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching*, Boston: Pearson Education, 2015, hal. 194–196.

dikaji dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Peserta didik diarahkan untuk menganalisis berbagai fenomena sosial, seperti keadilan, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, dan hubungan antarmanusia berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, proses penyelidikan tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap permasalahan sosial, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik agar mampu memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Al-Qur'an.

H. Tinjauan Pustaka dan penelitian terdahulu yg Relevan

Sesuai dengan penelusuran peneliti, bahasan tentang metode *Inquiri* berbasis Al-Qur'an belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun bahasan tentang metode Inkuiri secara umum dalam literatur sudah pernah ditelurkan oleh beberapa Ilmuwan baik berupa buku, Jurnal maupun disertasi

Pertama Berikut ini adalah rincian berupa buku:

1. Buku Karya JJ. Fidela Asa dengan judul Metode Belajar Inkuiri *Based Learning* dan Keunggulannya. Buku ini diterbitkan oleh PT Elementa Media Yogyakarta, tahun 2023. Buku ini membahas tentang Memahami Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Apa itu Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Manfaat Pembelajaran Berbasis Inkuiri bagi Siswa, Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Jenis Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Kekurangan serta Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri, dan Apa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Inkuiri. Semoga buku digital dengan tema “pendidikan anak”²⁴
2. Buku karya Dr. Syamsidah, M.Pd. & Dra. Ratnawati, T.M.Hum. dengan judul Buku Panduan Model *Inquiry Learning* yang diterbitkan oleh Deepublish (2020) diterbitkan di Yogyakarta buku ini membahas Model *Inquiry learning* adalah tahapan pembelajaran yang dibangun atas pertanyaan yang diajukan peserta didik. Para siswa didorong guna berkolaborasi memecahkan masalah, serta bukannya sekadar menerima instruksi langsung dari gurunya. Tugas guru dalam lingkungan belajar berbasis pertanyaan ini bukanlah untuk menyediakan pengetahuan, namun membantu siswa menjalani proses menemukan sendiri pengetahuan yang mereka cari. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan bukan sumber jawaban. Model *Inquiry Learning* perlu terus dikembangkan melalui riset karena dinilai relevan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif di kalangan mahasiswa. Model ini berorientasi pada penanaman pola pikir ilmiah, sekaligus mendorong siswa untuk berperan aktif serta memiliki inisiatif tinggi dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. *Inquiry*

²⁴ JJ. Fidela Asa, *Metode Belajar Inkuiri Based Learning dan Keunggulannya* Yogyakarta: PT Elementa Media, 2023, hal. 1–2

Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan optimal seluruh potensi siswa dalam proses pencarian dan penyelidikan secara sistematis, kritis, logis, serta analitis, sehingga memungkinkan mereka merumuskan sendiri hasil temuannya secara mandiri. Buku Panduan Model *Inquiry Learning* ini diterbitkan oleh Penerbit Buku Pendidikan Deepublish.²⁵

3. Buku Karangan Prof. Dr. Drs. Tri Santoso, M.Si. dengan judul Buku Ajar Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Pertanyaan Kritis Fokus pada implementasi pembelajaran Inkuiri berbasis pertanyaan kritis dalam pembelajaran kimia. Buku Buku Ajar Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Pertanyaan Kritis menjelaskan bahwa pembelajaran Inkuiri adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pada tahap pencarian dan pembangunan pengetahuan melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Buku ini memadukan model Inkuiri dengan pertanyaan kritis untuk mengembangkan kapabilitas berpikir tingkat tinggi, keterampilan ilmiah, dan kemampuan argumentasi siswa. Penulis menguraikan landasan teoritis, sintaks pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, serta implementasi model Inkuiri Berbasis Pertanyaan Kritis (IBPK) khususnya dalam pembelajaran kimia, seperti laju reaksi dan kesetimbangan kimia. Selain menekankan aspek kognitif, buku ini juga membahas pengembangan sikap ilmiah, kreativitas, dan keterampilan komunikasi siswa. Guru ditempatkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa guna membangun pemahaman konsep secara mandiri melalui proses eksploratif dan diskusi ilmiah. Buku ini berfungsi sebagai acuan teoritis sekaligus praktis bagi guru serta mahasiswa kependidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang aktif, Reflektif, kritis, serta berorientasi pada penemuan.
4. Buku yang ditulis oleh Agustini, Suci Rahmawati, Dini Annisha dan Yuyun Alfasi Tobondo yang berjudul Buku "*Inquiry Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka" yang diterbitkan oleh PT Mifandi Mandiri tahun 2024 diterbitkan di Sumatera Utara. Buku "*Inquiry Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka" menghadirkan panduan lengkap bagi pendidik dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis Inkuiri ke dalam Kurikulum Merdeka. Sebagai pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, *Inquiry Based Learning* dirancang untuk mendorong Eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengembangan pemikiran kritis. Buku ini menghubungkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis Inkuiri dengan

²⁵ Syamsidah dan Ratnawati, *Buku Panduan Model Inkuiri Learning*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 1–2

tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, penguatan karakter, dan keterampilan abad ke-21. Dengan pembahasan yang mendalam, buku ini menjelaskan konsep, prinsip, dan langkah-langkah penerapan *Inquiry Based Learning* di kelas. Beragam contoh praktik pembelajaran konkret yang relevan dengan konteks Kurikulum Merdeka juga disajikan untuk membantu pengajar merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif serta bermakna. Selain itu, buku ini membahas bagaimana pendekatan ini dapat mendukung pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Kedua, berikut rincian terkait dengan Disertasi:

1. Disertasi karya Dwi Ramadhani berjudul “Implementasi *Inquiry Based Learning* dalam Pemahaman Relasi Konseptual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam SHAFTA Surabaya” disertasi ini disusun pada Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel yang dipublikasikan oleh *Digilab* (Digital Librari) UIN Sunan Ampel Surabaya yang membahas penerapan model Inkuiri *Based Learning* (IBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami hubungan antar konsep keislaman secara menyeluruh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran PAI yang masih dominan bersifat hafalan dan tekstual, sehingga peserta didik kurang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata maupun dengan konsep Islam lainnya secara terpadu. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan menitikberatkan pada proses pelaksanaan IBL di SMA Islam SHAFTA Surabaya pertanyaan. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar aktif dalam mencari informasi, mengemukakan, menganalisis data, berdiskusi, serta menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri. Proses Inkuiri dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengenali permasalahan, mengumpulkan informasi, menguji data, hingga menarik kesimpulan berdasarkan kapabilitas berpikir kritis siswa. Hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya penggunaan Inkuiri *Based Learning* dapat membangun pemahaman relasi konseptual siswa pada materi PAI, khususnya dalam menghubungkan aspek akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial. Sementara itu, model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, serta sikap Reflektif dalam memahami nilai-nilai Islam.²⁶

²⁶Dwi Ramadhani, “Implementasi Inkuiri *Based Learning* dalam Pemahaman Relasi Konseptual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam SHAFTA Surabaya” Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, dipublikasikan melalui Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 1–2.

2. Disertasi Karya Mohammad Muchlis Solichin dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Discovery* dalam Pendidikan Agama Islam” yang dipublikasikan Institutional Repository Universitas Islam Negeri Madura. Kajian ini mengulas penerapan model pembelajaran *Inkuiri discovery* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih partisipatif, analitis, dan bermakna. Latar belakang penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, sehingga keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis dan penemuan konsep masih terbatas. Dalam disertasi tersebut dijelaskan bahwa *Inkuiri discovery* menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses belajar, di mana mereka diarahkan untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui aktivitas bertanya, mengamati, menelaah, dan memecahkan masalah. Adapun pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, mendampingi, serta memotivasi proses Eksplorasi belajar. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwasanya model ini relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI karena mampu mengharmoniskan aspek kognitif, spiritual, dan sosial siswa, sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih Reflektif serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam.²⁷
3. Disertasi karya Syifa Nuraulia, di susun pada Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Inkuiri Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” yang dipublikasikan di Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung membahas penerapan model IBL pada pembelajaran PAI guna membangun aktivitas belajar dan keterlibatan siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran PAI yang masih cenderung menggunakan metode konvensional, sehingga siswa kurang aktif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan belum optimal dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi *Inkuiri Based Learning* (IBL) berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan belajar peserta didik. Siswa menjadi lebih proaktif dalam bertanya, lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan, mengindikasikan antusiasme yang lebih tinggi selama proses pembelajaran, serta mampu berkolaborasi secara efektif dalam kelompok. Di samping itu, pendekatan *Inkuiri* turut memperkuat kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu yang lebih mendalam, serta pemahaman konseptual terhadap materi Pendidikan

²⁷ Mohammad Muchlis Solichin, “Penerapan Model Pembelajaran *Inkuiri–Discovery* dalam Pendidikan Agama Islam” Disertasi, Universitas Islam Negeri Madura, dipublikasikan melalui *Institutional Repository* Universitas Islam Negeri Madura, hal. 1–2

Agama Islam (PAI). Dengan demikian, disimpulkan bahwa IBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menciptakan proses pembelajaran PAI yang bersifat aktif, interaktif, dan berorientasi pada siswa. Model ini tidak hanya menekankan pada penguasaan konten, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir, komunikasi, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari.

4. Disertasi “Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” karya Asnelly Ilyas dari Pascasarjana Universitas Negeri Padang membahas pengembangan model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Kajian ini diarahkan guna menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih partisipatif, inovatif, serta berorientasi pada siswa melalui aktivitas bertanya, Eksplorasi informasi, serta penemuan konsep secara mandiri. Temuan mengindikasikan bahwasanya model Inkuiri efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta penguasaan materi PAI oleh peserta didik. Model ini juga berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual bagi guru. Di samping itu, penerapan Inkuiri mendorong peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat, memperkuat keterampilan kolaboratif, serta memudahkan keterkaitan antara konsep keagamaan serta realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan menyenangkan.

Ketiga, berikut rincian terkait dengan Jurnal:

1. Jurnal dengan judul “Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” karya Fuad Mafatihul Asror yang dipublikasikan *Journal of Islamic Education* membahas penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Kajian ini mengindikasikan bahwasanya metode Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam pembelajaran yang aktif, melalui proses bertanya, penelusuran informasi, analisis persoalan, hingga penemuan jawaban secara mandiri. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan agar proses belajar berlangsung lebih dialogis, terstruktur, dan bermakna. Temuan kajian ini mengindikasikan bahwasanya penerapan Inkuiri dapat meningkatkan keterlibatan belajar, kapabilitas berpikir analitis, rasa ingin tahu, serta kreativitas siswa dalam memahami materi PAI. Pembelajaran pun menjadi lebih kontekstual karena siswa terlibat langsung dalam proses Eksplorasi konsep dan pemecahan masalah yang dekat dengan realitas

kehidupan sehari-hari.²⁸

2. Jurnal dengan Judul Metode Pembelajaran Inkuiri dalam Perspektif Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis karya Muhammad Andi Syafruddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dipublikasikan dalam jurnal: *Journal of Islamic Education* membahas metode Inkuiri dalam perspektif pendidikan Islam serta penerapannya dalam pembelajaran PAI. Artikel ini menjelaskan bahwa metode Inkuiri selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mencari kebenaran, dan memahami ilmu melalui proses pengamatan serta refleksi. Dalam implementasinya, Inkuiri diterapkan melalui kegiatan bertanya, diskusi, analisis masalah, dan penemuan konsep secara mandiri dengan guru sebagai fasilitator. Perolehan kajian menginduksikan bahwasanya metode Inkuiri dapat menciptakan pembelajaran PAI yang aktif, kontekstual, dan mendorong perkembangan intelektual maupun spiritual peserta didik

Keempat, berikut rincian terkait dengan makalah:

1. Makalah David L. Haury dalam makalahnya, *Teaching Science Through Inkuiri* yang dipublikasikan dalam *ERIC Publications* (<https://eric.ed.gov>) Institute of Education Sciences menyatakan bahwasanya metode Inkuiri berkontribusi pada pengembangan *scientific literacy* dan pemahaman terhadap proses ilmiah, termasuk penguasaan kosakata serta konsep-konsep dasar, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan sikap positif. Dengan demikian, pendekatan Inkuiri tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa dalam sains, tetapi juga menumbuhkan karakter serta sikap ilmiah dalam diri peserta didik.²⁹ Hasil belajar atau pembelajaran sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ada hasil nyata yang diinginkan, hasil nyata berupa hasil-hasil kehidupan nyata dari menggunakan metode (strategi) spesifik dalam kondisi yang spesifik, sedangkan hasil yang diinginkan adalah tujuan-tujuan yang umumnya berpengaruh pada pemilihan suatu metode. Capaian belajar pada dasarnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan ketepatan pemilihan metode atau strategi pembelajaran sesuai dengan situasi belajar yang dihadapi. Capaian belajar sendiri merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, baik dari sisi siswa maupun guru, yang tercermin dalam bentuk perubahan perilaku maupun nilai sebagai output akhir dari

²⁸ Fuad Mafatihul Asror, "Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of Islamic Education*, hlm. 1–2

²⁹ David.L. Haury, *Teaching Science through Inquiry*. ERIC/CSMEE Digest from. Novak, A. (1964). Scientific inquiry. Bioscience, 14, 25-28. Publication Date: 1993-03-00

proses tersebut. Adapun faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berperan penting adalah metode penyampaian materi oleh guru, termasuk pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah proses transfer pengetahuan. Semakin relevan dan tepat strategi pembelajaran yang diterapkan, maka semakin optimal pula hasil belajar yang dicapai.

I. Metodologi Penelitian

1. Metodologi Penelitian

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data bersifat *field Research*, kemudian disajikan dalam bentuk narasi kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi data non-numerik. Sejalan dengan itu, Bogdan serta Taylor mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang berasal dari individu serta perilaku yang dapat diamati secara langsung.³⁰

Dalam penafsiran penelitian ini pendekatan penafsiran yang digunakan adalah Metode *maudhu'i*. Diterapkan pada kajian ini karena dinilai mampu mengeksplorasi konsep Inkuiri dalam Al-Qur'an secara lebih menyeluruh serta terintegrasi. Secara semantik, tafsir *maudhu'i* merujuk pada penafsiran berbasis tema, yakni dengan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan tujuan serta tema tertentu.³¹

Metode *maudhū'ī* adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pengkajian ayat-ayat berdasarkan tema atau topik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Seluruh ayat yang memiliki keterkaitan makna kemudian dikompilasi untuk dianalisis secara komprehensif dari berbagai dimensi, seperti *asbāb al-nuzūl*, analisis kebahasaan, dan aspek kontekstual lainnya. Penjelasan yang diberikan bersifat mendalam dan sistematis dengan dukungan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, maupun rasionalitas akademik. Menurut al-Farmawi, tafsir *maudhū'ī* adalah model penafsiran yang menghimpun ayat-ayat dengan kesamaan tujuan dalam satu pembahasan, kemudian menyusunnya sesuai kronologi turunnya,

³⁰Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 9.

³¹Salim, Abd. Muin and Mardan, Mardan and Abubakar, Achma. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'I*, Jakarta: Pustaka Arif, 2021, hal. 2.

memperhatikan konteks historisnya, serta memberikan uraian, interpretasi, dan penetapan pokok-pokok hukum yang terkandung di dalamnya.³²

Ciri utama metode ini terletak pada penekanan terhadap tema, judul, atau fokus kajian tertentu, sehingga sering pula disebut sebagai metode “*tematik*” atau “*topikal*”. Dalam praktiknya, mufasir mengidentifikasi isu-isu yang berkembang di masyarakat maupun yang bersumber langsung dari Al-Qur’an atau referensi lainnya. Tema yang telah dipilih kemudian dianalisis secara komprehensif dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan kandungan dan petunjuk yang terdapat dalam ayat-ayat terkait. Dengan demikian, hasil penafsiran harus tetap berpijak pada makna tekstual Al-Qur’an agar tidak bergeser menjadi sekadar spekulasi atau penalaran subjektif semata (*al-ra’y al-mahdh*).

langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *mawdhu’i*. Adalah seperti berikut :

- a. Menentukan terlebih dahulu fokus permasalahan atau tema kajian yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut.
- c. Menyusun ayat-ayat yang telah dihimpun berdasarkan kronologi turunnya (*tartib nuzul*) serta menelaah sebab-sebab turunnya (*asbāb al-nuzūl*).
- d. Mengkaji hubungan makna antar ayat dalam masing-masing surah (*munāsabah al-āyāt*).
- e. Merancang struktur pembahasan secara sistematis dan utuh dalam bentuk kerangka (*outline*).
- f. Menambahkan hadis-hadis yang memiliki relevansi dengan tema utama sebagai penguat pembahasan.
- g. Melakukan analisis komprehensif dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki makna serumpun, kemudian mensintesis antara yang bersifat umum dan khusus, mutlak dan terbatas, serta menyelaraskan ayat-ayat yang tampak berbeda agar bermuara pada pemahaman yang terpadu tanpa kontradiksi.

Metode *mawdhu’i* atau tematik berupaya mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai surah yang memiliki keterkaitan dengan topik tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif hingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Keunggulan metode *mawdhu’i* antara lain mampu menghindari kelemahan pendekatan lain, menafsirkan ayat dengan ayat atau hadis Nabi, serta memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan mudah dipahami. Metode ini juga memperkuat argumen bahwa tidak ada

³²Al-Farmawi, Abd al-Hayyi., *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mawdhū’i*, Kairo: al-Hadhārāt al-Gharbiyyah, 1977.

kontradiksi dalam Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan keselarasan antara wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial.³³

Selain itu, metode ini mengintegrasikan seluruh ayat yang memiliki kesamaan tema sehingga hubungan antar ayat dapat terlihat lebih jelas. Hal ini memungkinkan peneliti menangkap pesan, keindahan bahasa, serta kedalaman makna Al-Qur'an secara lebih utuh. Metode ini juga membantu menepis kesan adanya pertentangan antar ayat, menghilangkan dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan, serta relevan dengan kebutuhan era modern yang menuntut rumusan nilai-nilai universal berbasis Al-Qur'an.

Dengan pendekatan ini, penafsir menghimpun ayat-ayat yang tersebar, mengaitkannya dalam satu tema sentral, lalu melakukan analisis mendalam hingga terbentuk konstruksi pemahaman yang kohesif. Prosedur penafsiran tematik umumnya meliputi penentuan topik, pengumpulan ayat terkait, pengurutan berdasarkan kronologi turunnya (Makkiyah dan Madaniyah) beserta konteks asbabun nuzul, analisis munasabah antar ayat, penyusunan kerangka pembahasan secara sistematis, serta penguatan dengan hadis-hadis yang relevan.

Pada praktiknya, metode *mawdhu'i* sering digunakan untuk menjawab persoalan kontemporer umat, sehingga kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi aspek yang sangat penting, termasuk dalam isu-isu seperti kerusakan lingkungan dan problematika sosial modern.

6. Tehnik Pengumpulan Data

Data-data pada kajian ini didapati melalui *Field Research* (Penelitian Lapangan) yaitu metode penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi atau lingkungan tempat fenomena yang diteliti terjadi. Metode ini bertujuan memperoleh data primer melalui interaksi langsung dengan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi nyata, perilaku, serta berbagai faktor yang memengaruhi fenomena tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan umumnya bersifat faktual karena dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun penyebaran kuesioner.³⁴

Dalam penelitian *field research* (Lapangan), teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap, yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi nyata di lokasi penelitian serta mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan objek penelitian. Setelah itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari informan

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 114–115.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 137.

mengenai fakta, pengalaman, maupun pandangan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara, dengan memanfaatkan dokumen, arsip, laporan, foto, maupun data tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Urutan tersebut membantu peneliti memperoleh data yang komprehensif dan saling mendukung sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.³⁵

Dalam pelaksanaannya, penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dibandingkan hanya mengandalkan data kepustakaan. Melalui pengamatan langsung dan komunikasi dengan informan, peneliti dapat menggali fakta, pendapat, pengalaman, serta kondisi sosial yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, hukum, ekonomi, maupun bidang ilmu lainnya yang memerlukan data empiris sebagai dasar analisis.

Selain menghasilkan data yang akurat dan kontekstual, penelitian lapangan juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih valid karena didukung oleh bukti empiris yang diperoleh secara langsung di lapangan. Agar pelaksanaannya berjalan dengan baik, peneliti perlu menyusun instrumen penelitian, menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai, serta menjaga objektivitas dan etika penelitian selama proses pengumpulan data berlangsung.

Data juga diambil dari penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menerapkan sumber kepustakaan guna membahas problematika yang telah dirumuskan³⁶ Sementara itu data pada kajian ini juga selaras dengan data dari lapangan berupa wawancara serta observasi dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam Al-Azhar Syifa Budi Cibubur dan Data yang dikumpulkan mencakup ayat-ayat Al-Qur'an serta berbagai sumber tertulis yang telah dipublikasikan, seperti buku, jurnal, majalah, maupun situs web yang memiliki keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian ini.

7. Langkah Operasional

Langkah operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi fokus utama penelitian, yakni kajian metode Inkuiri yang dianalisis melalui perspektif Al-Qur'an sebagai objek sentral studi.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal 296.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. IX, hal. 10-11.

- b. Melaksanakan observasi lapangan serta wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru PAI di Al-Azhar Syifa Budi Cibubur guna memperoleh data empiris.
- c. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan konsep dan pendekatan Inkuiri .
- d. Menguraikan serta menelaah penafsiran ayat-ayat tersebut berdasarkan literatur tafsir yang otoritatif.
- e. Memperkaya kajian melalui diskursus akademik terkait konsep Inkuiri dalam perspektif keilmuan Islam.
- f. Menyintesis seluruh hasil penafsiran secara komprehensif, kemudian merumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

8. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Data primer bersumber dari interpretasi kitab-kitab tafsir yang telah ditetapkan, kemudian dianalisis dengan menelaah keterkaitan antar penafsiran sekaligus mempertimbangkan latar keilmuan mufasir yang beragam serta konteks sosial-budaya pada periode penulisan tafsir tersebut.
- b. Data hasil wawancara dari informan seperti kepala sekolah dan guru PAI terlebih dahulu melalui proses seleksi, reduksi, serta pengorganisasian. Pada tahap ini, peneliti memilah informasi yang relevan, menyederhanakan temuan, serta mengklasifikasikan hasil wawancara sesuai fokus pertanyaan agar lebih sistematis dan terarah.
- c. Mengidentifikasi serta menelusuri dalil-dalil pendukung yang dapat memperkuat dan melengkapi hasil penafsiran yang telah diperoleh.
- d. Tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan kerangka teori yang digunakan, baik yang berkaitan dengan konsep Inkuiri dalam Al-Qur'an maupun berbagai kajian ilmiah yang relevan dalam diskursus keilmuan tentang Inkuiri .

J. Sistematika Penulisan

Usai proses pengumpulan serta analisis data dilakukan, tahapan berikutnya adalah menyajikan hasilnya secara terstruktur ke dalam enam bab pembahasan, yang susunannya sebagai berikut:

Bab Pertama Membahas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan

Bab kedua Membahas Kajian Teoretis Tentang Metode Inkuiri , Metode Pembelajaran, Metode Pembelajaran Inkuiri , Metode Inkuiri untuk

menstimulasi keaktifan belajar Siswa, Metode Inkuiri dalam meningkatkan aktifitas belajar Pendidikan Agama, Metode Inkuiri dalam Pembelajaran sikap, Metode Inkuiri dalam pembelajaran kreatifitas, Metode Inquiry dalam mengembangkan Nilai-nilai Demokrasi, Meningkatkan kepedulian lingkungan melalui metode Inkuiri, Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui metode Inquiry

Bab ketiga Membahas Analisis Kritis Problematika Pembelajaran PAI, Di Al-Azhar Syifa Budi, Profil Sekolah Dominasi Metode Konvensional, Problematika Kurikulum dan Evaluasi, Problematika Kompetensi Guru PAI, Tantangan Era Digital, Problematika Internal Materi PAI, Analisis Kritis: Akar Permasalahan Struktural, Implikasi Teoretis dan Rekomendasi Pengembangan.

Bab ke empat Pada bab ini membahas tentang Isyarat Terkait Metode Inkuiri, Orientasi Masalah, Merumuskan Masalah, Membuat Hipotesis, Pengumpulan data dan Eksplorasi, Menguji Hipotesis (Q.S Al Hujurat: 6), Implementasi Pembelajaran dan Internalisasi Nilai Keagamaan (Q.S As-Saff : 3), Membuat Kesimpulan (Q.S Al-Hasyr ayat 2)

Bab Ke lima Implementasi Metode Inkuiri Berbasis Al-Qur'an Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Al-Azhar Syifa Budi, Implementasi Metode Inkuiri pada mata Pelajaran PAI, Komponen umum Aplikasi metode Inquiry, Tahapan Metode Inkuiri, Efektivitas Metode Inkuiri dalam meningkatkan prestasi Pendidikan Agama Islam, Rekomendasi Pengembangan Pembelajaran,

Bab ke enam Pada bab ini membahas, Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian, Saran

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG METODE INKUIRI

A. Metode Pembelajaran Inkuiri

1. Pengertian Metode

Istilah “metode” berakar dari bahasa Yunani, yang secara etimologis tersusun atas dua unsur kata, yakni *meta* dan *hodos*. Kata *meta* bermakna “melalui”, sedangkan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”, sehingga secara sederhana metode dapat dimaknai sebagai suatu “jalan yang ditempuh” atau “cara untuk mencapai sesuatu”.¹ Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah* yang merujuk pada serangkaian langkah strategis yang dirancang sebagai persiapan sistematis dalam pelaksanaan suatu pekerjaan atau kegiatan.² Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.³

Dalam pengertian terminologis, para pakar mengemukakan definisi yang bervariasi mengenai metode, khususnya ketika istilah tersebut dipadukan dengan konsep pendidikan atau pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

¹Shalih Abd. Al Aziz, *at tarbiyah wa thuriq al tadris*, Kairo: maarif, 119 H, hal. 196. dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008, hal. 2-3

² Shalih Abd. Al Aziz, *at tarbiyah wa thuriq al-Tadris...*, hal. 3.

³ John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995, hal. 379.

- a. Winarno Surakhmad mengartikan bahwasanya metode ialah cara yang di pada fungsinya adalah alat guna mencapai tujuan.⁴ Ada beberapa penertian metode diantaranya ialah : Abu Ahmadi menjelaskan bahwa metode merupakan bentuk pengetahuan mengenai strategi atau cara-cara yang digunakan guru maupun instruktur dalam kegiatan pembelajaran.⁵
- b. Omar Mohammad memaknai metode mengajar sebagai serangkaian aktivitas terarah yang dilakukan pendidik sesuai tuntutan materi pelajaran, karakteristik perkembangan peserta didik, serta kondisi lingkungan sekitar. Keseluruhan proses tersebut ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran serta menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan secara terukur dan bermakna.⁶
- c. Menurut Wina Sanjaya, metode merupakan suatu strategi atau langkah operasional yang dipakai untuk merealisasikan rencana yang telah dirancang ke dalam aktivitas nyata, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara lebih efektif dan optimal.⁷
- d. Menurut Abdul Gahafur Metode merupakan sebuah cara yang turut membantu terealisasikannya proses kegiatan yang maksimal, efektif serta efisien. Dalam pembelajaran peran metode sangat penting sekali, yakni sebagai sub sistem yang turut menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan memancing daya tarik siswa dalam belajar secara serius. Jadi “metode” lebih menggambarkan pada teknik atau langkah-langkah.⁸
- e. Menurut Nana Sudjana, metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru pada mengadakan korelasi dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁹

Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai sarana yang mempermudah tercapainya tujuan belajar, sebab pada dasarnya ia merupakan strategi atau cara kerja yang dirancang untuk melancarkan proses pembelajaran agar tetap terarah pada target yang ditetapkan. Dengan demikian, metode mengajar yang efektif ialah metode yang mampu mendorong serta mengaktifkan aktivitas belajar siswa.¹⁰

⁴ Surakhmad, *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*, Bandung : Tarsito, 1998, hal. 96.

⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 2005, hal. 52.

⁶ Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal.55.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 147.

⁸ Abdul Gafur, *Desain Intruksonal Suatu langkah Sistematis Penyusunan Pola DasarKegiatan Belajar Mengajar*, Solo: Tiga Serangkai, 1989, hal. 46.

⁹ Nana sudjana, *dasar-dasar Proses belajar mengajar*, Bandung: PT. Sinar baru algesinso, 2000 Cet. 5 hal.76.

¹⁰ Chabib Thaha, dkk, *metodologi Pembelajaran agama*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2004, cet 2, hal. 122.

Metode merupakan pola kerja yang tersusun secara sistematis guna mempermudah pelaksanaan suatu aktivitas demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan secara matang dan terarah. Proses mengajar sendiri merupakan aktivitas yang kompleks, sehingga sulit merumuskan satu bentuk ideal yang mutlak sebagai “cara mengajar yang baik”. Dalam konteks ini, metode berfungsi sebagai sarana atau instrumen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pembelajaran dipahami sebagai proses yang dirancang guru untuk mengarahkan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, metode pembelajaran mencakup seperangkat pengetahuan mengenai teknik-teknik mengajar yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi, baik secara individual maupun kelompok, sehingga materi pelajaran dapat dipahami, diserap, dan dimanfaatkan secara optimal oleh siswa.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan edukatif. Proses ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan bentuk fasilitasi yang diberikan guru agar peserta didik mampu membangun dan memperoleh pengetahuan secara mandiri. Dalam perspektif ini, teori belajar berfungsi sebagai kerangka yang menjelaskan mekanisme manusia dalam belajar, sehingga membantu memahami proses internal yang bersifat kompleks dan tidak selalu tampak secara langsung. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki strategi penyampaian materi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran menjadi sarana yang digunakan untuk mengarahkan proses belajar menuju capaian yang telah ditetapkan. Hal ini menuntut pendidik untuk selektif dalam memilih metode yang sesuai, sehingga materi dapat dipahami secara efektif oleh siswa. Keberhasilan proses mengajar sangat ditentukan oleh ketepatan pemilihan serta penerapan metode pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran dalam pendidikan formal adalah tahap interaksi komunikasi dua arah antara subjek yang mengajar (*teaching*) dengan subjek yang belajar (*learning*) serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Penjelasan arti istilah belajar pada umumnya menunjuk pada (1) *outcomes of the learning, mental processes*; (2) *interaction processes between individuals and their material and social environment, which, directly or indirectly*; (3) *synonymously with the term teaching*¹¹

¹¹ Illeris, Knud. *How We Learn: Learning and non-learning in school and beyond*. Madison Avenue-New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2007, page. 3

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah tahaap, cara, perbuatan menjadikan orang ataupun makhluk hidup belajar.¹² Definisi sebelumnya mengatakan bahwasanya seorang manusia dapat mengamati dalam perubahan yang terjadi, namun tidak pembelajaran itu sendiri.¹³ Konsep tersebut bersifat teoretis sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Namun demikian, proses belajar dapat diidentifikasi melalui perubahan perilaku individu yang tampak setelah mengalami pengalaman tertentu. Individu yang telah belajar akan menunjukkan cara bertindak, bereaksi, dan merespons yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran dapat disimpulkan terjadi ketika pengalaman menghasilkan modifikasi perilaku yang konsisten pada diri seseorang.¹⁴

Pembelajaran merupakan suatu proses interaktif antara peserta didik, pendidik, serta sumber belajar dalam suatu ekosistem pendidikan yang terstruktur. Aktivitas ini pada dasarnya berupa fasilitasi yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan, membentuk kebiasaan, serta menginternalisasi sikap dan keyakinan secara lebih matang. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai mekanisme yang membantu peserta didik agar proses belajarnya berlangsung secara efektif dan bermakna.

Di sisi lain, pembelajaran sering disandingkan dengan istilah pengajaran, meskipun keduanya memiliki nuansa konseptual yang berbeda. Pengajaran cenderung menekankan aktivitas guru dalam mentransfer materi agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga terkesan bersifat satu arah. Sebaliknya, pembelajaran menekankan adanya hubungan timbal balik dan keterlibatan aktif antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar yang dinamis.

Ormrod memandang belajar tidak sekadar akuisisi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup perubahan nilai, sikap, serta respons emosional individu. Ia menguraikan tiga karakteristik utama belajar, yaitu: (1) *learning is a long-term change*; (2) *learning involves mental representations or associations*; dan (3) *learning occurs as a consequence of experience*.¹⁵

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, Edisi IV.

¹³ Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi* Buku 1, 2007, Jakarta: Salemba Empat, hal. 69-79.

¹⁴ McGehee, W. "Are We Using All We Know About Training? Learning Theory and Training," *Personnel Psychology*, Spring, Inggris: 1958, hal. 2.

¹⁵ Ormrod, Jeanne Ellis. *Human Learning*, 6th Edition, Boston: Pearson Education, Inc., 2012. hal. 4.

Kualitas pembelajaran pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh dorongan internal peserta didik serta inovasi pendidik dalam mengelola proses belajar. Siswa dengan motivasi tinggi yang didukung guru yang mampu mengarahkan dan mengoptimalkan motivasi tersebut akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan tersebut tercermin dari perubahan sikap dan peningkatan kompetensi peserta didik selama proses belajar berlangsung. Selain itu, rancangan pembelajaran yang terstruktur, ketersediaan sarana yang memadai, serta kreativitas guru menjadi faktor pendukung penting dalam mempermudah tercapainya target pembelajaran.

Efektivitas penyampaian informasi sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Karena itu, pemilihan pendekatan pendidikan perlu dilakukan secara tepat dan mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan agar capaian pembelajaran dapat optimal dan memenuhi harapan.¹⁶ Cara Rasulullah saw dalam menyampaikan wahyu kepada para sahabat dapat dijadikan model teladan pendidikan yang ideal, sebab sejak awal beliau telah menerapkan pendekatan pedagogis yang tepat sasaran. Metode dakwah dan pembelajaran yang digunakan bersifat presisi, karena selalu mempertimbangkan konteks, keadaan, serta karakter individu yang dihadapi, sehingga internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, Rasulullah saw memiliki kepekaan tinggi terhadap fitrah dan kondisi psikologis setiap orang, yang membuat beliau mampu menghadirkan kebahagiaan baik secara spiritual maupun material. Dalam praktiknya, beliau senantiasa mengarahkan umat untuk mendekat kepada Allah Swt serta berpegang teguh pada syariat-Nya, dengan landasan etika religius yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar utama dalam pengambilan nilai moral dan keputusan.

Dalam praktiknya, metode pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dinamika pribadi maupun sosial yang melekat pada peserta didik dan pendidik. Oleh sebab itu, pemilihan metode oleh pendidik perlu berlandaskan prinsip-prinsip fundamental dalam pendidikan, karena metode pada hakikatnya merupakan medium strategis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, setiap langkah pedagogis harus selaras dengan fondasi metode pendidikan itu sendiri. Dalam pendidikan Islam, landasan tersebut mencakup aspek religius, biologis, psikologis, dan sosiologis.

Dasar religius menegaskan bahwa setiap metode pendidikan Islam wajib berpijak pada ajaran agama, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Karena itu, implementasi metode pembelajaran harus adaptif terhadap keperluan siswa, namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari kedua rujukan utama tersebut, serta dilaksanakan secara efektif dan efisien.

¹⁶ Qamari Anwar, *Pendidikan sebagai karakter budaya bangsa*, Jakarta: UHAMKA Press, 2003, hal. 42.

Sementara itu, dasar biologis mengindikasikan bahwasanya perkembangan fisik manusia turut memengaruhi kapasitas intelektualnya. Semakin optimal perkembangan biologis seseorang, maka semakin besar pula potensi perkembangan kognitifnya. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk mempertimbangkan aspek perkembangan fisik peserta didik dalam menentukan pendekatan pembelajaran.

Dasar psikologis menekankan bahwa kondisi kejiwaan peserta didik sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi ilmu dan nilai. Ketidakstabilan psikologis dapat menghambat penerimaan materi secara optimal. Karena itu, efektivitas metode pendidikan Islam sangat bergantung pada kesesuaian dengan tahap perkembangan psikologis siswa, termasuk upaya mengoptimalkan potensi akal yang dalam perspektif Islam dipahami sebagai bagian dari aspek ruhani.

Adapun dasar sosiologis berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran, baik antara peserta didik dengan sesama peserta didik maupun dengan pendidik. Dengan demikian, harus sensitif terhadap kondisi sosial lingkungan belajar. Ketidaksesuaian pendekatan dengan realitas sosial siswa berpotensi menghambat tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

3. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan sangat menentukan tersampaikan atau tidaknya suatu informasi secara utuh. Karena itu, pemilihan metode pendidikan perlu dilakukan secara tepat dan hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan, agar capaian pembelajaran dapat optimal dan memuaskan.¹⁷ Keteladanan Rasulullah Saw. dalam menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabat menunjukkan bahwa sejak awal beliau telah menerapkan pendekatan pedagogis yang sangat tepat dan terarah. Strategi pengajaran yang digunakan bersifat presisi, dengan mempertimbangkan konteks, situasi, serta karakter individu yang dihadapi, sehingga pesan-pesan Islam dapat tersampaikan secara efektif dan membekas. Rasulullah Saw. juga memiliki kepekaan tinggi terhadap fitrah dan kondisi psikologis setiap orang, sehingga proses pembinaan yang dilakukan tidak hanya menyentuh aspek material, tetapi juga spiritual, serta mengarahkan manusia untuk semakin dekat kepada Allah Swt dan syariat-Nya.

Sebagai umat yang dianugerahi Al-Qur'an sebagai pedoman komprehensif dan universal bagi seluruh aspek kehidupan, sudah semestinya pendidikan Islam dikembangkan melalui metode pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits. Metode pembelajaran sendiri merupakan seperangkat langkah terstruktur yang digunakan pendidik untuk

¹⁷ Qamari Anwar, *Pendidikan sebagai karakter budaya bangsa ...*, hal. 42.

mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pemilihan metode harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakter peserta didik, materi yang diajarkan, serta konteks situasi belajar. Adapun dalam praktiknya, terdapat berbagai ragam metode pembelajaran yang lazim digunakan.

Metode ceramah adalah suatu metode pembelajaran tradisional yang paling lama diterapkan pada dunia pendidikan. Metode ini berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), di mana pendidik menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik dalam bentuk penjelasan sistematis dan terstruktur. Dalam praktiknya, peserta didik berperan sebagai pendengar yang menerima informasi, mencatat, serta merespons melalui pertanyaan atau diskusi singkat.

Menurut kajian pedagogis klasik, metode ceramah efektif digunakan untuk menyampaikan informasi dalam jumlah besar dalam waktu relatif singkat. Namun, dalam perspektif pedagogi modern, metode ini sering dikritik karena kurang memberikan ruang partisipasi aktif kepada peserta didik. Meskipun demikian, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa ceramah tetap relevan apabila dikombinasikan dengan strategi interaktif seperti pertanyaan Reflektif, visualisasi multimedia, dan diskusi terbimbing.

Bligh dalam artikelnya di *Higher Education Research & Development* menyatakan bahwa ceramah tidak selalu identik dengan pembelajaran pasif; efektivitasnya sangat tergantung pada desain penyampaian dan keterlibatan kognitif mahasiswa.¹⁸

Metode ceramah memiliki beberapa karakteristik utama diantaranya ialah: Berpusat pada guru. Guru menjadi sumber utama informasi, Komunikasi satu arah dominan, Walaupun dapat diselingi tanya jawab, Struktur materi sistematis Materi disampaikan secara runtut, Efisien untuk kelas besar Cocok untuk jumlah peserta didik banyak, Kontrol waktu tinggi Guru dapat mengatur cakupan materi sesuai target.

Penelitian oleh Freeman dkk. dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences* menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah tradisional memiliki tingkat retensi konsep yang lebih rendah dibandingkan pembelajaran aktif.¹⁹ Namun, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa ceramah yang dirancang secara interaktif dapat meningkatkan pemahaman konseptual secara signifikan. Beberapa kelebihan metode ceramah antara lain: Efisiensi waktu Dapat menyampaikan materi

¹⁸ Donald A. Bligh, "What's the Use of Lectures?", *Higher Education Research & Development*, Vol. 18, No. 1, 1999, hal. 23.

¹⁹ Scott Freeman et al., "Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics," *Proceedings of the National Academy of Sciences*, Vol. 111, No. 23, 2014, hal. 8410–8415.

luas dalam waktu singkat Kontrol kelas yang baik cocok untuk kelas besar, Standarisasi materi Isi pembelajaran dapat disampaikan secara seragam, Efektif untuk pengantar konsep baru Terutama konsep abstrak. Studi oleh Young dkk. dalam *Educational Psychology Review* menunjukkan bahwa ceramah yang disertai elemen kognitif seperti pertanyaan pemantik dan jeda refleksi dapat meningkatkan daya serap informasi hingga 20–30% dibanding ceramah murni tanpa interaksi.²⁰

Meskipun pendekatan pembelajaran menekankan student-centered learning, metode ceramah tetap memiliki tempat penting dalam pendidikan. Transformasi metode ceramah menjadi *interactive lecture* merupakan solusi yang banyak direkomendasikan oleh para peneliti pendidikan. Deslauriers dkk. dalam jurnal *Science* menemukan bahwa mahasiswa merasa belajar lebih banyak melalui ceramah tradisional, tetapi hasil tes menunjukkan performa lebih tinggi pada kelas yang menggunakan metode aktif.²¹ Temuan ini menunjukkan pentingnya refleksi kritis terhadap persepsi dan realitas efektivitas pembelajaran.

Berikutnya Metode diskusi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses belajar, melalui aktivitas saling bertukar gagasan, menyampaikan argumentasi, melakukan klarifikasi, serta merumuskan solusi atas suatu persoalan. Dalam pelaksanaannya, pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan alur diskusi agar tetap terfokus dan selaras dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Abuddin Nata, metode diskusi dalam pendidikan Islam adalah cara penyampaian materi melalui proses tukar pikiran yang terarah guna melatih kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam bingkai akhlak Islami.²²

Metode diskusi bertujuan untuk Melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, Menumbuhkan keberanian mengemukakan pendapat, Mengembangkan sikap Toleransi dan menghargai perbedaan, Membiasakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Menurut Ramayulis, diskusi dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang mampu

²⁰ Michael S. Young, *et.al.*, “The Science of Attention in Education: Active Learning and Cognitive Engagement,” *Educational Psychology Review*, Vol. 32, No. 2, 2020, hal. 389–415.

²¹ Louis Deslauriers et al., “Measuring Actual Learning versus Feeling of Learning in Response to Being Actively Engaged in the Classroom,” *Science*, Vol. 356, No. 6345, 2017, hal. 1468–1470. <https://doi.org/10.1126/science.aam8890>

²² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 183.

menyampaikan argumentasi berdasarkan dalil serta menjunjung tinggi etika Islami dalam interaksi sosial.²³

Pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran umumnya meliputi: Perumusan masalah Guru menentukan topik atau persoalan, Pembagian kelompok Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil, Pengumpulan argumentasi Setiap kelompok menyusun pendapat berdasarkan dalil, Presentasi hasil diskusi, Kesimpulan bersama Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa diskusi akan efektif apabila guru mampu menjaga suasana ilmiah dan religius, sehingga perdebatan tidak berubah menjadi pertengkaran.²⁴

Beberapa kelebihan metode diskusi dalam pendidikan Islam antara lain: Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, Mengembangkan kemampuan komunikasi, Menanamkan nilai demokratis dan musyawarah, Mendorong pemahaman mendalam terhadap materi. Menurut Oemar Hamalik, diskusi mampu mengaktifkan potensi intelektual dan sosial peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan makna pembelajaran.²⁵ Metode diskusi memiliki relevansi kuat dengan paradigma *student-centered learning*, karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif pada proses belajar. Prinsip musyawarah yang menjadi dasar pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang berpengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial secara harmonis. Dengan demikian, diskusi tidak hanya dipahami sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pengejawantahan nilai syura dalam konteks pendidikan.

Metode selanjutnya yang sering digunakan guru adalah metode tanya jawab merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan dialog interaktif antara pendidik dan peserta didik melalui rangkaian pertanyaan serta respons. Strategi ini bertujuan menelusuri kedalaman pemahaman, mengklarifikasi konsep, sekaligus mengasah daya pikir kritis siswa. Dalam penerapannya, guru tidak berperan sebagai penyampai informasi secara satu arah, melainkan sebagai pemantik keaktifan belajar melalui pertanyaan yang sistematis dan terarah. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode tanya jawab memiliki akar kuat dalam praktik pendidikan Rasulullah Saw. Banyak hadis menunjukkan bahwa Nabi sering mengajukan pertanyaan kepada para sahabat untuk menguji pemahaman dan menumbuhkan kesadaran spiritual mereka. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode tanya jawab memiliki dasar yang sangat kokoh yang bersumber dari praktik pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam berbagai hadis, beliau sering

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 291.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 305.

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 201.

memanfaatkan pertanyaan sebagai sarana untuk menarik perhatian, membangun kesadaran, serta merangsang daya pikir para sahabat. Dengan demikian, metode ini tidak sekadar berfungsi sebagai media penyampaian informasi, namun juga menjadikan pendekatan pedagogis yang mampu mendorong keterlibatan aktif dan refleksi yang mendalam.

Sebagai ilustrasi, Rasulullah kerap mengawali pembelajaran dengan pertanyaan retorik seperti, “Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?” yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan untuk meluruskan pemahaman para sahabat. Pola tersebut mengindikasikan bahwasanya pendekatan tanya jawab dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pengasahan nalar kritis sekaligus internalisasi nilai moral, karakter, dan spiritualitas. Melalui interaksi dialogis, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan dilibatkan dalam proses pemaknaan yang kontekstual dan mendalam, sehingga berpotensi membentuk kepribadian yang konstruktif dan berakhlak baik. di dalam melakukan pendidikan karakter manusia, perlu memahami karakter indigenousnya, yakni memperhatikan sisi kebbaikannya (*taqwa*).²⁶

Lebih lanjut, metode ini mencerminkan karakter pendidikan Islam yang bersifat dialogis, humanis, dan berorientasi pada peserta didik. Metode tanya jawab menghadirkan pola komunikasi timbal balik yang efektif antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, interaktif, dan tidak monoton. Dalam konteks ini, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman dan menemukan kebenaran secara mandiri. Oleh karena itu, tanya jawab dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai strategi instruksional, tetapi juga sebagai pendekatan yang mengandung nilai-nilai kenabian. Pendekatan ini sekaligus mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan spiritualitas dalam satu kesatuan proses belajar yang utuh.

Menurut Abuddin Nata, metode tanya jawab dalam pendidikan Islam merupakan cara penyampaian pelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik atau sebaliknya untuk melatih daya pikir, keberanian berpendapat, dan ketajaman analisis berdasarkan nilai-nilai Islam. Metode diskusi bertujuan untuk: Melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis, Menumbuhkan keberanian mengemukakan pendapat, Mengembangkan sikap Toleransi dan menghargai perbedaan, Membiasakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Menurut Ramayulis, diskusi dalam pendidikan Islam

²⁶ Yudianto Achmad, Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Al-Qur'an, Institut PTIQ Jakarta, *Journal of Islamic Education*, Volume 2 (2), 2020 ISSN 2686-0767 | EISSN 2685-7595. hal.52

bertujuan membentuk insan yang mampu menyampaikan argumentasi berdasarkan dalil serta menjunjung tinggi etika Islami dalam interaksi sosial.²⁷

Beberapa kelebihan metode diskusi dalam pendidikan Islam antara lain: Meningkatkan partisipasi aktif siswa, Mengembangkan kemampuan komunikasi, Menanamkan nilai demokratis serta musyawarah, Mendorong pemahaman mendalam terhadap materi, Menurut Oemar Hamalik, diskusi mampu mengaktifkan potensi intelektual dan sosial siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan makna pembelajaran.²⁸ metode diskusi sangat relevan dengan paradigma *student centered learning*. Nilai musyawarah yang menjadi fondasi metode ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Metode diskusi bukan sekadar teknik pembelajaran, tetapi juga implementasi nilai syura dalam kehidupan pendidikan.

Berikutnya juga metode yang sering digunakan ialah Metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peragaan langsung suatu proses, langkah, atau teknik tertentu sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang bersifat nyata dan tidak sekadar teoritis. Dalam pelaksanaannya, pendidik tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga menghadirkan contoh praktik agar siswa dapat mengamati, memahami, dan menirukan secara lebih efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini memiliki landasan yang kuat karena banyak ajaran bersifat aplikatif dan menuntut keteladanan praktik, seperti tata cara wudu, salat, haji, serta berbagai bentuk ibadah lainnya.

Menurut Ramayulis, metode demonstrasi ialah cara mengajar dengan memperlihatkan kepada peserta didik suatu proses atau pelaksanaan ibadah tertentu agar mereka dapat memahami dan mempraktikkannya dengan benar.²⁹ Metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peragaan langsung suatu proses, prosedur, atau mekanisme kerja di hadapan siswa agar materi dapat dipahami secara lebih nyata serta aplikatif. Dalam penerapannya, guru tidak semata-mata menyampaikan penjelasan verbal, tetapi turut memperlihatkan tahapan-tahapan pelaksanaan suatu aktivitas secara sistematis, sehingga peserta didik mampu menyaksikan proses secara langsung, mengidentifikasi urutan serta teknik yang tepat, meniru atau mempraktikkan kembali langkah yang ditunjukkan, serta mengaitkan konsep teoretis dengan praktik lapangan secara lebih utuh.

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: ... hal. 291.

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 201.

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: ..., hal. 300.

Dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI), metode demonstrasi sangat penting terutama pada materi yang bersifat praktik ibadah, seperti tata cara wudhu, shalat, tayamum, penyelenggaraan jenazah, manasik haji, dan sebagainya. Dengan demikian, metode demonstrasi bukan hanya strategi pembelajaran teknis, tetapi juga sarana pembentukan keterampilan (psikomotorik), pemahaman (kognitif), serta keteladanan (afektif) dalam proses pendidikan.

Selanjutnya Metode eksperimen merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan percobaan untuk menguji konsep, prinsip, atau teori melalui tahapan observasi, pengukuran, serta analisis data secara sistematis. Melalui metode ini, siswa tidak sekadar menerima materi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses ilmiah yang memungkinkan mereka mengonstruksi pemahaman dan menemukan kebenaran konsep secara mandiri.

Metode eksperimen merupakan pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk melakukan percobaan secara langsung guna menguji dan membuktikan konsep, pertanyaan, atau hipotesis yang sedang dipelajari. Pendekatan ini menekankan prinsip *learning by doing*, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis pengalaman nyata yang dialami siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, tidak sekadar verbalistik, serta menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan praktikum atau eksperimen.³⁰

Dalam pendidikan saat ini metode ini dipelopori oleh John Dewey, eksperimen menjadi bagian penting dalam pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dewey menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya. Oleh karena itu, eksperimen memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan Reflektif.

Metode eksperimen dalam pembelajaran adalah sebuah pendekatan pedagogis yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan secara mandiri atau berkelompok. Melalui metode ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, tetapi juga sebagai peneliti yang menguji teori melalui observasi dan manipulasi variabel. Secara operasional, metode ini melibatkan pengujian hipotesis di bawah kondisi yang dikendalikan. Dalam lingkungan kelas, guru bertindak sebagai pemandu yang memberikan rangsangan berupa masalah, kemudian siswa menggunakan alat dan bahan untuk mencari jawaban melalui prosedur ilmiah.

³⁰ Rina Febriana, "Penerapan Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, 2019, hal. 33–34.

Kekuatan utama metode ini terletak pada aspek psikomotorik dan afektif. Siswa belajar untuk teliti, jujur dalam mencatat data, dan berani mengambil kesimpulan berdasarkan bukti nyata, bukan sekadar opini. Namun, metode ini memerlukan persiapan yang matang, sarana yang memadai, dan pengawasan ketat untuk menjamin keselamatan siswa selama proses berlangsung.

Selanjutnya Metode *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Dalam metode ini, peserta didik tidak langsung diberikan konsep atau teori secara eksplisit, melainkan dihadapkan pada suatu permasalahan yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, mencari informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berangkat dari konteks kehidupan nyata.

Menurut Howard S. Barrows, PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah autentik sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan esensial.³¹ Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses investigasi, bukan sebagai sumber utama informasi.

Dalam praktiknya, proses PBL biasanya dimulai dengan penyajian suatu skenario masalah yang kompleks dan terbuka. Peserta didik kemudian mengidentifikasi apa yang telah mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, serta strategi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Proses ini mendorong terbentuknya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), termasuk analisis, sintesis, dan evaluasi.

Menurut David H. Jonassen, pembelajaran berbasis masalah efektif karena masalah yang kompleks dan tidak terstruktur memaksa peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses Reflektif dan kolaboratif.³² Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh bukan sekadar hafalan, tetapi hasil konstruksi aktif.

Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Cindy E. Hmelo-Silver menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kemandirian belajar, serta retensi jangka panjang dibandingkan pembelajaran tradisional berbasis ceramah.³³ Hal ini karena peserta didik dilatih untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata.

³¹ Howard S. Barrows, "*Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview*," *New Directions for Teaching and Learning*, No. 68, 1996, hal. 5–6.

³² David H. Jonassen, "*Instructional Design Models for Well-Structured and Ill-Structured Problem-Solving Learning Outcomes*," *Educational Technology Research and Development*, Vol. 45, No. 1, 1997, hal. 70–71.

³³ Cindy E. Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?," *Journal Educational Psychology Review*, Vol. 16, No. 3, 2004, hal. 239–266.

Dalam konteks pendidikan, PBL memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Kedua, masalah yang digunakan bersifat autentik dan relevan dengan kehidupan nyata. Ketiga, pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dalam kelompok kecil. Keempat, guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing proses refleksi.

Secara pedagogis, PBL juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Melalui diskusi kelompok dan Eksplorasi mandiri, peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.³⁴

Dengan demikian, *Problem Based Learning* bukan sekadar metode untuk menyelesaikan masalah, tetapi merupakan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. PBL membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata secara kritis dan Reflektif.

Berikutnya Metode penugasan merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Metode ini dikenal juga dengan istilah metode resitasi, yaitu suatu cara mengajar di mana guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri ataupun secara berkelompok, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui metode ini, siswa diharapkan mampu memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran sekaligus melatih tanggung jawab serta kemandirian dalam belajar. Dalam dunia pendidikan modern, proses pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sebaliknya, siswa didorong untuk aktif mencari, memahami, dan mengolah informasi secara mandiri. Oleh karena itu, metode penugasan menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih luas, mengembangkan keterampilan berpikir, serta mengasah kemampuan memecahkan masalah.

Secara umum, metode penugasan dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar yang dilakukan dengan memberikan pekerjaan atau tugas tertentu kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka melakukan kegiatan belajar secara mandiri maupun kelompok untuk memperoleh pengetahuan,

³⁴M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016, hal. 21–22.

keterampilan, dan sikap tertentu. Dengan memberikan tugas kepada peserta didik pada setiap akhir pembelajaran, diharapkan mereka memiliki tanggung jawab untuk kembali mempelajari materi yang telah disampaikan setelah kegiatan belajar bersama selesai.³⁵ Tugas yang diberikan dapat berupa membaca buku, membuat rangkuman, mengerjakan soal, melakukan penelitian sederhana, melakukan observasi terhadap suatu objek, membuat laporan, atau menyelesaikan proyek tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Metode penugasan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui tugas yang diberikan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar. Mereka dituntut untuk mencari informasi, memahami materi, serta menyusun hasil belajar dalam bentuk laporan atau presentasi. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kreatif. Selain itu, metode penugasan juga dapat membantu siswa untuk membangun sikap tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Ketika siswa diberi tugas, mereka harus mengatur waktu, merencanakan langkah-langkah penyelesaian, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, siswa belajar untuk disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang mereka lakukan.

Dalam penerapannya, Metode penugasan dapat diterapkan baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan situasi kelas dan efektivitas hasil pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, metode ini dapat menstimulasi keaktifan siswa dalam belajar karena peserta didik secara langsung mengalami dan terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.³⁶ Metode penugasan memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, metode ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dengan mengerjakan tugas, siswa memiliki kesempatan untuk mengulang dan memperkuat materi yang telah dipelajari sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam. Kedua, metode penugasan bertujuan untuk melatih kemandirian belajar siswa. Melalui tugas yang diberikan, siswa didorong untuk mencari informasi sendiri dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, atau sumber belajar lainnya.

Ketiga, metode penugasan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Ketika siswa mengerjakan tugas, mereka harus

³⁵ Femy Ramadhani, Pengembangan Metode Penugasan Dalam Pembelajaran Daring Tema Cuaca Di Kelas III SD, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan: *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis* Volume 3, No 3, July 2022, hal. 77.

³⁶ Nana Sutarna, Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Kuningan, *Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 16, Nomor 1, April 2016, hal. 24-33.

menganalisis informasi, menghubungkan konsep, serta menyusun jawaban atau laporan yang logis dan sistematis. Proses ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Keempat, metode penugasan juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin pada diri siswa. Mereka harus menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya kepada guru.

Metode penugasan juga memiliki beberapa bentuk atau jenis yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk penugasan yang sering digunakan adalah tugas individu. Dalam tugas ini, setiap siswa diminta untuk mengerjakan tugas secara mandiri tanpa bantuan teman. Tujuan dari tugas individu adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang dipelajari.

Selain tugas individu, terdapat pula tugas kelompok. Dalam tugas kelompok, siswa bekerja sama dengan beberapa teman untuk menyelesaikan tugas tertentu. Metode ini tidak hanya melatih kemampuan akademik, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan kemampuan menghargai pendapat orang lain. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Bentuk lain dari metode penugasan adalah tugas proyek. Tugas proyek biasanya memerlukan waktu yang lebih lama untuk diselesaikan karena melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan yang lebih kompleks. Melalui tugas proyek, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai konsep yang telah dipelajari. Metode penugasan diasumsikan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut, karena efektif diterapkan untuk mengatasi jumlah materi pembelajaran yang cukup banyak sementara alokasi waktu pembelajaran relatif terbatas.³⁷

Dalam pelaksanaannya, metode penugasan biasanya melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap pemberian tugas. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan tugas, petunjuk pelaksanaan, serta kriteria penilaian yang akan digunakan. Penjelasan yang jelas sangat penting agar siswa memahami apa yang harus mereka kerjakan dan bagaimana cara menyelesaikannya.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan tugas. Pada tahap ini, siswa mulai mengerjakan tugas yang telah diberikan. Mereka dapat mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dengan teman, atau melakukan observasi sesuai dengan jenis tugas yang diberikan. Selama tahap ini, guru

³⁷ Nana Sutarna, Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Kuningan..., hal.33.

berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan bantuan apabila diperlukan.

Tahap ketiga adalah tahap pertanggungjawaban tugas. Pada tahap ini, siswa menyampaikan hasil pekerjaannya kepada guru. Hasil tugas dapat disampaikan dalam berbagai bentuk seperti laporan tertulis, presentasi, atau diskusi kelas. Melalui tahap ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa memahami materi serta memberikan umpan balik yang dapat membantu meningkatkan kualitas belajar siswa.

Metode penugasan memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran. Salah satu kelebihannya adalah dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Dengan adanya tugas, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mencari dan mengolah informasi. Selain itu, metode ini juga dapat melatih kemandirian belajar siswa karena mereka harus menyelesaikan tugas dengan usaha sendiri.

Kelebihan lainnya adalah metode penugasan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Ketika siswa mengerjakan tugas yang menantang, mereka harus menggunakan berbagai kemampuan berpikir untuk menemukan solusi yang tepat. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pemahaman dan kemampuan intelektual siswa. Metode penugasan memberikan banyak manfaat, antara lain mampu menstimulasi aktivitas belajar peserta didik. Selain membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, metode ini juga dapat menumbuhkan kemandirian belajar serta mengembangkan pola pikir mereka.³⁸

Namun demikian, metode penugasan juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah kemungkinan siswa menyalin atau meniru pekerjaan orang lain apabila pengawasan kurang optimal. Selain itu, jika tugas yang diberikan terlalu banyak atau terlalu sulit, siswa dapat merasa terbebani sehingga motivasi belajar mereka menurun. Oleh karena itu, guru perlu merancang tugas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Agar metode penugasan dapat berjalan dengan efektif, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penting. Pertama, tugas yang diberikan harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Kedua, tugas harus jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Ketiga, tugas harus menantang namun tetap sesuai dengan kemampuan siswa. Keempat, guru perlu memberikan umpan

³⁸ Yeheskiel Lolopayung, Pengaruh Penggunaan Metode Penugasan terhadap Hasil Belajar Matematika pada Operasi Bilangan Kompleks Siswa di Kelas XI SMA Anugera Gloria Terpadu Wamena Tahun Ajaran 2023/2024, *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, Volume 2, No. 3, October-May 2025, pp. 393-398 E-ISSN:2987-4475 <https://pchukumsosial.org/index.php/pchs>.

balik yang konstruktif terhadap hasil pekerjaan siswa agar mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mereka.

Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan variasi dalam pemberian tugas agar siswa tidak merasa bosan. Variasi tugas dapat berupa tugas membaca, membuat rangkuman, melakukan observasi, membuat presentasi, atau menyusun laporan penelitian sederhana. Dengan variasi tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang bagi siswa. Dalam konteks pendidikan modern, metode penugasan juga dapat dikombinasikan dengan penggunaan teknologi informasi. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mencari referensi dari sumber digital, membuat presentasi menggunakan aplikasi komputer, atau mengumpulkan tugas melalui platform pembelajaran daring. Pemanfaatan teknologi ini dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Guru dituntut untuk meningkatkan potensi siswa melalui pengembangan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kreatif, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu merancang proses pembelajaran yang menarik guna meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.³⁹

Secara keseluruhan, metode penugasan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga melatih berbagai keterampilan penting seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan penerapan yang tepat, metode penugasan dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru perlu merancang dan melaksanakan metode penugasan secara terencana, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab dapat tercapai dengan lebih optimal.

Berikutnya Metode *Problem Solving* atau metode pemecahan masalah merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan secara sistematis dan logis. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru secara pasif, tetapi mereka didorong untuk berpikir secara aktif, kritis, dan kreatif dalam menghadapi suatu persoalan. Oleh karena itu, metode *Problem Solving* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan

³⁹ Mya Saslabilla Al Adilla, *Efektivitas Metode Penugasan Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Ppkn Sekolah Dasar*, Program Guru Sekolah Dasar, Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia: 6 April 2022.

modern karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Pada hakikatnya, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Dalam konteks ini, metode *Problem Solving* menjadi sangat relevan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah. Melalui proses ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis.⁴⁰

Metode *Problem Solving* dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi suatu masalah dan berusaha menemukan solusi yang tepat melalui proses berpikir ilmiah. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat menghubungkan teori dengan praktik.⁴¹

Dalam pelaksanaannya, metode *Problem Solving* menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan agar proses pemecahan masalah dapat berjalan secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).⁴²

Salah satu tujuan utama dari metode *Problem Solving* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketika peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, mereka harus menganalisis situasi yang ada, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masalah tersebut, serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi yang mungkin dapat digunakan. Proses ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan rasional.⁴³

Selain itu, metode *Problem Solving* juga bertujuan untuk melatih kemandirian belajar peserta didik. Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik dituntut untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal, maupun sumber belajar lainnya. Hal ini dapat membantu

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...* hal. 214.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar: ...* hal. 151.

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 84.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 103.

peserta didik mengembangkan kemampuan belajar mandiri sehingga mereka tidak hanya bergantung pada penjelasan guru.⁴⁴

Metode *Problem Solving* juga bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Dalam banyak kasus, suatu masalah dapat memiliki lebih dari satu solusi. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk berpikir secara kreatif dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan solusi. Kreativitas ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern yang semakin kompleks.⁴⁵

Dalam penerapannya, metode *Problem Solving* memiliki beberapa langkah atau tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik. Tahap pertama adalah mengidentifikasi masalah. Pada tahap ini, peserta didik harus memahami situasi yang diberikan oleh guru dan menentukan masalah utama yang perlu diselesaikan. Identifikasi masalah merupakan langkah yang sangat penting karena keberhasilan proses pemecahan masalah sangat bergantung pada kejelasan dalam merumuskan masalah.⁴⁶ Tahap kedua adalah mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Peserta didik dapat mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku teks, artikel ilmiah, maupun hasil diskusi dengan teman. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami penyebab serta karakteristik masalah yang sedang dihadapi. Tahap ketiga adalah merumuskan hipotesis atau dugaan sementara mengenai solusi yang mungkin dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Pada tahap ini, peserta didik menggunakan kemampuan berpikir logis untuk menentukan alternatif solusi yang paling tepat. Tahap keempat adalah menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Peserta didik mencoba menerapkan solusi yang telah dipilih untuk melihat apakah solusi tersebut dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Proses ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, eksperimen, maupun analisis data yang relevan.

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Peserta didik menilai apakah solusi yang digunakan telah berhasil menyelesaikan masalah atau masih perlu diperbaiki. Evaluasi ini sangat penting untuk membantu peserta didik memahami proses berpikir yang telah mereka lakukan.

Metode *Problem Solving* memiliki berbagai kelebihan dalam proses pembelajaran. Salah satu kelebihannya adalah dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mereka terlibat secara aktif dalam proses

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal. 138.

⁴⁵ John Dewey, *How We Think*, Boston: D.C. Heath, 1910, hal. 72.

⁴⁶ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985, hal. 289.

berpikir dan pemecahan masalah. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.⁴⁷

Kelebihan lainnya adalah metode ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Ketika peserta didik menghadapi suatu masalah, mereka harus menganalisis berbagai informasi yang tersedia serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi. Proses ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode *Problem Solving* juga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, pemecahan masalah dilakukan secara kelompok sehingga peserta didik harus bekerja sama dengan teman untuk menemukan solusi yang terbaik. Hal ini dapat melatih kemampuan mereka dalam berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, serta mengambil keputusan secara bersama-sama.

Namun demikian, metode *Problem Solving* juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya seperti metode ceramah. Proses identifikasi masalah, pengumpulan informasi, serta analisis solusi memerlukan waktu yang cukup agar peserta didik dapat memahami masalah secara mendalam.

Selain itu, metode ini juga memerlukan kesiapan guru dalam merancang masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Jika masalah yang diberikan terlalu sulit, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam menemukan solusi sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Sebaliknya, jika masalah yang diberikan terlalu mudah, maka tujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis tidak akan tercapai secara optimal.

Agar metode *Problem Solving* dapat berjalan secara efektif, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penting dalam penerapannya. Pertama, masalah yang diberikan harus relevan dengan materi pelajaran serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Masalah yang kontekstual akan lebih mudah dipahami dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Kedua, guru perlu memberikan bimbingan yang cukup selama proses pemecahan masalah berlangsung. Meskipun peserta didik didorong untuk berpikir secara mandiri, guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan proses berpikir peserta didik agar tetap berada pada jalur yang benar. Ketiga, guru perlu memberikan

⁴⁷ Jerome S. Bruner, *The Process of Education*, Cambridge: Harvard University Press, 1960, hal. 41.

kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang telah mereka lakukan. Presentasi hasil kerja dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan umpan balik dari guru maupun teman-teman sekelas.

Dalam pendidikan metode *Problem Solving* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat relevan. Metode pembelajaran *problem solving* adalah suatu pendekatan dalam penyajian materi pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik melakukan analisis secara aktif guna memperoleh pemecahan atau jawaban yang tepat.⁴⁸ Kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan kompetensi utama yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh sebab itu, penerapan metode ini dalam pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan peserta didik dalam mengambil keputusan secara tepat. Dengan demikian, metode *Problem Solving* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan metode *Problem Solving* dalam kegiatan pembelajaran agar proses pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mandiri, serta mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan bijaksana.

Berikutnya metode yang sering digunakan Metode Role Playing atau bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar melalui simulasi peran tertentu. Dalam metode ini peserta didik diminta untuk memainkan peran tertentu dalam suatu situasi yang telah dirancang oleh guru, sehingga mereka dapat memahami suatu konsep, nilai, sikap, atau keterampilan secara lebih mendalam. Melalui kegiatan bermain peran, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam metode ini siswa diminta untuk memainkan peran yang berkaitan dengan suatu masalah atau peristiwa yang berhubungan dengan materi pelajaran. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat memahami konsep, nilai, maupun sikap tertentu secara lebih nyata karena mereka mengalami langsung situasi yang dipelajari.⁴⁹

⁴⁸Karolina Wafom, Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Minat Belajar PKn, *Jurnal Pendidikan Dasar* | p-ISSN 2685-7642, e-ISSN 2685-8207 Vol.5 No.2 Desember 2023, hal. 34-44.

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...* hal. 161.

Metode Role Play juga dapat diartikan sebagai suatu cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap suatu permasalahan melalui kegiatan dramatisasi atau simulasi. Dalam proses ini siswa memainkan peran tertentu sesuai dengan skenario yang telah disiapkan oleh guru. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk memahami suatu konsep tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis melalui pengalaman belajar yang mereka lakukan.⁵⁰Metode *Role Playing* pada dasarnya berangkat dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi lebih menekankan pada pengalaman belajar yang dialami langsung oleh peserta didik. Dengan memerankan suatu tokoh atau situasi tertentu, peserta didik dapat merasakan bagaimana perasaan, sikap, serta tindakan yang mungkin muncul dalam situasi tersebut. Hal ini membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep secara lebih kontekstual.

Secara terminologis, *Role Playing* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memerankan suatu peran tertentu dalam situasi sosial yang menyerupai kondisi nyata. Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan nilai, sikap, hubungan sosial, maupun pemecahan masalah. Dalam prosesnya, peserta didik diminta untuk memainkan peran tertentu, sementara peserta didik lainnya mengamati jalannya permainan peran tersebut untuk kemudian didiskusikan bersama.

Metode *Role Playing* memiliki landasan psikologis yang kuat dalam teori pembelajaran sosial. Dalam teori ini dijelaskan bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan melalui pengalaman langsung. Dengan bermain peran, peserta didik dapat mempraktikkan perilaku tertentu serta memahami konsekuensi dari perilaku tersebut. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Dengan berbagai keunggulan yang dimiliki, metode *Role playing* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baru dan menarik serta menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif dan aktif, karena penggunaan metode tersebut merupakan bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada pengalaman langsung.⁵¹Dalam praktiknya, metode *Role Playing* sering digunakan untuk melatih keterampilan komunikasi, empati, kerja sama, serta kemampuan memecahkan masalah. Peserta didik belajar untuk memahami

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 88.

⁵¹ Ismawati Alidha Nurhasanah, Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Mahluk Hidup Dengan Lingkungannya, Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang, *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1. 2016, hal. 613.

sudut pandang orang lain, mengungkapkan pendapat secara efektif, serta mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Selain itu, metode *Role Playing* juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang bersifat interaktif dan melibatkan aktivitas bermain biasanya lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya berupa ceramah. Peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu berdampak positif terhadap pemahaman materi yang dipelajari. Penerapan metode *role playing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara memerankan suatu peran tertentu. Melalui kegiatan bermain peran tersebut, siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam situasi pembelajaran.⁵² Dalam pelaksanaannya, metode *Role Playing* memerlukan perencanaan yang matang dari guru. Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih situasi atau skenario yang relevan dengan materi pelajaran, serta menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan yang sistematis. Skenario yang digunakan sebaiknya berkaitan dengan kehidupan nyata agar peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menghayati peran yang dimainkan.

Adapun langkah-langkah umum dalam penerapan metode *Role Playing* antara lain sebagai berikut. Pertama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta memberikan gambaran mengenai situasi yang akan dimainkan. Kedua, guru memilih beberapa peserta didik untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Ketiga, peserta didik yang terpilih memainkan peran mereka di depan kelas, sementara peserta didik lainnya berperan sebagai pengamat. Keempat, setelah permainan peran selesai, guru memimpin diskusi untuk membahas jalannya permainan serta menarik kesimpulan dari pengalaman tersebut.

Tahap diskusi merupakan bagian penting dalam metode *Role Playing*. Melalui diskusi, peserta didik dapat merefleksikan pengalaman yang mereka alami selama bermain peran. Mereka dapat mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta menganalisis perilaku yang muncul dalam permainan tersebut. Diskusi ini membantu peserta didik untuk memahami makna dari kegiatan bermain peran serta mengaitkannya dengan konsep yang sedang dipelajari.

Metode *Role Playing* memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya efektif dalam proses pembelajaran. Salah satu kelebihan utama metode ini

⁵²Ismawati Alidha Nurhasanah, Penerapan Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Mahluk Hidup Dengan Lingkungannya, ..., hal. 614.

adalah kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Melalui kegiatan bermain peran, peserta didik belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, metode ini juga dapat membantu peserta didik untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain sehingga dapat meningkatkan empati.

Kelebihan lainnya adalah metode *Role Playing* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan bermain peran biasanya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar peserta didik.

Selain memiliki kelebihan, metode *Role Playing* juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasannya adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya. Guru perlu menyediakan waktu untuk persiapan, pelaksanaan permainan peran, serta diskusi setelah kegiatan selesai. Jika tidak dikelola dengan baik, kegiatan ini dapat menghabiskan waktu pembelajaran yang tersedia. Selain itu, metode *Role Play* merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami perilaku manusia dalam berbagai situasi sosial. Dengan memainkan peran tertentu, siswa dapat mempelajari bagaimana seseorang bertindak, berpikir, dan merasakan dalam suatu kondisi tertentu. Oleh karena itu metode *Role Play* sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, moral, serta keterampilan komunikasi dan kerja sama.⁵³

Keterbatasan lainnya adalah tidak semua peserta didik merasa percaya diri untuk tampil di depan kelas. Beberapa peserta didik mungkin merasa malu atau kurang nyaman ketika harus memainkan peran tertentu. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung serta memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka merasa lebih percaya diri. Metode *Role Play* juga dipandang sebagai salah satu metode pembelajaran aktif karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai pelaku dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan keaktifan serta partisipasi siswa dalam proses belajar.⁵⁴ Agar metode *Role Playing* dapat berjalan dengan efektif, guru perlu memperhatikan beberapa hal penting. Pertama, guru harus memilih skenario yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Skenario yang terlalu kompleks dapat membuat peserta didik kesulitan memahami peran yang harus dimainkan. Kedua, guru

⁵³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hal. 242.

⁵⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 208.

perlu memberikan arahan yang jelas mengenai peran masing-masing peserta didik. Ketiga, guru harus mampu mengelola waktu dengan baik agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa kegiatan bermain peran tidak hanya menjadi aktivitas hiburan semata, tetapi benar-benar memberikan manfaat pembelajaran. Oleh karena itu, tahap refleksi dan diskusi harus dilakukan secara serius agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari pengalaman yang mereka alami selama bermain peran. Pada beberapa kondisi, kemampuan siswa dalam bermain peran masih tergolong rendah, seperti kesulitan dalam memahami peran, kurangnya rasa percaya diri, serta belum mampu menampilkan ekspresi wajah yang jelas dan sesuai dengan karakter yang diperankan.⁵⁵

Metode Role Playing dapat diterapkan dalam berbagai bidang studi, seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, ilmu sosial, bahasa, bahkan dalam pembelajaran manajemen dan ekonomi. Dalam pendidikan agama, misalnya, metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan sikap-sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap jujur, amanah, dan tolong-menolong. Peserta didik dapat memerankan situasi yang menggambarkan nilai-nilai tersebut sehingga mereka dapat memahami penerapannya dalam kehidupan nyata. Keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain peran. Oleh karena itu, metode ini sangat dianjurkan untuk digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik. dapat disimpulkan bahwa metode Role Playing merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mengembangkan berbagai keterampilan penting. Melalui kegiatan bermain peran, peserta didik dapat belajar secara aktif, memahami konsep secara mendalam, serta mengembangkan sikap dan nilai yang positif. Oleh karena itu, metode ini layak untuk diterapkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam berbagai konteks pendidikan.

Selanjutnya Metode *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak belajar secara individual dan kompetitif, melainkan bekerja secara kolaboratif untuk memahami materi, menyelesaikan masalah, serta saling membantu dalam proses belajar. *Cooperative learning* menjadi salah satu

⁵⁵Safitri Dwi Anggraeni, Role playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto: *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 6. Nomor 1 Bulan Februari Tahun 2024, hal. 788 - 798 <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.

metode yang banyak digunakan dalam pendidikan modern karena dianggap mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan sosial, serta hasil belajar peserta didik.⁵⁶

Secara konseptual, *cooperative learning* lahir dari pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh secara pasif dari guru, tetapi dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kooperatif, interaksi antar peserta didik menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Peserta didik saling bertukar gagasan, berdiskusi, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Menurut Slavin, *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kelompok tersebut, setiap anggota memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap pembelajaran dirinya sendiri tetapi juga terhadap pembelajaran anggota kelompok lainnya.⁵⁷

Metode cooperative learning biasanya melibatkan kelompok yang terdiri dari empat hingga enam peserta didik dengan latar belakang kemampuan akademik yang berbeda. Pembentukan kelompok heterogen ini bertujuan agar peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan lebih rendah, sehingga terjadi proses saling belajar antar anggota kelompok. Selain itu, keberagaman dalam kelompok juga membantu peserta didik mengembangkan sikap Toleransi, empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Dalam praktiknya, cooperative learning tidak sekadar membagi peserta didik ke dalam kelompok, tetapi juga melibatkan prinsip-prinsip tertentu yang harus dipenuhi agar pembelajaran benar-benar bersifat kooperatif. Johnson dan Johnson menyebutkan bahwa terdapat lima unsur utama dalam cooperative learning, yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok.⁵⁸

Unsur pertama adalah ketergantungan positif (*positive interdependence*). Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok merasa bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap

⁵⁶ Anita Lie, "Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 2, 2017, hal. 95.

⁵⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*, Boston: Allyn and Bacon, 1995, hal. 2.

⁵⁸ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, Boston: Allyn and Bacon, 1999, hal. 67.

individu. Dengan kata lain, peserta didik harus bekerja sama agar tujuan kelompok dapat tercapai. Guru dapat menciptakan ketergantungan positif melalui pembagian tugas, pemberian tujuan bersama, atau sistem penghargaan kelompok.

Unsur kedua adalah tanggung jawab individu (*individual accountability*). Meskipun peserta didik bekerja dalam kelompok, setiap individu tetap memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini penting agar tidak terjadi ketergantungan berlebihan pada anggota kelompok tertentu. Guru biasanya melakukan evaluasi individual untuk memastikan bahwa setiap peserta didik benar-benar memahami materi yang dipelajari. Dengan metode pembelajaran yang efisien sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap materi pada saat pembelajaran sedang berlangsung.⁵⁹

Unsur ketiga adalah interaksi tatap muka (*face to face interaction*). Dalam cooperative learning, peserta didik didorong untuk saling berinteraksi secara langsung, berdiskusi, dan bertukar pendapat. Melalui interaksi ini, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi serta mengembangkan kemampuan komunikasi. Unsur keempat adalah keterampilan sosial (*social skills*). Pembelajaran kooperatif tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, memimpin diskusi, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Unsur kelima adalah evaluasi kelompok (*group processing*). Setelah kegiatan pembelajaran selesai, kelompok melakukan refleksi terhadap proses kerja mereka. Peserta didik mendiskusikan apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki dalam kerja sama kelompok.

Metode cooperative learning memiliki berbagai variasi model yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Beberapa model yang cukup populer antara lain *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Think Pair Share*, *Team Game Tournament* (TGT), dan *Group Investigation*. Setiap model memiliki prosedur dan langkah-langkah yang berbeda, tetapi semuanya tetap berlandaskan prinsip kerja sama antar peserta didik.

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu bentuk cooperative learning yang paling sederhana. Dalam model ini, guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, kemudian peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memahami materi tersebut. Setelah itu, peserta didik mengikuti kuis secara individu, dan skor yang diperoleh akan dihitung sebagai skor kelompok. Model ini membentuktanggung jawab

⁵⁹Safitri Dwi Anggraeni, *Role playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar...*, hal. 788 - 798 <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.

individu dalam kelompok melalui pembagian kelompok asal dan kelompok ahli.⁶⁰

Model Jigsaw menekankan pada pembagian materi pembelajaran menjadi beberapa bagian yang harus dipelajari oleh setiap anggota kelompok. Setiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian materi, kemudian menjelaskan bagian tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Dengan cara ini, setiap peserta didik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

Model *Think Pair Share* melibatkan tiga tahap utama, yaitu berpikir secara individu (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas (*share*). Model ini efektif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Sementara itu, model *Group Investigation* menekankan pada kegiatan penyelidikan kelompok terhadap suatu topik tertentu. Peserta didik bersama-sama merencanakan kegiatan penyelidikan, mengumpulkan informasi, dan mempresentasikan hasilnya kepada kelas.

Penggunaan metode cooperative learning memiliki berbagai kelebihan dalam proses pembelajaran. Salah satu kelebihan utamanya adalah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Selain itu, cooperative learning juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan metode cooperative learning cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar secara individual. Hal ini disebabkan oleh adanya proses diskusi, penjelasan, dan pertukaran ide antar peserta didik. Kelebihan lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial. Dalam cooperative learning, peserta didik belajar bagaimana bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta berkomunikasi secara efektif. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa depan.

Di samping berbagai kelebihan tersebut, metode cooperative learning juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah. Guru harus merencanakan pembelajaran dengan baik agar kegiatan kelompok dapat berjalan secara efektif. Selain itu, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan kerja sama yang baik. Dalam beberapa kasus, terdapat peserta didik yang kurang aktif atau hanya bergantung pada anggota kelompok lain.

⁶⁰Salsabilla azzahra, Studi Literatur: Penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan Hasil Belajar Ppkn, Universitas Negeri Jakarta *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak :2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 10 Nomor 02, Juni 2025.

Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengawasan dan memberikan bimbingan agar setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal.

Dalam implementasinya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan cooperative learning. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar peserta didik. Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi dan kerja sama antar peserta didik. Selain itu, guru juga harus memperhatikan pembentukan kelompok yang heterogen, pengelolaan waktu pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Evaluasi dalam cooperative learning tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar individu, tetapi juga terhadap kerja sama kelompok. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dengan bagaimana cara guru mengajar dan memfasilitasi siswa di dalam kelas.⁶¹

Dengan penerapan yang tepat, metode cooperative learning dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pada pembelajaran aktif dan kolaboratif, cooperative learning menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan. Melalui kerja sama dalam kelompok, peserta didik tidak hanya belajar dari guru tetapi juga belajar dari teman-temannya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Proses pengulangan atau latihan berulang merupakan komponen krusial dalam pembelajaran. Bentuknya dapat berupa latihan mental, yakni aktivitas imajinatif dalam memvisualisasikan suatu tindakan, maupun latihan motorik yang diwujudkan melalui praktik langsung. Keduanya berfungsi sebagai sarana penguatan memori. Latihan mental membantu pembelajar merekonstruksi peristiwa yang telah berlalu, yang kemudian menjadi dasar pengarah bagi praktik fisik. Efektivitas pengulangan juga dipengaruhi oleh tingkat perkembangan individu, termasuk kemampuan merepresentasikan perilaku dalam bentuk simbol verbal maupun visual. Hal ini memudahkan proses internalisasi melalui repetisi. Dalam konteks historis, Rasulullah saw. juga menerapkan metode pengulangan ketika menyampaikan hal-hal penting agar lebih mudah diingat oleh para sahabat.

Pembelajaran melalui pengulangan (*repetition*) merupakan strategi yang digunakan untuk memperkuat pemahaman serta daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam penerapannya, guru kembali menyampaikan konsep, informasi, atau keterampilan tertentu secara

⁶¹ Salsabilla azzahra, Studi Literatur: Penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan Hasil Belajar Ppkn ..., Nomor 02, Juni 2025.

berkala dengan menggunakan berbagai variasi, seperti tanya jawab, latihan soal, diskusi, maupun pemberian tugas. Pengulangan ini tidak dilakukan secara monoton, melainkan dirancang secara sistematis dan bermakna agar peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya.

Strategi ini memiliki kontribusi penting dalam membantu peserta didik mencapai penguasaan materi secara lebih mendalam. Melalui proses pengulangan, informasi yang awalnya hanya tersimpan dalam ingatan jangka pendek dapat dipindahkan ke ingatan jangka panjang. Selain itu, pengulangan juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengoreksi kesalahan, memperjelas pemahaman terhadap konsep yang masih kurang jelas, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menguasai materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran modern, metode pengulangan dapat dipadukan dengan pendekatan yang lebih aktif dan menarik, seperti permainan *edukatif* atau kuis interaktif, sehingga mampu mengurangi kejenuhan. Guru juga dituntut untuk menghadirkan variasi dalam penyampaian agar proses pengulangan tetap efektif dan tidak membosankan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang konsisten dan berkelanjutan.⁶²

4. Pengertian Metode Inkuiri

Metode Inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas Eksplorasi dan penemuan pengetahuan oleh peserta didik secara mandiri dan aktif. Dalam implementasinya, siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi dari pendidik, melainkan difasilitasi untuk merumuskan pertanyaan, melakukan investigasi, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan atas permasalahan yang dikaji. Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam konstruksi pengetahuannya sendiri.

Secara etimologis, inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang berarti penyelidikan atau upaya memperoleh informasi melalui proses bertanya. Dalam konteks pendidikan, inkuiri dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses penyelidikan, berpikir kritis, logis, dan sistematis. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa metode Inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada

⁶² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 95–96.

keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan melalui tahapan penyelidikan yang terstruktur dan sistematis.⁶³

Berikut ini beberapa pengertian inkuiri menurut para ahli yang menjadi landasan dalam memahami konsep pembelajaran berbasis inkuiri. Pengertian Inkuiri Menurut para Ahli:

- a. Menurut John Dewey Inkuiri adalah suatu proses berpikir Reflektif yang diawali dengan munculnya keraguan atau permasalahan, kemudian diikuti dengan kegiatan penyelidikan secara sistematis untuk menemukan solusi berdasarkan bukti dan pengalaman. Melalui proses tersebut, peserta didik didorong untuk aktif mencari, menguji, dan membangun pengetahuannya sendiri.⁶⁴
- b. Menurut Wina Sanjaya, inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Seluruh proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menemukan konsep secara mandiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.⁶⁵
- c. Metode Inkuiri menurut Syaiful Sagala menjelaskan bahwa inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui kegiatan mengamati, bertanya, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan.⁶⁶
- d. Menurut Trianto, pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki suatu permasalahan secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan dengan penuh percaya diri⁶⁷
- e. Metode Inkuiri, sebagaimana dijelaskan David L. Haury dalam artikelnya *Teaching Science Through Inkuiri* dengan merujuk Alfred Novak, dipahami sebagai sekumpulan perilaku yang muncul ketika manusia berupaya mencari penjelasan rasional atas berbagai fenomena yang menimbulkan rasa ingin tahu. Inkuiri tidak sekadar aktivitas, tetapi mencakup keterampilan berpikir aktif dalam proses pencarian

⁶³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* ..., hal. 196–197.

⁶⁴ John Dewey, *How We Think* ..., hal. 9–18.

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*..., hal. 196

⁶⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2017, hal, 89.

⁶⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Jakarta: Kencana, 2010, hal. 166.

- pengetahuan, di mana orientasinya adalah memperoleh pemahaman yang dapat menjawab rasa penasaran terhadap suatu gejala atau peristiwa.⁶⁸
- f. Metode Inkuiri menurut Postman dan Weingartner ialah : *The Inkuiri method is motivated by Postman and Weingartner's recognition that good learners and sound reasoners center their attention and activity on the dynamic process of Inkuiri itself, not merely on the end product of static knowledge. They write that certain characteristics are common to all good learners*⁶⁹
 - g. Metode Inkuiri menurut Morris Finder ialah : *Methods of Inkuiri refers to procedures with or without pedagogical adaptation - that specialists in a field of knowledge use professionally. Each subject field - history, zoology, linguistics, rhetoric, and so on - has evolved unique methods for investigating distinctive kinds of problems and objects. The use of such investigative methods is one characteristic of activity in a discipline.*⁷⁰
 - h. Pengertian Inkuiri menurut John Dewey ialah : *Inkuiri is closely associated with the normative science of logic. In its inception, the pragmatic model or theory of Inkuiri was extracted*⁷¹
 - i. Menurut Slamento Metode Inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam mengembangkan kapasitas intelektualnya melalui rangkaian aktivitas yang mereka rancang sendiri, dengan tujuan menemukan jawaban yang valid atas suatu permasalahan. Proses ini ditempuh melalui penelusuran data dan informasi secara sistematis, serta penggunaan pola pikir yang logis, kritis, dan terstruktur.⁷²
 - j. Metode Inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengkaji suatu permasalahan secara mendalam, serta menemukan solusi secara mandiri. Metode ini juga dikenal sebagai *problem solving method* karena menekankan proses

⁶⁸ David.L. Haury, *Teaching Science through Inquiry...*,25-28. Publication Date: 1993-03-00. Bandingkan dengan Akhmad Shunhaji, Pengembangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Qur'ani, (Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Volume 11, Tahun 2022, Nomor 1).

⁶⁹ Postman, Neil, and Weingartner, Charles,1969, *Teaching as a Subversive Activity*, Dell, New York, NY. Page. 31-33

⁷⁰ Morris Finder, *Method Of Inquiry*, Western Washington State College : National Council of Teachers of English is collaborating with JSTOR to digitize, preserve, and extend access, 1964, Page.42.

⁷¹ Dewey, John,1938, *Logic: The Theory of Inquiry*, Henry Holt and Company, New York, NY, 1938. Reprinted as pp. 1-527 in *John Dewey, The Later Works, 1925-1953, Volume 12: 1938*, Jo Ann Boydston (ed.), Kathleen Poulos (text. ed.), Ernest Nagel (intro.), Southern Illinois University Press, Carbondale and Edwardsville, IL, 1986.

⁷² Slamento, *Proses Belajar Mengajar Dalam Proses Kridit Semester*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993, hal. 116.

penalaran dalam mencari jawaban atas suatu persoalan. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk mengidentifikasi alasan yang logis dan relevan dari setiap masalah hingga mampu merumuskan penyelesaiannya. Selain itu, metode ini membentuk pola pikir ilmiah yang sistematis, yaitu cara berpikir yang mengikuti tahapan tertentu dalam proses pemecahan masalah. Kemampuan analitis dan pemahaman mendalam pun dapat diasah serta dikembangkan melalui penerapan metode pembelajaran ini.⁷³

Selanjutnya, dalam penelitian ini pendapat yang digunakan adalah konsep inkuiri menurut Wina Sanjaya. Pemilihan pendapat tersebut didasarkan pada kesesuaian tahapan metode inkuiri yang dikemukakan dengan tujuan penelitian, yaitu menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan berpikir kritis, penyelidikan, pengumpulan data, pengujian, hingga penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini mengikuti tahapan metode inkuiri menurut Wina Sanjaya karena tahapan tersebut memberikan alur pembelajaran yang sistematis dan memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Metode Inkuiri memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik, bukan sekadar transfer dari pendidik. Dalam perspektif ini, proses belajar menuntut keterlibatan langsung melalui pengalaman sehingga pemahaman terbentuk secara mandiri. Salah satu pemikir utama yang banyak memengaruhi pendekatan ini adalah John Dewey, yang menekankan bahwasanya pendidikan ideal memberi ruang bagi peserta didik untuk menyelidiki persoalan yang bersumber dari realitas kehidupan. Dewey menegaskan bahwasanya pembelajaran yang efektif adalah yang mampu menumbuhkan cara berpikir Reflektif sekaligus melatih kemandirian dalam pemecahan masalah.⁷⁴ Selain Dewey, teori *Discovery Learning* yang dikembangkan oleh Jerome Bruner juga menjadi dasar penting dalam metode Inkuiri. Bruner berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari melalui kegiatan Eksplorasi dan penyelidikan.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget turut menguatkan penggunaan metode Inkuiri dalam pembelajaran. Piaget menegaskan bahwa kemampuan intelektual siswa berkembang melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Dari pengalaman tersebut, siswa membentuk dan merekonstruksi struktur pengetahuan baru yang dikenal sebagai skema kognitif.⁷⁵ Dengan demikian, metode Inkuiri mempunyai dasar teoritis yang

⁷³ Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, Bandung : Angkasa, 1981, hal. 19.

⁷⁴ John Dewey, *Democracy and Education* New York: ..., hal. 154.

⁷⁵ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence...*, hal. 67.

kuat dalam berbagai teori belajar modern yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa pada tahap pembelajaran.

Selain itu, gagasan pembelajaran dari Jerome Bruner turut menguatkan penerapan metode Inkuiri, yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik mampu membangun sendiri konsep melalui aktivitas eksploratif dan penemuan. Dengan cara tersebut, pemahaman yang terbentuk tidak hanya lebih mendalam, tetapi juga cenderung bertahan lebih lama dalam ingatan.

Metode Inkuiri sendiri memiliki ciri khas yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lain. Pertama, pembelajaran berorientasi pada peserta didik, di mana mereka menjadi aktor utama yang secara aktif mencari informasi, mengajukan pertanyaan, serta melakukan investigasi terhadap permasalahan yang dipelajari. Kedua, proses belajar menitikberatkan pada aktivitas ilmiah seperti observasi, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan berbasis fakta, sehingga kemampuan berpikir kritis dan rasional peserta didik dapat berkembang secara optimal. Ketiga, kegiatan tanya jawab dan diskusi menjadi elemen penting, karena interaksi baik antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang memperkaya pemahaman. Keempat, dalam pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pengarah dalam proses perumusan masalah, penyusunan hipotesis, hingga penyimpulan hasil temuan.⁷⁶ Dalam praktik pembelajaran, metode Inkuiri biasanya dilaksanakan melalui beberapa langkah yang sistematis. Tahap awal dimulai dengan orientasi, yakni ketika pendidik memperkenalkan tema atau persoalan yang akan dikaji. Pada fase ini guru mengupayakan pengondisian perhatian sekaligus membangun dorongan belajar agar peserta didik terdorong untuk melakukan Eksplorasi. Tahap berikutnya adalah perumusan masalah, di mana peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi serta menetapkan fokus persoalan yang akan diteliti. Masalah yang dipilih idealnya bersifat menantang sehingga mampu merangsang rasa ingin tahu. Selanjutnya, peserta didik menyusun hipotesis sebagai dugaan awal terhadap jawaban dari permasalahan yang diajukan. Rumusan ini didasarkan pada pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Tahap keempat ialah pengumpulan data, yakni proses memperoleh informasi melalui observasi, eksperimen, diskusi, maupun penelusuran berbagai sumber belajar yang relevan. Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis dengan menganalisis data yang telah dihimpun untuk menentukan apakah dugaan awal dapat diterima atau perlu ditolak. Proses ini menegaskan

⁷⁶Siti Nurjanah, "Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Inquiry," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, 2019, hal. 145–146

keterkaitan antara temuan data dan persoalan yang dikaji. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil akhir dari seluruh proses penyelidikan berdasarkan data yang telah dianalisis, kemudian didiskusikan untuk memperkuat pemahaman konsep. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis Inkuiri menjadikan proses belajar lebih bermakna karena peserta didik tidak sekadar menghafal, melainkan membangun pemahaman melalui proses penemuan sehingga konsep lebih mudah diingat dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.⁷⁷

Metode Inkuiri memiliki berbagai kelebihan dalam proses pembelajaran. Salah satu kelebihannya adalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui proses penyelidikan, peserta didik dilatih untuk menganalisis masalah serta mencari solusi secara sistematis.

Metode Inkuiri di sisi lain mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa, sebab keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran menjadikan mereka lebih antusias dan memiliki ketertarikan yang lebih tinggi. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru, melainkan turut serta secara langsung dalam proses penemuan pengetahuan. Keunggulan lainnya terletak pada penguatan pemahaman konseptual, karena pengetahuan yang diperoleh melalui proses Eksplorasi mandiri cenderung lebih melekat dan mudah diingat dibandingkan metode ceramah.

Namun demikian, penerapan Inkuiri juga tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Salah satunya adalah kebutuhan waktu pembelajaran yang relatif lebih panjang dibandingkan model konvensional, mengingat proses investigasi memerlukan tahapan yang sistematis agar hasil belajar optimal. Selain itu, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang tepat, termasuk kemampuan menyusun permasalahan yang menantang sekaligus membimbing proses pencarian jawaban tanpa mendominasi.

Secara menyeluruh, metode Inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa pengetahuan, tetapi juga pada proses bagaimana pengetahuan tersebut ditemukan secara mandiri. Dengan implementasi yang tepat, Inkuiri mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk peserta didik menjadi individu yang aktif dan mandiri dalam belajar. Karakteristik utamanya yang relevan dalam pengembangan kreativitas antara lain: berpusat pada peserta didik (*student-*

⁷⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 138.

centered learning) di mana mereka berperan aktif dalam merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan; penekanan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi; serta dorongan untuk aktif bertanya dan mengeksplorasi berbagai alternatif jawaban secara terbuka.⁷⁸

Karakteristik tersebut sangat mendukung pengembangan kreativitas karena kreativitas tumbuh dalam lingkungan belajar yang memberikan kebebasan berpikir dan ruang Eksplorasi. Dalam pembelajaran Inkuiri, peserta didik tidak dibatasi pada satu jawaban benar, melainkan didorong untuk menemukan berbagai alternatif solusi. Hal ini melatih kemampuan berpikir divergen yang merupakan inti dari kreativitas.

Implementasi metode Inkuiri dalam proses pembelajaran kreatif umumnya berlangsung melalui sejumlah fase inti. Fase awal berupa orientasi, di mana pendidik membangun atmosfer belajar yang mampu memantik rasa ingin tahu peserta didik melalui penyajian fenomena, isu, atau pertanyaan terbuka yang bersifat kontekstual dan menantang. Selanjutnya memasuki tahap perumusan masalah, yakni ketika peserta didik secara aktif dilibatkan untuk mengidentifikasi serta merumuskan persoalan atau pertanyaan yang menjadi fokus penyelidikan. Proses ini melatih kreativitas karena peserta didik harus mengidentifikasi aspek-aspek penting dari suatu fenomena dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan yang bermakna.⁷⁹ Tahap ketiga adalah pengumpulan data. Peserta didik mencari informasi melalui berbagai sumber dan metode, seperti observasi, eksperimen, studi pustaka, atau wawancara. Aktivitas ini memberikan ruang Eksplorasi yang luas dan memungkinkan peserta didik menemukan ide-ide baru. Tahap keempat adalah analisis dan interpretasi data, di mana peserta didik mengolah informasi yang diperoleh untuk menemukan pola, hubungan, atau makna tertentu. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan refleksi. Peserta didik menyimpulkan hasil temuannya dan merefleksikan proses belajar yang telah dilalui. Refleksi merupakan bagian penting dalam pengembangan kreativitas karena membantu peserta didik menyadari proses berpikir kreatif yang telah mereka lakukan.

Keberhasilan metode Inkuiri dalam mengembangkan kreativitas sangat bergantung pada peran guru. Guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi berkembangnya kreativitas. Guru perlu merancang pertanyaan terbuka yang menantang, menyediakan sumber belajar yang beragam, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.⁸⁰ Guru juga harus menciptakan

⁷⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 304.

⁷⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal. 54.

⁸⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 221.

iklim kelas yang aman dan suportif, di mana peserta didik merasa bebas untuk mengemukakan ide tanpa takut disalahkan. Sikap guru yang menghargai perbedaan pendapat dan proses berpikir peserta didik akan mendorong munculnya ide-ide kreatif. Dalam konteks ini, guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai mitra belajar bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kreativitas merupakan potensi yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia sebagai makhluk berakal. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggali pengetahuan dari alam semesta. Perintah untuk membaca (*iqra'*), berpikir (*tafakkur*), dan mentadabburi ayat-ayat Allah menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai aktivitas intelektual dan kreativitas.⁸¹ Metode Inkuiri sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan proses pencarian ilmu secara aktif dan bertanggung jawab. Kreativitas dalam Islam tidak bersifat bebas tanpa nilai, tetapi diarahkan untuk menghasilkan kemaslahatan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, pembelajaran kreativitas berbasis Inkuiri dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan moral.

Evaluasi kreativitas dalam pembelajaran Inkuiri memerlukan pendekatan yang komprehensif dan autentik. Kreativitas tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis, tetapi perlu dinilai melalui proses dan produk pembelajaran. Indikator kreativitas dapat meliputi keaktifan bertanya, orisinalitas ide, kemampuan mengembangkan gagasan, serta kualitas karya yang dihasilkan.⁸² Penilaian autentik, seperti portofolio, proyek, dan observasi, sangat relevan dalam pembelajaran Inkuiri. Penilaian ini memungkinkan guru untuk menilai perkembangan kreativitas peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

B. Komponen Metode Inkuiri

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Al-Azhar Syifa Budi memiliki karakteristik integratif antara nilai-nilai keislaman, pendekatan pedagogis modern, serta orientasi pembentukan karakter (*character building*). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Azhar Syifa Budi, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah memiliki karakteristik integratif antara nilai-nilai keislaman, pendekatan pedagogis modern, serta orientasi pembentukan karakter (*character building*). Proses pembelajaran tidak hanya

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid I, hal. 45.

⁸² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 22.

berfokus pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada penguatan sikap spiritual, moral, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, budaya sekolah Islami, serta penggunaan metode pembelajaran aktif yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan Reflektif.⁸³

Metode Inkuiri (pembelajaran berbasis penyelidikan) menjadi salah satu pendekatan strategis yang relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI yang sering kali terjebak pada dominasi ceramah dan hafalan. Metode Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang melakukan proses pencarian, pengujian, refleksi, dan penarikan kesimpulan berbasis dalil dan realitas empirik. guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi *edukatif*. Keterampilan tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan cara menerapkan metode cara bertanya dalam proses pembelajaran.⁸⁴

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada spek yang belum diketahuinya. Metode bertanya (tanya-jawab) adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar. Dalam proses tersebut, guru berfungsi sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menggali informasi, menganalisis permasalahan, berdiskusi, serta menemukan sendiri konsep materi melalui berbagai sumber belajar yang tersedia. Menurut beliau, penggunaan metode

⁸³ Anwaruddin, Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Al-Azhar Syifa Budi, ..., 13 Februari 2026

⁸⁴ Hamzah B. Uno, "Keterampilan Bertanya Guru dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, 2020, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, hal. 154.

Inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mendorong keberanian untuk bertanya, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi PAI yang dipelajari.⁸⁵Selain itu, penerapan metode Inkuiri memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan lebih mudah memahami nilai-nilai keislaman karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan. Akan tetapi, beliau juga menegaskan bahwa keberhasilan metode Inkuiri sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran, menciptakan stimulus yang menarik, serta mengatur waktu pembelajaran agar proses Inkuiri dapat terlaksana secara efektif dan optimal.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang pada dasarnya selalu bermula dari proses bertanya. *Questioning* (bertanya) merupakan salah satu strategi utama dalam pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya dipandang sebagai upaya guru untuk mendorong, membimbing, serta menilai kemampuan berpikir peserta didik. Sementara bagi siswa, kegiatan bertanya menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena dapat digunakan untuk menggali informasi, mengonfirmasi pemahaman, mengembangkan rasa ingin tahu, serta mengomunikasikan hal-hal yang telah diketahui maupun yang belum dipahami. Dengan demikian, kegiatan bertanya mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kritis, dan bermakna.⁸⁶

Bertannya (*Istifham*) salah satu gaya bahasa Al-Qur'an. Dengan gaya bahasa seperti itu semakin memperlihatkan keindahannya sehingga mengalahkan uslub bahasa manusia. Selain keindahan, *uslub istifham* juga memotivasi pembaca atau pendengarnya agar berfikir atau mendengarkan apa yang akan dibicarakannya setelah pertanyaan tersebut. *Uslub Istifham* ini dalam Al-Quran terbagi ke dalam tiga jenis yaitu *istifham hakiki* (pertanyaan hakiki/yang sebenarnya); *istifham taqriri* (pertanyaan penegasan); dan *istifham inkarii* (pertanyaan penolakan).

a. Istifham hakiki terdapat dalam Q.S al- Anbiyaa/21: 59- 60

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِالْهَيْتَةِ إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ٥٩

Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim.

⁸⁵Roni Nugraha, Wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Azhar Syifa Budi, mengenai implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 19 Februari 2026

⁸⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, hal. 264.

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ۖ ٦٠

Mereka (para penyembah berhala yang lain) berkata, “Kami mendengar seorang pemuda yang mencela mereka (berhala-berhala). Dia dipanggil dengan nama Ibrahim.

Ibnu Katsir menerangkan bahwa ketika kaum tersebut kembali dari perayaan mereka dan mendapati berhala-berhala dalam keadaan hancur, mereka berkata dengan nada kemarahan dan kebingungan: “*Siapakah yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami?*” Mereka menganggap perbuatan itu sebagai kezaliman besar karena menurut keyakinan mereka, berhala-berhala itu adalah sesembahan yang harus dimuliakan. Menurut Ibnu Katsir, penyebutan kata “إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ” (sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim) menunjukkan standar nilai yang terbalik pada kaum musyrik. Mereka menganggap menghancurkan berhala sebagai kezaliman, padahal justru menyembah berhala itulah kezaliman yang hakiki, yakni syirik kepada Allah.⁸⁷

Pada ayat 60, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sebagian dari mereka berkata bahwa mereka pernah mendengar seorang pemuda bernama Ibrahim yang mencela dan merendahkan berhala-berhala tersebut. Kata “فَتًى” (seorang pemuda) menunjukkan bahwa saat itu Nabi Ibrahim masih dalam usia muda. Ibnu Katsir mengutip riwayat bahwa Nabi Ibrahim secara terbuka mengkritik penyembahan berhala sebelumnya, sehingga ketika terjadi penghancuran berhala, tuduhan langsung mengarah kepadanya. Menurut Ibnu Katsir, penyebutan nama Ibrahim secara jelas dalam ayat ini menunjukkan bahwa dakwah tauhid beliau telah dikenal oleh masyarakatnya. Mereka mengetahui sikap kritisnya terhadap praktik syirik.⁸⁸

Pertanyaan pada ayat 59 : “Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sampai disini belum pertanyaan hakiki, yang betul-betul memerlukan jawaban ataukah diajukannya pertanyaan ini karena ada maksud lain. Tetapi ketika bacaan sampai dengan ayat 60, pertanyaan ini adalah pertanyaan hakiki, karena mereka yang ditanya memberi jawaban sesuai dengan pertanyaan, yaitu “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim”. Jadi ayat menjadi qarinah (alasan) terhadap apa maksud pertanyaan ayat 59.

⁸⁷ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* ..., hal. 342

⁸⁸ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* ..., Jilid 5, hal. 342.

- b. Istifham takriri terdapat dalam Q.S Ad Dhuha/93: 6-7 sebagai berikut:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۖ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۖ

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.

Dalam surat Ad-Dhuha bukan pertanyaan hakiki, melainkan sebagai ‘penegasan’ (taqriri) bahwa Dia benar-benar telah mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu, penegasan ini kita pahami juga dari konteks pernyataan pada ayat (7) berikutnya. Oleh karena bersifat penegasan, maka pertanyaan tidak perlu mendapat jawaban. Andaikata dijawabpun secara tersirat oleh Nabi telah diungkapkan atau memang benar begitu adanya.

Menurut penjelasan dalam tafsir Tafsir al-Tabari karya Muhammad ibn Jarir al-Tabari, ayat-ayat dalam surah ini berisi pengingat akan nikmat-nikmat Allah di masa lalu sebagai jaminan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan Nabi-Nya.⁸⁹ Kata *yatīm* berarti seorang anak yang kehilangan ayah sebelum baligh. Nabi Muhammad Saw telah yatim sejak dalam kandungan (ayah beliau wafat sebelum beliau lahir), kemudian ibunya wafat saat beliau berusia enam tahun, lalu diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib, dan setelah itu oleh pamannya, Abu Thalib.

Menurut Tafsir Ibn Katsir karya Ibn Katsir, Allah mengingatkan Nabi tentang keadaan beliau sebagai yatim yang lemah, tidak memiliki pelindung duniawi, namun Allah-lah yang memelihara dan menjaganya melalui perantara keluarga.⁹⁰

- c. Istifham inkarii diantaranya terdapat dalam Q.S al-An’aam/6: 40 sebagai berikut:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٤٠

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku (bahwa) jika siksaan Allah sampai kepadamu (di dunia) atau hari Kiamat sampai kepadamu, apakah kamu (tetap) akan menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu (merasa) orang yang benar?”

Dalam surat Al- An’aam , pertanyaan ini tidak bermakna hakikki ataupun taqriri, melainkan bermakna ‘penolakan’ (inkari). Maksudnya “tidak perlu kamu menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang-orang

⁸⁹Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Juz 24, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, hal. 489.

⁹⁰Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al- ‘Azim*, ..., hal. 438.

yang benar” atau ‘ tidak usah, tidak layak kamu menyeru. Surah al-An‘ām adalah surah Makkiyyah yang berisi argumentasi rasional tentang tauhid dan bantahan terhadap kemusyrikan. Ayat 40 merupakan bentuk dialog retorik Allah kepada kaum musyrik. Menurut Tafsir *al-Tabari* karya Muhammad ibn Jarir al-Tabari, ayat ini adalah hujjah rasional: ketika azab datang, kaum musyrik tidak akan memanggil berhala mereka, melainkan hanya Allah.⁹¹

Kata *أَرَأَيْتُمْ* adalah bentuk pertanyaan retorik (*istifhām taqrīrī*) yang bertujuan menggiring lawan bicara untuk mengakui kebenaran melalui kesadaran batin. Menurut Mafatih *al-Ghayb* karya *Fakhr al-Din al-Razi*, pertanyaan ini bukan sekadar meminta informasi, tetapi memaksa akal untuk konsisten terhadap realitas fitrah manusia.⁹² Menurut Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, ketika manusia berada dalam keadaan darurat (bencana, azab), mereka secara spontan hanya berdoa kepada Allah, meskipun sebelumnya mereka menyekutukan-Nya.⁹³

Dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurtubi dijelaskan bahwa ini menunjukkan tauhid adalah fitrah, sedangkan syirik adalah penyimpangan.⁹⁴

Bertanya atau Istifham pada bidang pendidikan yang biasa dikenal dengan metode pembelajaran dengan bertanya ayat-ayat yang menopang konsep metode bertanya dalam pembelajaran diantaranya Surat al Baqarah/2: 215 :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ الدِّينُ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۚ ٢١٥

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.

Mengenai sabab nuzul ayat ini, diriwayatkan bahwa Amr' bin Jamuuh (beliau adalah orang yang kaya dari kalangan sahabat rasulullah

⁹¹Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Juz 11..., hal. 328.

⁹²Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Juz 13, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999, hal. 73

⁹³Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 3..., hal. 271.

⁹⁴Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Ansāri al-Khazraji al-Qurtubī, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 7, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964, hal. 32.

shallallahu 'alaihi wasallam) bertanya kepada rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, apa yang harus di infakkan dan kepada siapa menghinfakkannya?, maka turunlah ayat tersebut diatas.⁹⁵

Dalam Tafsir Imam Ibnu *Katsir*, menurut Muqatil bin Hayyan, ayat ini menerangkan anjuran untuk menafkahkan harta. Menafkahkan harta yang disebutkan dalam ayat ini adalah infak yang bersifat sunnah, bukan wajib. Dijelaskan dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk menafkahkan harta dengan cara yang baik, misalnya memberikannya kepada kedua orang tua, sanak kerabat, anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil. Inilah maksud ayat: “Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaklah diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan.”⁹⁶

Dalam rangka mengajarkan manusia, ayat ini memulai pembelajarannya dengan menyampaikan suatu pertanyaan yang pernah disampaikan sekelompok sahabat kepada Nabi Muhammad saw. mengenai apa yang patut mereka nafkahkan. Allah Swt membuka pelajaran dengan ungkapan “Ada orang bertanya kepada engkau tentang sistem pembagian nafkah hartanya”. Maka jawabannya ialah “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” dan apa saja kebaikan yang kamu buat.” Dan dengan ketentuan menurut Allah dan Rasul tersebut, maka hubungan antara sesama mukmin menjadi baik.

Pola pembelajaran seperti ini biasa digunakan guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa. Guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan orang yang mungkin saja terjadi di luar kelas, baik pertanyaan itu pernah diajukan kepadanya ataupun orang lain yang mungkin bertanya pernah di dengar oleh guru tersebut. Kemudian guru menyampaikan pertanyaan itu kembali di depan kelas, seperti ada orang bertanya tentang perbedaan haji dan umrah, lalu guru menjawabnya sendiri, guru menyusun sendiri pertanyaan tidak langsung dirumuskan dari tujuan dan materi pelajaran. Guru bisa memulai pembelajaran dari pertanyaan itu baik dia jelaskan sendiri jawabannya ataupun meminta siswa menjawabnya.

Adapun pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini ialah sebagai berikut: Dianjurkannya bertanya bagi siapa yang tidak tahu, sehingga ia menjadi tahu. Dan ini juga merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu, sehingga para ulama salaf berkata, “Bertanya adalah separoh ilmu”, Seutama-utama infak adalah kepada yang tersebut dalam ayat. Diriwayatkan

⁹⁵ Sayuti, Jalaluddin Abdurrahman, *al-Dur al Mansur fi al-Tafsir al-Mansur*, Dar al-Fikr, Beirut, 1983, hal. 30.

⁹⁶ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *tafsir al-Qur'an al-'Adzim ...*, hal.124

ketika Maimun bin Mahran membaca ayat ini, maka beliau berkata, “Inilah tempat penyaluran infak, Anjuran untuk selalu berbuat kebaikan, dan iming-iming pahala yang akan diberikan kepada mereka, Adanya larangan untuk menyalurkan harta kepada hal-hal yang diharamkan dan perbuatan sia-sia.

Proses belajar dengan bertanya jawab dapat dikatakan dengan diskusi. Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif .cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.⁹⁷

Bertanya merupakan bagian yang sangat penting dalam belajar. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa merupakan indikator bahwa siswa sudah mulai belajar. Tanpa pertanyaan, siswa dapat dikatakan belum belajar. Jika seseorang siswa bertanya, maka ia sudah melihat permasalahan atau masalah pada sesuatu yang sedang dipelajari. Pemunculan masalah menandakan bahwa siswa sudah mulai berpikir, dan jika masalah itu dirumuskan menjadi pertanyaan berarti siswa itu berkehendak untuk menemukan jawaban atas masalah yang ditemukan; berarti pula siswa berkehendak untuk mengembangkan pikiran lebih lanjut. Itulah belajar.

Pertanyaan juga sangat penting dalam proses pembelajaran dalam model pembelajaran konvensional (“pembelajaran berbasis pengetahuan”), guru pada umumnya mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang diceramahkan guru sudah dipahami siswa, atau hanya untuk membawa siswa ke pemahaman materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, pertanyaan yang diajukan dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan lebih dari itu, yaitu: meningkatkan tingkat berpikir siswa, mengecek pemahaman siswa, dan meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Metode Tanya jawab ialah penyampaian pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban ,atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan.Dalam kegiatan belajar mengajar melalui Tanya jawab ,guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya lebih dahulu pada saat memulai pelajaran , pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran .Bilamana metode ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.⁹⁸

⁹⁷M.Basyuni Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Pers, Jakarta: 2001, hal. 292.

⁹⁸M.Basyirudin Usman ,*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Pers, Jakarta 2002, hal. 43.

Bagaimanapun tujuan pendidikan, secara universal guru akan selalu menggunakan keterampilan bertanya kepada siswanya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga suasana kelas baik sosial maupun emosional. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas.

Kelancaran bertanya (*fluency*) adalah merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan guru kepada siswa di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi guru dalam proses pembelajaran. Komponen yang penting dalam bertanya antara lain harus jelas dan ringkas.

Menstruktur pertanyaan perlu juga diperhatikan. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Pemberian waktu (*pausing*) untuk berpikir setelah guru bertanya merupakan faktor penting. Pemberian waktu ini akan menghasilkan beberapa keuntungan di antaranya siswa merespon bertambah, banyak pikiran muncul, siswa mulai berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, banyak siswa bertanya bertambah, atau guru cenderung meningkatkan variasi bertanya.⁹⁹

Bila guru bertanya, dan siswa tidak dapat menjawab, kemudian pertanyaan tersebut diarahkan kepada siswa lain, maka guru tersebut telah melakukan “pindah gilir” dalam bertanya. Pindah gilir dalam bertanya merupakan pertanyaan yang sama yang diarahkan kepada beberapa siswa secara berurutan dengan komentar yang sangat minimal atau tanpa komentar sama sekali. Maksud pindah gilir ini antara lain mengurangi campur tangan guru, mengurangi pembicaraan guru yang tidak perlu, dan meningkatkan kemungkinan respon siswa secara langsung terhadap yang lain.

Anggapan belajar adalah berhubungan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam percakapan di kelas, maka cara mendistribusikan perhatian ataupun pertanyaan adalah hal yang penting. Tujuan Bertanya pembelajaran Inkuiri adalah: Untuk meningkatkan perhatian perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap satu topik, Memfokuskan perhatian pada suatu konsep masalah tertentu,

⁹⁹Moh. Uzer Usman, “Keterampilan Dasar Mengajar: Teknik Bertanya dan Pemberian Waktu Berpikir dalam Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 22, No. 3, 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal. 211.

Mengembangkan belajar secara aktif, Menstimulasi siswa untuk bertanya pada diri sendiri ataupun pada orang lain, Menstruktur suatu tugas sedemikian rupa, sehingga siswa akan belajar secara maksimal, Mengkomunikasikan kelompok, bahwa keterlibatan dalam belajar adalah sangat diharapkan, demikian juga partisipasi semua anggota kelompok, Mendiagnosis kesulitan belajar siswa, Memberi kesempatan siswa untuk mengasimilasi dan merefleksi informasi, Mengembangkan kemampuan berpikir siswa, Mengembangkan refleksi dan komentar siswa terhadap respon siswa yang lain maupun guru, Mengungkapkan keinginan yang sebenarnya dari siswa melalui ide dan perasaannya, Memberi kesempatan siswa untuk belajar sendiri melalui diskusi.

Dalam kegiatan pembelajaran Inkuiri proses bertanya merupakan salah satu konsep yang dikembangkan dengan mempersiapkan beberapa aspek diantaranya untuk membantu siswa merespon pertanyaan guru harus disusun dengan kata-kata yang cocok dengan tingkat perkembangan kelompok. Pertanyaan disusun seekonomis mungkin. Dalam menyusun pertanyaan dapat diberikan kata-kata kunci untuk menjawabnya. Dengan demikian, tugas siswa menjadi jelas dan dapat mengambil kata-kata yang diberikan untuk menjawabnya. Selama diskusi berlangsung guru memberi informasi yang relevan dengan tugas siswa, baik sesudah atau sebelum pertanyaan-pertanyaan. Cara ini memiliki pengaruh yang penting terhadap siswa, yang memberi materi yang cukup untuk pemecahan masalah. Hal demikian dapat mempertahankan diskusi tetap relevan dengan tujuan yang ditetapkan.¹⁰⁰

Terdapat dua aspek utama yang dapat dipahami dari komponen pemusatan. Pertama, dalam kegiatan bertanya, pertanyaan dapat diarahkan pada cakupan yang luas (terbuka) maupun pada cakupan yang lebih terbatas atau terfokus. Pertanyaan yang bersifat sempit memungkinkan siswa memberikan jawaban yang lebih spesifik dan terarah. Kedua jenis pertanyaan ini sama-sama penting dalam proses pembelajaran, karena penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta permasalahan yang muncul selama diskusi berlangsung. Biasanya, pertanyaan yang bersifat luas digunakan pada awal diskusi untuk mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Sementara itu, pertanyaan yang lebih terfokus digunakan sebagai tindak lanjut untuk membantu memberikan informasi yang relevan terhadap pertanyaan siswa. Selain itu, pemusatan juga berkaitan dengan jumlah tugas yang diberikan kepada siswa sebagai dampak dari pertanyaan guru. Pertanyaan yang efektif adalah pertanyaan yang diarahkan pada satu tugas

¹⁰⁰Rusman, "Pengelolaan Diskusi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, 2020, Universitas Negeri Padang, Padang, hal. 76.

tertentu sehingga spesifikasi tugas yang diharapkan dari siswa menjadi lebih jelas.

Dalam kegiatan pembelajaran supaya guru menghendaki tetap ada perhatian penuh dari siswa dan meminta beberapa siswa untuk merespon, guru dapat menggunakan teknik bertanya pindah gilir. Setelah mengajukan pertanyaan untuk seluruh anggota kelas, kemudian guru dapat meminta salah seorang siswa untuk menjawabnya, dengan cara memanggil nama (pindah gilir *verbal*) atau dengan menunjuk, mengangguk, atau senyum (pindah gilir *nonverbal*). Cara demikian dapat mengurangi pembicaraan guru, dan campur tangan guru dalam pelajaran dapat diminimalkan. Walaupun komponen ini sangat sederhana, tetapi dapat meningkatkan partisipasi.

Untuk melibatkan siswa langsung dalam pelajaran, disarankan mendistribusikan pertanyaan secara random (acak) selama proses pembelajaran (*interaksi edukatif*) berlangsung. Pertanyaan menyebar ke seluruh penjuru ruangan dengan memberi pertanyaan tambahan secara langsung. Prosedur pertanyaan tetap, yaitu mula-mula ke seluruh anggota kelas, kemudian baru menunjuk seorang siswa. Tiap siswa berbeda dalam kecepatan merespon pertanyaan, dan berbeda pula tingkat kemampuan berbicara secara jelas. Salah satu cara membantu mereka adalah dengan memberi waktu berpikir dalam beberapa detik setelah pertanyaan diajukan kepada seluruh anggota kelas dan menunjuk siswa tertentu untuk menjawabnya.¹⁰¹

Kehangatan dan antusias yang diperlihatkan guru terhadap jawaban siswa, punya arti penting dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pelajaran. Untuk itu guru dapat menggunakan variasi pemberi penguatan, baik verbal maupun nonverbal. Cara yang dilakukan guru untuk menuntun (*prompt*) siswa memberikan jawaban dengan baik dan benar atas pertanyaan yang guru ajukan. Dengan kata lain dalam merespon (menanggapi) jawaban siswa apabila gagal menjawab pertanyaan, atau kurang sempurna. Cara ini dilakukan dengan menyusun kembali kata-kata pertanyaan (*rephrasing*) yang sama dalam versi yang paralel. Kegagalan dalam menjawab pertanyaan umumnya disebabkan kegagalan dalam mengerti kata-kata pertanyaan. Guru dapat menghindari kata-kata yang sulit dalam pertanyaan. Menggunakan pertanyaan yang sederhana yang relevan dengan pertanyaan pertama, misalnya dengan menunjuk atau menggunakan pengalaman siswa, atau pengetahuan yang ada untuk membantu siswa menafsirkan pertanyaan, *Mereview* (mengulang) informasi yang diberikan sebelumnya kadang-kadang dapat membantu siswa dalam menjawab pertanyaan. Kegagalan siswa dalam

¹⁰¹Zainal Aqib, "Peningkatan Keterampilan Bertanya Guru dalam Menciptakan Interaksi Pembelajaran yang Efektif," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2, 2021, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, hal. 93.

merespon dapat dipakai sebagai petunjuk, bahwa pelajaran yang telah diberikan memiliki tingkat kesukaran yang cukup sulit. engubahan Tuntutan Tingkat Kognitif Kebanyakan pertanyaan yang dilakukan guru adalah hanya menanyakan fakta. Karenanya masih diperlukan pertanyaan yang menuntut siswa untuk dapat membedakan, menganalisis dan mengambil keputusan atau menilai informasi. Penyusunan pertanyaan memiliki tingkat kognitif domain rendah (pengetahuan, pemahaman, penerapan) dan tingkat kognitif domain yang tinggi (analisis, sintesis, evaluasi).

Bila guru mengulangi beberapa kali pertanyaan yang sama karena siswa tidak menjawab, maka proses belajar akan menjadi berkurang. Satu pertanyaan yang diikuti dengan satu respon siswa, masih lebih baik dari pertanyaan yang diulang-ulang. Karena perhatian akan menjadi penuh terhadap setiap pertanyaan yang diajukan guru. Untuk berkomunikasi guru-siswa yang baik, susunlah pertanyaan singkat mungkin agar siswa segera dapat memahami pertanyaan.

Bila proses pembelajaran sesuai dengan rencana, dan guru memiliki kesempatan untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara individual, dianjurkan untuk tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang meminta jawaban serentak. Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid berdiskusi.¹⁰²

Masalah-masalah yang muncul pada waktu yang akan datang, sebaiknya dapat diantisipasi segera mungkin, sebab hal itu akan berpengaruh besar terhadap masyarakat. Orang harus dapat mengambil pilihan dan putusan yang bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini guru harus dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kognitif dan mengevaluasinya. Fokus utama pada pengajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir, kritis, dapat berdiri sendiri, dan dapat bekerja sama.

Dengan teknik bertanya melacak, guru akan mendapatkan kemanfaatan khusus dalam hubungannya dengan pertanyaan kognitif tingkat tinggi. Bertanya melacak akan meningkatkan respon siswa dengan menyediakan pertanyaan yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, cermat, membantu, dan relevan. Pada saat bertanya melacak, guru berkonsentrasi memperbaiki respon siswa secara individual dengan menyediakan pertanyaan baru, guru masih tetap dengan siswa yang sama dengan waktu seperti pertanyaan

¹⁰²Zakiah Daradjat, *et.al.*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara, Jakarta: 2001, hal. 292.

sebelumnya. Bila guru memandang perlu, pertanyaan dapat dialihkan ke siswa yang lain. Pemberian waktu sekitar lima detik atau lebih kepada siswa setelah guru bertanya terlalu banyak dan terlalu cepat, distribusi yang cepat dan pemberian waktu yang tidak ada akan kurang membantu siswa untuk berpikir.

Ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari pemberian waktu berpikir para siswa, antara lain ialah: Respon siswa cenderung lebih panjang, kalimatnya lebih lengkap, menunjukkan kepercayaan diri bertambah. Respon dari sifatnya spekulasi akan kelihatan sekali, Proses pembelajaran cenderung berubah dari guru sentris ke pembicaraan antarsiswa tentang perbedaan respon yang diberikan, Guru punya waktu untuk mendengarkan dan berpikir. Serbuan pertanyaan guru berkurang dan cenderung pertanyaan yang bervariasi bertambah. Sebaliknya siswa diberi kesempatan untuk merespon pertanyaan yang memancing daripada sekedar pertanyaan ingatan, Siswa yang kurang berpartisipasi, berubah menjadi lebih berpartisipasi.

Saling tukar pendapat di antara siswa dan meningkatnya pertanyaan siswa tanpa tuntunan dari guru, menunjukkan pertumbuhan cara berpikir yang bebas dan kedewasaan siswa. Semuanya itu dapat terjadi karena aspek komponen bertanya melacak. Frekuensi dan kualitas pertanyaan siswa hendaklah dipakai sebagai tujuan pengajaran untuk mengurangi kecenderungan monopoli pembicaraan guru dalam proses pembelajaran.¹⁰³

Semua komponen yang terdapat pada keterampilan bertanya dasar, masih tetap berlaku terhadap keterampilan bertanya lanjut. Di samping tujuan yang masih relevan dengan keterampilan ini, ada beberapa tambahan khusus antara lain: Membantu kemampuan siswa untuk belajar mengorganisasi dan mengevaluasi informasi yang diperoleh, Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun dan mengeluarkan jawaban yang beralasan terhadap pertanyaan guru, Mendorong siswa untuk mengembangkan pikirannya dan cepat mengemukakan pendapat secara timbal balik dengan siswa lain, Memberi kesempatan kepada semua siswa dan guru untuk mendapatkan pengalaman sukses.

Cara berpikir siswa dalam hubungannya dengan pertanyaan lanjut guru, Digunakan Pertanyaan *merecall* adalah pertanyaan yang meminta siswa untuk mengingat kembali informasi yang telah diterima sebelumnya. *Merecall* tidak hanya terhadap pengetahuan (*knowledge*) tentang fakta, tetapi juga mengingat akan konsep yang luas, generalisasi yang telah didiskusikan, definisi, metode dalam mendekati masalah, kriteria dalam evaluasi, dan lain-

¹⁰³Daryanto, "Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mendorong Partisipasi dan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, No. 2, 2020, Universitas Negeri Malang, Malang, hal. 85.

lain. Pertanyaan tersebut meminta siswa untuk mengemukakan pengetahuan sebelumnya.

Pada permulaan pelajaran, biasanya guru banyak mengajukan pertanyaan *merecall*, agar siswa memiliki kesempatan untuk membentuk atau menyusun kembali informasi yang telah mereka terima. Hal tersebut dapat dipakai sebagai dasar untuk memberi pertanyaan yang lebih kompleks. Umumnya proses tersebut dapat berjalan cepat karena guru dapat menggunakan pertanyaan yang sifatnya menurun (*prompting question*).

Pertanyaan pemahaman menyangkut kemampuan siswa menyadap informasi, menginterpretasi arti, dan melakukan ekstrapolasi atau memberikan saran-saran. Menyadap informasi atau pesan taua komunikasi akan meliputi kemampuan mengekspresikan dengan kata-kata lain, dapat juga meliputi kemampuan mengembangkan ringkasan yang lebih teliti, menuliskan kembali dalam bentuk verbal suatu pernyataan yang berbentuk simbol-simbol, atau memberi contoh khusus mengilustrasikan ide yang abstrak. Menginterpretasikan meliputi mebedakan masalah yang luas, dari komponen utama ke dalam tulisan yang kecil-kecil, mengatur kembali, merestruktur komponen sehingga ia atau orang lain dapat mengevaluasinya. *Ekstrapolasi* meliputi kemampuan mengira-ngira atau memprediksi lebih lanjut apa yang telah pasti untuk menentukan implikasi terhadap pandangan atau pendapat yang diekspresikan. Walaupun pertanyaan komprehesif kadang-kadang hanya memperhatikan kemampuan berpikir yang relatif rendah, kenyataannya akan meliputi tugas siswa yang sukar. Guru memerlukan latihan untuk mempertimbangkan hubungan antara jumlah waktu yang realistik diperlukan dengan respon terhadap pertanyaan yang *komprehesif* dan kompleks.¹⁰⁴

Pertanyaan aplikasi meminta siswa menggunakan abstraksi dan generalisasi pada situasi tertentu. Menurut teori Bloom, pertanyaan aplikasi sangat erat atau dekat dengan pertanyaan *komprehesif*, tetapi dapat dibedakan. Pertanyaan aplikasi menggunakan generalisasi secara bebas dari suatu keadaan di mana generalisasi telah digambarkan sebelumnya. Pada situasi yang baru, siswa diminta untuk dapat melihat keberlakuan generalisasi tersebut, sebaik seperti yang mereka ketahui sebagaimana adanya. Walaupun siswa menggunakan konsep yang dipakai sebagai tujuan pengajaran penting, tidak berarti harus ada pembedaan yang tegas antara pertanyaan aplikasi dengan pertanyaan *komprehesif*. Dengan pertanyaan aplikasi, guru mempunyai kesempatan untuk mengulang kembali pelajaran yang penting-penting melalui sudut pandang yang bervariasi.

¹⁰⁴M. Hosnan, "Pendekatan Scientific dan Inquiry dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, 2020, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, hal. 129.

Guru dapat menggunakan contoh dalam kehidupan masyarakat, dan diminta untuk untuk mengaplikasi pengetahuan sebelumnya. Di sini siswa boleh melakukan lompatan dalam pikirannya dan boleh salah. Walaupun evaluasi terhadap jalan pikirannya penting, tetapi penting juga menganggap evaluasi jangan sampai mengurangi keinginan mengeluarkan pendapat, atau paling tidak untuk mencoba mengetahui dengan pasti relevansi pengetahuan sebelumnya ke dalam situasi yang baru. Pertanyaan aplikasi memberi beberapa kemungkinan keterlibatan siswa untuk berpikir yang bermakna

Pertanyaan ini meminta siswa untuk dapat memecahkan (*break down*) masalah sampai ke bagian-bagian kecil untuk mempelajari bagaimana hubungan antara bagian-bagian itu. Pertanyaan ini juga meminta siswa meneliti cara bagaimana masalah itu memperoleh pengaruhnya, baik dalam arti masalah sebagai alat untuk menghasilkan pengaruh, maupun cara bagaimana masalah itu disorganisasi. Misalnya dalam proses pembelajaran, sekelompok siswa diminta untuk mempelajari karangan yang kontroversial dari satu surat kabar. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi kesimpulan apa yang penulis inginkan, bukti apa yang mendukung kesimpulan itu, keputusan apa yang penulis coba mempengaruhi orang, pertimbangan nilai apa yang terkandung dalam pertanyaan itu, dan bagaimana mengatur penyajian masalah yang dibuatnya.

Pertanyaan analisis memberi kesempatan yang luas bagi siswa agar terlibat dalam semangat berpikir. Dengan domain kognitif yang tinggi, siswa perlu untuk mengembangkan jawabannya dan menyampaikannya secara hati-hati terhadap pertanyaan guru. Kadang-kadang juga memerlukan keberanian untuk keluar dari respon pertama untuk mempertajam respon yang kedua melalui pertanyaan melacak dari guru.¹⁰⁵

Pertanyaan sintesis meminta siswa untuk membuat atau membentuk pikiran baru tentang konsep, perencanaan, atau percobaan. Ciri khusus dari pertanyaan ini adalah "keunikan" produk dari hasil pertanyaan. Karena itu, untuk menentukan apakah pertanyaan itu sintesis atau tidak, diukur dari kata-kata pertanyaan itu sendiri sendiri. Namun demikian, tetap harus diperhatikan ciri keunikan dari produk yang dihasilkan, sebab ada kemungkinan akan muncul pertanyaan seperti pertanyaan *sintesis*. Untuk menjawab pertanyaan sintesis dengan lengkap dibutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu disarankan penggunaannya tidak terlalu banyak. Penggunaan pertanyaan sintesis sebaiknya diikuti dengan pertanyaan melacak daripada diikuti pertanyaan lain. Pertanyaan *sintesis* akan membuat siswa memiliki kemampuan yang unik, mampu membuat perencanaan atau percobaan

¹⁰⁵Syaiful Sagala, "Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 19, No. 1, 2021, Universitas Negeri Medan, Medan, hal. 73.

dengan sekelompok unsur yang berlainan. Perbedaan penting dengan domin yang lain ialah keterlibatan siswa dalam menemukan, membuat, dan menulis sesuatu yang benar-benar dari mereka.

Pertanyaan evaluasi meminta siswa untuk membuat keputusan atau menyatakan pendapat khususnya tentang kualitas. Pertanyaan evaluasi sebaiknya diajukan setelah beberapa kali pertemuan. Pertanyaan ini berhubungan dengan pertanyaan sintesis atau analisis. Apabila pertanyaan analisis diajukan terlalu tinggi, akan menghasilkan pandangan yang dangkal, keputusan atau pertimbangan yang tergesa-gesa, bahkan akan menghalangi pemikiran yang jauh berhati-hati.

Apabila guru akan menggunakan pertanyaan evaluasi, sebaiknya guru memiliki persiapan dalam pikirannya untuk merespon jawaban berebeda dari siswa, kemudian diberikan kepada mereka pandangan atau sikap yang sama. Apabila hal ini tidak dikerjakan guru, dalam waktu lama akan membuat apa yang telah disampaikan siswa dirasakan tidak penting. Dengarkan pendapat siswa baik-baik, jangan menampakkan bahwa guru tidak memerlukan pendapat siswa dalam mengklarifikasi dan merasionalisasi masalah yang diberikan. diskusi itu harus didasarkan kepada cara-cara yang baik. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas, dan seterusnya.¹⁰⁶

Apabila guru mengembangkan proses pembelajaran dengan menggunakan keterampilan bertanya, sebaiknya digunakan pertanyaan yang sifatnya umum dari tingkat berpikir yang rendah kemudian menuju ke tingkat berpikir yang lebih kompleks atau yang tinggi. Hubungan tingkat berpikir tersebut tidak selalu linier, melainkan dapat dimulai dari tingkat *recall* kemudian ke komprehensif, terus ke *analisis*, dan terus ke pertanyaan evaluasi, kemudian diakhiri dengan pertanyaan *sintesi*. Walaupun hubungan ini tidak linier, namun harus dicegah penggunaan kategori atau tingkat pertanyaan secara random. Pada keterampilan bertanya lebih lanjut, pemberian waktu memberi arti tambahan dan makna khusus. Seperti telah diuraikan, pemberian waktu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu segera setelah guru bertanya dan setelah siswa memberi jawaban dari pertanyaan yang kompleks.

Siswa memerlukan waktu berpikir agar jawaban tepat dan efektif. Pemberian waktu setelah respon siswa, akan meningkatkan refleksi jawaban, dapat mengembangkan jawaban lebih jauh, memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberi sumbangan pikiran, dan jawaban yang lebih teliti,

¹⁰⁶ Abudin Nata., *Filsafat pendidikan islam*, Logos wacana ilmu, Jakarta: 1997, hal. 107.

yang akhirnya akan meningkatkan interaksi antarmereka. Pemberian waktu ini juga bermanfaat untuk guru karena dapat mempersiapkan pertanyaan berikutnya.

Guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan saling tukar pendapat antarsiswa. Caranya ialah dengan meminta siswa memberi komentar atau mengembangkan respon pertama. Permintaan itu dapat lebih kuat lagi dengan memberi garis besar alasan. Kemudian guru benar-benar mau menerima dan membantu hasil sumbangan pikiran siswa. Tetapi dapat juga guru secara aktif lebih jauh meminta siswa lain untuk memberi komentar secara langsung terhadap respon pertama, atau guru dengan sengaja mengurangi komentar dan kontribusinya sendiri. Dalam membantu siswa, guru dapat mengatur kelas, dengan membagi kelompok, tempat duduk saling berhadapan, dan saling tukar pendapat atau pikiran.

Metode Tanya jawab ialah penyampaian pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban ,atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui Tanya jawab ,guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya lebih dahulu pada saat memulai pelajaran , pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran .Bilamana metode ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif .¹⁰⁷

Dalam Aplikasi Metode Inkuiri dalam komponen siswa ini dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari atau dalam melakukan sebuah investigasi. Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya.¹⁰⁸

Untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukannya dengan ; keterlibatan secara langsung siswa baik secara individual maupun kelompok; penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.

Adapun kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. *Internal* faktor meliputi

¹⁰⁷ M.Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat pers, Jakarta: 2002, hal. 43

¹⁰⁸ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 56.

faktor fisik, motivasi dalam belajar, kepentingan dalam aktivitas yang diberikan, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan *eksternal* faktor meliputi guru, materi pembelajaran, media, alokasi waktu, fasilitas dan sebagainya.

Keterlibatan siswa hanya bisa dimungkinkan jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar sebelumnya, para murid diharuskan tunduk dan patuh pada peraturan dan prosedur yang kaku yang justru membatasi keterampilan berfikir kreatif. Dalam belajar, anak-anak lebih banyak disuruh menghafal ketimbang mengeksplorasi, bertanya atau bereksperimen.

Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan. Namun pembelajaran saat ini pun masih ada yang menggunakan metode belajar dimana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, dan guru mengajar secara *monolog*, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktivitas siswa.¹⁰⁹

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami dan tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak hanya mengamati, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam konteks ini, siswa belajar sambil bekerja, karena dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta dapat mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. anak memiliki potensi-potensi yang masih terpendam, melalui belajar anak harus diberi kesempatan mengembangkan atau mengaktualkan potensi-potensi tersebut. Sesungguhnya anak mempunyai kekuatan sendiri untuk mencari, mencoba, menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri. Dengan demikian, segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri.

Pembelajaran itu akan lebih bermakna jika siswa "mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahui dari informasi yang disampaikan guru, siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Dari

¹⁰⁹ Sardiman A.M., "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 1, 2020, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, hal. 56.

berbagai pandangan para ahli tersebut menunjukkan berapa pentingnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan *learning by doing*. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh siswa secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.

Komponen-komponen yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar meliputi: siswa, guru, materi, tempat, waktu, dan fasilitas.¹¹⁰ Komponen-Komponen Keterlibatan Siswa dalam proses belajar mengajar yang dimaksud adalah:

1. Komponen Orientasi Masalah (*Problem Orientation*)

Orientasi masalah merupakan tahap awal dalam pembelajaran Inkuiri . Pada tahap ini, guru *Pendidikan Agama Islam* merancang stimulus berupa fenomena sosial, kasus aktual, ayat Al-Qur'an, atau hadis yang relevan dengan kehidupan siswa. Orientasi masalah tidak hanya berfungsi membangun rasa ingin tahu (*curiosity*), tetapi juga mengaktivasi skemata pengetahuan awal siswa. Guru memulai pembelajaran dengan menghadirkan fenomena aktual yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, saat membahas materi tentang keimanan kepada hari akhir, guru dapat memunculkan isu tentang krisis moral remaja di era digital. Dengan cara ini, siswa diajak melihat hubungan antara ajaran Islam dan realitas sosial. Pendekatan ini penting karena peserta didik di sekolah umumnya memiliki akses luas terhadap teknologi dan informasi. Oleh sebab itu, orientasi masalah harus kontekstual dan relevan dengan dinamika zaman.

Dalam praktik, orientasi masalah sering diawali dengan: Pemutaran video kasus etika remaja, Pembacaan ayat Al-Qur'an kontekstual contoh QS. al-Hujurat: 6 tentang verifikasi informasi, Diskusi tentang fenomena media sosial, Studi kasus konflik moral

Tahap ini penting karena Inkuiri tidak dapat berjalan tanpa adanya problematisasi realitas. Menurut penelitian dalam *Journal of the Learning Sciences*, pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterlibatan kognitif siswa secara signifikan karena siswa terdorong untuk mencari solusi berdasarkan pertanyaan yang bermakna¹¹¹.

¹¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 77–78

¹¹¹ Edelson, D. C. (2001). "Learning-for-Use: A Framework for the Design of Technology-Supported Inquiry Activities." *Journal of the Learning Sciences*, Vol. 10, No. 3, hal. 356.

Berbeda dengan Inkuiri dalam mata pelajaran umum, orientasi masalah dalam PAI selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai ruhiyah. Guru dapat membacakan ayat Al-Qur'an yang relevan, kemudian mengaitkannya dengan permasalahan yang sedang dibahas. Misalnya ketika membahas kepedulian sosial, guru dapat mengaitkannya dengan tafsir QS. al-Ma'un, sehingga orientasi masalah tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual.¹¹²

Orientasi masalah di lingkungan memiliki beberapa karakteristik khas: Berbasis nilai (*value-based* Inkuiri) masalah yang diangkat tidak netral secara moral, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter Islami, Integratif antara kognitif dan afektif tidak hanya menuntut analisis logis, tetapi juga refleksi iman dan akhlak, Kontekstual dan aktual disesuaikan dengan kondisi sosial peserta didik, Mendorong dialog dan partisipasi aktif siswa diberi ruang untuk menyampaikan pandangan awal sebelum masuk tahap investigasi.

2. Komponen Perumusan Masalah (*Problem Formulation*)

Setelah orientasi, siswa diarahkan untuk merumuskan masalah secara mandiri atau kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses klarifikasi pertanyaan.¹¹³ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perumusan masalah dapat berbentuk: Bagaimana Islam memandang penyebaran berita tanpa verifikasi, Mengapa kejujuran menjadi prinsip utama dalam muamalah, Bagaimana cara menyelesaikan konflik berdasarkan nilai syura?

Guru biasanya menggunakan teknik *guided* Inkuiri, di mana pertanyaan utama telah dirancang tetapi Eksplorasi tetap dilakukan oleh siswa. Penelitian pada *International Journal of Science Education* menunjukkan bahwa kemampuan merumuskan masalah merupakan indikator penting dari berpikir ilmiah dan berdampak signifikan terhadap kualitas argumentasi siswa.¹¹⁴

3. Komponen Perumusan Hipotesis

Hipotesis dalam konteks PAI bukan sekadar dugaan, tetapi asumsi awal berdasarkan pemahaman ayat, hadis, dan pengalaman sosial. Misalnya: Penyebaran hoaks dilarang karena bertentangan dengan prinsip *tabayyun*, Konflik dapat diselesaikan melalui musyawarah dan keadilan,

¹¹² Abuddin Nata, "Pendekatan Tafsir Tematik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 95

¹¹³ Rusman, "Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Berbasis Inquiry," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, 2019, Universitas Negeri Padang, Padang, hal. 102.

¹¹⁴ Chin, C., & Osborne, J. "Students' Questions: A Potential Resource for Teaching and Learning Science." *International Journal of Science Education*, Vol. 30, No. 4, 2028, hal. 516.

Hipotesis ini kemudian diuji melalui kajian dalil, tafsir, dan *realitas empiris*.

Menurut studi dalam *Educational Psychologist*, proses membuat hipotesis membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan konseptual dan prosedural, sehingga meningkatkan kemampuan metakognitif¹¹⁵.

4. Komponen Pengumpulan Data dan Eksplorasi

Tahap ini merupakan inti Inkuiri . Siswa mencari data melalui: Studi tafsir klasik dan kontemporer, Analisis hadis, Observasi sosial, Diskusi kelompok, Studi literatur

Guru mendorong penggunaan kitab tafsir, buku PAI kontekstual, serta sumber digital yang tervalidasi. Penelitian dalam *Review of Educational Research* menyatakan bahwa pembelajaran berbasis Eksplorasi meningkatkan retensi jangka panjang karena siswa membangun sendiri makna pengetahuan.¹¹⁶

5. Komponen Analisis dan Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh dianalisis secara kritis. Siswa membandingkan antara hipotesis awal dengan dalil dan fakta. Jika hipotesis tidak sesuai, maka direvisi. Tahap ini sangat relevan dengan prinsip ilmiah dalam Islam yang mendorong verifikasi dan argumentasi rasional. Penelitian dalam *Journal of Educational Psychology* menunjukkan bahwa proses evaluasi bukti secara sistematis meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.¹¹⁷

Analisis dan pengujian hipotesis merupakan bagian esensial dalam pembelajaran berbasis ilmiah yang berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir rasional, kritis, dan terstruktur pada peserta didik. Hipotesis sendiri dapat diartikan sebagai asumsi sementara terhadap suatu persoalan yang kebenarannya belum pasti dan harus dibuktikan melalui pengumpulan serta pengolahan data secara sistematis. Dalam dunia pendidikan, aktivitas analisis dan pengujian hipotesis tidak sekadar bertujuan memperoleh jawaban atas suatu permasalahan, tetapi juga membantu peserta didik memahami bagaimana pengetahuan ilmiah dibangun melalui proses yang terencana dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹⁸

¹¹⁵ Kuhn, D. "Teaching and Learning Science as Argument." *Educational Psychologist*, Vol. 45, No. 1, 2010, hal. 12.

¹¹⁶ Alfieri, L., et al. "Does Discovery-Based Instruction Enhance Learning?" *Review of Educational Research*, Vol. 81, No. 1, 2011, hal. 23.

¹¹⁷ Butler, A. C., & Winne, P. H. "Feedback and Self-Regulated Learning." *Journal of Educational Psychology*, Vol. 87, No. 2, 1995, hal. 251.

¹¹⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publications, 2014, hal. 49.

Pada tahap analisis, peserta didik berinteraksi dengan berbagai informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi, eksperimen, kajian pustaka, maupun diskusi bersama. Informasi tersebut kemudian diolah menggunakan penalaran logis untuk menemukan keterkaitan, pola tertentu, serta hubungan sebab dan akibat yang muncul dari data yang tersedia. Tahapan ini menuntut kemampuan interpretasi yang matang, karena peserta didik harus mampu memilah mana data faktual, pendapat subjektif, maupun asumsi yang belum terbukti. Melalui proses tersebut, peserta didik memahami bahwa kesimpulan ilmiah tidak dapat diambil secara sembarangan, melainkan harus berlandaskan bukti yang sah dan relevan.¹¹⁹

Tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis, yaitu proses untuk menentukan apakah dugaan awal yang telah dirumuskan dapat diterima atau justru perlu ditolak. Pengujian ini dapat dilakukan melalui percobaan ilmiah, pengamatan lanjutan, maupun analisis data secara sistematis dan terukur. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar memahami prosedur penelitian secara benar, mulai dari penentuan variabel, pemilihan metode, hingga penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bahwa perkembangan ilmu pengetahuan terjadi melalui proses pengujian dan verifikasi yang berkesinambungan.¹²⁰

Kegiatan analisis dan pengujian hipotesis juga berkontribusi dalam pembentukan sikap ilmiah peserta didik. Mereka dilatih untuk bersikap objektif, terbuka terhadap kemungkinan kesalahan, serta bersedia memperbaiki pemahaman ketika ditemukan data baru yang lebih valid. Sikap tersebut menjadi sangat penting di tengah arus informasi digital yang begitu cepat, di mana kebenaran suatu informasi tidak selalu dapat diterima tanpa proses penelaahan kritis. Dengan kemampuan menguji hipotesis, peserta didik mampu mengevaluasi informasi secara rasional dan tidak mudah terpengaruh oleh opini yang tidak memiliki dasar ilmiah.¹²¹

Selain itu, proses ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pencarian dan pembuktian pengetahuan. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mengalami sendiri proses menemukan konsep melalui penyelidikan ilmiah. Keterlibatan aktif tersebut mampu meningkatkan

¹¹⁹Robert H. Ennis, "Critical Thinking and Subject Specificity," *Educational Researcher* 18, no. 3, 1989, hal. 4–10.

¹²⁰Karl R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, London: Routledge, 2002, hal. 33.

¹²¹Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategies for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*, Boston: Pearson, 2012, hal. 156.

pemahaman konsep, kemampuan memecahkan masalah, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat yang didukung oleh data. Oleh sebab itu, analisis dan pengujian hipotesis menjadi sarana efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, keterampilan proses, dan pembentukan karakter ilmiah dalam pembelajaran.¹²²

Secara keseluruhan, analisis dan pengujian hipotesis merupakan fondasi utama dalam pembelajaran ilmiah modern. Melalui tahapan ini, peserta didik dilatih untuk berpikir sistematis, membuat keputusan berbasis data, serta mengembangkan sikap kritis dan Reflektif terhadap pengetahuan. Pembelajaran pun tidak lagi berfokus pada hafalan semata, melainkan pada proses memahami, membuktikan, dan mengevaluasi konsep secara mendalam sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkualitas, dan berkelanjutan.¹²³

6. Komponen Diskusi dan Kolaborasi

Inkuiri bersifat kolaboratif. Diskusi kelompok menjadi sarana pertukaran argumentasi dan penguatan literasi keagamaan. Model diskusi ini memperkuat keterampilan komunikasi dan empati sosial. Studi dalam *Teaching and Teacher Education* menegaskan bahwa kolaborasi meningkatkan kualitas refleksi dan kedalaman pemahaman konseptual.¹²⁴

7. Komponen Refleksi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah refleksi. Siswa menyimpulkan hasil penyelidikan dan mengaitkannya dengan sikap hidup. Refleksi dilakukan melalui: Jurnal pribadi, Presentasi hasil, Pernyataan komitmen moral, Menurut penelitian dalam *Learning and Instruction*, refleksi merupakan faktor penting dalam pembentukan pembelajaran bermakna dan transformasional¹²⁵.

8. Komponen Evaluasi Autentik

Evaluasi dalam Inkuiri tidak hanya berbasis tes tertulis, tetapi juga: Penilaian proses, Portofolio, Rubrik argumentasi, Observasi sikap Penelitian internasional menunjukkan bahwa asesmen autentik lebih efektif dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dibandingkan tes tradisional¹²⁶.

9. Komponen Integrasi Nilai (*Value Internalization*)

¹²² Anita Woolfolk, *Educational Psychology...*, hal. 312.

¹²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar...*, hal. 89.

¹²⁴ Vangrieken, K., et al. "Teacher Collaboration." *Teaching and Teacher Education*, Vol. 47, 2015, hal. 23.

¹²⁵ Kember, D., et al. "A Four-Category Scheme for Coding and Assessing the Level of Reflection." *Learning and Instruction*, Vol. 18, 2008, hal. 369.

¹²⁶ ulikers, J. T. M., et al. "A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment." *Educational Technology Research and Development*, Vol. 52, No. 3, 2004, hal. 69

Dalam PAI, Inkuiri tidak berhenti pada aspek kognitif. Nilai-nilai keislaman harus terinternalisasi. setiap kesimpulan pembelajaran selalu dikaitkan dengan pembentukan akhlak. Penelitian pada *Journal of Moral Education* menunjukkan bahwa pembelajaran Reflektif berbasis dialog meningkatkan perkembangan moral siswa secara signifikan.¹²⁷

10. Komponen Lingkungan Belajar dan Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang mendukung Inkuiri meliputi: Iklim terbuka terhadap pertanyaan, Kebebasan berpendapat, Dialog ilmiah, Keteladanan guru, Lingkungan ini memperkuat budaya akademik yang adaptif dan kritis. Komponen lingkungan belajar dan budaya sekolah merupakan dua elemen yang saling berhubungan erat dalam mendukung terciptanya proses pendidikan yang efektif serta bermakna. Lingkungan belajar mencakup berbagai kondisi yang memengaruhi aktivitas belajar peserta didik, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis. Adapun budaya sekolah berkaitan dengan nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang serta menjadi identitas suatu lembaga pendidikan. Perpaduan antara lingkungan belajar yang kondusif dan budaya sekolah yang positif mampu menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya menunjang pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.¹²⁸

Salah satu komponen utama lingkungan belajar adalah aspek fisik sekolah. Lingkungan fisik meliputi kondisi ruang kelas, tingkat kebersihan, pencahayaan yang memadai, sirkulasi udara, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran. Sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan kenyamanan peserta didik sehingga mereka lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pengaturan ruang kelas yang fleksibel memungkinkan penerapan berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan kerja kolaboratif. Kondisi fisik sekolah yang tertata dengan baik terbukti memberikan pengaruh positif terhadap motivasi serta hasil belajar peserta didik¹²⁹

Di samping aspek fisik, lingkungan sosial juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Lingkungan sosial mencakup hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik, interaksi antar peserta didik, serta pola komunikasi yang berkembang di lingkungan sekolah. Hubungan yang dilandasi rasa saling menghargai dan kepercayaan mampu menciptakan

¹²⁷ Nucci, L. "Education in the Moral Domain." *Journal of Moral Education*, Vol. 30, No. 2, 2001, hal. 112.

¹²⁸ Daryanto, "Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Vol. 6 No. 1 (2016): 12–20.

¹²⁹ Siti Aisyah, *Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Vol. 5 No. 2, 2018, hal. 101–109.

suasana aman dan nyaman bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Iklim sosial yang sehat juga membantu menumbuhkan nilai-nilai kerja sama, Toleransi, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari.¹³⁰

Komponen berikutnya adalah lingkungan psikologis yang berkaitan dengan kondisi emosional peserta didik selama proses belajar berlangsung. Lingkungan psikologis yang positif ditandai oleh adanya dukungan dari guru, penghargaan terhadap usaha belajar, serta suasana pembelajaran yang bebas dari tekanan maupun perlakuan diskriminatif. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan kenyamanan emosional melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, empatik, dan menghargai perbedaan individu. Ketika peserta didik merasa diterima dan dihargai, motivasi belajar dari dalam diri mereka akan berkembang secara alami.¹³¹

Budaya sekolah menjadi unsur yang memperkuat keberlangsungan seluruh komponen lingkungan belajar tersebut. Budaya sekolah tercermin melalui kebiasaan disiplin, nilai religius, etika komunikasi, serta komitmen terhadap pencapaian prestasi. Budaya yang positif umumnya terbentuk melalui keteladanan guru dan kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten dalam menanamkan nilai moral dan sosial. Nilai-nilai yang diterapkan secara berkelanjutan akan membentuk perilaku peserta didik karena menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari di sekolah.¹³²

Selain itu, budaya sekolah yang bersifat partisipatif mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan pendidikan. Partisipasi guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah sehingga tercipta tanggung jawab bersama dalam menjaga suasana belajar yang kondusif. Budaya kolaboratif juga membuka peluang munculnya inovasi pembelajaran serta meningkatkan kualitas interaksi akademik di lingkungan sekolah.¹³³

Dengan demikian, komponen lingkungan belajar dan budaya sekolah menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Lingkungan fisik yang nyaman, hubungan sosial yang harmonis, dukungan *psikologis* yang positif, serta budaya sekolah yang kuat akan membentuk

¹³⁰ Ahmad Susanto, *Iklim Sosial Sekolah dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: Vol. 4 No. 1, 2019, hal. 45–53.

¹³¹ Rina Febriana, “Lingkungan Psikologis dan Prestasi Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Vol. 7 No. 2, 2020, hal. 88–96.

¹³² Mulyasa, “Peran Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Vol. 24 No. 1, 2017, hal. 67–75.

¹³³ Wahyudi & Nurhadi, *Budaya Sekolah dan Partisipasi Warga Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Vol. 3 No. 2, 2018, hal. 134–142.

ekosistem pembelajaran yang holistik. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan sosial peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.¹³⁴

C. Tahapan Metode Inkuiri

Implementasi metode Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman keagamaan melalui proses pencarian, penyelidikan, dan refleksi. Model ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, yang menekankan bahwa pengetahuan akan bermakna ketika ditemukan melalui proses berpikir dan pengalaman langsung. Dalam hal ini Inkuiri tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, akhlak, dan kesadaran tauhid. Oleh karena itu, tahapan implementasinya dirancang secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

5. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. berorientasi adalah kecenderungan atau pandangan.¹³⁵ Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. sebagai langkah untuk mengkondisikan agar siswa siap menerima pelajaran, pada langkah orientasi dalam Inkuiri , guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah.

Langkah Pendekatan pembelajaran ini berorientasi pada siswa (*oriented student approach*) dan guru. Pandangan pendekatan ini menempatkan siswa sebagai objek sekaligus subjek yang belajar. Oleh sebab itu pendekatan ini lebih cocok diimplementasikan guru melalui pembelajaran. Peranan guru dalam pembelajaran lebih terfokus kepada pembimbing belajar, motivator dan fasilitator pembelajaran, Sebagai pengelola pembelajaran, guru menetapkan pendekatan apa yang digunakan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher oriented approach*). Pemikiran guru adalah bagaimana menyajikan informasi belajar kepada siswa. Bagaimana siswa menguasai materi pelajaran dengan baik melalui tindakan guru di ruang kelas. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting sebagai pemberi informasi yang harus dikuasai oleh siswa. Seringkali

¹³⁴Lilis Setiawati, *Lingkungan Belajar sebagai Faktor Penentu Kualitas Pendidikan*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Vol. 6 No. 1, 2021, hal. 21–30.

¹³⁵Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Gita Media Press, hal. 564.

metode pembelajaran ini dikenal dengan istilah *teacher based learning*. Di mana seorang guru menjadi orientasi atau pusat dari proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.¹³⁶

Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan Strategi Pembelajaran Inkuiri sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Dalam belajar siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk tuntutan itu guru harus membantu, maka pada waktu guru mengajar juga harus efektif.¹³⁷ Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah : Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah Inkuiri serta tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah Inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan, Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar.

6. Merumuskan Masalah

Perumusan masalah sangat penting dalam rangka memberikan arah pada keseluruhan rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan belajar, karena rumusan masalah akan memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang terkandung di dalamnya, sekaligus memberikan petunjuk dalam pengumpulan data yang akan diajarkan. Perumusan masalah tersebut juga perlu disertai oleh penyajian latar belakang penelitian. Rumusan dapat berbentuk kalimat tanya atau pernyataan yang jelas dan padat. Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam rumusan masalah antara lain adalah sebagai berikut: Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi Inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses tersebut siswa akan memperoleh

¹³⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, 7.

¹³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 92.

pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam berInkuiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran Inkuiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya : Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.

Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.

Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses Inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harapkan siswa dapat melakukan tahapan Inkuiri selanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.¹³⁸

7. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berfikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berfikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berfikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan

¹³⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017, hal.169.

kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji, perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berfikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berfikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih diragukan. Untuk bisa memastikan kebenaran dari pendapat tersebut, maka suatu hipotesis harus diuji atau dibuktikan kebenarannya. Untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis, seorang guru dapat dengan sengaja menciptakan suatu gejala, yakni melalui percobaan atau penelitian. Jika sebuah hipotesis telah teruji kebenarannya, maka hipotesis akan disebut teori.

Dalam penelitian ada dua jenis hipotesis yang seringkali harus dibuat oleh peneliti, yakni hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Pengujian hipotesis penelitian merujuk pada menguji apakah hipotesis tersebut betul-betul terjadi pada sampel yang diteliti atau tidak. Jika apa yang ada dalam hipotesis benar-benar terjadi, maka hipotesis penelitian terbukti, begitu pun sebaliknya. Sementara itu, pengujian hipotesis statistik berarti menguji apakah hipotesis penelitian yang telah terbukti atau tidak terbukti berdasarkan data sampel tersebut dapat diberlakukan pada populasi atau tidak.¹³⁹

Dengan demikian, untuk membuat sebuah hipotesis yang baik, seorang guru harus mempertimbangkan fakta-fakta yang relevan, masuk akal dan tidak bertentangan dengan hukum alam. Selain itu, hipotesis juga harus bisa diuji sebagai langkah verifikasi dalam penelitian.

Awal terbentuknya hipotesis biasanya diawali atas dasar terkaan atau *conjecture* guru atau peneliti. Meskipun hipotesis berasal dari terkaan, namun sebuah hipotesis tetap harus dibuat berdasarkan pada sebuah acuan, yakni teori dan fakta ilmiah. Untuk memudahkan proses pembentukan hipotesis, seorang peneliti biasanya menurunkan sebuah teori menjadi sejumlah asumsi dan postulat. Asumsi-asumsi tersebut dapat didefinisikan sebagai anggapan atau dugaan yang mendasari hipotesis. Berbeda dengan asumsi, hipotesis yang telah diuji dengan menggunakan data melalui proses penelitian adalah dasar untuk memperoleh kesimpulan.

8. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ..., hal. 96–97.

pembelajaran Inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan menggunakan potensi berfikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berInkuiri adalah manakala siswa tidak apresiasif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiasif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidak bergairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala ketidak semacam ini, maka guru hendaknya secara terus-menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berfikir.

9. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴⁰

Analisis dan pengujian hipotesis merupakan bagian esensial dalam pembelajaran berbasis ilmiah yang berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir rasional, kritis, dan terstruktur pada peserta didik. Hipotesis sendiri dapat diartikan sebagai asumsi sementara terhadap suatu persoalan yang kebenarannya belum pasti dan harus dibuktikan melalui pengumpulan serta pengolahan data secara sistematis. Dalam dunia pendidikan, aktivitas analisis dan pengujian hipotesis tidak sekadar bertujuan memperoleh jawaban atas suatu permasalahan, tetapi juga membantu peserta didik memahami bagaimana pengetahuan ilmiah dibangun melalui proses yang terencana dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴¹

Pada tahap analisis, peserta didik berinteraksi dengan berbagai informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi, *eksperimen*, kajian pustaka, maupun diskusi bersama. Informasi tersebut kemudian diolah menggunakan penalaran logis untuk menemukan keterkaitan, pola tertentu, serta hubungan sebab dan akibat yang muncul dari data yang tersedia.

¹⁴⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* ..., hal. 170–171.

¹⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 145.

Tahapan ini menuntut kemampuan interpretasi yang matang, karena peserta didik harus mampu memilah mana data faktual, pendapat subjektif, maupun asumsi yang belum terbukti. Melalui proses tersebut, peserta didik memahami bahwa kesimpulan ilmiah tidak dapat diambil secara sembarangan, melainkan harus berlandaskan bukti yang sah dan relevan.¹⁴²

Tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis, yaitu proses untuk menentukan apakah dugaan awal yang telah dirumuskan dapat diterima atau justru perlu ditolak. Pengujian ini dapat dilakukan melalui percobaan ilmiah, pengamatan lanjutan, maupun analisis data secara sistematis dan terukur. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar memahami prosedur penelitian secara benar, mulai dari penentuan variabel, pemilihan metode, hingga penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bahwa perkembangan ilmu pengetahuan terjadi melalui proses pengujian dan verifikasi yang berkesinambungan.¹⁴³

Kegiatan analisis dan pengujian hipotesis juga berkontribusi dalam pembentukan sikap ilmiah peserta didik. Mereka dilatih untuk bersikap objektif, terbuka terhadap kemungkinan kesalahan, serta bersedia memperbaiki pemahaman ketika ditemukan data baru yang lebih valid. Sikap tersebut menjadi sangat penting di tengah arus informasi digital yang begitu cepat, di mana kebenaran suatu informasi tidak selalu dapat diterima tanpa proses penelaahan kritis. Dengan kemampuan menguji hipotesis, peserta didik mampu mengevaluasi informasi secara rasional dan tidak mudah terpengaruh oleh opini yang tidak memiliki dasar ilmiah.

Selain itu, proses ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pencarian dan pembuktian pengetahuan. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mengalami sendiri proses menemukan konsep melalui penyelidikan ilmiah. Keterlibatan aktif tersebut mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan memecahkan masalah, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat yang didukung oleh data. Oleh sebab itu, analisis dan pengujian hipotesis menjadi sarana efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, keterampilan proses, dan pembentukan karakter ilmiah dalam pembelajaran.¹⁴⁴

Secara keseluruhan, analisis dan pengujian hipotesis merupakan fondasi utama dalam pembelajaran ilmiah modern. Melalui tahapan ini,

¹⁴² Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 98.

¹⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 76.

¹⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 214.

peserta didik dilatih untuk berpikir sistematis, membuat keputusan berbasis data, serta mengembangkan sikap kritis dan Reflektif terhadap pengetahuan. Pembelajaran pun tidak lagi berfokus pada hafalan semata, melainkan pada proses memahami, membuktikan, dan mengevaluasi konsep secara mendalam sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkualitas, dan berkelanjutan.¹⁴⁵

10. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Menurunkan kesimpulan merupakan gong-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak berfokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data yang relevan. Merumuskan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam metode Inkuiri yang berfungsi sebagai proses penegasan terhadap hasil penyelidikan yang telah dilakukan peserta didik. Pada tahap ini, siswa mengintegrasikan seluruh informasi, data, dan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran untuk menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap suatu konsep atau permasalahan. Kesimpulan tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari rangkaian aktivitas berpikir ilmiah yang sistematis, mulai dari merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis informasi, hingga melakukan verifikasi terhadap temuan.

Dalam pembelajaran Inkuiri, merumuskan kesimpulan menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan Reflektif. Siswa diajak untuk menilai kembali data yang telah diperoleh serta menghubungkannya dengan konsep atau teori yang dipelajari. Proses ini membantu peserta didik memahami bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang diberikan secara langsung oleh guru, melainkan hasil dari proses pencarian dan penemuan. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan harus berdasarkan bukti empiris dan logika yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan yang dihasilkan dalam suatu proses pembelajaran maupun penelitian harus berlandaskan pada bukti empiris yang dapat diamati, diukur, dan diverifikasi kebenarannya. Bukti empiris tersebut dapat berupa data hasil observasi, eksperimen, maupun dokumentasi yang diperoleh melalui prosedur yang sistematis dan terencana. Tanpa adanya dasar empiris, kesimpulan berpotensi menjadi lemah karena hanya bertumpu pada asumsi atau pendapat subjektif. Oleh karena itu, setiap temuan perlu dianalisis secara kritis dengan menggunakan kaidah berpikir ilmiah agar menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan objektif.

¹⁴⁵ Anita Woolfolk, *Educational Psychology...*, hal. 327.

Selain itu, kesimpulan juga harus disusun berdasarkan logika yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses penalaran yang digunakan harus jelas, runtut, dan konsisten antara data yang diperoleh dengan hasil yang disimpulkan. Logika yang baik akan memastikan bahwa tidak terjadi kesalahan dalam menarik hubungan sebab-akibat ataupun generalisasi yang berlebihan. Dengan menggabungkan bukti empiris dan logika yang kuat, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya memiliki validitas tinggi, tetapi juga dapat diuji ulang oleh peneliti lain. Hal ini menjadikan kesimpulan tersebut memiliki nilai ilmiah yang dapat diterima secara luas serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁴⁶

Kesimpulan juga harus disusun berdasarkan logika yang dapat dipertanggungjawabkan agar memiliki kekuatan ilmiah yang jelas. Proses penalaran yang digunakan perlu disusun secara sistematis, dimulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan hasil akhir. Setiap langkah harus menunjukkan keterkaitan yang rasional antara fakta yang ditemukan dengan kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, penalaran yang baik harus bersifat runtut dan konsisten. Selain itu, penalaran yang baik harus disusun secara runtut dan konsisten agar setiap langkah yang diambil memiliki keterkaitan logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pembelajaran Inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis pada peserta didik. Artinya, data yang diperoleh harus diolah dengan metode yang tepat, kemudian diinterpretasikan tanpa menyimpang dari konteks aslinya. Jika terdapat perbedaan atau anomali dalam data, peneliti harus mampu menjelaskannya secara logis, bukan mengabaikannya. Dengan proses penalaran yang jelas, runtut, dan konsisten, kesimpulan yang dihasilkan akan lebih dapat dipercaya, mudah dipahami, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁴⁷

D. Metode Inkuiri untuk menstimulasi keaktifan belajar Siswa

Metode Inkuiri merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh peserta didik secara aktif. Dalam metode ini peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru secara pasif, tetapi mereka didorong untuk menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui proses berpikir, bertanya, menyelidiki, serta menganalisis suatu masalah. Oleh karena itu, metode Inkuiri sangat efektif dalam menstimulasi keaktifan belajar siswa karena

¹⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 273.

¹⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar...*, hal. 89.

proses pembelajaran menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan belajar.¹⁴⁸

Dalam dunia pendidikan modern, keaktifan belajar siswa menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran. Keaktifan belajar tidak hanya berarti siswa berbicara atau bertanya di kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan mental, emosional, serta fisik dalam proses pembelajaran. Metode Inkuiri memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis, menemukan jawaban atas pertanyaan, serta memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses interaksi yang dinamis antara guru dan siswa. Metode Inkuiri dapat sebagai suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri proses menemukan pengetahuan, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam belajar tidak hanya ditandai dengan keterlibatan fisik, seperti bertanya atau menjawab pertanyaan, tetapi juga melibatkan aktivitas mental dan emosional dalam memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran yang efektif, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan.¹⁴⁹

Metode Inkuiri memiliki landasan filosofis yang kuat dalam teori konstruktivisme. Teori *konstruktivisme* menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada siswa, tetapi harus dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman belajar yang mereka alami. Dalam metode Inkuiri, siswa aktif membangun pemahaman mereka melalui proses Eksplorasi, observasi, serta diskusi dengan teman-temannya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah.

Selain itu, metode Inkuiri juga didasarkan pada pandangan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif. Siswa akan belajar dengan lebih baik apabila mereka terlibat secara langsung dalam proses pencarian pengetahuan. Melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, dan menemukan, siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pelajaran. Rasa ingin tahu inilah yang menjadi salah satu faktor penting dalam

¹⁴⁸ Wina Sanjaya, "Pembelajaran Berbasis *Inkuiri* dan Implikasinya terhadap Keaktifan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 15, No. 2, 2018, hal. 123–130.

¹⁴⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar...*, hal. 61.

menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Rasa ingin tahu memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas peserta didik. Siswa yang terbiasa mengajukan pertanyaan tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mengkaji, membandingkan, serta menyimpulkan informasi berdasarkan pemahaman yang mereka bangun sendiri. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, misalnya melalui penerapan metode pembelajaran interaktif, *problem-based learning*, dan *Inkuiri learning*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rasa ingin tahu berkorelasi positif dengan motivasi intrinsik dan pencapaian akademik siswa. Ketika peserta didik belajar karena dorongan untuk memahami sesuatu, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena didasari oleh kebutuhan internal, bukan semata-mata tekanan dari luar. Dengan demikian, pengembangan rasa ingin tahu perlu diintegrasikan secara sistematis dalam strategi pembelajaran agar peserta didik mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang siap beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁵⁰

Dalam proses Inkuiri, siswa diajak untuk mengamati suatu fenomena, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan. Proses ini mirip dengan langkah-langkah dalam metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang suatu konsep, tetapi juga belajar bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut. Metode Inkuiri juga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri, mereka akan merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk belajar. Proses penemuan yang dilakukan oleh siswa dapat menimbulkan rasa puas dan bangga karena mereka berhasil menemukan sesuatu melalui usaha mereka sendiri. Hal ini tentu dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa.

Dalam implementasi metode Inkuiri, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses penemuan pengetahuan. Posisi guru tidak lagi dominan sebagai satu-satunya pusat informasi, melainkan lebih pada pemberi stimulus berupa arahan, pertanyaan pemicu, serta pendampingan selama aktivitas belajar berlangsung. Selain itu, guru turut mengelola dan mengorganisasi kegiatan investigasi agar proses pembelajaran tetap terarah sesuai tujuan yang telah ditentukan. Sementara itu, keaktifan siswa tercermin dari keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar, seperti

¹⁵⁰ Kashdan, Todd B., & Silvia, Paul J., "Curiosity and Interest: The Benefits of Thriving on Novelty and Challenge," *Oxford Handbook of Positive Psychology*, Vol. 2, No. 3, 2012, hal. 367–374.

berpikir kritis, berdiskusi, menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, hingga memecahkan persoalan. Kondisi ini menunjukkan adanya minat, perhatian, dan dorongan belajar yang kuat terhadap materi. Dengan keterlibatan aktif tersebut, pemahaman siswa menjadi lebih komprehensif karena mereka mengalami sendiri proses konstruksi pengetahuan secara langsung.¹⁵¹

Penerapan metode Inkuiri biasanya melalui beberapa langkah yang sistematis. Langkah pertama adalah merumuskan masalah. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran untuk merangsang rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya bersifat terbuka sehingga dapat memicu siswa untuk berpikir dan mencari jawaban. Langkah kedua adalah merumuskan hipotesis. Siswa diminta untuk mengemukakan dugaan sementara terhadap masalah yang sedang dibahas. Hipotesis ini merupakan jawaban sementara yang perlu dibuktikan melalui proses penyelidikan.¹⁵²

Langkah ketiga adalah mengumpulkan data. Pada tahap ini siswa melakukan berbagai kegiatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan, seperti melakukan observasi, membaca sumber belajar, berdiskusi dengan teman, atau melakukan eksperimen. Proses pengumpulan data ini merupakan bagian penting dari metode Inkuiri karena siswa belajar untuk mencari informasi secara mandiri. Langkah keempat adalah menganalisis data. Setelah data terkumpul, siswa menganalisis informasi tersebut untuk menentukan apakah data yang diperoleh mendukung hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Proses analisis ini melatih siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data, siswa menyimpulkan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan ini kemudian didiskusikan bersama dengan guru dan teman-teman sekelas untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Metode Inkuiri memiliki sejumlah kelebihan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Salah satu kelebihan utamanya adalah metode ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui proses penyelidikan, siswa belajar untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai kemungkinan jawaban, serta menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, metode Inkuiri juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa berhasil menemukan jawaban atas suatu masalah melalui usaha mereka sendiri, mereka akan merasa lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Rasa percaya

¹⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, hal. 134.

¹⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 64.

diri ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Selain itu, pembelajaran dengan metode Inkuiri juga membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini karena siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi memahami konsep melalui proses menemukan sendiri. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh akan lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵³

Keunggulan lain dari metode Inkuiri terletak pada kemampuannya membangun atmosfer belajar yang lebih hidup dan interaktif. Aktivitas yang menekankan proses Eksplorasi dan penemuan cenderung meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga mereka lebih terlibat secara emosional maupun intelektual dan tidak cepat jenuh. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meski demikian, pendekatan ini juga tidak lepas dari keterbatasan, salah satunya adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Dalam model ini, peran guru bergeser dari pusat informasi menjadi fasilitator yang mengarahkan jalannya proses belajar. Sementara itu, siswa dituntut lebih mandiri dalam menggali informasi, menyampaikan gagasan, serta berkolaborasi dengan rekan sekelas untuk memecahkan persoalan yang diberikan.¹⁵⁴

Selain itu, metode Inkuiri juga menuntut kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif. Guru harus mampu merumuskan masalah yang menarik serta menyediakan sumber belajar yang memadai agar proses Inkuiri dapat berjalan dengan baik.. Melalui kegiatan penyelidikan, siswa dilatih untuk membangun argumen berdasarkan fakta dan bukti, sekaligus mengasah keterampilan ilmiah yang penting dalam menghadapi tantangan *global*. Oleh karena itu, penerapan strategi Inkuiri secara berkelanjutan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, Reflektif, serta berorientasi pada kebutuhan dan peran peserta didik sebagai pusat pembelajaran.¹⁵⁵

Walaupun tidak lepas dari sejumlah keterbatasan, pendekatan Inkuiri tetap dipandang sebagai model pembelajaran yang efektif dalam menggerakkan partisipasi aktif peserta didik. Model ini tidak menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara satu arah, melainkan sebagai subjek yang dilatih untuk berpikir, mengajukan pertanyaan, serta menemukan solusi terhadap permasalahan secara mandiri. Melalui proses tersebut, berbagai

¹⁵³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru ...*, hal. 267.

¹⁵⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, ...*, hal. 324.

¹⁵⁵ Furtak, Erin M., Seidel, Tina, Iverson, Helen, & Briggs, Derek C., "Experimental and Quasi-Experimental Studies of Inquiry-Based Science Teaching: A Meta-Analysis," *Review of Educational Research*, Vol. 82, No. 3, 2012, hal. 300–329.

kompetensi seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kerja sama dapat terasah secara simultan dalam aktivitas belajar berbasis penyelidikan. Lebih jauh, pembelajaran Inkuiri memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan proses Eksplorasi serta penemuan yang sistematis. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran, mulai dari identifikasi masalah, perumusan dugaan sementara, pengumpulan serta analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Tahapan ini tidak hanya menguatkan kemampuan logis serta Reflektif siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi serta keterampilan kolaboratif.

Dengan demikian, Inkuiri bukan semata berorientasi pada hasil akhir, melainkan pada kualitas proses berpikir yang dilalui siswa. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter ilmiah seperti kejujuran, keterbukaan, objektivitas, serta tanggung jawab, yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era modern.

E. Metode Inkuiri dalam meningkatkan aktifitas belajar Pendidikan Agama Islam

Metode Inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan, melalui aktivitas bertanya, Eksplorasi, observasi, analisis, hingga penarikan simpulan secara mandiri dan sistematis.¹⁵⁶ Dalam pendekatan ini, peserta didik ditempatkan sebagai pusat proses pembelajaran, sementara guru berfungsi sebagai pendamping sekaligus fasilitator. Model tersebut selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pengembangan nalar kritis, pemanfaatan akal, serta pencarian ilmu sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt.

Penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Aktivitas fisik terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok, presentasi, dan pencarian sumber belajar. Aktivitas mental tampak dari kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menganalisis permasalahan keagamaan. Sementara itu, aktivitas emosional tercermin dari antusiasme dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode Inkuiri dapat diterapkan pada berbagai materi, seperti akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Misalnya, pada materi

¹⁵⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan....*, hal. 196.

akhlak terpuji, guru dapat menyajikan permasalahan nyata yang sering terjadi di lingkungan peserta didik, seperti perilaku tidak jujur atau kurangnya sikap tanggung jawab. Peserta didik kemudian diminta untuk mengamati fenomena tersebut, mencari dalil Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta mendiskusikan solusi berdasarkan ajaran Islam. Proses ini mendorong peserta didik untuk aktif berpikir dan terlibat langsung dalam pembelajaran.¹⁵⁷

Metode Inkuiri juga berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berpikir kritis diperlukan agar peserta didik tidak hanya menerima ajaran Islam secara dogmatis, tetapi mampu memahami makna, hikmah, dan tujuan dari setiap ajaran. Melalui Inkuiri, peserta didik dilatih untuk mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan, sehingga ajaran Islam tidak dipandang sebagai teori semata, melainkan sebagai pedoman hidup yang aplikatif.¹⁵⁸

Selain itu, metode Inkuiri mendorong terjadinya interaksi dan kerja sama antarpeserta didik. Diskusi kelompok yang menjadi bagian dari Inkuiri memungkinkan peserta didik saling bertukar pendapat, menghargai perbedaan pandangan, serta belajar bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya musyawarah, ukhuwah, dan Toleransi. Aktivitas belajar yang bersifat kolaboratif ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya.¹⁵⁹

Dari aspek afektif, metode Inkuiri membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara lebih mendalam. Ketika peserta didik menemukan sendiri konsep dan nilai melalui proses pencarian, maka pemahaman tersebut akan lebih melekat dan berpengaruh terhadap sikap serta perilaku. Pembelajaran PAI tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁰

Keberhasilan penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada peran guru. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang menantang, menyusun pertanyaan pemicu yang bermakna, serta menyediakan sumber belajar yang relevan. Guru juga harus mampu mengarahkan proses Inkuiri agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan

¹⁵⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 222.

¹⁵⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal. 54.

¹⁵⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru...*, hal. 303.

¹⁶⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 30.

perencanaan dan pelaksanaan yang baik, metode Inkuiri dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.¹⁶¹

Dengan demikian, metode Inkuiri dapat diposisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang bersifat strategis dalam mengoptimalkan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini menempatkan siswa bukan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mengeksplorasi pengetahuan melalui aktivitas bertanya, berdialog, bernalar, serta menemukan sendiri esensi nilai-nilai ajaran Islam. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, sekaligus mengarah pada internalisasi karakter islami secara lebih mendalam. Karena itu, penerapan Inkuiri secara berkelanjutan relevan untuk meningkatkan mutu proses maupun hasil belajar PAI. Mengajar sendiri tidak cukup dipahami sebagai transfer materi, melainkan sebagai upaya transformasi perilaku peserta didik mencakup aspek kognitif, sikap, dan keterampilan, sehingga guru dituntut memiliki kompetensi profesional dalam merancang strategi yang sesuai dengan minat, bakat, serta perkembangan psikologis siswa.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, manusia pada dasarnya tidak langsung berilmu, melainkan mencapai pengetahuan melalui proses pencarian dan pengalaman berpikir. Ia menegaskan bahwa manusia pada awalnya memiliki dimensi seperti makhluk hidup lainnya, namun Allah membekalinya dengan akal yang membedakannya dari hewan. Kemampuan berpikir berkembang secara bertahap, dimulai dari tahap *tamyiz* (kemampuan membedakan), yang menjadi pintu awal terbentuknya pengetahuan. Sebelum mencapai tahap tersebut, manusia belum memiliki pengetahuan yang memadai dan masih berada pada fase dasar kehidupannya. Melalui indera pendengaran, penglihatan, dan akal, manusia kemudian membangun pengetahuan hingga mencapai kesempurnaan intelektual. Pada tahap ini, manusia menjadi siap menerima ajaran para Nabi dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan menuju akhirat, sekaligus menjadikan proses berpikir sebagai bagian penting dari eksistensinya.¹⁶²

Agar mampu menjalankan perannya secara optimal sesuai bidang keahliannya, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai dan terukur. Pendidik juga perlu tanggap terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat, mulai dari dinamika kebutuhan yang terus bergeser, hingga perkembangan sosial, budaya, politik, serta kemajuan teknologi. Profesi guru pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan sosial, sehingga setiap tindakan dan keputusan yang diambil akan berdampak pada

¹⁶¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 168.

¹⁶²Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemah: Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hal. 532.

lingkungan masyarakat. Semakin tinggi tingkat profesionalisme guru, semakin besar pula apresiasi yang diberikan oleh publik. Kompetensi yang wajib dimiliki meliputi kompetensi kepribadian, profesional, sosial, dan pedagogik, yang didukung oleh keterampilan dasar mengajar seperti bertanya, memberikan penguatan, serta kemampuan membuka dan menutup pembelajaran dan mengelola kelas secara efektif.¹⁶³

Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang memiliki muatan edukatif, di mana nilai-nilai pendidikan tercermin dalam interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik mendefinisikan belajar sebagai perubahan atau penguatan perilaku yang terjadi melalui pengalaman, yakni *“learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing.”*¹⁶⁴

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, belajar yaitu:

التَّعَلُّمُ هُوَ عَمَلِيَّةٌ يَكْتَسِبُ الْفَرْدُ مِنْ خِلَالِهَا خِبْرَاتٍ جَدِيدَةً مُؤَسَّسَةً عَلَى خِبْرَاتِهِ الْقَدِيمَةِ.

*Pembelajaran adalah suatu proses yang melaluinya individu memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman sebelumnya.”*¹⁶⁵

Interaksi dalam proses pembelajaran memiliki muatan edukatif karena aktivitas belajar-mengajar dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses pengajaran dimulai. Guru secara sadar menyusun perencanaan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis dengan mengoptimalkan berbagai sumber daya demi efektivitas proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, ditetapkan standar pencapaian tertentu dalam rentang waktu tertentu sebagai acuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara menyeluruh.¹⁶⁶ Peran pendidik dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah tergolong sangat dominan, terutama dalam kaitannya dengan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar. Fenomena seperti bolos sekolah, rendahnya minat belajar, serta sikap bercanda saat guru menyampaikan materi yang dianggap sulit mencerminkan masih lemahnya kesadaran belajar siswa. Motivasi belajar sebenarnya dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang tepat, termasuk penguatan

¹⁶³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hal. 14.

¹⁶⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 36.

¹⁶⁵Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris Juz I*, Mesir: Darul Maarif, tth, hal. 168.

¹⁶⁶H.A.R Tilaar. *Standarisasi Pendidikan Nasional (Suatu Tinjauan Kritis)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006 hal : 75.

motivasi instrumental, sosial, maupun dorongan berprestasi yang masih rendah. Dalam konteks ini, guru memiliki posisi strategis untuk mengondisikan dan mengarahkan motivasi tersebut agar berdampak pada keterlibatan belajar siswa, karena efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh desain dan intervensi yang dilakukan oleh pendidik.

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan strategis yang berperan penting dalam pemerataan sekaligus peningkatan mutu pendidikan. Melalui standar tersebut, guru maupun pengelola sekolah memperoleh acuan yang jelas dalam mengarahkan jalannya pembelajaran. Proses belajar sendiri pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang saling terintegrasi, sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dengan mengkaji setiap unsur yang membentuk dan memengaruhi proses tersebut. Walaupun terdapat banyak faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan, perbaikan secara parsial pada seluruh komponen yang tersebar bukanlah hal yang efektif, terlebih karena tingkat pengaruh masing-masing komponen sulit diukur secara pasti.

Salah satu unsur utama dalam proses pembelajaran yang sangat menentukan kualitas pendidikan adalah guru. Hal ini karena guru menjadi garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran. Sebagus apa pun kurikulum dirancang, serta selengkap apa pun fasilitas pendidikan disediakan, semuanya tidak akan memberikan dampak optimal tanpa didukung kemampuan guru dalam mengimplementasikannya secara efektif. Oleh karena itu, pencapaian standar proses pendidikan perlu diawali dengan mengkaji secara mendalam aspek guru. Upaya peningkatan mutu tersebut dapat ditempuh melalui penguatan profesionalisme guru serta optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan.¹⁶⁷

Penyusunan standar proses pendidikan berfungsi sebagai acuan dalam merancang dan mengarahkan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru guna mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, standar tersebut menjadi rujukan operasional bagi pendidik dalam mengelola proses belajar sekaligus mengidentifikasi berbagai unsur yang turut menentukan efektivitas pelaksanaan Pendidikan

Salah satu kerangka yang relevan untuk menilai mutu proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui perspektif ini, proses pendidikan dipahami sebagai suatu kesatuan unsur yang saling terhubung dan berinteraksi, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal sesuai sasaran yang direncanakan.

Karakteristik suatu system ada 3 yaitu:

¹⁶⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010, hal. 13-14.

- a. Setiap sistem niscaya memiliki orientasi tujuan sebagai karakter fundamentalnya; tanpa tujuan, sistem tidak dapat disebut sebagai sistem. Tujuan berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seluruh gerak sistem, sehingga semakin terdefinisi tujuan tersebut, semakin terarah pula pola pergerakannya.
- b. Sistem pada dasarnya selalu memuat rangkaian proses, yakni susunan aktivitas yang saling berurutan dan terstruktur. Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga tingkat kompleksitas tujuan akan berbanding lurus dengan kerumitan proses yang dijalankan.
- c. Aktivitas dalam suatu sistem senantiasa melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi, sehingga tidak mungkin berdiri hanya dengan satu unsur tunggal. Sistem menuntut adanya keterkaitan antarbagian yang bekerja secara sinergis dan terintegrasi. Meskipun setiap komponen memiliki peran dan fungsinya masing-masing, efektivitas pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh harmonisasi hubungan serta koordinasi antarunsur di dalamnya.¹⁶⁸

Sistem pada dasarnya merupakan suatu mekanisme terstruktur untuk mencapai tujuan melalui optimalisasi setiap komponen yang saling berhubungan di dalamnya, sehingga erat kaitannya dengan proses perencanaan. Perencanaan sendiri dapat dipahami sebagai aktivitas pengambilan keputusan terkait cara mengelola dan mengarahkan komponen tersebut agar tujuan dapat dicapai secara efektif. Dengan demikian, pendekatan berpikir sistem memiliki kemampuan prediktif terhadap keberhasilan suatu proses.

Pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem karena di dalamnya terdapat aktivitas terarah yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik. Proses ini merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai unsur yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap sistem pembelajaran menjadi sangat penting, setidaknya agar mampu mengidentifikasi tujuan atau hasil yang diharapkan, merancang proses pembelajaran, mengoptimalkan setiap komponen yang terlibat, serta mengevaluasi ketercapaian hasil yang ditetapkan.

Pendekatan sistem dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai dasar dalam merancang proses belajar yang terarah dan terukur. Perencanaan yang sistematis memungkinkan guru mengarahkan proses secara lebih efektif. Keunggulannya antara lain: pertama, menghindarkan pembelajaran yang bersifat kebetulan karena setiap langkah telah dirancang untuk mencapai hasil optimal sehingga memiliki tingkat prediktabilitas yang tinggi; kedua,

¹⁶⁸ Von Bertalanffy, Ludwig, "General System Theory—A Critical Review," *General Systems*, Vol. 7, 1962, hal. 20.

membantu guru mengantisipasi berbagai hambatan yang mungkin muncul serta menyiapkan strategi alternatif untuk mencapainya; ketiga, memudahkan pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang tersedia secara lebih efisien dan tepat sasaran.¹⁶⁹

Guru sebagai profesi menuntut keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer informasi, tetapi juga pada perubahan perilaku peserta didik sesuai tujuan pendidikan. Karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang spesifik berdasarkan latar belakang keilmuan dan keterampilan pedagogis. Mengajar merupakan pekerjaan profesional karena membutuhkan kemampuan perencanaan yang matang serta pertimbangan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kompetensi yang harus dimiliki guru mencakup kompetensi pribadi, profesional, sosial, dan pedagogik, serta didukung keterampilan dasar seperti bertanya, memberikan penguatan, membuka dan menutup pembelajaran, serta mengelola kelas secara efektif.

F. Metode Inkuiri dalam Pembelajaran sikap

Pembelajaran sikap merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Sikap tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga mencerminkan nilai, keyakinan, dan kesadaran batin seseorang. Dalam sistem pendidikan nasional, pembelajaran sikap mencakup sikap spiritual dan sikap sosial yang menjadi fondasi utama bagi pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran sikap tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, Reflektif, dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam pembelajaran sikap adalah metode Inkuiri . Metode Inkuiri menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan serta nilai oleh peserta didik melalui aktivitas bertanya, menyelidiki, mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara mandiri.¹⁷⁰ Metode ini memosisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir dan refleksi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sikap, metode Inkuiri memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai sikap melalui pengalaman belajar yang bermakna.

¹⁶⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015, hlm. 49–50.

¹⁷⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 196.

Pembelajaran sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran pengetahuan. Sikap tidak dapat dibentuk hanya dengan ceramah atau nasihat, tetapi melalui proses pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Metode Inkuiri sangat relevan dengan karakteristik ini karena mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajak untuk mengamati fenomena sosial dan moral yang terjadi di lingkungan sekitar, menganalisis sebab dan akibat dari suatu perilaku, serta merumuskan sikap yang seharusnya diambil berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.¹⁷¹

Dalam praktiknya, metode Inkuiri dalam pembelajaran sikap dapat dimulai dengan penyajian masalah atau fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, permasalahan tentang kejujuran, disiplin, tanggung jawab, Toleransi, kepedulian sosial, atau sikap saling menghargai. Guru mengajukan pertanyaan pemantik yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, seperti mengapa sikap jujur penting dalam kehidupan, apa dampak dari perilaku tidak disiplin, atau bagaimana seharusnya bersikap terhadap perbedaan. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mengumpulkan informasi melalui diskusi, observasi, dan studi sumber, sebelum akhirnya menarik kesimpulan tentang sikap yang tepat.¹⁷²

Metode Inkuiri juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan Reflektif peserta didik. Dalam pembelajaran sikap, kemampuan berpikir kritis sangat penting agar peserta didik tidak hanya mengikuti nilai secara dogmatis, tetapi memahami alasan, tujuan, dan implikasi dari setiap sikap yang diambil. Dengan Inkuiri, peserta didik belajar menimbang berbagai sudut pandang, mempertimbangkan konsekuensi moral, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Proses ini membantu peserta didik membangun kesadaran moral yang kuat dan berkelanjutan.¹⁷³

Dalam perspektif Islam, metode Inkuiri memiliki landasan yang sangat kuat. Islam merupakan agama yang sangat mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Al-Qur'an banyak menggunakan pendekatan Inkuiri melalui pertanyaan-pertanyaan Reflektif seperti *afalā ta'qilūn* (apakah kamu tidak menggunakan akal), *afalā tatafakkarūn* (apakah kamu tidak berpikir), dan *afalā yatadabburūn* (apakah mereka tidak mentadabburi). Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir dan pencarian makna merupakan bagian integral dari pendidikan Islam.¹⁷⁴

¹⁷¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 30.

¹⁷² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 222.

¹⁷³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal. 54.

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 45.

Pembelajaran sikap dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga bersumber dari kesadaran batin dan keimanan kepada Allah Swt. Metode Inkuiri membantu peserta didik memahami bahwa sikap baik bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan bentuk ketaatan dan ibadah kepada Allah. Misalnya, dalam pembelajaran sikap amanah, peserta didik dapat diajak menelusuri dalil Al-Qur'an dan hadis tentang amanah, mengamati contoh perilaku amanah di lingkungan sekitar, serta menganalisis dampak positif dan negatif dari sikap tersebut.¹⁷⁵

Selain itu, metode Inkuiri sejalan dengan konsep *tarbiyah* dalam Islam yang menekankan proses pendidikan secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam Islam, pembentukan sikap dan akhlak dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Metode Inkuiri memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi diri (*muhasabah*) terhadap sikap dan perilakunya. Dengan demikian, pembelajaran sikap tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh kesadaran personal peserta didik.¹⁷⁶

Metode Inkuiri juga berperan dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik, seperti kerja sama, Toleransi, dan kepedulian. Dalam pembelajaran Inkuiri, peserta didik sering kali bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah. Interaksi ini melatih peserta didik untuk bermusyawarah, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Nilai-nilai tersebut sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah, musyawarah, dan tolong-menolong dalam kebaikan.¹⁷⁷

Dari sisi afektif, metode Inkuiri membantu proses internalisasi nilai sikap secara mendalam. Ketika peserta didik menemukan sendiri makna suatu sikap melalui proses berpikir dan pengalaman, nilai tersebut akan lebih melekat dalam diri mereka. Dalam Islam, proses ini dikenal dengan konsep *tazkiyatun nafs*, yaitu upaya menyucikan jiwa melalui kesadaran dan pengamalan nilai-nilai kebaikan. Pembelajaran sikap melalui Inkuiri memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran moral yang bersumber dari iman.¹⁷⁸

Peran guru dalam metode Inkuiri sangat menentukan keberhasilan pembelajaran sikap. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan (*uswah hasanah*). Dalam Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang

¹⁷⁵ Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., Jilid III, hal. 15.

¹⁷⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 165.

¹⁷⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 303.

¹⁷⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam ...*, hal. 112.

sangat efektif, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, mengajukan pertanyaan yang menggugah kesadaran moral, serta membimbing peserta didik agar dapat menarik kesimpulan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁷⁹

Evaluasi dalam pembelajaran sikap berbasis Inkuiri juga perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam Islam, penilaian terhadap amal tidak hanya dilihat dari hasil, tetapi juga dari proses dan niat. Oleh karena itu, evaluasi sikap perlu memperhatikan proses pembelajaran, partisipasi peserta didik, serta konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁰

Pembelajaran sikap melalui metode Inkuiri juga harus didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga yang kondusif. Nilai-nilai sikap yang dipelajari di kelas perlu diperkuat melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah dan rumah. Dalam Islam, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi ini sangat penting agar pembelajaran sikap dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.¹⁸¹

Dengan demikian, metode Inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran sikap. Metode ini mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, merefleksikan nilai, dan menginternalisasi sikap melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif Islam, metode Inkuiri sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah yang menekankan pentingnya berpikir, merenung, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia. Oleh karena itu, penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran sikap perlu dikembangkan secara konsisten sebagai upaya membentuk peserta didik yang berakarakter, beriman, dan berakhlak mulia.¹⁸²

G. Metode Inkuiri dalam Pembelajaran kreatifitas

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi kunci yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kompleksitas permasalahan kehidupan menuntut individu yang tidak hanya memiliki kemampuan berpikir logis dan analitis, tetapi juga mampu berpikir kreatif, inovatif, dan adaptif. Dalam konteks pendidikan, kreativitas tidak lagi

¹⁷⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hal. 141.

¹⁸⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 22.

¹⁸¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 72.

¹⁸² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 85.

dipandang sebagai kemampuan tambahan, melainkan sebagai tujuan utama pembelajaran yang harus dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Pendidikan modern menempatkan kreativitas sebagai bagian integral dari pengembangan potensi peserta didik. Kreativitas memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan ide-ide baru, memecahkan masalah secara orisinal, serta menghasilkan karya yang bermakna. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang menekankan hafalan, reproduksi pengetahuan, dan pencapaian nilai akademik semata. Pendekatan pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* ini cenderung membatasi ruang Eksplorasi peserta didik, sehingga potensi kreativitas mereka tidak berkembang secara optimal. Pendekatan pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* cenderung membatasi ruang Eksplorasi peserta didik, sehingga potensi kreativitas dan kemandirian belajar mereka tidak berkembang secara optimal.¹⁸³

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan ruang kebebasan berpikir, Eksplorasi, dan penemuan bagi peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mengembangkan kreativitas adalah metode Inkuiri. Metode Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan menekankan pada proses pencarian serta penemuan pengetahuan melalui kegiatan berpikir kritis dan Reflektif. Dengan karakteristik tersebut, metode Inkuiri memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kreativitas.

1. Kreativitas dalam Pembelajaran

Kreativitas secara konseptual didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan gagasan, ide, atau produk yang bersifat orisinal, fleksibel, dan bernilai. Guilford menjelaskan bahwa kreativitas berkaitan erat dengan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu permasalahan.¹⁸⁴ Dalam konteks pendidikan, kreativitas tidak selalu diartikan sebagai kemampuan menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi juga kemampuan mengombinasikan pengetahuan yang telah dimiliki menjadi bentuk baru yang bermakna.

Utami Munandar menyatakan bahwa kreativitas dalam pembelajaran mencakup beberapa aspek utama, antara lain kelancaran berpikir (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi

¹⁸³ Prince, Michael, "Does Active Learning Work? A Review of the Research," *Journal of Engineering Education*, Vol. 93, No. 3, 2004, hal. 223–231

¹⁸⁴ P. Guilford, *The Nature of Human Intelligence*, New York: McGraw-Hill, 1987, hal. 138.

(*elaboration*).¹⁸⁵ Keempat aspek tersebut dapat berkembang apabila peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir secara bebas, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi. Oleh karena itu, pembelajaran yang kreatif harus mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan berkembangnya aspek-aspek tersebut.

Kreativitas dalam pembelajaran juga berkaitan erat dengan motivasi intrinsik peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih berani mencoba, bereksperimen, dan mengambil risiko intelektual. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu menekankan pada penilaian hasil akhir sering kali menghambat kreativitas karena peserta didik takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, pengembangan kreativitas membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses, bukan semata-mata hasil.

2. Pengertian dan Landasan Teoretis Metode Inkuiri

Metode Inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh peserta didik melalui penyelidikan yang sistematis, kritis, dan Reflektif. Wina Sanjaya mendefinisikan Inkuiri sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.¹⁸⁶

Secara teoretis, metode Inkuiri berakar pada teori konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Menurut pandangan konstruktivis, belajar bukanlah proses menerima pengetahuan secara pasif, melainkan proses aktif membangun pemahaman.¹⁸⁷ Metode Inkuiri sejalan dengan pandangan ini karena menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam membangun pengetahuan.

Landasan psikologis metode Inkuiri juga dapat ditelusuri dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori belajar penemuan Jerome Bruner. Piaget menekankan pentingnya aktivitas mental dalam proses belajar, sedangkan Bruner menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya.¹⁸⁸ Dengan demikian, metode Inkuiri memiliki dasar teoretis yang kuat dalam psikologi pendidikan modern.

¹⁸⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 25.

¹⁸⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* ..., hal. 196.

¹⁸⁷ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* ..., hal. 52.

¹⁸⁸ Jerome S. Bruner, *The Process of Education*..., hal. 21.

3. Karakteristik Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Kreativitas

Metode Inkuiri memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya sangat relevan dalam pembelajaran kreativitas. Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Peserta didik diberi peran utama dalam merumuskan masalah, mencari informasi, dan menarik kesimpulan. Kedua, metode Inkuiri menekankan proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Ketiga, metode ini mendorong peserta didik untuk bertanya dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban.¹⁸⁹

Karakteristik tersebut sangat mendukung pengembangan kreativitas karena kreativitas tumbuh dalam lingkungan belajar yang memberikan kebebasan berpikir dan ruang Eksplorasi. Dalam pembelajaran Inkuiri, peserta didik tidak dibatasi pada satu jawaban benar, melainkan didorong untuk menemukan berbagai alternatif solusi. Hal ini melatih kemampuan berpikir divergen yang merupakan inti dari kreativitas.

4. Tahapan Metode Inkuiri dan Implikasinya terhadap Kreativitas

Penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran kreativitas umumnya melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah orientasi, yaitu guru menciptakan suasana belajar yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Guru dapat menyajikan fenomena, permasalahan, atau pertanyaan terbuka yang menantang dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Tahap kedua adalah perumusan masalah. Pada tahap ini, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam merumuskan masalah atau pertanyaan yang akan diselidiki. Proses ini melatih kreativitas karena peserta didik harus mengidentifikasi aspek-aspek penting dari suatu fenomena dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan yang bermakna.¹⁹⁰

Tahap ketiga adalah pengumpulan data. Peserta didik mencari informasi melalui berbagai sumber dan metode, seperti observasi, eksperimen, studi pustaka, atau wawancara. Aktivitas ini memberikan ruang Eksplorasi yang luas dan memungkinkan peserta didik menemukan ide-ide baru. Tahap keempat adalah analisis dan interpretasi data, di mana peserta didik mengolah informasi yang diperoleh untuk menemukan pola, hubungan, atau makna tertentu.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan refleksi. Peserta didik menyimpulkan hasil temuannya dan merefleksikan proses belajar yang telah dilalui. Refleksi merupakan bagian penting dalam pengembangan kreativitas karena membantu peserta didik menyadari proses berpikir kreatif yang telah mereka lakukan.

¹⁸⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 304.

¹⁹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal. 54.

5. Peran Guru dalam Pembelajaran Kreativitas Berbasis Inkuiri

Keberhasilan metode Inkuiri dalam mengembangkan kreativitas sangat bergantung pada peran guru. Guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi berkembangnya kreativitas. Guru perlu merancang pertanyaan terbuka yang menantang, menyediakan sumber belajar yang beragam, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.¹⁹¹

Guru juga harus menciptakan iklim kelas yang aman dan suportif, di mana peserta didik merasa bebas untuk mengemukakan ide tanpa takut disalahkan. Sikap guru yang menghargai perbedaan pendapat dan proses berpikir peserta didik akan mendorong munculnya ide-ide kreatif. Dalam konteks ini, guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai mitra belajar bagi peserta didik.

6. Metode Inkuiri dan Kreativitas dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, kreativitas merupakan potensi yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia sebagai makhluk berakal. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan menggali pengetahuan dari alam semesta. Perintah untuk membaca (*iqra'*), berpikir (*tafakkur*), dan mentadabburi ayat-ayat Allah menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai aktivitas intelektual dan kreativitas.¹⁹² Metode Inkuiri sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan proses pencarian ilmu secara aktif dan bertanggung jawab. Kreativitas dalam Islam tidak bersifat bebas tanpa nilai, tetapi diarahkan untuk menghasilkan kemaslahatan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, pembelajaran kreativitas berbasis Inkuiri dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan moral.

7. Evaluasi Kreativitas dalam Pembelajaran Inkuiri

Evaluasi kreativitas dalam pembelajaran Inkuiri memerlukan pendekatan yang komprehensif dan autentik. Kreativitas tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis, tetapi perlu dinilai melalui proses dan produk pembelajaran. Indikator kreativitas dapat meliputi keaktifan bertanya, orisinalitas ide, kemampuan mengembangkan gagasan, serta kualitas karya yang dihasilkan.¹⁹³ Penilaian autentik, seperti portofolio, proyek, dan observasi, sangat relevan dalam pembelajaran Inkuiri. Penilaian ini memungkinkan guru untuk menilai perkembangan kreativitas peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

¹⁹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 221.

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 45.

¹⁹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 22.

H. Metode Inquiry dalam mengembangkan Nilai-nilai Demokrasi

Metode Inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh peserta didik secara aktif. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru secara pasif, tetapi didorong untuk bertanya, meneliti, menganalisis, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Proses pembelajaran yang demikian dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, sikap terbuka, serta kemampuan berargumentasi secara rasional. Oleh karena itu, metode Inkuiri sangat relevan digunakan dalam upaya mengembangkan nilai-nilai demokrasi dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, demokrasi tidak hanya dipahami sebagai sistem pemerintahan, tetapi juga sebagai nilai yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai demokrasi mencakup sikap menghargai pendapat orang lain, keterbukaan terhadap perbedaan, kemampuan berdiskusi secara sehat, serta kesediaan menerima keputusan bersama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui penerapan metode Inkuiri.¹⁹⁴

Metode Inkuiri memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan mereka sendiri. Dalam suasana pembelajaran seperti ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan argumen berdasarkan hasil penyelidikan yang mereka lakukan. Proses ini secara tidak langsung melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat dan belajar menerima pandangan orang lain secara terbuka.

Salah satu karakteristik utama metode Inkuiri adalah adanya proses penyelidikan yang dilakukan oleh siswa. Penyelidikan tersebut biasanya diawali dengan munculnya suatu permasalahan yang harus dipecahkan bersama. Permasalahan yang diberikan oleh guru dapat berkaitan dengan fenomena sosial, masalah kehidupan sehari-hari, atau isu-isu yang relevan dengan materi pelajaran. Ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah, mereka didorong untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari berbagai alternatif solusi. Proses ini menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap demokratis dalam diri siswa.¹⁹⁵

Dalam pembelajaran berbasis Inkuiri, kegiatan diskusi menjadi salah satu unsur penting. Diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk

¹⁹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, 2006, hal. 196.

¹⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 88.

menyampaikan gagasan dan mendengarkan pendapat teman-temannya. Melalui diskusi, siswa belajar bahwa setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dan perbedaan tersebut harus dihargai. Sikap saling menghargai inilah yang menjadi salah satu nilai utama dalam demokrasi. Dengan demikian, metode Inkuiri tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter demokratis.

Selain itu, metode Inkuiri juga melatih siswa untuk mengambil keputusan secara bersama-sama. Dalam proses penyelidikan, siswa seringkali dihadapkan pada berbagai pilihan atau alternatif solusi. Untuk menentukan solusi yang paling tepat, mereka harus berdiskusi, mempertimbangkan berbagai pendapat, dan akhirnya mencapai kesepakatan bersama. Proses pengambilan keputusan ini mencerminkan praktik demokrasi dalam skala kecil yang dapat melatih siswa untuk bersikap adil, terbuka, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Tahapan dalam metode Inkuiri umumnya meliputi beberapa langkah. Langkah pertama adalah orientasi, yaitu tahap ketika guru memperkenalkan masalah atau fenomena yang akan dipelajari. Pada tahap ini guru berusaha membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan atau peristiwa tertentu. Tahap kedua adalah perumusan masalah, di mana siswa diajak untuk mengidentifikasi pertanyaan yang perlu dijawab melalui proses penyelidikan.

Tahap berikutnya adalah perumusan hipotesis, yaitu dugaan sementara terhadap jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Setelah itu, siswa melakukan pengumpulan data melalui berbagai cara seperti membaca sumber belajar, melakukan observasi, atau berdiskusi dengan teman kelompok. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis pada tahap pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah dugaan yang dibuat sebelumnya sesuai dengan fakta yang ditemukan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil akhir dari proses penyelidikan yang telah dilakukan.¹⁹⁶

Melalui tahapan-tahapan tersebut, siswa belajar untuk berpikir secara sistematis dan rasional. Mereka juga belajar untuk mengemukakan pendapat berdasarkan data dan fakta, bukan sekadar berdasarkan asumsi atau perasaan. Sikap ini sangat penting dalam kehidupan demokratis, karena dalam sistem demokrasi setiap keputusan seharusnya didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan objektif.

Metode Inkuiri juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa seringkali diminta untuk

¹⁹⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hal. 142.

mempresentasikan hasil penyelidikan mereka di depan kelas. Kegiatan presentasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan secara terbuka sekaligus menerima tanggapan dari teman-temannya. Interaksi semacam ini dapat melatih siswa untuk berbicara secara santun, menghargai kritik, serta menerima masukan dengan sikap terbuka.

Selain mengembangkan kemampuan komunikasi, metode Inkuiri juga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa. Dalam kegiatan penyelidikan, setiap anggota kelompok biasanya memiliki tugas dan peran masing-masing. Mereka harus bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kerja sama ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara individu tetapi juga belajar menjadi bagian dari suatu komunitas yang bekerja secara kolektif.

Pengembangan nilai-nilai demokrasi melalui metode Inkuiri juga berkaitan dengan pembentukan sikap Toleransi. Ketika siswa berdiskusi atau bekerja dalam kelompok, mereka akan berhadapan dengan berbagai perbedaan, baik perbedaan pendapat, latar belakang, maupun cara berpikir. Dalam situasi tersebut, siswa belajar untuk menghargai keberagaman dan mencari titik temu yang dapat diterima bersama. Sikap Toleransi inilah yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan demokratis di masyarakat.

Namun demikian, keberhasilan penerapan metode Inkuiri dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi sangat bergantung pada peran guru. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan kondusif sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pendapatnya. Guru juga perlu memberikan contoh sikap demokratis, seperti menghargai pendapat siswa, tidak memaksakan pandangan pribadi, serta memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru juga perlu menunjukkan teladan sikap demokratis, seperti menghormati setiap pendapat siswa, tidak memaksakan pandangan pribadi, serta memberikan peluang yang setara kepada seluruh peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Sikap demokratis yang ditunjukkan guru mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.¹⁹⁷

Selain itu, guru juga perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Misalnya dengan memberikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, mengadakan diskusi kelompok, atau meminta siswa melakukan proyek penyelidikan terhadap suatu isu sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membuat siswa lebih terlibat dalam proses

¹⁹⁷ Reeve, John, "How Students Create Motivationally Supportive Learning Environments for Themselves: The Concept of Agentic Engagement," *Journal of Educational Psychology*, Vol. 105, No. 3, 2013, hal. 579–595.

pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai demokrasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat efektif dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi pada peserta didik. Melalui proses penyelidikan, diskusi, serta pengambilan keputusan bersama, siswa belajar untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter demokratis yang kuat.

I. Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Melalui Metode Inkuiri

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu nilai penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Dalam kehidupan modern saat ini, berbagai permasalahan lingkungan seperti pencemaran air, kerusakan hutan, perubahan iklim, dan penumpukan sampah menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan tersebut adalah metode Inkuiri .

Metode Inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh siswa secara aktif. Dalam metode ini siswa didorong untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, serta menemukan sendiri konsep atau solusi terhadap suatu masalah yang dipelajari. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami proses belajar yang lebih bermakna karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan penyelidikan. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami proses belajar yang lebih bermakna karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan penyelidikan.¹⁹⁸

Dalam konteks pendidikan lingkungan, metode Inkuiri dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini karena pembelajaran berbasis Inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan di sekitar mereka. Ketika siswa terlibat langsung dalam proses pengamatan dan penyelidikan, mereka akan lebih mudah memahami

¹⁹⁸ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* , Boston: Pearson Education, 2012, hal. 256.

berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi serta dampaknya terhadap kehidupan manusia.

Proses pembelajaran dengan metode Inkuiri biasanya dimulai dengan tahap orientasi. Pada tahap ini guru memberikan stimulus berupa fenomena atau permasalahan lingkungan yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa. Misalnya guru menunjukkan kondisi sungai yang tercemar, penumpukan sampah di lingkungan sekolah, atau berkurangnya ruang terbuka hijau di sekitar tempat tinggal siswa. Fenomena tersebut dapat menjadi titik awal bagi siswa untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai penyebab dan dampak dari permasalahan lingkungan tersebut.¹⁹⁹

Tahap berikutnya adalah perumusan masalah. Perumusan masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah awal yang sangat penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif, terarah, dan bermakna. Tahap ini berperan dalam menemukan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran di lingkungan kelas. Pembelajaran PAI tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, mengembangkan spiritualitas, serta menumbuhkan perilaku sosial peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, perumusan masalah menjadi landasan utama dalam menentukan strategi, metode, media pembelajaran, serta sistem evaluasi yang sesuai agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Salah satu persoalan utama dalam pembelajaran PAI adalah masih kuatnya penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered learning). Proses pembelajaran sering didominasi metode ceramah dan hafalan, sehingga keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran menjadi terbatas. Kondisi tersebut mengakibatkan pemahaman siswa cenderung hanya berkembang pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan belum terbentuk secara maksimal. Padahal, pembelajaran PAI seharusnya mampu menumbuhkan kesadaran religius serta mendorong perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.²⁰⁰

Di samping itu, perumusan masalah dalam pembelajaran PAI juga berkaitan dengan kurangnya keterkaitan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Materi ajar sering disampaikan secara normatif tanpa menghubungkannya dengan kondisi sosial, perkembangan teknologi, maupun tantangan moral di era modern. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami implementasi praktis ajaran Islam, sehingga

¹⁹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hal. 141.

²⁰⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Modern, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2018, hal. 145–146.

pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan tidak memberikan pengalaman belajar yang mendalam.²⁰¹

Permasalahan lainnya adalah keterbatasan inovasi pedagogis guru dalam memanfaatkan media serta teknologi pembelajaran. Pada era digital saat ini, peserta didik memiliki karakteristik belajar yang cenderung visual, interaktif, dan kolaboratif. Namun demikian, praktik pembelajaran PAI masih banyak menggunakan pendekatan tradisional yang kurang variatif. Hal tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik serta belum optimalnya pencapaian kompetensi spiritual dan sosial.²⁰²

Dengan demikian, perumusan masalah dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan melalui analisis kebutuhan peserta didik, refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta evaluasi pendidikan yang berkelanjutan. Perumusan masalah yang sistematis dan jelas akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, serta berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui proses tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi sarana transformasi nilai yang tidak hanya meningkatkan pemahaman keislaman, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

Pada tahap ini siswa diajak untuk mengidentifikasi berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena lingkungan yang telah diamati. Misalnya, mengapa sungai dapat tercemar, apa saja penyebab penumpukan sampah, atau bagaimana dampak kerusakan lingkungan terhadap kesehatan masyarakat. Dengan merumuskan masalah sendiri, siswa akan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah mereka ajukan.

Setelah merumuskan masalah, siswa kemudian membuat hipotesis atau dugaan sementara terhadap jawaban dari permasalahan tersebut. Hipotesis ini menjadi dasar bagi siswa untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Pada tahap ini siswa dapat melakukan berbagai kegiatan seperti observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, membaca sumber literatur, atau melakukan eksperimen sederhana yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan yang sedang dipelajari.

Melalui kegiatan pengumpulan data tersebut, siswa akan memperoleh berbagai informasi yang dapat membantu mereka memahami permasalahan lingkungan secara lebih mendalam. Misalnya, siswa dapat menemukan

²⁰¹ Abdul Majid, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, 2017, hal. 23–25.

²⁰² Siti Nurjanah, Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital, *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 9, No. 2, 2020, hal. 210–212.

bahwa pencemaran sungai disebabkan oleh pembuangan limbah rumah tangga, sampah plastik, atau limbah industri. Mereka juga dapat mengetahui dampak dari pencemaran tersebut terhadap ekosistem dan kesehatan manusia.²⁰³

Tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Pada tahap ini siswa menganalisis data yang telah diperoleh untuk mengetahui apakah hipotesis yang mereka buat sebelumnya sesuai dengan fakta yang ditemukan. Proses analisis ini melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan logis. Mereka belajar membandingkan berbagai informasi, menarik hubungan sebab akibat, serta menyusun argumentasi berdasarkan data yang ada.

Tahap terakhir dalam metode Inkuiri adalah penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, siswa kemudian merumuskan kesimpulan mengenai permasalahan lingkungan yang telah diteliti. Kesimpulan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyebab dan dampak masalah lingkungan, tetapi juga dapat mencakup berbagai solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Melalui proses pembelajaran seperti ini, siswa tidak hanya memahami konsep tentang lingkungan secara teoritis, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran ini muncul karena mereka telah melihat dan menganalisis secara langsung berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, metode Inkuiri dapat membantu menumbuhkan sikap peduli lingkungan yang lebih kuat dalam diri siswa.

Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah lingkungan, metode Inkuiri juga dapat mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dalam kegiatan penyelidikan, siswa biasanya bekerja secara kelompok untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Kerja sama ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan. Dalam proses penyelidikan, peserta didik umumnya bekerja secara berkelompok untuk mengumpulkan serta menganalisis data yang diperoleh. Melalui kerja sama tersebut, siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab kolektif, meningkatkan kemampuan sosial, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya.²⁰⁴

Metode Inkuiri juga dapat mendorong siswa untuk melakukan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Setelah memahami penyebab dan

²⁰³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 166.

²⁰⁴ Johnson, David W., & Johnson, Roger T., "Cooperative Learning and Social Interdependence Theory," *Theory and Research on Small Groups*, Vol. 9, No. 2, 2009, hal. 365–379.

dampak dari suatu masalah lingkungan, siswa dapat diajak untuk merancang berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan. Misalnya dengan melakukan kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah, program pengelolaan sampah, atau kampanye kesadaran lingkungan kepada masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.

Namun demikian, penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran lingkungan memerlukan perencanaan yang matang dari guru. Guru perlu menyiapkan masalah yang relevan dengan kondisi lingkungan di sekitar siswa, menyediakan sumber belajar yang memadai, serta membimbing siswa selama proses penyelidikan berlangsung. Guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga siswa merasa bebas untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Selain itu, guru juga perlu menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan etika lingkungan kepada siswa. Kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan air dan energi, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Dengan demikian, metode Inkuiri dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kepedulian lingkungan siswa. Melalui proses penyelidikan yang aktif dan partisipatif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Pendidikan yang demikian diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi serta mampu berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan kehidupan di masa depan.

J. Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Inkuiri

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar proses belajar tidak hanya berlangsung secara efektif tetapi juga mampu meningkatkan hasil

belajar peserta didik secara optimal. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode Inkuiri .

Metode Inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh peserta didik secara aktif. Dalam metode ini peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi mereka didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, serta menemukan sendiri konsep atau prinsip yang dipelajari. Dengan demikian, metode Inkuiri dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih mendalam sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.²⁰⁵

Dalam pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (*teacher centered*), siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat informasi yang disampaikan. Kondisi ini seringkali membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi kurang mendalam dan hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Sebaliknya, metode Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Keterlibatan aktif ini dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa memahami konsep secara lebih baik.²⁰⁶

Metode Inkuiri memiliki beberapa karakteristik utama yang dapat mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik. Salah satunya adalah adanya proses penyelidikan atau investigasi terhadap suatu masalah. Dalam proses ini peserta didik diajak untuk mengamati suatu fenomena, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Proses belajar seperti ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Proses pembelajaran semacam ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.²⁰⁷

Penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran biasanya melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah orientasi, yaitu tahap ketika guru memberikan stimulus kepada peserta didik berupa permasalahan atau fenomena yang berkaitan dengan materi pelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka

²⁰⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, 2006, hal. 196

²⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 88.

²⁰⁷ Abrami, Philip C., Bernard, Robert M., Borokhovski, Eugene, Waddington, David I., Wade, C. Anne, & Persson, Tonje, "Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis," *Review of Educational Research*, Vol. 85, No. 2, 2015, hal. 275–314.

terdorong untuk mencari jawaban terhadap masalah yang diberikan. Tahap kedua adalah perumusan masalah. Pada tahap ini peserta didik diajak untuk mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan yang perlu dijawab melalui proses penyelidikan. Kemampuan merumuskan masalah merupakan langkah penting dalam pembelajaran Inkuiri karena akan menentukan arah penyelidikan yang akan dilakukan oleh siswa. Tahap berikutnya adalah perumusan hipotesis, yaitu dugaan sementara terhadap jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Hipotesis ini menjadi dasar bagi siswa dalam melakukan penyelidikan lebih lanjut. Setelah itu peserta didik melakukan pengumpulan data melalui berbagai kegiatan seperti membaca sumber belajar, melakukan observasi, eksperimen, atau diskusi kelompok. Selanjutnya, peserta didik mengumpulkan data melalui berbagai aktivitas, seperti mempelajari sumber belajar, melakukan observasi, melaksanakan eksperimen, serta berdiskusi dalam kelompok sebagai bagian dari tahapan penyelidikan dalam proses pembelajaran.²⁰⁸

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis pada tahap pengujian hipotesis. Pada tahap ini peserta didik membandingkan data yang diperoleh dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil akhir dari proses penyelidikan yang telah dilakukan.²⁰⁹

Melalui tahapan-tahapan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan biasanya akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa dibandingkan dengan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui ceramah guru. Hal ini karena proses Inkuiri melibatkan aktivitas berpikir yang lebih mendalam.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, metode Inkuiri juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah, mereka akan merasa lebih tertantang dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong siswa untuk terus mencari informasi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Metode Inkuiri juga dapat mengembangkan keterampilan belajar yang penting bagi peserta didik. Melalui kegiatan penyelidikan, siswa belajar

²⁰⁸ Pedaste, Margus, Mäeots, Mario, Siiman, Leo A., de Jong, Ton, van Riesen, Siswa A. N., Kamp, Ellen T., Manoli, Constantinos C., Zacharia, Zacharias C., & Sourlidaki, Ieftheria, "Phases of Inquiry-Based Learning: Definitions and the Inquiry Cycle," *Educational Research Review*, Vol. 14, 2015, hal. 47–61.

²⁰⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hal. 141.

bagaimana cara mencari informasi, menganalisis data, serta menyusun kesimpulan secara logis. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar siswa tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran dengan metode Inkuiri biasanya melibatkan kegiatan diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok, siswa saling bertukar pendapat dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah. Interaksi sosial seperti ini dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dari berbagai sudut pandang. Kerja sama dalam kelompok juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi serta menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat orang lain.

Peningkatan hasil belajar melalui metode Inkuiri juga dapat dilihat dari aspek afektif dan psikomotorik. Dalam proses penyelidikan, siswa belajar untuk bersikap teliti, jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka juga belajar untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Sikap-sikap positif tersebut merupakan bagian penting dari hasil belajar yang tidak kalah penting dibandingkan dengan penguasaan pengetahuan.²¹⁰

Namun demikian, keberhasilan penerapan metode Inkuiri sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran. Guru perlu menyiapkan masalah yang menantang dan relevan dengan materi pelajaran agar dapat merangsang rasa ingin tahu siswa. Selain itu, guru juga harus menyediakan sumber belajar yang memadai serta memberikan bimbingan yang diperlukan selama proses penyelidikan berlangsung. Guru juga perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar siswa merasa nyaman untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Dalam pembelajaran Inkuiri, guru tidak boleh terlalu mendominasi proses pembelajaran, tetapi harus memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berpikir dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan. Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Dengan adanya motivasi yang kuat, peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih baik.²¹¹

²¹⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 31.

²¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 37.

Lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Lingkungan kelas yang nyaman, interaktif, dan menghargai partisipasi peserta didik dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang baik, metode Inkuiri dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui metode ini siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan berpikir dan sikap positif yang sangat penting bagi perkembangan mereka.

Dengan demikian, metode Inkuiri dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan berpikir serta sikap positif yang berperan penting dalam perkembangan mereka. Oleh karena itu, penerapan metode Inkuiri mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar turut memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan capaian hasil belajar secara menyeluruh.²¹²

²¹² Minner, Daphne D., Levy, Abigail J., & Century, Jeanne, "Inquiry-Based Science Instruction—What Is It and Does It Matter? Results from a Research Synthesis Years 1984 to 2002," *Journal of Research in Science Teaching*, Vol. 47, No. 4, 2010, hal. 474–496.

BAB III

ANALISIS KRITIS PROBLEMATIKA METODE PEMBELAJARAN PAI DI AL-AZHAR SYIFA BUDI

A. Profil Sekolah

Al-Azhar Syifa Budi (ASB) Jakarta adalah sebuah jaringan sekolah Islam swasta yang berpusat di Jakarta, Indonesia, yang didirikan pada tahun 1979 oleh Almarhum Haji Maulwi Saelan, seorang purnawirawan kolonel TNI dengan visi menyediakan pendidikan Islam berkualitas setara standar internasional dari jenjang pra-sekolah hingga SMA¹. Pada awalnya sekolah ini dimulai sangat sederhana, dengan bangunan pertama di Jalan Kemang Raya No. 7, Jakarta Selatan dan Saat ini kampus utama Al-Azhar Syifa Budi Jakarta berlokasi di The Sima Tower, Jl. TB. Simatupang, Jakarta Selatan, dan secara bertahap mengadopsi kurikulum internasional (seperti Pearson Edexcel, Cambridge, serta *International Baccalaureate* untuk jenjang SMA, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Al-Azhar Syifa Budi dikenal karena keterlibatannya dalam layanan masyarakat melalui pendidikan Islam, dengan alumni yang berkontribusi baik di ranah nasional maupun internasional. Sekolah ini tetap berkomitmen pada *Islamic character building*, menjadikan pendidikan sebagai pengabdian kepada Allah sambil membentuk generasi muda yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

¹ Al-Azhar Syifa Budi, *Sejarah Pendirian Al-Azhar Syifa Budi* oleh Maulwi Saelan, Jakarta: Yayasan ASB, 2024, hal. 1–2.

Dalam perkembangan Al-Azhar syifa budi mempunyai beberapa mitra diantaranya Al-Azhar Syifa Budi Jatibening, Al-Azhar Syifa Budi Kota Legenda Bekasi, Al-Azhar Syifa Budi Cibinong Bogor, Al-Azhar Syifa Budi Kota Bogor BNR, Al-Azhar Syifa Budi Bandung, Al-Azhar Syifa Budi Solo, Al-Azhar Syifa Budi Surabaya, Al-Azhar Syifa Budi Pekanbaru 1, Al-Azhar Syifa Budi Pekan Baru 2, Al-Azhar Syifa Budi Bali, Al-Azhar Syifa Budi Samarinda, Al-Azhar Syifa Budi Talaga Bestari Tangerang dan Al-Azhar Syifa Budi Cibubur Kabupaten Bogor.

1. Sejarah Al-Azhar Syifa Budi Cibubur

Al-Azhar Syifa Budi Cibubur didirikan oleh Almarhum Bapak Ir. H. Suhadi Sumadi, MSc., sekitar awal tahun 2000-an (SMP berdiri 2008) dengan visi mewujudkan pendidikan Islam modern berkarakter, berakhlak mulia, dan unggul dalam teknologi. Sekolah ini berfokus pada pendidikan karakter berbasis Al-Quran dan As-Sunnah serta kini bertransformasi menjadi sekolah Islam digital (*Apple Distinguished School*) Al-Azhar Syifa Budi Cibubur adalah lembaga pendidikan terkemuka yang memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islami berwawasan global. Mengusung konsep *Qur'anic Character, Life Skills, and Knowledge*, sekolah ini berfokus pada pembentukan karakter, kemampuan tahfidz Al-Quran menggunakan metode Ummi, serta keterampilan aplikatif untuk masa depan²

2. Visi & Misi Pendidikan

Tujuan utama pendirian sekolah ini adalah untuk menggabungkan kurikulum nasional dengan *Islamization of knowledge* (Islamisasi ilmu pengetahuan) serta konsep pembentukan karakter dan nasionalisme, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki akhlak Islami yang kuat. Sekolah kemudian dikenal menerapkan model pembelajaran yang disebut *Mumtaz School* atau *Catur Tunggal*: memadukan keimanan, kebangsaan, sains, dan teknologi dalam kerangka *Spiritualisasi Pendidikan*.³

3. Program unggulan Al-Azhar Syifa Budi Cibubur

- a. Pendidikan Tahfidz Berkesinambungan: Program unggulan tahfidz Al-Quran yang diterapkan berkesinambungan mulai dari tingkat TK (pengenalan) hingga SMP (tahfidz & pengamalan), bertujuan mencetak generasi hafidz hafidzah.
- b. Kurikulum Nasional Berkarakter: Menggunakan kurikulum nasional (seperti Kurikulum 2013) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami, mendorong siswa berpikir kritis, observatif, dan berakhlak mulia.

² Al-Azhar Syifa Budi Cibubur, *Profil Sekolah Al-Azhar Syifa Budi Cibubur*, diakses melalui website resmi Al-Azhar Syifa Budi Cibubur, <https://asbc.sch.id>.

³ Al-Azhar Syifa Budi Cibubur, *Visi, Misi, dan Program Pendidikan Qur'anic Character, Life Skills, and Knowledge*, Dokumen Profil Institusi, 2024.

- c. Metode Pembelajaran Interaktif: Pendekatan pembelajaran holistik dan kreatif, yang memfasilitasi anak untuk melakukan eksperimen dan observasi.
- d. Fasilitas Modern & Aman: Lingkungan belajar yang kondusif dengan dukungan fasilitas modern, termasuk ruang kelas yang aman dan nyaman, serta area Eksplorasi bakat.
- e. Pengembangan *Life Skills*: Memberikan pembekalan khusus berupa keterampilan hidup (*life skills*) aplikatif untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan

B. Dominasi Metode Konvensional

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anwaruddin, M.Ag selaku kepala sekolah Al-Azhar syifa Budi Cibubur disampaikan bahwa problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Al-Azhar Syifa Budi terletak pada penggunaan metode mengajar yang masih kurang bervariasi. Dalam beberapa kondisi, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa mudah merasa bosan, kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, serta kurang aktif dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton juga menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi kurang optimal karena siswa hanya menerima materi secara teori tanpa proses Eksplorasi dan diskusi yang mendalam.⁴

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, salah satunya metode Inkuiri. Guru diarahkan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, dan pencarian informasi agar siswa lebih aktif dalam proses belajar. Selain itu, sekolah juga melakukan pembinaan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran sehingga guru dapat mengembangkan metode mengajar yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya terletak pada metode mengajar yang kurang bervariasi. Menurut para guru, penggunaan metode ceramah secara terus-menerus membuat sebagian siswa cepat merasa bosan dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat langsung

⁴Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Azhar Syifa Budi Cibubur mengenai implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tanggal 13 Februari 2025

dalam proses pembelajaran. Akibatnya, suasana kelas menjadi kurang interaktif, siswa kurang berani bertanya atau menyampaikan pendapat, dan pemahaman terhadap materi pembelajaran tidak maksimal. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung terlalu lama dengan metode yang sama.⁵

Metode pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring perubahan paradigma ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, di berbagai lembaga pendidikan, metode konvensional masih mendominasi praktik pembelajaran di kelas. Metode ini umumnya berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), menekankan ceramah sebagai strategi utama, serta menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi pasif. Dominasi metode konvensional ini bukan sekadar persoalan teknis pengajaran, melainkan menyentuh aspek filosofis, psikologis, dan sosiologis pendidikan. Metode konvensional lahir dari paradigma pendidikan tradisional yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang harus ditransfer dari guru kepada murid.

Metode konvensional biasanya identik dengan ceramah, tanya jawab terbatas, pencatatan materi, serta evaluasi berbasis tes tertulis. Guru menjadi sumber utama pengetahuan, sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi pasif. Kondisi ini sejalan dengan kritik Paulo Freire terhadap apa yang ia sebut sebagai *banking concept of education*, yakni pendidikan yang memperlakukan peserta didik sebagai objek yang diisi pengetahuan oleh guru.⁶ Dominasi metode konvensional bukan hanya persoalan teknis pedagogis, melainkan persoalan epistemologis, psikologis, sosiologis, bahkan kultural. Ia membentuk pola pikir, budaya belajar, serta karakter peserta didik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, problematika dominasi metode konvensional perlu dianalisis secara komprehensif.

Metode konvensional bertumpu pada paradigma behavioristik yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku akibat stimulus dan respons. Pengetahuan dianggap sebagai fakta objektif yang dapat ditransfer dari guru ke siswa. Dalam perspektif ini, keberhasilan pembelajaran diukur melalui kemampuan siswa mengulang informasi yang telah diberikan.

Menurut Wina Sanjaya, dalam buku yang berjudul *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, dalam hal ini strategi pembelajaran tradisional cenderung menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar sehingga interaksi yang terjadi bersifat satu arah.⁷ Sementara

⁵Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Azhar Syifa Budi Cibubur mengenai implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tanggal 14-17 Februari 2025

⁶Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed...*, hal. 72.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...* hal. 147.

itu, John Dewey menegaskan bahwa pendidikan bukanlah proses penyampaian materi semata, melainkan proses pembentukan pengalaman yang bermakna.⁸

Dengan demikian, secara konseptual metode konvensional memiliki keterbatasan karena tidak memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Secara umum metode konvensional memiliki beberapa problematika di antaranya ialah:

1. Problematika Epistemologis

Secara epistemologis, metode konvensional berakar pada pandangan positivistik yang menganggap kebenaran bersifat tunggal dan absolut. Guru diposisikan sebagai otoritas epistemik yang tidak boleh dipertanyakan. Akibatnya, siswa terbiasa menerima informasi tanpa proses kritis. Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses aktif asimilasi dan akomodasi.⁹ Artinya, belajar tidak terjadi melalui transfer informasi semata, tetapi melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungan.

Lebih lanjut, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan melalui konsep *zone of proximal development*.¹⁰ Dalam metode konvensional, interaksi sosial yang bermakna sering kali minim karena komunikasi didominasi guru. Dampaknya, pembelajaran menjadi dangkal dan bersifat hafalan. Siswa mampu mengingat informasi dalam jangka pendek, tetapi kesulitan menerapkannya dalam konteks nyata.

2. Problematika Psikologis

Dari perspektif psikologi pendidikan, dominasi metode konvensional berpotensi menurunkan motivasi intrinsik siswa. Ketika pembelajaran hanya berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian nilai, siswa belajar karena tekanan eksternal, bukan karena dorongan internal.

Menurut Anita Woolfolk, motivasi intrinsik berkembang ketika siswa merasa memiliki kontrol terhadap proses belajarnya dan melihat relevansi materi dengan kehidupannya.¹¹ Dalam metode konvensional, kontrol sepenuhnya berada pada guru sehingga siswa kurang memiliki rasa kepemilikan terhadap pembelajaran. Problematika psikologis yang muncul akibat dominasi metode pembelajaran konvensional masih menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan. Pembelajaran konvensional umumnya berorientasi pada guru (*teacher-centered learning*), di mana guru menjadi

⁸John Dewey, *Experience and Education*..., hal. 25.

⁹Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*..., hal. 11–13.

¹⁰Lev Vygotsky, *Mind in Society*, Cambridge: Harvard University Press, 1978, hal. 86.

¹¹Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, 13th ed. Boston: Pearson, 2016, hal. 432.

sumber utama pengetahuan, sementara peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Proses belajar sering kali berlangsung melalui metode ceramah, kegiatan mencatat, serta menghafal materi, sehingga interaksi pembelajaran berjalan satu arah. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai dampak psikologis yang memengaruhi motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta perkembangan kepribadian mereka secara menyeluruh.¹²

Salah satu dampak psikologis yang paling terlihat adalah menurunnya motivasi belajar intrinsik peserta didik. Ketika siswa tidak diberi ruang untuk mengeksplorasi ide atau menemukan pengetahuan secara mandiri, proses belajar cenderung dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, seperti memperoleh nilai tinggi atau lulus ujian. Pola pembelajaran yang monoton dapat menimbulkan kejenuhan dan mengurangi minat belajar. Peserta didik menjadi kurang bersemangat karena tidak merasakan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode konvensional kurang mampu memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik yang pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu dan dorongan untuk berpartisipasi secara aktif.¹³

Selain menurunkan motivasi, dominasi pembelajaran konvensional juga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri peserta didik. Terbatasnya kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, maupun menyampaikan pendapat membuat siswa tidak terbiasa mengekspresikan gagasan mereka. Banyak peserta didik merasa takut melakukan kesalahan atau khawatir menerima penilaian negatif dari guru maupun teman sekelas. Kondisi ini dapat memunculkan kecemasan akademik yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional. Lingkungan belajar yang kurang dialogis akhirnya membatasi ruang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan ekspresi diri secara optimal.¹⁴

Permasalahan psikologis lainnya terlihat pada kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar. Metode pembelajaran konvensional sering menempatkan guru sebagai otoritas utama dalam menentukan kebenaran, sehingga peserta didik terbiasa menerima informasi tanpa melakukan analisis mendalam. Kebiasaan tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika menghadapi persoalan nyata yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Padahal, perkembangan intelektual peserta didik sangat bergantung pada kesempatan

¹²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar...*, hal. 34–35.

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 110–112.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 88–90.

untuk bertanya, menelaah, dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif.¹⁵

Dari sisi emosional, pembelajaran konvensional juga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis akibat penekanan berlebihan pada hasil evaluasi. Sistem pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan ujian sering membuat peserta didik merasa tertekan dan takut mengalami kegagalan. Tekanan tersebut dapat menurunkan kesejahteraan psikologis serta mengurangi kenyamanan dalam proses belajar. Ketika pembelajaran tidak memberikan pengalaman yang menyenangkan, peserta didik cenderung mengembangkan sikap negatif terhadap kegiatan belajar maupun terhadap sekolah secara umum.¹⁶

Oleh sebab itu, diperlukan perubahan paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif melalui diskusi, *kolaborasi*, Eksplorasi, dan refleksi. Pendekatan pembelajaran aktif mampu memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik, seperti kebutuhan akan otonomi, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan psikologis yang sehat, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik.¹⁷

3. Problematika Pengembangan Berpikir Kritis

Salah satu kelemahan utama metode konvensional adalah kurangnya ruang bagi pengembangan berpikir kritis. Evaluasi pembelajaran seringkali hanya mengukur kemampuan mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*), bukan menganalisis atau mengevaluasi.

Dalam taksonomi yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom, tingkat kognitif tertinggi adalah evaluasi dan kreasi.¹⁸ Namun dalam praktik konvensional, siswa jarang diberi tugas yang menuntut analisis mendalam atau penciptaan solusi baru.

Menurut Robert E. Slavin, pembelajaran kooperatif terbukti meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dibanding metode ceramah tradisional.¹⁹ Dominasi metode konvensional menghambat penerapan pendekatan semacam ini.

¹⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu ...*, hal. 75–78.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 59–61.

¹⁷ Anita Woolfolk, *Educational Psychology...*, hal. 356–359.

¹⁸ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* New York: Longman, 1956, hal. 18.

¹⁹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice...*, hal. 258.

4. Problematika Sosial dan Kultural

Dalam konteks sosial, metode konvensional cenderung membentuk relasi *hierarkis* antara guru dan siswa. Guru dipandang sebagai figur *otoritatif* yang tidak dapat dikritik. Hal ini berpotensi menciptakan budaya pasif dan kurang demokratis. Freire menegaskan bahwa pendidikan yang dialogis adalah pendidikan yang membebaskan.²⁰ Jika siswa tidak diberi ruang untuk berdialog, maka proses pendidikan kehilangan dimensi emansipatorisnya. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pembelajaran dialogis sangat penting untuk membangun Toleransi dan empati. Namun dominasi ceramah membatasi kesempatan tersebut.

5. Faktor Penyebab Dominasi Metode Konvensional

Beberapa faktor yang menyebabkan dominasi metode konvensional antara lain: Tradisi pedagogis lama yang diwariskan dari generasi ke generasi, Keterbatasan pelatihan guru dalam metode inovatif, Tekanan kurikulum yang padat, Sistem evaluasi berbasis ujian tertulis, Menurut E. Mulyasa, perubahan kurikulum tidak akan efektif tanpa perubahan pola pikir guru dalam mengelola pembelajaran.²¹

Dominasi metode konvensional berpotensi menghasilkan lulusan yang kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Dunia kerja modern menuntut kreativitas dan kemampuan *problem solving*. Ken Robinson menyatakan bahwa sistem pendidikan tradisional sering kali menekan kreativitas karena terlalu menekankan standar akademik yang sempit.²² Jika kondisi ini terus berlangsung, pendidikan akan tertinggal dari dinamika global.

Transformasi pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan konstruktivistik, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran Inkuiri, dan kolaboratif. Dewey menegaskan pentingnya pengalaman langsung dalam belajar.²³ Sementara Vygotsky menekankan peran interaksi sosial.²⁴ Perubahan ini memerlukan komitmen guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi. Problematika dominasi metode konvensional mencakup dimensi epistemologis, *psikologis*, sosial, dan *kultural*. Metode ini memiliki kelebihan dalam efisiensi dan kontrol kelas, tetapi kelemahannya signifikan dalam membangun kreativitas, kemandirian, dan berpikir kritis. Pendidikan masa depan menuntut transformasi menuju pembelajaran yang dialogis,

²⁰Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Continuum, 1970, hal. 88.

²¹Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 39

²²Ken Robinson, *The Element*, New York: Penguin, 2009, hal. 22.

²³John Dewey, *Experience and Education* ..., hal. 22.

²⁴Lev Vygotsky, *Mind in Society*, Cambridge: Harvard University Press, 1978, hal. 90.

partisipatif, dan konstruktif. Tanpa perubahan paradigma, pendidikan akan kehilangan relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman.

C. Problematika Kurikulum dan Evaluasi

Kurikulum merupakan kombinasi antara konten, metode, standar capaian, serta evaluasi yang seimbang dan koheren. Sebagai bagian dari kajian akademik, kurikulum harus dilihat sebagai produk sosial yang dinamis mencerminkan kebutuhan masa kini sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

Sebagaimana dicatat dalam kajian kurikulum, kurikulum adalah proses yang kontinu, dinamis, dan terbuka terhadap pembaharuan, bukan sesuatu yang tetap dan tak berubah mengikuti masa atau teknologi. Evaluasi kurikulum menjadi instrumen penting yang memastikan kurikulum berjalan sejalan dengan visi pendidikan nasional serta kebutuhan era global dan lokal.

Selanjutnya Evaluasi kurikulum sebagai proses sistematis yang dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi kurikulum yang diterapkan bukan semata-mata bersifat administratif, melainkan bagian dari perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dan *akuntabilitas pendidikan*. Terdapat dua fungsi utama evaluasi:

1. Fungsi *Formatif*.

Fungsi *formatif* dalam pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi *formatif* tidak hanya digunakan untuk menilai capaian hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam paradigma pendidikan modern, fungsi *formatif* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran karena membantu guru dan peserta didik memahami tingkat penguasaan kompetensi sekaligus mendeteksi kesulitan belajar sejak tahap awal.

Secara konseptual, fungsi *formatif* diarahkan untuk memberikan umpan balik (*feedback*) yang bersifat konstruktif kepada peserta didik agar mereka mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan secara bertahap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya pada akhir kegiatan belajar sebagaimana penilaian sumatif. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode, strategi, dan media pembelajaran yang diterapkan sehingga perbaikan dapat segera dilakukan apabila ditemukan kendala dalam proses belajar.²⁵

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5, No. 2, 2016, hal. 98–100.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Fungsi *formatif* juga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Umpan balik yang jelas mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri serta berupaya mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Penilaian *formatif* membantu peserta didik memahami bahwa proses belajar merupakan perjalanan yang berkelanjutan, bukan sekadar berorientasi pada pencapaian nilai akhir. Oleh karena itu, fungsi *formatif* mendukung terciptanya pembelajaran Reflektif yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).²⁶

Dalam pelaksanaannya, fungsi *formatif* dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti kuis singkat, diskusi kelas, tugas refleksi, observasi, penyusunan portofolio, maupun penilaian diri (*self-assessment*). Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran autentik mengenai perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendekatan ini selaras dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembelajaran bermakna serta pengembangan kompetensi secara holistik.²⁷

Selain itu, fungsi *formatif* berkontribusi dalam membangun hubungan pedagogis yang positif antara guru dan peserta didik. Pemberian umpan balik secara berkelanjutan menciptakan komunikasi dua arah yang *konstruktif*, sehingga peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi aktif, serta tanggung jawab belajar peserta didik. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai *evaluator*, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi perkembangan belajar secara berkesinambungan.

Dengan demikian, fungsi *formatif* dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan penilaian, tetapi juga pada upaya perbaikan proses pembelajaran, peningkatan motivasi, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Implementasi fungsi *formatif* yang optimal akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan humanis. Melalui evaluasi *formatif*, proses pembelajaran menjadi Reflektif sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi secara bertahap sekaligus menumbuhkan sikap belajar sepanjang hayat.

²⁶M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2017, hal. 45–47.

²⁷Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 20, No. 1, 2018, hal. 12–14.

2. Fungsi Sumatif

Fungsi sumatif untuk menilai capaian akhir dari kurikulum yang telah diterapkan dan memastikan tujuan telah terlaksana.²⁸ Fungsi sumatif dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk evaluasi pendidikan yang dilaksanakan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai capaian belajar peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi sumatif bertujuan mengukur tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam rentang waktu tertentu, seperti pada akhir materi, akhir semester, maupun akhir jenjang pendidikan. Melalui penilaian sumatif, guru dapat mengetahui sejauh mana kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum berhasil dikuasai oleh peserta didik.

Secara umum, fungsi sumatif berperan sebagai instrumen pengukuran yang berfokus pada hasil akhir pembelajaran. Penilaian ini biasanya diwujudkan melalui ujian akhir, tes semester, atau evaluasi akhir program yang menghasilkan nilai sebagai dasar pengambilan keputusan akademik. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk menentukan kelulusan, kenaikan kelas, serta memetakan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi sumatif memiliki peran penting baik secara administratif maupun akademik dalam sistem pendidikan.²⁹

Selain berfungsi mengukur hasil belajar peserta didik, evaluasi sumatif juga menjadi sarana untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Data hasil evaluasi dapat dijadikan bahan refleksi dalam menilai keberhasilan strategi, metode, serta kesesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Apabila hasil penilaian menunjukkan capaian yang belum optimal, maka hal tersebut dapat menjadi indikator perlunya perbaikan dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya.³⁰ Dengan demikian, evaluasi sumatif tidak hanya berorientasi pada penilaian peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Dalam praktik pendidikan modern, fungsi *sumatif* tetap memiliki kedudukan penting meskipun pendekatan pembelajaran saat ini semakin menekankan penilaian berbasis proses. Evaluasi sumatif memberikan gambaran menyeluruh mengenai penguasaan kompetensi peserta didik, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang diperoleh selama satu periode pembelajaran. Penilaian ini membantu lembaga

²⁸Abdan, S., Evaluasi Kurikulum: Pengertian, Tujuan, Prinsip, dan Problematikanya, *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2025.vol.5.No.3.

²⁹ Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, *Jurnal Ilmu Pendidikan ...*, hal. 35–37.

³⁰Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 21, No. 2, 2017, hal. 120–122.

pendidikan memastikan bahwa standar kompetensi minimal telah tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³¹

Namun demikian, penerapan fungsi sumatif perlu dilakukan secara seimbang agar tidak hanya berorientasi pada angka atau nilai akhir. Pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada hasil akhir berpotensi mengabaikan proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi sumatif sebaiknya dikombinasikan dengan evaluasi *formatif* sehingga penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dapat dilakukan secara proporsional. Integrasi keduanya akan menghasilkan sistem penilaian yang lebih adil, komprehensif, serta mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Dengan demikian, fungsi sumatif dalam pembelajaran memiliki peranan strategis sebagai alat untuk mengukur hasil belajar akhir, dasar pengambilan keputusan akademik, serta sarana refleksi terhadap efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi sumatif yang tepat akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan sekaligus memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara sistematis dan terukur.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang tanpa akarnya dalam filosofi pendidikan yang jelas akan membatasi ruang kreativitas pendidik, mengutamakan konten semata, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental. Hal ini menyebabkan kurikulum cenderung bersifat normatif dan tidak kontekstual terhadap dinamika sosial budaya peserta didik.³²

Problematika Kurikulum dan Evaluasi dalam Pendidikan Kontemporer diataranya ialah:

1. Problematika Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah tahapan pertama yang menentukan arah seluruh proses pendidikan yang akan berjalan. Problematika yang sering ditemukan meliputi Kebijakan kurikulum yang bersifat *top down* tanpa melibatkan para pendidik sebagai pemangku kepentingan utama, Ketidaksesuaian antara dokumen kurikulum dengan realitas sekolah, misalnya pada aspek kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum, Perubahan kurikulum yang terlalu sering, sehingga sekolah belum sempat melakukan evaluasi mendalam terhadap kurikulum sebelumnya sebelum transition ke kurikulum baru. Sebagai contoh nyata, implementasi Kurikulum di Indonesia menghadapi tantangan dalam hal adaptasi perencanaan. Guru dituntut lebih kreatif merancang rencana

³¹ Djemari Mardapi, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 19, No. 1, 2015, hal. 8–10.

³² Mujibur Rohman, Problematika Kurikulum Pendidikan Islam, *Jurnal Madaniyah*, 2015. Jurnal Madaniyah Edisi VIII, Januari 2015.

pembelajaran, modul ajar, dan *learning outcomes*, tanpa panduan terperinci yang selama ini menjadi pegangan tradisional dalam kurikulum lama. Pengalihan paradigma ini menjadi tantangan besar terutama bagi guru yang belum terbiasa dalam *self design* kurikulum.

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses terstruktur dan berkesinambungan dalam menyusun seluruh aktivitas pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dan terarah. Kurikulum tidak sekadar dimaknai sebagai daftar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, melainkan sebagai rancangan menyeluruh yang mencakup tujuan pendidikan, isi atau materi pembelajaran, metode pelaksanaan, serta sistem penilaian yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan kurikulum menjadi tahapan fundamental yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya.

Pelaksanaan perencanaan kurikulum diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan pendidikan. Tahap ini melibatkan pengkajian terhadap karakteristik peserta didik, kondisi sosial dan budaya lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta harapan masyarakat terhadap kualitas lulusan. Kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata akan memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan zaman. Perencanaan yang dilakukan secara matang juga membantu institusi pendidikan mengintegrasikan kompetensi, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dalam proses pembelajaran³³.

Selanjutnya, tahap penting dalam perencanaan kurikulum adalah merumuskan tujuan pendidikan yang menjadi arah utama penyusunan program pembelajaran. Tujuan tersebut dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Tujuan pembelajaran kemudian diterjemahkan ke dalam pemilihan dan pengorganisasian materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Penyusunan materi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan prinsip relevansi, kesinambungan, fleksibilitas, serta efisiensi agar proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan memiliki makna bagi peserta didik³⁴.

Selain penentuan materi, perencanaan kurikulum juga mencakup pemilihan strategi pembelajaran yang akan diterapkan oleh pendidik.

³³ Siti Zulaikha, Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 25, No. 1, 2018, hal. 89–97.

³⁴ Lilis Suryani, Analisis Perencanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Vol. 6, No. 2, 2021, hal. 210–218.

Pendekatan pembelajaran modern menekankan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan tersebut diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperbaiki capaian hasil belajar peserta didik³⁵.

Komponen lain yang tidak kalah penting dalam perencanaan kurikulum adalah sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi dirancang sejak awal sebagai alat untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar refleksi dan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, perencanaan kurikulum berperan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan serta menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan karakter yang kuat⁴. Melalui perencanaan yang komprehensif, sistematis, dan kolaboratif, kurikulum dapat menjadi pedoman efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁶

2. Problematika Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum di lapangan sering mengalami berbagai kendala, antara lain: Kompetensi guru yang belum memadai, terutama dalam integrasi metode pembelajaran dan asesmen yang sesuai karakteristik kurikulum baru, Infrastruktur yang tidak mencukupi, terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas belajar, Ragam kesiapan sekolah dalam menyusun evaluasi yang relevan, karena orientasi evaluasi seringkali masih tradisional dan berfokus pada hasil saja. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tantangan implementasi masih berkisar pada kekurangan guru dalam memahami prinsip dasar kurikulum dan kelemahan dalam penguatan evaluasi pelaksanaan kurikulum tersebut.³⁷ Selain itu, studi tentang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memperlihatkan bahwa kendala yang terjadi antara lain

³⁵Wahyudin Nur Nasution, Perencanaan Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum, *Jurnal Ittihad*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Vol. 4, No. 1, 2020, hal. 33–41,

³⁶ Ahmad Tafsir dan Deni Darmawan, Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Nasional, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 21, No. 1, 2020, hal. 55–63.

³⁷ Salsabila Andhini et al., Kurikulum Satuan Pendidikan: Konsep, Tantangan, dan Evaluasi dalam Dunia Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Kimia, Fisika dan Biologi*, 2025. Vol. 1, No.6.

kemampuan peserta didik yang berbeda dan latar belakang budaya yang berbeda juga menjadi hambatan dalam asesmen yang komprehensif.

Implementasi kurikulum merupakan tahapan krusial dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi proses aktualisasi rancangan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Kurikulum yang telah disusun secara sistematis tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan apabila pelaksanaannya mengalami berbagai kendala di lapangan. Oleh sebab itu, persoalan implementasi kurikulum terus menjadi perhatian dalam kajian pendidikan, terutama di tengah perubahan kebijakan pendidikan yang berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum berkaitan dengan kesiapan guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Banyak guru menghadapi kesulitan dalam memahami substansi kurikulum baru, khususnya ketika perubahan kebijakan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Minimnya pelatihan yang berkesinambungan menyebabkan sebagian guru belum sepenuhnya mampu menginterpretasikan kompetensi inti, capaian pembelajaran, maupun pendekatan pembelajaran yang diharapkan ke dalam praktik pembelajaran yang efektif.³⁸ Akibatnya, proses pembelajaran masih sering didominasi oleh pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*).

Selain faktor kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Implementasi kurikulum modern umumnya menuntut penggunaan teknologi pembelajaran, metode pembelajaran aktif, serta sistem penilaian autentik. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung tuntutan tersebut, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber belajar.³⁹ Ketidakseimbangan fasilitas ini menyebabkan pelaksanaan kurikulum berjalan tidak merata antar satuan pendidikan.

Permasalahan lain berkaitan dengan manajemen sekolah serta dukungan kebijakan pendidikan. Implementasi kurikulum memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengelola perubahan secara efektif, melakukan supervisi akademik, dan membangun budaya sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran. Dalam kenyataannya, koordinasi antara sekolah, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan pendidikan masih sering belum berjalan optimal sehingga muncul

³⁸ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2017, hal. 45–47.

³⁹ S. Nasution, “Problematisasi Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 3 (2018): 315–326.

kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan dan pelaksanaan di tingkat sekolah.⁴⁰

Selain itu, sistem evaluasi dan penilaian pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan penilaian berbasis kompetensi yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Kompleksitas administrasi penilaian sering dianggap menambah beban kerja guru sehingga perhatian terhadap kualitas proses pembelajaran menjadi berkurang.⁴¹ Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya memerlukan perubahan pada dokumen kurikulum, tetapi juga perubahan paradigma dalam sistem penilaian pendidikan.

Di sisi lain, kesiapan peserta didik turut memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Perbedaan latar belakang sosial, kemampuan awal, serta tingkat motivasi belajar siswa menuntut penerapan pembelajaran diferensiasi. Namun demikian, keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah siswa yang besar dalam satu kelas sering menjadi kendala bagi guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang optimal bagi setiap individu.⁴²

Dengan demikian, problematika implementasi kurikulum merupakan persoalan yang bersifat multidimensional karena melibatkan berbagai aspek, mulai dari kualitas sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas pendidikan, manajemen sekolah, sistem evaluasi, hingga karakteristik peserta didik. Keberhasilan implementasi kurikulum memerlukan kerja sama dan sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, serta masyarakat agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara efektif dan berkelanjutan.

3. Evaluasi yang Masih Belum Tepat

Salah satu isu besar dalam evaluasi kurikulum adalah orientasi evaluasi yang sering kali masih berfokus pada kontrol administratif, ukuran output semata, atau sekadar evaluasi summatif. Hal ini menyebabkan evaluasi tidak lagi berfungsi sebagai alat perbaikan dan pembelajaran, melainkan sebagai alat legitimasi bahwa sistem pendidikan telah berhasil atau tidak. idealnya, evaluasi kurikulum adalah alat untuk memperoleh informasi *valid* dan *reliabel* untuk pengambilan keputusan yang berarti mulai dari perbaikan konten, metode, hingga struktur kurikulum itu sendiri. Orientasi merefleksikan bahwa evaluasi haruslah:

⁴⁰Rusman, Manajemen Implementasi Kurikulum di Sekolah, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 25, No. 2, 2019, hal. 112–120.

⁴¹Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 89–92.

⁴²Daryanto dan Herry Sudjendro, *Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran* Yogyakarta: Gava Media, 2014, hal. 101–105.

Pertama Objektif, Objektif dalam evaluasi adalah sikap penilaian yang dilakukan secara adil, jujur, dan tidak dipengaruhi oleh perasaan, prasangka, atau kepentingan pribadi, melainkan berdasarkan data, fakta, dan kriteria yang jelas.

Kedua Komprehensif Komprehensif dalam evaluasi adalah penilaian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap semua aspek yang dinilai, sehingga tidak hanya melihat satu sisi saja, tetapi mencakup berbagai komponen yang berkaitan dengan tujuan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan melihat seluruh aspek yang penting, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga hasil penilaian menjadi lebih lengkap dan akurat.

Ketiga Kooperatif Kooperatif dalam evaluasi adalah prinsip evaluasi yang dilakukan melalui kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya, sehingga proses penilaian dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan informasi yang lebih akurat. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses evaluasi tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, tetapi melibatkan berbagai pihak untuk memberikan masukan, informasi, dan penilaian yang objektif. Dengan adanya kerja sama ini, pelaksanaan evaluasi tidak lagi menjadi tanggung jawab satu pihak semata, melainkan melibatkan berbagai pihak yang turut memberikan masukan, informasi, serta penilaian secara objektif.⁴³

Keempat Berkelanjutan dalam evaluasi adalah prinsip penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya dilakukan pada akhir pembelajaran saja. Evaluasi dilakukan secara bertahap dari awal, selama proses, hingga akhir pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Kelima Efisien dalam evaluasi adalah prinsip penilaian yang dilakukan dengan menggunakan waktu, tenaga, biaya, dan sarana secara hemat tetapi tetap mampu mencapai tujuan evaluasi dengan baik. Proses evaluasi dilaksanakan secara sederhana, tidak berbelit-belit, dan tetap memberikan hasil yang tepat dan bermanfaat bagi proses pembelajaran. Dalam hal ini prinsip-prinsip evaluasi kurikulum menurut teori evaluasi termasuk juga tanggung jawab terhadap kesejahteraan publik dan hormat terhadap keberagaman siswa.

4. Kurangnya Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Evaluasi kurikulum sering kali masih dilakukan secara *hierarkis* oleh otoritas pendidikan, tanpa melibatkan guru, siswa, dan komunitas

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 297.

sekolah secara partisipatif. Penelitian modern menyatakan bahwa partisipasi komunitas pendidikan dalam proses evaluasi dapat memperkaya pemahaman terhadap konteks lokal dan meningkatkan relevansi hasil evaluasi tersebut.

5. Evaluasi yang Terbatas kepada Aspek Kognitif

Masih banyak evaluasi kurikulum di sekolah yang hanya fokus pada ranah kognitif (misalnya tes tertulis), tanpa mempertimbangkan ranah afektif dan psikomotorik secara *holistik*. Hal ini membuat evaluasi tidak mencerminkan keseluruhan capaian peserta didik dalam berbagai dimensi kemampuan. Padahal evaluasi yang ideal harus mencakup ketiga ranah utama tersebut.

6. Model Evaluasi yang Tidak Relevan

Model evaluasi kurikulum yang digunakan masih banyak yang kurang tepat, misalnya hanya memakai teknik evaluasi tradisional tanpa mempertimbangkan model-model yang lebih *komprehensif*. Dengan model evaluasi yang tepat, kurikulum dapat diteliti dari berbagai sudut pandang perencanaan, proses belajar, sampai terhadap hasil (output) dan dampaknya di masyarakat.⁴⁴

Jika kurikulum dan evaluasi tidak dirancang dengan baik, pembelajaran sering kali kehilangan fokus pada pengembangan kompetensi siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan hanya mengejar target administrasi semata.

Ketidaktepatan orientasi evaluasi sering menghasilkan asesmen yang tidak adil dan tidak merefleksikan kemampuan siswa secara utuh. Hal ini berimplikasi pada dampak psikologis siswa dan persepsi umum terhadap kemampuan pendidikan yang lemah. Sering terjadi gap antara kebijakan pusat dan praktik lapangan. Kebijakan kurikulum yang berubah seringkali tidak diikuti oleh persiapan guru, materi ajar, dan asesmen yang relevan sehingga implementasi kurikulum tidak efektif.

Kurikulum harus dirancang berdasarkan kerangka filosofis yang kuat dan relevan dengan konteks nasional dan global. Landasan ini menjadi peta arah bagi guru dalam menerapkan dan mengevaluasi pembelajaran. Partisipasi guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam perencanaan serta evaluasi kurikulum akan meningkatkan relevansi pendidikan dan mendukung implementasi yang lebih kontekstual. Guru harus diberdayakan melalui pelatihan intensif untuk memahami kurikulum dan asesmen yang diharapkan. Kompetensi guru adalah kunci dalam menjalankan evaluasi yang bermakna. Keterlibatan guru, siswa, orang tua, serta masyarakat dalam proses perencanaan dan evaluasi kurikulum dapat meningkatkan

⁴⁴Fitrotul Arofah, *Evaluasi Kurikulum Pendidikan, Jurnal Tawadhu*, 2021, Vol 5. No.2.

relevansi pendidikan serta mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih kontekstual. Guru perlu diberdayakan melalui pelatihan yang berkelanjutan agar mampu memahami kurikulum dan sistem asesmen yang diharapkan. Kompetensi guru menjadi faktor utama dalam mewujudkan proses evaluasi yang bermakna.⁴⁵

Evaluasi harus mencakup seluruh dimensi pembelajaran bukan hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik sehingga mencerminkan capaian peserta didik secara menyeluruh. Model evaluasi harus dipahami dan diaplikasikan dengan benar agar evaluasi kurikulum tidak hanya menjadi alat pengukur, tetapi juga alat perbaikan dan pengembangan. Problematika kurikulum dan orientasi evaluasi bukanlah fenomena tunggal atau sederhana. Ia merupakan tantangan multidimensional yang memerlukan refleksi filosofis, investigasi empiris, dan strategi implementasi yang koheren. Evaluasi kurikulum harus diposisikan sebagai instrumen penting yang mampu mengungkap efektivitas kurikulum itu sendiri, bukan hanya sebagai alat administrasi belaka. Dengan memperkuat orientasi evaluasi yang komprehensif, melibatkan komunitas pendidikan secara aktif, serta memadukan teori dan praktik kurikulum dalam perencanaan dan implementasi, pendidikan dapat bergerak menuju sistem yang lebih adaptif, relevan, dan bermakna bagi generasi masa depan.

D. Problematika Kompetensi Guru PAI

Problematika kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan isu strategis dalam dinamika pendidikan nasional. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keislaman, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan agen transformasi nilai di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kompetensi guru PAI tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kemampuan pedagogis semata, melainkan mencakup integrasi antara kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan pendidikan nasional. Namun, dalam praktiknya, berbagai persoalan menunjukkan bahwa kompetensi tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal.

Secara konseptual, kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang harus dimiliki dan diinternalisasi dalam praktik pembelajaran. E. Mulyasa menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk standar

⁴⁵ Linda Darling-Hammond, "Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence," *Education Policy Analysis Archives* Vol. 8, No. 1 (2000), hal. 1–44.

profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya.¹⁴⁶ Dalam konteks PAI, dimensi spiritual dan moral memiliki bobot yang lebih dominan karena substansi ajarannya berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Beberapa Problematika kompetensi guru Pendidikan Agama Islam diantaranya ialah:

1. Problematika Kompetensi Pedagogik

Salah satu persoalan utama adalah lemahnya kompetensi pedagogik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada peserta didik. Banyak guru PAI masih terjebak pada pendekatan konvensional yang berpusat pada ceramah dan hafalan. Model pembelajaran yang monoton menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan Reflektif.

Dalam perspektif teori pendidikan progresif, John Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung (*learning by doing*) dalam proses pembelajaran.⁴⁷ Namun dalam praktik PAI, pengalaman religius dan refleksi kritis sering kali belum terintegrasi secara sistematis dalam desain pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung normatif-doktrinal dan kurang dialogis.

Penelitian dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI masih menghadapi tantangan dalam penerapan model pembelajaran inovatif seperti Inkuiri, *problem based learning*, dan *project based learning*.⁴⁸ Hal ini diperparah oleh keterbatasan pelatihan berkelanjutan serta minimnya supervisi akademik yang efektif.

2. Problematika Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi ajar secara mendalam dan luas. Guru PAI dituntut memahami Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, serta sejarah peradaban Islam secara komprehensif dan kontekstual. Namun, tidak sedikit guru yang masih memahami materi secara tekstual tanpa analisis kritis terhadap konteks sosial kontemporer.

Dalam kajian pendidikan Islam, Muhaimin menjelaskan bahwa profesionalisme guru PAI harus berbasis pada integrasi ilmu agama dan ilmu sosial agar mampu menjawab tantangan modernitas.⁴⁹ Problematika

⁴⁶Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal . 75.

⁴⁷John Dewey, *Experience and Education...*, hal. 25.

⁴⁸Ahmad Tafsir, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016 : 145–147.

⁴⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 89.

muncul ketika guru kurang memperbarui wawasan keilmuan dan tidak mengikuti perkembangan isu-isu kontemporer seperti pluralisme, radikalisme, literasi digital, dan etika media sosial.

Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan menunjukkan bahwa sebagian guru PAI belum optimal dalam mengembangkan bahan ajar berbasis riset dan belum terbiasa melakukan refleksi ilmiah terhadap praktik pembelajaran mereka.⁵⁰ Hal ini berdampak pada stagnasi kualitas pembelajaran serta kurangnya inovasi metodologis.

3. Problematika Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menjadi dimensi krusial bagi guru PAI karena mereka diposisikan sebagai role model dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI dituntut memiliki integritas moral, stabilitas emosional, kedewasaan sikap, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

Dalam kerangka pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan pentingnya keteladanan moral guru sebagai fondasi pendidikan karakter.⁵¹ Problematika muncul ketika terdapat kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata guru di lingkungan sekolah. Ketidakkonsistenan ini berpotensi mengurangi kredibilitas moral guru di mata siswa.

Beberapa penelitian jurnal mengindikasikan bahwa tekanan administratif, beban kerja yang tinggi, serta rendahnya kesejahteraan dapat memengaruhi stabilitas emosional dan motivasi guru PAI.³ Kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada kualitas interaksi pembelajaran dan keteladanan yang ditampilkan.

4. Problematika Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, guru PAI harus mampu menanamkan nilai Toleransi dan moderasi beragama. terdapat tantangan dalam membangun komunikasi efektif dengan orang tua siswa, rekan sejawat, serta komunitas sekolah. Beberapa guru masih menempatkan diri secara eksklusif sebagai otoritas moral tanpa membuka ruang dialog yang konstruktif. Padahal, pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadi tuntutan pendidikan. Penelitian dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI berkontribusi signifikan terhadap pembentukan iklim religius sekolah

⁵⁰Siti Nurjanah, "Profesionalisme Guru PAI dan Tantangan Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1., 2019 : 33–35.

⁵¹Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, hal. 43.

yang inklusif dan moderat. Dengan demikian, lemahnya kompetensi sosial berpotensi menghambat terwujudnya budaya sekolah yang harmonis. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun iklim religius sekolah yang inklusif dan moderat. Oleh karena itu, rendahnya kompetensi sosial dapat menjadi faktor penghambat dalam terciptanya budaya sekolah yang harmonis.⁵²

5. Tantangan Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi kompetensi guru PAI. Integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak. Namun, tidak semua guru memiliki literasi digital yang memadai. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sering kali terbatas pada presentasi sederhana tanpa Eksplorasi interaktif.

Menurut E. Mulyasa, pengembangan profesional guru harus bersifat berkelanjutan melalui pelatihan, *workshop*, dan komunitas belajar.¹ Tanpa dukungan sistemik, transformasi digital dalam pembelajaran PAI akan berjalan lambat dan tidak merata.

6. Solusi Strategis dan Penguatan Kompetensi

Untuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup Penguatan Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan (*Continuous Professional Development*).

Penguatan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*) bagi guru merupakan kebutuhan strategis dalam menjawab dinamika perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta transformasi teknologi pendidikan. Guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan agen pembelajaran yang menentukan kualitas generasi masa depan. Oleh karena itu, kompetensi guru tidak boleh bersifat statis, melainkan harus terus diperbarui melalui proses pendidikan dan pelatihan yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, E. Mulyasa menegaskan bahwa pengembangan profesional guru harus dilakukan secara terus-menerus agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, metodologi pembelajaran, serta tuntutan masyarakat.⁵³ Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bukan sekadar formalitas administratif, melainkan proses transformasi kapasitas dan mentalitas profesional guru.

⁵² Muhaimin, "Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 2, 2015, hal. 203–215.

⁵³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 102.

Secara konseptual, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan berangkat dari paradigma *lifelong learning*. Guru sebagai pembelajar sepanjang hayat dituntut untuk terus mengembangkan diri, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Dalam pandangan John Dewey, pendidikan merupakan proses rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus.⁵⁴ Artinya, pengalaman mengajar harus direfleksikan dan dikembangkan melalui pembelajaran profesional yang berkelanjutan.

Penguatan pelatihan guru juga selaras dengan teori Reflektif yang dikemukakan oleh Donald Schon tentang *reflective practitioner*. Guru ideal adalah praktisi Reflektif yang senantiasa mengevaluasi praktiknya dan memperbaikinya melalui proses belajar profesional. Tanpa pelatihan berkelanjutan, guru akan terjebak dalam rutinitas dan stagnasi pedagogis.

Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi digital, serta kompleksitas karakter peserta didik menuntut guru memiliki kompetensi adaptif. Di era digital, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi merambah ke ruang virtual. Guru harus menguasai literasi digital, desain pembelajaran berbasis teknologi, serta pendekatan kolaboratif. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan menunjukkan bahwa program pelatihan berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru yang secara aktif mengikuti pelatihan cenderung lebih inovatif, terbuka terhadap perubahan, dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang variatif.

Selain itu, pelatihan berkelanjutan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan budaya profesional di lingkungan sekolah. Guru yang terbiasa mengikuti workshop, seminar, dan komunitas belajar akan lebih mudah membangun kolaborasi dan berbagi praktik baik (*best practices*). Penguatan pendidikan dan pelatihan guru dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain:

1. Pelatihan Formal dan Sertifikasi

Pelatihan formal meliputi program pendidikan profesi guru (PPG), diklat, seminar nasional, serta sertifikasi kompetensi. Program ini berfungsi meningkatkan standar profesionalisme dan memberikan pengakuan formal terhadap kompetensi guru. Menurut Muhaimin, pengembangan profesional guru harus berbasis integrasi teori dan praktik agar pelatihan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi aplikatif dalam pembelajaran.

⁵⁴ John Dewey, *Experience and Education...*, hal. 35.

b. Komunitas Praktisi (*Professional Learning Community*)

Komunitas belajar guru menjadi sarana efektif untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah pembelajaran, dan merancang inovasi bersama. Pendekatan ini menekankan kolaborasi horizontal antar guru, bukan sekadar instruksi top-down. Penelitian dalam jurnal pendidikan menyebutkan bahwa komunitas praktisi mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan rasa percaya diri guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran baru.⁵⁵

c. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk pengembangan profesional berbasis refleksi. Guru mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang tindakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi hasilnya. Proses ini memperkuat budaya ilmiah di kalangan guru. Melalui PTK, guru tidak hanya menjadi pengguna teori, tetapi juga produsen pengetahuan berbasis praktik lapangan.

d. Pelatihan Berbasis Teknologi

Penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam pelatihan berkelanjutan. Guru perlu menguasai platform pembelajaran daring, desain multimedia interaktif, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran. Pelatihan berbasis teknologi memungkinkan guru mengikuti kursus daring berskala nasional maupun internasional.

Tantangan dalam Implementasi Pelatihan Berkelanjutan Meskipun penting, pelaksanaan pelatihan berkelanjutan sering menghadapi berbagai hambatan, seperti: Keterbatasan waktu dan beban administratif guru, Kurangnya dukungan anggaran dan fasilitas, Pelatihan yang bersifat seremonial dan tidak aplikatif, Minimnya tindak lanjut pasca pelatihan.

Peningkatan kompetensi guru PAI harus berbasis pada sinergi antara kebijakan pemerintah, lembaga pendidikan tinggi Islam, serta komunitas profesional guru. Dengan demikian, guru PAI dapat bertransformasi menjadi pendidik yang adaptif, Reflektif, dan transformatif.

E. Tantangan Era Digital Metode Pembelajaran

Era digital menghadirkan perubahan besar dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara peserta didik mengakses pengetahuan, membangun identitas, serta memahami nilai-nilai keagamaan. Guru PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, karena siswa dapat memperoleh berbagai referensi keagamaan melalui internet, media sosial, dan platform digital lainnya. Kondisi ini menuntut

⁵⁵ Siti Aisyah, "Pengembangan Profesional Guru melalui Komunitas Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 24, No. 1, 2017: 88–89.

guru PAI untuk beradaptasi secara pedagogis, metodologis, dan spiritual agar tetap relevan dalam membimbing generasi digital. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, karena peserta didik kini dapat mengakses berbagai referensi keagamaan melalui internet, media sosial, dan beragam platform digital. Situasi ini menuntut guru PAI untuk melakukan adaptasi secara pedagogis, metodologis, maupun spiritual agar tetap relevan dalam membina generasi digital.⁵⁶

Salah satu tantangan utama guru PAI adalah pergeseran otoritas keilmuan. Jika dahulu otoritas agama banyak bersumber dari guru dan lembaga pendidikan, kini siswa dapat mengakses ceramah, fatwa, dan tafsir dari berbagai sumber global melalui *YouTube*, *TikTok*, atau *podcast*. Fenomena ini menciptakan peluang penyebaran paham keagamaan yang tidak moderat atau tidak terverifikasi.

Dalam konteks ini, guru PAI dituntut memiliki literasi digital yang memadai agar mampu membimbing siswa dalam memilah informasi keagamaan yang kredibel. Penelitian dalam jurnal *Computers & Education* menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan aspek pedagogi, konten, dan teknologi secara simultan.⁵⁷ Tanpa kompetensi tersebut, teknologi hanya menjadi alat tambahan, bukan instrumen transformasi pembelajaran.

Konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjadi kerangka penting bagi guru PAI untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan pendekatan digital yang kontekstual. Guru PAI harus mampu memanfaatkan media digital bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membangun dialog kritis dan Reflektif. Era digital juga menghadirkan tantangan moral yang kompleks. Paparan konten negatif, budaya instan, serta gaya hidup hedonistik dapat memengaruhi karakter peserta didik. Guru PAI memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun ketahanan moral (*moral resilience*) siswa di tengah arus globalisasi nilai.

Sherry Turkle dalam *Alone Together* menjelaskan bahwa intensitas interaksi digital dapat mengurangi kedalaman relasi interpersonal dan empati.⁵⁸ Fenomena ini berdampak pada pembentukan karakter generasi

⁵⁶ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Revolusi Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (2017), hal. 15–28.

⁵⁷ Punya Mishra and Matthew J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge," *Teachers College Record* 108, no. 6 2006: 1017–1054.

⁵⁸ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, New York: Basic Books, 2011, 155–160.

muda yang lebih akrab dengan layar daripada interaksi nyata. Dalam situasi ini, guru PAI harus menguatkan pendekatan pembelajaran yang humanis dan dialogis agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara afektif dan praksis.

Lebih jauh, studi dalam *International Journal of Adolescence and Youth* menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial yang berlebihan dan meningkatnya kecemasan serta tekanan psikologis pada remaja.⁵⁹ Tantangan ini menuntut guru PAI untuk berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mampu memberikan ketenangan dan arah hidup berbasis nilai-nilai Islam.

Perubahan karakteristik generasi digital (*digital natives*) menuntut metode pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Metode ceramah konvensional yang dominan dalam pembelajaran PAI seringkali kurang efektif bagi generasi yang terbiasa dengan visualisasi cepat dan interaksi daring. Klaus Schwab dalam *The Fourth Industrial Revolution* menegaskan bahwa perubahan teknologi bersifat eksponensial dan memengaruhi seluruh sistem sosial, termasuk pendidikan.⁶⁰ Oleh karena itu, guru PAI harus mengembangkan model pembelajaran inovatif seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan pemanfaatan aplikasi pembelajaran Islami yang interaktif.

Namun, transformasi ini tidak mudah. Banyak guru menghadapi keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan, serta resistensi terhadap perubahan. Penelitian dalam *Teaching and Teacher Education* menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan profesional dan keyakinan pedagogis guru.⁶¹ Dengan demikian, penguatan pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak.

Era digital cenderung mengedepankan rasionalitas instrumental dan efisiensi, sementara pendidikan agama menekankan kedalaman makna dan spiritualitas. Guru PAI menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembinaan ruhani peserta didik. Manuel Castells dalam *The Rise of the Network Society* menjelaskan bahwa masyarakat digital membentuk identitas melalui jaringan informasi global.⁶² Identitas keagamaan siswa dapat terbentuk melalui interaksi daring yang

⁵⁹Katerina Keles, Nils McCrae, and Annmarie Grealish, "A Systematic Review: The Influence of Social Media on Depression, Anxiety and Psychological Distress in Adolescents," *International Journal of Adolescence and Youth* 25, no. 1, 2020: 79–93.

⁶⁰Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva: World Economic Forum, 2016, 3–8.

⁶¹Helen Timperley, "Teacher Professional Learning and Development," *Teaching and Teacher Education* 27, no. 4, 2011: 639–647.

⁶² Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishers, 2010, 500–505.

belum tentu sejalan dengan nilai-nilai moderasi Islam. Oleh karena itu, guru PAI harus menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, Reflektif, dan berbasis pengalaman spiritual.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI seharusnya tidak mengurangi dimensi tadabbur, tafakkur, dan muhasabah. Justru teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman spiritual, misalnya melalui visualisasi sejarah Islam, aplikasi Al-Qur'an digital, atau diskusi daring yang terarah. Tantangan lain yang signifikan adalah kesenjangan digital (*digital divide*). Tidak semua siswa memiliki akses perangkat dan jaringan internet yang memadai. Kondisi ini berpotensi menciptakan ketimpangan pembelajaran. Guru PAI harus mampu merancang strategi inklusif agar pembelajaran tetap dapat diakses oleh seluruh peserta didik.

Di sisi lain, guru sendiri sering mengalami kesenjangan kompetensi teknologi. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan dan komunitas belajar profesional menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan era digital. Tantangan era digital bagi guru PAI dalam mengajar bersifat multidimensional: pergeseran otoritas keilmuan, krisis literasi digital, tantangan moral dan psikologis siswa, disruptsi metodologi pembelajaran, hingga kesenjangan akses dan kompetensi. Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga kompetensi teknologi, pedagogi inovatif, serta keteladanan moral.

Dengan penguatan literasi digital, pembelajaran kreatif, dan internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat dan humanis, guru PAI dapat menjadikan era digital sebagai peluang untuk memperluas dakwah edukatif dan membangun generasi berkarakter di tengah arus globalisasi.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Integrasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran menjadi tuntutan dalam praktiknya, masih ditemukan keterbatasan digitalisasi di kalangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis penggunaan perangkat digital, tetapi juga menyangkut kesiapan pedagogis, sikap profesional, dan dukungan sistem pendidikan. Salah satu faktor utama kurangnya digitalisasi guru PAI adalah keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi dengan strategi pembelajaran. Banyak guru masih memanfaatkan teknologi secara administratif seperti sekadar menggunakan presentasi PowerPoint atau mengirim materi melalui aplikasi pesan tanpa mengoptimalkan potensi teknologi untuk membangun pembelajaran interaktif dan Reflektif.

Kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menegaskan bahwa guru perlu memadukan pengetahuan konten, pedagogi,

dan teknologi secara terpadu agar pembelajaran digital menjadi efektif.⁶³ Tanpa pemahaman integratif ini, teknologi tidak berfungsi sebagai alat transformasi, melainkan hanya sebagai pelengkap formalitas. Dalam konteks PAI, kurangnya penguasaan teknologi menyebabkan pembelajaran tetap bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga kurang sesuai dengan karakter generasi digital yang lebih responsif terhadap pendekatan visual, kolaboratif, dan berbasis media interaktif. Kurangnya digitalisasi juga dipengaruhi oleh resistensi sebagian guru terhadap perubahan. Transformasi digital menuntut adaptasi cepat terhadap perangkat lunak baru, platform pembelajaran daring, dan model evaluasi berbasis teknologi. Bagi sebagian guru, perubahan ini dianggap membebani dan keluar dari zona nyaman pedagogis yang telah lama dipraktikkan.

Penelitian dalam jurnal *Teaching and Teacher Education* menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan sikap guru terhadap teknologi itu sendiri.⁶⁴ Jika guru memandang teknologi sebagai ancaman atau beban tambahan, maka integrasinya akan berjalan lambat dan tidak optimal. Dalam pembelajaran PAI, resistensi ini seringkali diperkuat oleh asumsi bahwa pendidikan agama lebih menekankan aspek keteladanan langsung (*uswah hasanah*) dan interaksi tatap muka. Padahal, teknologi dapat menjadi sarana memperluas internalisasi nilai melalui media digital yang kontekstual dan kreatif. Faktor struktural juga berperan signifikan dalam kurangnya digitalisasi guru PAI. Keterbatasan akses internet, minimnya fasilitas teknologi di sekolah, serta kurangnya pelatihan berkelanjutan menjadi hambatan nyata. Guru yang tidak mendapatkan dukungan pelatihan cenderung kesulitan mengembangkan kompetensi digital secara mandiri.

Studi dalam jurnal *Computers & Education* menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan institusional, pelatihan profesional, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai.⁶⁵ Tanpa dukungan tersebut, digitalisasi hanya menjadi kebijakan administratif yang tidak menyentuh praktik kelas secara substantif. Dalam konteks PAI, kurangnya pelatihan khusus terkait pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital, platform diskusi daring Islami, atau media pembelajaran berbasis multimedia menyebabkan pembelajaran agama kurang menarik bagi peserta didik yang terbiasa dengan konten digital

⁶³Punya Mishra and Matthew J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge: ..., hal. 1017–1054.

⁶⁴Helen Timperley, "Teacher Professional Learning and Development" ..., hal. 639–647.

⁶⁵Eva Ertmer and Anne Ottenbreit-Leftwich, "Teacher Technology Change: How Knowledge, Confidence, Beliefs, and Culture Intersect," *Journal of Research on Technology in Education* 42, no. 3, 2010: 255–284.

interaktif. Kurangnya digitalisasi berdampak pada menurunnya relevansi pembelajaran PAI di mata generasi digital. Peserta didik yang sehari-hari terpapar teknologi canggih cenderung merasa pembelajaran monoton jika metode yang digunakan tidak berkembang. Hal ini berpotensi menurunkan minat belajar dan partisipasi aktif siswa.

Lebih jauh, kurangnya literasi digital guru PAI juga dapat menghambat pembimbingan siswa dalam menghadapi arus informasi keagamaan di dunia maya. Tanpa kemampuan digital yang memadai, guru kesulitan memberikan klarifikasi terhadap konten keagamaan yang viral atau mengarahkan siswa pada sumber yang kredibel. Menghadapi realitas tersebut, transformasi digital guru PAI menjadi kebutuhan mendesak. Digitalisasi bukan berarti menggantikan nilai-nilai tradisional pendidikan agama, tetapi memperluas metode penyampaian dan memperkaya pengalaman belajar. Guru PAI perlu mengembangkan kompetensi literasi digital, mengikuti pelatihan berkelanjutan, serta membangun komunitas belajar profesional berbasis teknologi. Digitalisasi tidak bertujuan menggantikan nilai-nilai tradisional dalam pendidikan agama, melainkan memperluas strategi penyampaian pembelajaran serta memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu meningkatkan kemampuan literasi digital, mengikuti pelatihan secara berkesinambungan, dan membangun komunitas belajar profesional yang memanfaatkan teknologi.⁶⁶

Digitalisasi yang efektif akan memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, dialogis, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara adaptif tanpa kehilangan esensi spiritual dan moralnya. Kompetensi dalam membuat bahan ajar digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis. Guru perlu memahami bagaimana teknologi dapat mendukung tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam praktiknya, sebagian guru masih memandang teknologi sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak atau fiqh, bahan ajar digital seharusnya dapat dirancang dalam bentuk simulasi kasus, video Reflektif, atau forum diskusi daring yang memancing analisis kritis siswa. Namun karena kurangnya pemahaman desain instruksional berbasis digital, materi sering disajikan secara satu arah dan informatif saja.

Kurangnya kemampuan ini berdampak pada rendahnya kualitas interaksi belajar. Peserta didik generasi digital yang terbiasa dengan konten visual dan interaktif menjadi kurang tertarik pada bahan ajar yang monoton

⁶⁶ Dede Rosyada, "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pengembangan Kompetensi Guru," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2, 2019, hal. 235–248.

dan kurang inovatif. Faktor lain yang memengaruhi kurangnya kompetensi guru adalah minimnya pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur. Banyak program pelatihan teknologi pendidikan bersifat umum dan tidak secara spesifik menyentuh kebutuhan pembelajaran agama. Padahal, pengembangan bahan ajar memerlukan sensitivitas terhadap nilai-nilai teologis, akidah, dan etika Islam.

Selain itu, tidak semua guru memiliki akses terhadap komunitas belajar profesional yang mendukung pertukaran ide dan praktik baik dalam pembuatan bahan ajar digital. Tanpa dukungan sistematis dari lembaga pendidikan maupun pemerintah, guru cenderung mengalami kesulitan untuk belajar secara mandiri, terutama bagi guru yang sudah lama mengajar dengan pendekatan konvensional.

Kurangnya kompetensi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi. Sebagian guru merasa khawatir melakukan kesalahan teknis atau tidak mampu mengikuti perkembangan aplikasi yang terus berubah. Hambatan ini semakin kuat ketika budaya sekolah belum sepenuhnya mendorong inovasi digital. Dalam konteks, terdapat pula kekhawatiran bahwa digitalisasi dapat mengurangi kedalaman spiritualitas pembelajaran. Sebagian guru memandang bahwa pembelajaran agama lebih efektif dilakukan melalui keteladanan langsung dan interaksi tatap muka. Pandangan ini tidak sepenuhnya keliru, namun perlu diimbangi dengan pemahaman bahwa teknologi dapat menjadi sarana pendukung, bukan pengganti, proses internalisasi nilai. Dalam konteks tersebut, muncul pula kekhawatiran bahwa digitalisasi berpotensi mengurangi kedalaman spiritual dalam proses pembelajaran. Sebagian guru beranggapan bahwa pendidikan agama akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui keteladanan secara langsung dan interaksi tatap muka. Pandangan ini tidak sepenuhnya salah, namun perlu diimbangi dengan pemahaman bahwa teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan pengganti, dalam proses internalisasi nilai-nilai.⁶⁷

Kurangnya kompetensi dalam membuat bahan ajar digital berdampak pada kurang relevannya pembelajaran di mata generasi muda. Siswa yang terbiasa dengan media sosial, video interaktif, dan aplikasi berbasis visual cenderung membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual. Jika bahan ajar yang disajikan tidak menarik dan tidak adaptif terhadap perkembangan zaman, maka pembelajaran agama berpotensi dianggap kaku dan kurang aplikatif.

⁶⁷Zainal Abidin Bagir, "Religious Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Spiritual Learning," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 56, No. 2 2018, hal. 345–362.

Lebih jauh lagi, ketidakmampuan guru dalam memproduksi bahan ajar digital juga menghambat upaya membimbing siswa dalam literasi keagamaan digital. Guru seharusnya dapat menyediakan sumber rujukan Islami yang kredibel dan menarik dalam bentuk digital agar siswa tidak hanya bergantung pada konten internet yang belum tentu valid. Mengatasi persoalan ini memerlukan pendekatan komprehensif. Pertama, diperlukan pelatihan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten keislaman. Kedua, penguatan komunitas belajar guru berbasis digital dapat menjadi ruang berbagi praktik baik dan inovasi. Ketiga, dukungan kebijakan lembaga pendidikan dalam penyediaan infrastruktur dan penghargaan terhadap inovasi digital sangat penting untuk membangun budaya transformasi.

Guru PAI perlu memandang digitalisasi sebagai peluang dakwah edukatif yang lebih luas. Melalui bahan ajar digital yang kreatif dan Reflektif, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara kontekstual dan menyentuh realitas kehidupan generasi digital. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu melihat digitalisasi sebagai peluang untuk memperluas dakwah edukatif secara lebih efektif. Melalui pengembangan bahan ajar digital yang kreatif dan Reflektif, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara kontekstual serta relevan dengan realitas kehidupan generasi digital. Namun, keterbatasan kompetensi guru PAI dalam merancang bahan ajar berbasis digital masih menjadi tantangan nyata di era transformasi teknologi. Permasalahan ini berkaitan dengan rendahnya literasi digital, kurangnya integrasi antara pedagogi dan teknologi, terbatasnya pelatihan, serta adanya hambatan psikologis dan kultural. Apabila tidak segera diatasi, pembelajaran PAI berpotensi tertinggal dari perkembangan dan dinamika peserta didik.⁶⁸

Kurangnya kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam membuat bahan ajar digital merupakan tantangan nyata di era transformasi teknologi. Permasalahan ini berkaitan dengan literasi digital, integrasi pedagogi dan teknologi, minimnya pelatihan, serta hambatan psikologis dan kultural. Jika tidak segera diatasi, pembelajaran PAI berisiko tertinggal dari dinamika perkembangan peserta didik.

Sebaliknya, apabila guru mampu meningkatkan kompetensi digitalnya, bahan ajar agama dapat menjadi lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Dengan demikian, digitalisasi bukan sekadar tuntutan zaman, tetapi juga sarana strategis dalam memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi.

⁶⁸Eko Supriyanto, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Media Pembelajaran Digital di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 17, No. 2, 2020, hal. 145–158.

F. Problematika Internal Materi PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas peserta didik. Namun dalam praktiknya, PAI menghadapi berbagai problematika internal yang bersumber dari struktur, isi, pendekatan, serta orientasi materinya sendiri. Problematika ini bersifat epistemologis, pedagogis, dan metodologis, sehingga memengaruhi kualitas pembelajaran dan relevansinya terhadap perkembangan zaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai, pembentukan karakter, serta penguatan spiritualitas peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya, PAI masih menghadapi berbagai persoalan internal yang berkaitan dengan struktur, materi, pendekatan, dan orientasi pembelajarannya. Permasalahan tersebut mencakup aspek epistemologis, pedagogis, dan metodologis yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pembelajaran serta tingkat relevansinya terhadap perkembangan zaman.

Problematika internal materi PAI tidak selalu berkaitan dengan faktor eksternal seperti kebijakan kurikulum atau kompetensi guru, tetapi juga menyangkut substansi materi yang diajarkan: bagaimana materi itu dikonstruksi, diorganisasikan, dan disajikan. Dalam konteks ini, penting dilakukan analisis kritis terhadap struktur dan pendekatan materi PAI agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu problematika internal materi PAI adalah fragmentasi atau pemisahan yang kaku antara aspek akidah, syariah, akhlak, dan sejarah Islam. Materi seringkali disajikan secara terpisah tanpa integrasi konseptual yang utuh. Akibatnya, peserta didik memahami Islam sebagai kumpulan disiplin yang berdiri sendiri, bukan sebagai sistem nilai yang terpadu.⁶⁹

Secara epistemologis, Islam memiliki karakter integratif antara iman, ilmu, dan amal. Namun dalam struktur materi PAI di sekolah, integrasi tersebut belum sepenuhnya tercermin. Materi akidah sering diajarkan secara doktrinal, fikih secara normatif, dan akhlak secara moralistik, tanpa dialog kritis antara ketiganya. Kondisi ini berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial dan tidak kontekstual.

Menurut John Dewey dalam *Experience and Education*, pendidikan yang terfragmentasi akan kehilangan relevansi dengan pengalaman hidup

⁶⁹ Muhaimin, "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2, 2014, hal. 129–146.

peserta didik.⁷⁰ Jika materi PAI tidak dikaitkan dengan realitas sosial dan pengalaman konkret siswa, maka pembelajaran cenderung bersifat verbalistik dan abstrak. Problematika kedua adalah dominasi pendekatan normatif-doktrinal dalam penyajian materi PAI. Materi sering difokuskan pada hafalan dalil, definisi, dan hukum, tanpa ruang dialog atau refleksi kritis. Padahal pendidikan modern menuntut pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* mengkritik model pendidikan “banking concept,” yaitu pendidikan yang hanya menempatkan siswa sebagai penerima pasif informasi.⁷¹ Dalam konteks PAI, pendekatan normatif yang tidak dialogis berpotensi menjadikan pembelajaran sekadar transfer dogma tanpa pemahaman mendalam.

Penelitian dalam jurnal *Religious Education* menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang bersifat dialogis dan Reflektif lebih efektif dalam membangun pemahaman kritis dan Toleransi dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan hafalan teks.⁷² Hal ini menunjukkan bahwa materi PAI perlu dikembangkan dengan pendekatan yang mendorong Eksplorasi makna, bukan sekadar reproduksi pengetahuan.

Materi PAI seringkali kurang dikontekstualisasikan dengan problematika kontemporer seperti *pluralisme*, etika digital, lingkungan hidup, dan keadilan sosial. Materi masih terfokus pada persoalan klasik tanpa elaborasi aplikatif terhadap tantangan modern. Dalam perspektif Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity*, ajaran Islam harus dipahami melalui pendekatan historis-kontekstual agar mampu menjawab tantangan zaman.⁷³ Jika materi PAI tidak dikembangkan secara kontekstual, maka siswa kesulitan melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Penelitian dalam jurnal *Journal of Moral Education* menegaskan bahwa pendidikan nilai yang efektif harus terhubung dengan dilema moral aktual yang dihadapi peserta didik.⁷⁴ Tanpa kontekstualisasi, materi PAI akan terasa jauh dari realitas keseharian siswa. Problematika internal lainnya adalah dominasi aspek kognitif dalam materi PAI. Evaluasi pembelajaran lebih banyak menilai kemampuan menghafal dan menjelaskan konsep, sementara aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik ibadah dan akhlak) kurang mendapat perhatian.

⁷⁰ John Dewey, *Experience and Education...*, hal. 25–30.

⁷¹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed...*, hal. 72–75.

⁷² Robert Jackson, “Religious Education and the Development of Critical Reflection,” *Religious Education* 99, no. 1, 2004, hal.25–38.

⁷³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982, hal. 5–10.

⁷⁴ D. Carr, “Moral Education and the Virtues,” *Journal of Moral Education* 28, no. 1 1999, hal. 9–20.

Benjamin S. Bloom dalam *Taxonomy of Educational Objectives* menegaskan pentingnya keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan.⁷⁵ Jika materi PAI hanya berorientasi pada kognisi, maka tujuan pembentukan karakter tidak tercapai secara optimal. Penelitian dalam *Teaching and Teacher Education* menunjukkan bahwa pendidikan nilai membutuhkan strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi personal.⁷⁶ Dengan demikian, materi PAI perlu dirancang tidak hanya sebagai teks untuk dipelajari, tetapi sebagai pengalaman untuk dihayati.

Problematika lain adalah kecenderungan *reduksi spiritualitas* menjadi sekadar formalitas ritual. Materi tentang ibadah sering difokuskan pada tata cara teknis tanpa pendalaman makna spiritual. Akibatnya, siswa memahami ibadah secara prosedural, bukan transformasional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam penyajian materi PAI. Spiritualitas seharusnya menjadi inti pendidikan agama, namun dalam praktiknya sering tereduksi menjadi aspek normatif-hukum.

Problematika internal yang signifikan adalah belum optimalnya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ajaran Islam dalam materi PAI. Materi sering disajikan dalam dikotomi agama dan sains. Padahal paradigma pendidikan Islam klasik menempatkan ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari wahyu dan akal. Ketidakterpaduan ini menyebabkan siswa sulit melihat hubungan antara nilai-nilai Islam dan perkembangan sains serta teknologi. Dalam era digital dan globalisasi, integrasi ini menjadi kebutuhan mendesak agar PAI tidak terkesan eksklusif dan terpisah dari realitas akademik modern. Materi PAI sering disesuaikan dengan orientasi evaluasi yang berbasis ujian tertulis. Akibatnya, materi yang diajarkan cenderung mengikuti pola soal pilihan ganda dan hafalan definisi. Orientasi ini memengaruhi cara guru memilih dan menyusun materi.

Evaluasi yang tidak komprehensif menyebabkan aspek Reflektif dan aplikatif dari materi PAI kurang berkembang. Padahal tujuan utama PAI adalah pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Problematika internal materi PAI meliputi fragmentasi konsep, dominasi pendekatan normatif-doktrinal, kurangnya kontekstualisasi, ketidakseimbangan ranah pembelajaran, reduksi spiritualitas, dikotomi ilmu dan agama, serta orientasi evaluasi yang sempit. Permasalahan ini bersumber dari struktur dan paradigma penyusunan materi itu sendiri.⁷⁷

⁷⁵ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals ...*, hal. 7–15.

⁷⁶ Helen Timperley, “Teacher Professional Learning and Development...”, hal. 639–647.

⁷⁷ Suyadi, “Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1, 2020, hal. 33–35.

Reformulasi materi PAI perlu dilakukan secara integratif dan kontekstual. Pendekatan dialogis, Reflektif, dan berbasis pengalaman harus dikedepankan agar materi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, PAI dapat menjadi kekuatan transformasi moral dan spiritual yang relevan dengan tantangan zaman.

G. Analisis Kritis: Akar Permasalahan Struktural

Permasalahan struktural merupakan jenis persoalan yang bersifat sistemik, berulang, dan tertanam dalam desain institusi maupun tatanan sosial. Ia tidak muncul sebagai akibat dari kegagalan individu semata, tetapi lahir dari konfigurasi sistem yang membentuk pola distribusi kekuasaan, sumber daya, akses, dan legitimasi. Karena sifatnya yang sistemik, permasalahan struktural sering kali sulit dikenali. Ia tersembunyi dalam aturan, kebijakan, budaya organisasi, dan mekanisme evaluasi yang dianggap normal dan sah.⁷⁸

Analisis kritis terhadap akar permasalahan struktural bertujuan membongkar asumsi-asumsi dasar yang menopang sistem tersebut. Tanpa pendekatan kritis, solusi yang ditawarkan cenderung bersifat teknis dan simptomatik memperbaiki gejala tanpa menyentuh akar. Oleh karena itu, pembahasan ini akan mengurai akar permasalahan struktural dari berbagai dimensi: epistemologis, politik, ekonomi, budaya organisasi, distribusi sumber daya, relasi kekuasaan, hingga mekanisme reproduksi ketimpangan. Analisis kritis terhadap persoalan struktural bertujuan untuk mengungkap asumsi-asumsi mendasar yang menjadi penopang suatu sistem. Tanpa pendekatan yang kritis, solusi yang dihasilkan cenderung bersifat teknis dan hanya mengatasi gejala permukaan tanpa menyentuh sumber permasalahan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menelaah akar persoalan struktural dari berbagai perspektif, meliputi aspek epistemologis, politik, ekonomi, budaya organisasi, distribusi sumber daya, relasi kekuasaan, serta mekanisme reproduksi ketimpangan.⁷⁹

Struktur dapat dipahami sebagai pola hubungan yang relatif stabil dan berulang dalam suatu sistem sosial. Ia membentuk aturan main, mendistribusikan peran, serta menentukan siapa memiliki akses terhadap sumber daya. Dalam perspektif teori strukturasi, struktur tidak hanya

⁷⁸ Arief Budiman, "Teori Pembangunan dan Permasalahan Struktural di Negara Berkembang," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 8, No. 2, 2018, hal. 67–68.

⁷⁹ Michael W. Apple, "Education and Power: Critical Perspectives in Educational Reform," *Educational Policy* Vol. 24, No. 1, 2010, hal. 23–44.

membatasi tindakan manusia, tetapi juga memungkinkan tindakan itu terjadi melalui seperangkat aturan dan sumber daya yang tersedia.⁸⁰

Artinya, individu bertindak dalam kerangka struktur yang sudah ada, sementara struktur itu sendiri direproduksi melalui tindakan-tindakan individu yang berulang. Dalam konteks ini, permasalahan struktural terjadi ketika pola relasi dan distribusi tersebut menciptakan ketimpangan sistemik atau menghambat transformasi. Struktur menjadi problematik ketika ia membakukan ketidakadilan dan menghalangi mobilitas sosial. Masalah bukan lagi terletak pada kesalahan personal, melainkan pada sistem yang secara inheren memproduksi ketidakseimbangan.

Akar permasalahan struktural sering tersembunyi dalam paradigma epistemologis yang mendasari sistem. Paradigma menentukan cara suatu institusi mendefinisikan masalah, memilih indikator keberhasilan, serta merancang kebijakan. Jika paradigma yang dominan bersifat reduksionis dan teknokratis, maka solusi yang dihasilkan pun cenderung parsial. Sebagai contoh, dalam sistem pendidikan, keberhasilan sering direduksi menjadi angka hasil ujian. Paradigma ini mendorong institusi berfokus pada capaian kuantitatif, sementara aspek karakter, kreativitas, dan keadilan sosial terpinggirkan. Ketika paradigma tersebut mengakar, maka struktur evaluasi dan kebijakan akan mengikuti logika yang sama.

Paradigma yang tidak Reflektif menciptakan kebutaan struktural (*structural blindness*). Sistem berjalan dengan asumsi bahwa prosedur yang ada sudah netral, padahal sebenarnya ia membawa bias tertentu. Analisis kritis harus dimulai dengan mempertanyakan asumsi dasar tersebut. Ketimpangan distribusi sumber daya merupakan akar klasik permasalahan struktural. Sumber daya mencakup dana, infrastruktur, akses informasi, teknologi, dan peluang pengembangan kapasitas. Ketika distribusi tidak merata, maka sistem secara otomatis menghasilkan disparitas. Penelitian dalam *American Sociological Review* menunjukkan bahwa stratifikasi sosial direproduksi melalui mekanisme institusional yang mengatur akses terhadap pendidikan dan ekonomi.⁸¹ Artinya, ketimpangan bukan kebetulan, melainkan konsekuensi dari desain sistem yang memprioritaskan kelompok tertentu.

Dalam banyak konteks, kelompok yang memiliki privilese awal akan terus memperoleh keuntungan kumulatif (*cumulative advantage*), sementara kelompok rentan mengalami akumulasi kerugian. Struktur ini menciptakan lingkaran ketidakadilan yang sulit diputus tanpa intervensi sistemik. Struktur selalu berkaitan dengan kekuasaan. Siapa yang merancang kebijakan? Siapa

⁸⁰Anthony Giddens, "Agency, Structure," *Social Forces* 63, no. 4, 1985, hal. 965–969.

⁸¹David B. Grusky, "The Past, Present, and Future of Social Inequality," *American Sociological Review* 64, no. 1, 1999, hal. 1–12.

yang menentukan indikator keberhasilan? Siapa yang diuntungkan dari sistem yang ada? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dalam analisis kritis.

Kebijakan publik sering kali dirumuskan secara top-down. Proses ini menghasilkan jarak antara pembuat kebijakan dan pelaksana di lapangan. Penelitian dalam *Educational Policy* menunjukkan bahwa kebijakan yang dirancang tanpa partisipasi luas cenderung mengalami *resistensi* dan implementasi yang lemah.⁸² Relasi kekuasaan yang timpang menyebabkan aspirasi kelompok marginal tidak terwakili. Struktur kemudian berfungsi sebagai alat reproduksi dominasi, bukan sebagai mekanisme distribusi keadilan.

Selain regulasi formal, struktur juga hidup dalam budaya organisasi. Nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun sering kali membentuk resistensi terhadap perubahan. Budaya birokratis yang *hierarkis* dan kaku memperkuat kecenderungan mempertahankan status quo. Dalam sistem yang sangat birokratis, inovasi sering dipandang sebagai ancaman. Struktur yang tidak adaptif akan memperlambat transformasi bahkan ketika perubahan sangat dibutuhkan. Akibatnya, organisasi terjebak dalam stagnasi struktural.

Budaya organisasi yang tertutup terhadap kritik juga menghambat refleksi internal. Tanpa ruang dialog, masalah struktural akan terus direproduksi tanpa pernah diidentifikasi secara *eksplisit*. Permasalahan struktural sering direproduksi melalui mekanisme yang tampak netral, seperti sistem evaluasi, standar kinerja, dan prosedur administratif. Sistem evaluasi berbasis standar tunggal, misalnya, sering mengabaikan konteks sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Akibatnya, mereka yang memiliki sumber daya lebih besar cenderung terus unggul. Struktur evaluasi ini menciptakan ilusi meritokrasi, padahal sebenarnya ia memperkuat ketimpangan awal. Reproduksi ketidakadilan juga terjadi melalui legitimasi simbolik. Sistem yang timpang sering dibenarkan dengan narasi efisiensi atau objektivitas, sehingga sulit dipersoalkan.

Struktur bersifat kompleks dan saling terkait. Perubahan pada satu aspek dapat memicu konsekuensi tak terduga pada aspek lain. Oleh karena itu, pendekatan parsial sering gagal menyelesaikan masalah. Pendekatan sistem (*systems thinking*) menekankan pentingnya melihat hubungan timbal balik antar unsur. Tanpa perspektif holistik, intervensi struktural berpotensi menciptakan masalah baru.⁸³

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, struktur semakin kompleks. Arus informasi, kapital, dan teknologi melintasi batas negara. Struktur lokal

⁸²Michael W. Kirst and Allan Odden, "Policy, Politics, and Educational Reform," *Educational Policy* 3, no. 1, 1989, hal. 23–40.

⁸³Riant Nugroho, "Kebijakan Publik sebagai Sistem yang Saling Terhubung," *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, Vol. 12, No. 1, 2020, hal. 34–36.

tidak lagi berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan sistem global. Ketimpangan global dalam akses teknologi dan ekonomi memperkuat ketimpangan lokal. Negara atau institusi yang memiliki sumber daya lebih besar akan lebih cepat beradaptasi, sementara yang lain tertinggal.

Mengatasi akar permasalahan struktural memerlukan pendekatan multi-level:

1. Reformasi kebijakan berbasis partisipasi.

Secara konseptual, reformasi kebijakan berbasis partisipasi berakar pada teori demokrasi deliberatif yang menekankan pentingnya dialog publik dalam pengambilan keputusan. Tokoh seperti Jürgen Habermas menekankan pentingnya ruang publik (*public sphere*) sebagai arena komunikasi rasional antara negara dan warga. Dalam konteks kebijakan publik, ruang ini diterjemahkan ke dalam forum musyawarah, konsultasi publik, dengar pendapat, survei partisipatif, hingga platform digital yang memungkinkan warga menyampaikan aspirasi secara langsung. Reformasi kebijakan berbasis partisipasi merupakan suatu pendekatan dalam perubahan kebijakan publik yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang terlibat secara aktif sejak tahap perumusan, pelaksanaan, hingga evaluasi kebijakan. Pendekatan ini muncul dari kesadaran bahwa kebijakan yang bersifat *top-down*, elitis, serta minim keterlibatan publik sering kali kurang responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat dan bahkan berpotensi menimbulkan ketimpangan baru. Oleh karena itu, paradigma partisipatif menjadi landasan penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang demokratis, transparan, dan akuntabel.⁸⁴

Dalam praktik pemerintahan modern, prinsip partisipasi menjadi salah satu pilar utama *good governance*. Lembaga internasional seperti World Bank dan United Nations Development Programme secara konsisten mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sebagai strategi untuk meningkatkan efektivitas kebijakan dan mengurangi korupsi. Partisipasi publik tidak hanya memperkuat legitimasi kebijakan, tetapi juga meningkatkan kualitas keputusan karena didasarkan pada informasi dan pengalaman yang beragam dari masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, reformasi kebijakan berbasis partisipasi memperoleh momentum sejak era Reformasi yang ditandai dengan desentralisasi dan penguatan otonomi daerah. Undang-undang tentang pemerintahan daerah membuka ruang lebih luas bagi masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan pembangunan melalui mekanisme seperti Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Praktik ini

⁸⁴ Sherry R. Arnstein, "A Ladder of Citizen Participation," *Journal of the American Institute of Planners* Vol. 35, No. 4, 1969, hal. 216–224.

mencerminkan pergeseran dari model birokrasi sentralistik menuju tata kelola yang lebih inklusif dan responsif. Secara substantif, reformasi kebijakan berbasis partisipasi mencakup beberapa dimensi utama. Pertama, dimensi prosedural, yakni keterbukaan akses informasi dan mekanisme konsultasi publik yang terstruktur. Kedua, dimensi substansial, yaitu sejauh mana aspirasi masyarakat benar-benar diakomodasi dalam rumusan kebijakan akhir. Ketiga, dimensi evaluatif, yang memastikan adanya umpan balik dan pengawasan masyarakat terhadap implementasi kebijakan. Namun demikian, implementasi reformasi ini tidak terlepas dari tantangan. Partisipasi sering kali bersifat simbolik atau formalitas administratif tanpa pengaruh nyata terhadap keputusan akhir. Selain itu, ketimpangan kapasitas antara kelompok masyarakat baik dari segi pendidikan, akses informasi, maupun sumber daya dapat menyebabkan dominasi kelompok tertentu dalam proses partisipatif. Oleh sebab itu, reformasi kebijakan berbasis partisipasi memerlukan desain kelembagaan yang inklusif, fasilitasi yang adil, serta penguatan kapasitas masyarakat sipil.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas ruang partisipasi publik. *Platform e-government* dan media sosial memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi secara lebih cepat dan luas. Inisiatif seperti *open government* yang dipromosikan oleh *Open Government Partnership* menunjukkan bahwa transparansi data dan kolaborasi antara pemerintah dan warga dapat mempercepat reformasi kebijakan yang lebih responsif dan adaptif. Perkembangan teknologi digital telah memperluas peluang partisipasi masyarakat dalam ruang publik. Melalui *platform e-government* dan media sosial, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi secara lebih cepat dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Inisiatif seperti *open government* yang digagas oleh *Open Government Partnership* menunjukkan bahwa keterbukaan data serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat mampu mendorong reformasi kebijakan yang lebih responsif dan adaptif.⁸⁵

Secara normatif, reformasi kebijakan berbasis partisipasi bukan sekadar strategi teknokratis, melainkan transformasi paradigma hubungan antara negara dan warga negara. Negara tidak lagi dipandang sebagai aktor tunggal yang memonopoli otoritas kebijakan, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang kolaborasi. Dengan demikian, keberhasilan reformasi ini sangat bergantung pada komitmen politik, integritas birokrasi, serta kesadaran kritis masyarakat. Pada akhirnya,

⁸⁵ Ines Mergel (University of Konstanz), "Open Government Data and Social Media: A Research Agenda for Public Administration," *Government Information Quarterly* Vol. 32, No. 3, 2015, hal. 296–304.

reformasi kebijakan berbasis partisipasi merupakan upaya membangun kebijakan yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga adil secara sosial dan legitimit secara demokratis. Melalui partisipasi yang bermakna, kebijakan publik diharapkan mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat, memperkuat kepercayaan publik terhadap pemerintah, serta mendorong terwujudnya tata kelola yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

2. Redistribusi Sumber Daya Secara Adil.

Redistribusi sumber daya secara adil di sekolah merupakan upaya sistematis untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh akses yang setara terhadap fasilitas, layanan, dan peluang pembelajaran, tanpa dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, gender, kemampuan akademik, maupun kondisi geografis. Konsep ini menekankan bahwa keadilan dalam pendidikan bukan berarti memberikan hal yang sama kepada semua siswa, melainkan memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan masing-masing agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Redistribusi sumber daya di sekolah berakar pada prinsip keadilan distributif. Dalam konteks sekolah, prinsip ini berarti bahwa siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, memiliki kebutuhan khusus, atau mengalami hambatan belajar perlu mendapatkan dukungan tambahan, seperti beasiswa, bimbingan intensif, atau fasilitas khusus. Secara konseptual, redistribusi sumber daya di lingkungan sekolah didasarkan pada prinsip keadilan distributif. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mengandung makna bahwa peserta didik yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu, memiliki kebutuhan khusus, atau menghadapi kesulitan belajar perlu memperoleh dukungan tambahan, seperti pemberian beasiswa, pendampingan intensif, maupun penyediaan fasilitas khusus.⁸⁶

Dalam praktiknya, redistribusi sumber daya di sekolah dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk. Pertama, distribusi anggaran yang proporsional berdasarkan kebutuhan. Sekolah dapat mengalokasikan dana lebih besar untuk program remedial, literasi dasar, atau pendampingan siswa berisiko putus sekolah. Kedua, penyediaan sarana dan prasarana yang merata, seperti laboratorium, perpustakaan, akses internet, serta media pembelajaran digital. Ketiga, pemerataan kualitas tenaga pendidik,

⁸⁶ Suyanto, Universitas Negeri Yogyakarta, “Keadilan Pendidikan dan Pemerataan Akses Belajar dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 36, No. 2, 2017, hal. 193–204.

sehingga tidak terjadi konsentrasi guru berkualitas hanya di sekolah unggulan atau wilayah tertentu.⁸⁷

Selain itu, redistribusi juga mencakup aspek non-material seperti perhatian, waktu, dan kesempatan. Guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, tanpa mengabaikan siswa lain. Kesempatan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kompetisi, atau program pengembangan diri juga harus terbuka bagi semua siswa, bukan hanya bagi mereka yang memiliki kemampuan finansial lebih.

Namun demikian, pelaksanaan redistribusi sumber daya di sekolah menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan anggaran, birokrasi yang kurang *responsif*, serta kurangnya data akurat tentang kebutuhan siswa sering kali menghambat kebijakan yang tepat sasaran. Selain itu, resistensi budaya misalnya anggapan bahwa semua siswa harus diperlakukan sama tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus dapat menghambat penerapan prinsip keadilan substantif. Pelaksanaan redistribusi sumber daya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan anggaran, birokrasi yang kurang responsif, serta minimnya data yang akurat mengenai kebutuhan peserta didik kerap menjadi hambatan dalam penerapan kebijakan yang tepat sasaran. Selain itu, adanya resistensi budaya, seperti pandangan bahwa seluruh siswa harus diperlakukan secara sama tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus, juga dapat menghambat penerapan prinsip keadilan substantif.⁸⁸

Oleh karena itu, redistribusi sumber daya secara adil di sekolah memerlukan kepemimpinan yang *visioner*, sistem pendataan yang transparan, serta partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Pada akhirnya, redistribusi sumber daya secara adil di sekolah merupakan fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak sekadar mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan. Dengan memastikan setiap anak memperoleh dukungan sesuai kebutuhannya, sekolah dapat menjadi ruang transformasi sosial yang menghadirkan keadilan dan kesempatan yang setara bagi semua.

⁸⁷Siti Sainah, Sutrisno, Fetti Kennisah Putri, Muazza, & Aprillitza Vivayarti, "Analisis Kebutuhan dan Distribusi Guru di Indonesia: Kajian Pustaka tentang Perencanaan Jumlah dan Kualitas Tenaga Pendidik," *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* Vol. 12, No. 1, Universitas Jambi, Jambi: 2025, hal. 10.

⁸⁸Nanang Fattah, Universitas Pendidikan Indonesia), Bandung: 2016, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan dan Pemerataan Akses Sekolah," *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 23, No. 1, hal. 45–56.

3. Transformasi budaya organisasi menuju adaptivitas.

Transformasi budaya organisasi menuju adaptivitas di sekolah merupakan proses perubahan nilai, norma, pola kepemimpinan, serta praktik kerja kolektif yang memungkinkan sekolah merespons dinamika lingkungan secara cepat, fleksibel, dan inovatif. Dalam era disrupsi teknologi, perubahan kurikulum, serta tuntutan kompetensi, sekolah tidak lagi dapat bertahan dengan budaya birokratis yang kaku dan hierarkis. Sebaliknya, dibutuhkan budaya organisasi yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan.⁸⁹

Transformasi budaya organisasi menuju adaptivitas di lingkungan sekolah merupakan proses perubahan nilai, norma, pola kepemimpinan, serta praktik kerja bersama yang memungkinkan sekolah merespons dinamika lingkungan secara cepat, fleksibel, dan inovatif.⁹⁰ Di tengah era disrupsi teknologi, perubahan kurikulum, dan meningkatnya tuntutan kompetensi, sekolah tidak lagi dapat bertahan dengan budaya birokrasi yang kaku dan hierarkis. Oleh karena itu, diperlukan budaya organisasi yang lebih adaptif, kolaboratif, serta berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan.⁹¹

Secara konseptual, budaya organisasi merujuk pada sistem makna bersama yang dianut oleh anggota organisasi dan membedakannya dari organisasi lain. Transformasi budaya berarti menggeser pola pikir lama yang mungkin berorientasi pada rutinitas administratif menuju pola pikir inovatif yang terbuka terhadap perubahan. Dalam konteks sekolah, perubahan ini mencakup cara guru merancang pembelajaran, cara kepala sekolah memimpin, serta cara seluruh warga sekolah membangun komunikasi dan kerja sama.

Sekolah yang adaptif ditandai oleh beberapa karakteristik utama. Pertama, kepemimpinan transformasional yang mendorong visi bersama dan memberdayakan guru. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai *instructional leader* yang menginspirasi dan memfasilitasi inovasi. Kedua, budaya kolaboratif antar guru melalui komunitas belajar profesional (*professional learning community*). Ketiga,

⁸⁹ Siti Rahmawati dan Ahmad Suryadi, "Transformasi Budaya Organisasi Sekolah dalam Menghadapi Perubahan Pendidikan Abad 21," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 27, No. 2, 2020: Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: hal. 145–146.

⁹⁰ Dedi Mulyasana, "Kepemimpinan Adaptif dan Budaya Sekolah Inovatif dalam Era Disrupsi Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (2021): Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: hal. 33–35.

⁹¹ Rina Febriana dan Hendra Gunawan, "Budaya Organisasi Pembelajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 25, No. 3, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: 2021, hal. 210–212

keterbukaan terhadap refleksi dan evaluasi berbasis data untuk perbaikan berkelanjutan.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa budaya organisasi yang kolaboratif dan berorientasi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah. Studi di jurnal *Educational Administration Quarterly* menegaskan bahwa kapasitas kolektif guru dan budaya kepercayaan internal merupakan faktor kunci dalam menciptakan sekolah yang responsif terhadap perubahan kebijakan dan kebutuhan siswa.⁹² Selain itu, penelitian dalam *Journal of Educational Change* menekankan bahwa transformasi budaya sekolah memerlukan proses jangka panjang yang melibatkan dialog, kepemimpinan distributif, dan pembelajaran organisasi secara sistemik.⁹³

Transformasi menuju adaptivitas juga menuntut perubahan dalam manajemen konflik dan pengambilan keputusan. Budaya yang adaptif mendorong partisipasi guru dalam perumusan kebijakan sekolah, sehingga keputusan tidak bersifat *top down* semata. Model kepemimpinan distributif, sebagaimana banyak dikaji dalam literatur manajemen pendidikan, memungkinkan tanggung jawab kepemimpinan tersebar pada berbagai aktor sekolah, bukan terpusat pada satu figur. Dalam praktiknya, transformasi budaya organisasi sering menghadapi hambatan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan kompetensi digital, atau minimnya dukungan kebijakan dari tingkat atas. Oleh karena itu, perubahan budaya tidak dapat dilakukan secara instan. Dibutuhkan strategi yang terencana, seperti pelatihan berkelanjutan, refleksi *kolektif*, penguatan visi bersama, serta sistem penghargaan yang mendukung inovasi.

Di era digital, adaptivitas sekolah juga berkaitan dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan administrasi. Budaya organisasi yang terbuka terhadap eksperimen dan pembelajaran dari kegagalan akan lebih mudah mengadopsi inovasi dibandingkan sekolah yang mempertahankan pola kerja tradisional.

Dengan demikian, transformasi budaya organisasi menuju adaptivitas di sekolah bukan sekadar perubahan prosedural, tetapi perubahan paradigma kolektif. Ia menuntut kepemimpinan *visioner*, kolaborasi profesional, serta komitmen seluruh warga sekolah untuk terus belajar dan berkembang. Sekolah yang berhasil melakukan transformasi ini akan lebih siap menghadapi tantangan global sekaligus menjaga relevansi pendidikan bagi generasi masa depan.

⁹² Louis, K. S., & Wahlstrom, K, 2011, *Principals as cultural leaders*. Educational Administration Quarterly, 47(2), hal. 273–306.

⁹³ Harris, A . Distributed leadership: According to the evidence. *Journal of Educational Change*, 9(1), 2008. hal. 1–7.

4. Sistem Evaluasi Kontekstual dan Inklusif.

Sistem evaluasi kontekstual dan inklusif merupakan pendekatan penilaian pendidikan yang dirancang dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang peserta didik, karakteristik sosial-budaya lingkungan, serta kebutuhan individual siswa. Sistem ini tidak hanya menilai hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperhatikan proses, pengalaman belajar, serta konteks yang memengaruhi capaian peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak semata-mata menjadi alat seleksi, melainkan instrumen refleksi dan pengembangan yang berkeadilan.⁹⁴

Secara konseptual, evaluasi kontekstual berakar pada paradigma konstruktivisme yang menempatkan pembelajaran sebagai proses aktif membangun makna berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu, penilaian harus relevan dengan situasi nyata kehidupan siswa dan mencerminkan kemampuan aplikatif, bukan sekadar hafalan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *authentic assessment* yang menilai kompetensi melalui tugas-tugas kontekstual seperti proyek, portofolio, studi kasus, dan performa praktik. Penelitian di *Educational Assessment* menunjukkan bahwa penilaian autentik mampu meningkatkan validitas hasil evaluasi karena lebih mencerminkan kemampuan riil peserta didik dalam konteks dunia nyata.⁹⁵

Sementara itu, dimensi inklusif dalam evaluasi menekankan prinsip keadilan dan aksesibilitas bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berasal dari latar belakang sosial-ekonomi berbeda, atau memiliki gaya belajar yang beragam. Sistem evaluasi inklusif menghindari pendekatan satu model untuk semua (*one-size-fits-all*) dan memberikan fleksibilitas dalam bentuk, waktu, serta metode penilaian. Studi yang dipublikasikan dalam *International Journal of Inclusive Education* menegaskan bahwa evaluasi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual dapat meningkatkan partisipasi serta rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.⁹⁶

Dalam praktik di sekolah, sistem evaluasi kontekstual dan inklusif dapat diwujudkan melalui beberapa strategi. Pertama, penggunaan berbagai instrumen penilaian (*multi-assessment*), seperti observasi, jurnal Reflektif, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian teman sejawat (*peer*

⁹⁴ Dewi Nurhayati & Rini Marlina, "Evaluasi Pendidikan yang Kontekstual dan Inklusif sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, Vol. 6, No. 1, 2024: Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: hal. 88–91.

⁹⁵ Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. 2004, *A five-dimensional framework for authentic assessment*. Educational Assessment, hal. 67–86.

⁹⁶ Florian, L., & Black-Hawkins, K. 2011, Exploring inclusive pedagogy. *International Journal of Inclusive Education*, 15(8), 813–828.

assessment). Kedua, penyusunan rubrik yang transparan dan komunikatif agar siswa memahami standar keberhasilan. Ketiga, pemberian umpan balik *formatif* yang konstruktif sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya penilaian akhir.

Lebih jauh, evaluasi kontekstual dan inklusif juga berkaitan dengan prinsip *assessment for learning*, bukan sekadar *assessment of learning*. Penelitian dalam *Assessment & Evaluation in Higher Education* menunjukkan bahwa umpan balik *formatif* yang dialogis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.⁹⁷ Dengan kata lain, evaluasi harus diposisikan sebagai sarana pembelajaran itu sendiri.

Namun demikian, implementasi sistem evaluasi ini menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu guru, beban administrasi, serta tuntutan standar ujian nasional yang cenderung seragam. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang memberi ruang fleksibilitas bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan sistem evaluasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pada akhirnya, sistem evaluasi kontekstual dan inklusif merupakan manifestasi dari komitmen terhadap pendidikan yang berkeadilan. Evaluasi tidak lagi dipahami sebagai alat penghakiman, tetapi sebagai proses dialogis yang membantu setiap siswa berkembang sesuai potensi uniknya. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman sekaligus mendorong pencapaian akademik yang bermakna.

Transformasi struktural membutuhkan kepemimpinan visioner dan komitmen kolektif. Ia bukan proses instan, melainkan perubahan jangka panjang yang melibatkan rekonstruksi nilai dan sistem. Analisis kritis tidak bertujuan sekadar mengkritik, tetapi membuka ruang refleksi dan pembaruan. Struktur yang adil bukan berarti tanpa aturan, tetapi aturan yang memungkinkan partisipasi dan distribusi yang seimbang.

Permasalahan struktural menuntut keberanian untuk meninjau ulang apa yang selama ini dianggap normal. Tanpa refleksi mendalam, sistem akan terus mereproduksi ketimpangan dalam bentuk yang berbeda. Akar permasalahan struktural terletak pada desain sistem, distribusi sumber daya, relasi kekuasaan, budaya organisasi, dan paradigma epistemologis yang mendasarinya. Ia direproduksi melalui mekanisme evaluasi, kebijakan top-down, dan legitimasi simbolik. Analisis kritis membuka jalan menuju reformasi sistemik yang lebih adil dan berkelanjutan. Perubahan struktural

⁹⁷Carless, D. *Learning-oriented assessment: Conceptual bases and practical implications*. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 32(1), 2007, hal. 57–66.

membutuhkan pendekatan holistik, partisipatif, dan berorientasi pada keadilan sosial.⁹⁸

H. Implikasi Teoretis dan Rekomendasi Pengembangan

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, transformasi teknologi, serta tantangan globalisasi yang semakin kompleks. PAI tidak lagi cukup dipahami sebagai transmisi pengetahuan normatif-doktrinal, melainkan harus bergerak menuju paradigma transformatif yang membentuk kesadaran etis, spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik.

Implikasi teoretis dari rekomendasi pengembangan pembelajaran PAI berarti menelaah bagaimana perubahan strategi, metode, kurikulum, dan sistem evaluasi berdampak terhadap bangunan teori pendidikan Islam itu sendiri. Perubahan praksis akan selalu menuntut reposisi teoretis. Oleh karena itu, setiap rekomendasi pembaruan PAI harus memiliki landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang kokoh.⁹⁹

Dalam pengembangan PAI kontemporer, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek pembelajar aktif. Hal ini memiliki implikasi terhadap ontologi pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk berfitrah dan berpotensi berkembang. Transformasi ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. Penelitian dalam *Educational Psychologist* menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme meningkatkan kedalaman pemahaman dan transfer pengetahuan ke situasi baru.¹⁰⁰

Implikasi teoretisnya adalah: PAI harus meninggalkan pendekatan indoktrinatif menuju pendekatan dialogis dan Reflektif. Rekomendasi pengembangan PAI berbasis Inkuiri mengisyaratkan perlunya integrasi dengan rasionalitas ilmiah. Secara epistemologis, ini memperkuat paradigma integratif-interkoneksi dalam pendidikan Islam. Epistemologi Islam klasik menempatkan wahyu sebagai sumber utama, namun tidak menafikan akal sebagai instrumen pemahaman. Pendekatan pedagogi modern memperkuat posisi rasionalitas kritis sebagai bagian dari proses internalisasi nilai agama.

⁹⁸ Eko Prasajo, "Reformasi Birokrasi dan Permasalahan Struktural dalam Tata Kelola Pemerintahan," *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 11, No. 2, 2019, hal. 85–87.

⁹⁹ Ahmad Fauzi dan Siti Marwiyah, "Kajian Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2025): Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta: hal. 150–154.

¹⁰⁰ Mayer, R. E. *Should there be a three-strikes rule against pure discovery learning?* *Educational Psychologist*, 39(1), 2009, hal. 14–19.

Rekomendasi pembelajaran PAI yang berorientasi pada keadilan sosial, moderasi beragama, dan tanggung jawab ekologis menunjukkan bahwa PAI tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Dalam perspektif pedagogi kritis, pendidikan memiliki fungsi *emansipatoris*. Penelitian dalam *Harvard Educational Review* menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kesadaran kritis mendorong partisipasi sosial yang lebih aktif.¹⁰¹

Implikasinya: PAI harus diarahkan sebagai kekuatan transformasi sosial, bukan sekadar legitimasi struktur sosial yang ada. Rekomendasi pengembangan PAI berbasis partisipasi dan refleksi mengharuskan perubahan paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa. Studi dalam *Review of Educational Research* menunjukkan bahwa pendekatan student-centered meningkatkan motivasi intrinsik dan hasil belajar jangka panjang.¹⁰²

Implikasi teoretisnya adalah perlunya redefinisi peran guru PAI sebagai fasilitator, mentor spiritual, dan pembimbing dialog etis. Teori belajar sosial menekankan pentingnya modeling dan interaksi. Dalam PAI, keteladanan guru menjadi elemen teoretis yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran nilai. Penelitian dalam *Journal of Educational Psychology* menunjukkan bahwa dimensi relasional guru-siswa sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai moral.¹⁰³

Artinya, pengembangan PAI tidak cukup pada level kurikulum, tetapi harus menyentuh kompetensi kepribadian guru. Rekomendasi pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman memiliki implikasi terhadap penerapan *authentic learning* dalam PAI. Penelitian di *Educational Technology Research and Development* menegaskan bahwa pembelajaran autentik meningkatkan transfer nilai dan kemampuan problem-solving.¹⁰⁴

Implikasinya: Materi PAI harus dikaitkan dengan realitas sosial, isu lingkungan, etika digital, dan pluralitas budaya. Pengembangan PAI menuntut kurikulum yang integratif antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi teoretisnya adalah penguatan kurikulum berbasis konteks lokal tanpa kehilangan nilai universal Islam.

Transformasi digital menuntut PAI mengintegrasikan literasi digital dan etika bermedia. Rekomendasi evaluasi *formatif* dan inklusif menuntut

¹⁰¹Giroux, H. A. *Lessons from Paulo Freire*. Harvard Educational Review, 80(3), 2010, hal. 457–462.

¹⁰²Cornelius-White, J. (2007). *Learner-centered teacher-student relationships*. Review of Educational Research, 77(1), hal. 113–143.

¹⁰³Wentzel, K. R. Social relationships and motivation in middle school. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 2009, hal 202–209.

¹⁰⁴Herrington, J., Reeves, T. C., & Oliver, R. *A guide to authentic e-learning*. Educational Technology Research and Development, 58(4), 2010, hal. 403–415.

redefinisi teori evaluasi dalam PAI. Penelitian dalam *Assessment & Evaluation in Higher Education* menunjukkan bahwa evaluasi *formatif* dialogis meningkatkan *self-regulated learning*.¹⁰⁵

Implikasi teoretis rekomendasi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa perubahan praksis pembelajaran akan berdampak pada reposisi filosofis, epistemologis, pedagogis, dan kurikuler. PAI masa depan harus adaptif, Reflektif, inklusif, kontekstual, dan transformatif. Pendidikan agama tidak lagi sekadar mengajarkan apa yang benar, tetapi membimbing bagaimana memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai secara sadar dalam kehidupan nyata.

Rekomendasi pengembangan guru Pendidikan Agama Islam menuntut pendekatan holistik yang mencakup penguatan pedagogik Reflektif, literasi digital, keteladanan moral, kapasitas riset, serta wawasan moderasi. Pengembangan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi teknis mengajar, tetapi juga membentuk guru PAI sebagai pendidik transformatif yang mampu membimbing peserta didik menghadapi tantangan zaman dengan landasan nilai Islam yang inklusif dan kontekstual.

Pengembangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan agenda strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan spiritual, serta agen perubahan sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, rekomendasi pengembangan guru PAI harus mencakup dimensi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara integratif.

Beberapa hal rekomendasi untuk pengembangan guru pendidikan Agama Islam:

1. Penguatan Kompetensi Pedagogik Berbasis Reflektif

Guru PAI perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan normatif, melainkan pada pemahaman kritis, internalisasi nilai, dan aplikasi dalam kehidupan nyata. Penguatan kompetensi ini dapat dilakukan melalui pelatihan *reflective teaching*, *lesson study*, dan *professional learning community* (PLC).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa praktik refleksi kolektif guru dalam komunitas profesional mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Studi di *Teaching and Teacher Education* menegaskan bahwa guru yang terlibat dalam komunitas belajar profesional menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik dan

¹⁰⁵ Carless, D. *Learning-oriented assessment*. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 32(1), 2007, hal. 57–66.

efektivitas kelas.¹⁰⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan guru PAI perlu berbasis kolaborasi, bukan individual semata.

2. Integrasi Literasi digital dan Etika Bermedia

Di era digital, guru PAI perlu menguasai literasi teknologi untuk mengintegrasikan media pembelajaran interaktif, *platform* digital, serta sumber belajar daring secara kritis dan selektif. Lebih dari sekadar penggunaan teknologi, guru PAI juga harus membimbing siswa dalam memahami etika digital, moderasi beragama di media sosial, serta kemampuan menyaring informasi keagamaan yang tidak valid. Pengembangan kompetensi digital guru selaras dengan temuan dalam *Computers & Education* yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang dirancang secara pedagogis mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.¹⁰⁷ Dengan demikian, pengembangan guru PAI harus mencakup pelatihan pedagogi digital yang berbasis nilai.

3. Penguatan Kompetensi Kepribadian dan Keteladanan

Guru PAI memiliki peran sentral sebagai model nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan guru tidak cukup pada aspek teknis-metodologis, tetapi juga pada pembinaan integritas, kedewasaan emosional, dan komitmen spiritual. Program pembinaan karakter guru, retreat spiritual, serta mentoring profesional dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan ini. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Selain bertugas menyampaikan materi pelajaran, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian dan keteladanan menjadi hal yang sangat penting bagi seorang guru PAI. Kompetensi kepribadian yang baik akan membantu guru dalam membangun hubungan yang positif dengan peserta didik serta menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰⁸

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru dalam menampilkan sikap, perilaku, dan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kompetensi ini mencerminkan integritas

¹⁰⁶ Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. *A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning*. Teaching and Teacher Education, 24(1), 2008, hal. 80–91.

¹⁰⁷ Schindler, L. A., Burkholder, G. J., Morad, O. A., & Marsh, C. *Computer-based technology and student engagement: A critical review of the literature*. Computers & Education, 2017, hal. 113, 1–15.

¹⁰⁸ Nur Aisyah dan Muhammad Fadhil, “Peran Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Edukatif di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2025): Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang: hal. 70–73.

pribadi guru sebagai pendidik yang dapat dipercaya dan dihormati oleh peserta didik maupun masyarakat. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu mengendalikan diri, bersikap bijaksana, serta menunjukkan sikap yang konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu mengendalikan diri, bersikap bijaksana, serta menunjukkan sikap yang konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik mampu mengontrol diri, bersikap bijak, dan menampilkan keselarasan antara kata-kata dan tindakannya.¹⁰⁹

Dalam konteks pendidikan agama Islam, kompetensi kepribadian guru memiliki makna yang lebih luas. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik dan profesional, tetapi juga harus mampu menampilkan akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sikap jujur, amanah, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab merupakan bagian dari karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI. Dengan memiliki karakter tersebut, guru dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Islam memberikan contoh keteladanan yang paling sempurna melalui pribadi Nabi Muhammad saw. Allah Swt menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Rasulullah merupakan teladan terbaik bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang diridhai oleh Allah. Keteladanan Nabi Muhammad terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau dikenal sebagai pribadi yang jujur, amanah, sabar, adil, serta penuh kasih sayang kepada sesama manusia. Dalam kehidupan keluarga, Rasulullah menunjukkan sikap yang sangat lembut dan penuh perhatian kepada keluarganya. Beliau memperlakukan istri dan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang serta membantu pekerjaan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya terlihat dalam hubungan sosial yang luas, tetapi juga dalam kehidupan keluarga.¹¹⁰ Sikap tersebut menjadi contoh bagi umat Islam dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh nilai-nilai kebaikan.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang yang mereka anggap sebagai panutan, termasuk guru. Oleh karena itu, perilaku guru di dalam maupun di luar kelas akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter

¹⁰⁹ Rizki Ananda, Siti Nurjanah, Mega Rahma, dan Reza Ernita, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar," *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 12, 2023, hal. 9657..

¹¹⁰ Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1993, hal . 63

peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap yang baik, seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, maka peserta didik akan terdorong untuk meniru sikap tersebut.¹¹¹

Dalam ajaran Islam, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting. Nabi Muhammad saw dikenal sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi umat manusia. Prinsip keteladanan ini juga menjadi dasar dalam pendidikan Islam, di mana seorang pendidik diharapkan mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru PAI harus berusaha meneladani sifat-sifat Rasulullah saw seperti kejujuran (*sidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*). Dalam ajaran Islam, konsep keteladanan dikenal dengan istilah *uswah hasanah*, yaitu memberikan contoh yang baik kepada orang lain. Prinsip ini menegaskan bahwa seorang pendidik harus mampu menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yang menjadi teladan terbaik bagi umat manusia dalam hal akhlak dan perilaku. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik diharapkan mampu meneladani nilai-nilai tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing dan pengajar.¹¹²

kompetensi kepribadian juga mencakup kemampuan guru dalam mengendalikan emosi, bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan, serta mampu bersikap adil terhadap semua peserta didik. Guru yang memiliki kedewasaan emosional akan mampu menghadapi berbagai situasi dalam proses pembelajaran dengan sikap yang tenang dan penuh pertimbangan. Hal ini penting agar guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.¹¹³

Penguatan kompetensi kepribadian dan keteladanan guru PAI dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kesadaran diri bahwa profesi guru bukan hanya pekerjaan, tetapi juga amanah yang memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Kesadaran ini akan mendorong guru untuk terus memperbaiki diri serta menjaga perilaku agar selalu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, guru juga perlu

¹¹¹ Siti Rohmah dan Agus Setiawan, "Keteladanan Guru sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Konteks Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan*, Vol. 7, No. 2, 2024, Universitas Pendidikan Negeri Padang, Padang: hal. 56–59.

¹¹² Lilik Setyawati dan Hasan Basri, "Peran Keteladanan Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 1 (2024): Universitas Negeri Surabaya, Surabaya: hal. 67–70.

¹¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 118.

melakukan refleksi diri secara terus-menerus. Refleksi diri membantu guru untuk mengevaluasi sikap dan perilaku yang telah ditunjukkan dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi dengan peserta didik. Melalui refleksi diri, guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung penguatan kompetensi kepribadian guru. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan kerja sama akan membantu guru dalam menjaga integritas dan profesionalitasnya. Ketika seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama terhadap nilai-nilai tersebut, maka suasana pendidikan yang positif akan tercipta.

Penguatan kompetensi kepribadian guru PAI juga dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan, seminar, dan kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu guru memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam sekaligus memperkuat komitmen moral dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Dalam kehidupan bermasyarakat, Rasulullah juga dikenal sebagai pribadi yang jujur dan dapat dipercaya. Bahkan sebelum diangkat menjadi nabi, masyarakat Mekah telah memberikan gelar *al-Amīn* kepada beliau karena kejujuran dan integritasnya. Keteladanan tersebut menjadikan dakwah Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat karena mereka melihat langsung kebaikan yang tercermin dalam kepribadian Rasulullah.¹¹⁴

Pada akhirnya, kompetensi kepribadian dan keteladanan guru PAI merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dan mampu menjadi teladan akan lebih mudah mempengaruhi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan kompetensi kepribadian dan keteladanan guru PAI tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat.

4. Pengembangan Kapasitas Riset dan Inovasi Pembelajaran

Guru PAI perlu didorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan inovasi pembelajaran berbasis masalah nyata di sekolah. Hal ini akan memperkuat budaya ilmiah dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Guru yang Reflektif dan berbasis riset akan lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum dan dinamika sosial. Pengembangan kapasitas riset dan inovasi pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan profesionalitas

¹¹⁴ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998, hal . 110.

guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang kreatif serta berbasis pada hasil kajian ilmiah. Oleh karena itu, kemampuan melakukan riset dan inovasi dalam pembelajaran menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.

Kapasitas riset bagi guru PAI berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian secara sistematis guna memahami berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan penelitian, guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, menemukan solusi terhadap kendala yang dihadapi di kelas, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh guru biasanya berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh guru umumnya berupa penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan.¹¹⁵

Penelitian tindakan kelas memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui proses refleksi tersebut, guru dapat mengevaluasi metode yang digunakan, mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran, serta merancang tindakan perbaikan yang lebih tepat. Dengan demikian, kegiatan penelitian tidak hanya menghasilkan temuan ilmiah, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.¹¹⁶

Selain kemampuan melakukan penelitian, guru PAI juga perlu mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Inovasi pembelajaran merupakan upaya menciptakan atau mengembangkan metode, strategi, media, maupun model pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Inovasi sangat penting dalam menghadapi perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tanpa adanya inovasi, proses pembelajaran dapat menjadi monoton dan kurang mampu menarik minat belajar siswa.

¹¹⁵ Jessica Tri Agustin, Analisis Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah: Penelitian, *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2025: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, hal. 9762–9766.

¹¹⁶ Jessica Tri Agustin, “Analisis Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah.... hal. 9762–9766

Dalam konteks pembelajaran PAI, inovasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran interaktif, atau menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, maupun metode Inkuiri . Penggunaan metode-metode tersebut dapat membantu siswa memahami materi agama secara lebih mendalam serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan Reflektif.

Pengembangan kapasitas riset dan inovasi pembelajaran juga dapat membantu guru PAI dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan di kelas perlu dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh siswa. Melalui kegiatan riset, guru dapat menemukan pendekatan yang lebih kontekstual dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, kegiatan riset juga dapat memperkuat budaya ilmiah di kalangan guru. Guru yang terbiasa melakukan penelitian akan memiliki sikap kritis, terbuka terhadap gagasan baru, serta terus berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran. Sikap ilmiah tersebut sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era modern yang terus mengalami perubahan.¹¹⁷

Pengembangan kapasitas riset dan inovasi dalam pembelajaran dapat mendukung guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks kehidupan peserta didik. Nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan di kelas perlu dihubungkan dengan realitas sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh siswa. Melalui kegiatan penelitian, guru dapat menemukan pendekatan yang lebih kontekstual dalam menyampaikan materi sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, aktivitas riset juga memperkuat budaya ilmiah di kalangan guru. Guru yang terbiasa melakukan penelitian cenderung bersikap kritis, terbuka terhadap gagasan baru, dan terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Sikap ilmiah semacam ini sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era modern yang terus berubah.

Untuk mendukung pengembangan kapasitas riset dan inovasi pembelajaran, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari

¹¹⁷ Sharfina Novriyanti, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual di Sekolah, *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 3, no. 1 (2025): SDN 115489 Bandar Selamat, hal. 24–30.

lembaga pendidikan, pemerintah, maupun komunitas profesional guru. Sekolah perlu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi guru untuk melakukan penelitian dan pengembangan pembelajaran. Misalnya dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan penelitian, menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan riset, serta mendorong guru untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka.

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas riset guru melalui berbagai program pengembangan profesional. Program pelatihan, workshop, seminar, maupun pendampingan penelitian dapat membantu guru meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian dan mengembangkan inovasi pembelajaran. Selain itu, dukungan dalam bentuk penghargaan atau insentif bagi guru yang aktif melakukan penelitian juga dapat menjadi motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya.¹¹⁸

Komunitas profesional guru seperti kelompok kerja guru (KKG) atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) juga dapat menjadi wadah yang efektif untuk berbagi pengalaman dan hasil penelitian. Melalui forum tersebut, guru dapat saling bertukar ide, mendiskusikan berbagai permasalahan pembelajaran, serta mengembangkan inovasi secara bersama-sama. Kolaborasi antar guru akan memperkaya pengalaman belajar serta mempercepat proses peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengembangan kapasitas riset dan inovasi pembelajaran pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan agama Islam di sekolah. Guru yang memiliki kemampuan riset yang baik akan lebih mampu memahami kebutuhan peserta didik serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, inovasi pembelajaran akan membuat proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Selain Rasulullah, para sahabat juga merupakan contoh keteladanan dalam sejarah Islam. Para sahabat dikenal memiliki keimanan yang kuat, kesederhanaan hidup, serta komitmen tinggi dalam menjalankan ajaran Islam. Mereka meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan para sahabat menjadi inspirasi bagi generasi muslim setelahnya dalam menjaga dan mengamalkan ajaran Islam.¹¹⁹

¹¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru ...*, hal. 48.

¹¹⁹ Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ihya' Ulum al-Din...*, hal . 58.

Dengan demikian, pengembangan kapasitas riset dan inovasi pembelajaran merupakan langkah penting dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI. Guru tidak hanya menjadi pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga menjadi peneliti dan inovator yang terus berupaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Melalui upaya tersebut, diharapkan pembelajaran PAI dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang baik serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Penguatan Wawasan Moderasi dan *Multikulturalisme*

Dalam konteks masyarakat plural, guru PAI perlu memiliki wawasan moderasi beragama, Toleransi, dan dialog antarbudaya. Pendidikan agama harus menjadi sarana memperkuat harmoni sosial, bukan eksklusivisme. Oleh karena itu, pelatihan lintas budaya dan dialog antaragama menjadi bagian penting dari pengembangan profesional guru PAI. Penguatan wawasan moderasi dan *multikulturalisme* merupakan salah satu upaya penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai perbedaan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat Indonesia dikenal memiliki keragaman yang sangat luas, baik dari segi suku, agama, bahasa, budaya, maupun adat istiadat. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik sosial. Oleh karena itu, penguatan wawasan moderasi dan *multikulturalisme* menjadi sangat penting untuk menumbuhkan sikap saling menghormati serta memperkuat persatuan di tengah keberagaman.¹²⁰

Moderasi pada dasarnya berarti sikap tengah, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem dalam menyikapi suatu persoalan. Dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan, moderasi mengandung makna sikap yang seimbang, adil, serta menghargai perbedaan pandangan. Sikap moderat mendorong seseorang untuk bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan serta tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham yang bersifat radikal atau intoleran. Dengan memiliki wawasan moderasi yang kuat, seseorang akan mampu melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan sebagai kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Moderasi pada hakikatnya adalah sikap yang seimbang, tidak berlebihan, dan menghindari ekstrem dalam menanggapi suatu persoalan. Dalam konteks sosial dan keagamaan, moderasi mencerminkan perilaku yang adil, proporsional, dan menghormati

¹²⁰ Nur Aisyah dan Budi Santoso, "Moderasi Beragama dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Kebangsaan*, Vol. 7, No. 2, 2025: Universitas Negeri Malang, Malang: hal. 88–91.

perbedaan pendapat. Sikap moderat mendorong individu untuk bertindak bijaksana ketika menghadapi perbedaan serta tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal atau intoleran. Dengan pemahaman moderasi yang kuat, seseorang mampu memandang perbedaan sebagai hal yang wajar dan bahkan sebagai kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan bersama.¹²¹

Sementara itu, *multikulturalisme* merupakan pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. *Multikulturalisme* menekankan pentingnya sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Dalam masyarakat yang *multikultural*, setiap kelompok memiliki hak yang sama untuk mempertahankan identitas budaya dan keyakinannya, selama tidak mengganggu hak orang lain. Dengan demikian, *multikulturalisme* menjadi dasar penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Dalam konteks pendidikan, penguatan wawasan moderasi dan *multikulturalisme* dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Toleransi, saling menghargai, dan kerja sama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan. Melalui pendidikan, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia yang harus disikapi dengan sikap positif.

Penguatan wawasan moderasi dan *multikulturalisme* juga dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan dialog dan diskusi. Dengan berdiskusi, peserta didik dapat saling bertukar pandangan serta belajar memahami perspektif orang lain. Proses dialog tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Dalam suasana dialog yang sehat, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tanpa merasa takut atau tertekan. Pengembangan wawasan tentang moderasi dan *multikulturalisme* dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan dialog dan diskusi. Melalui diskusi, peserta didik dapat bertukar pandangan dan belajar memahami sudut pandang orang lain. Proses dialog ini membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan. Dalam suasana dialog yang sehat, setiap

¹²¹ Ahmad Zainal Abidin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan: Konsep dan Implementasi di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, 2023: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: hal. 47–50.

individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut atau tekanan.¹²²

Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, penguatan wawasan moderasi dan *multikulturalisme* juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial. Misalnya melalui kegiatan kerja sama antar siswa dari latar belakang yang berbeda, kegiatan bakti sosial, atau kegiatan budaya yang memperkenalkan berbagai tradisi yang ada di masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Nilai-nilai *moderasi* dan *multikulturalisme* juga berkaitan erat dengan sikap Toleransi. Toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara individu maupun kelompok masyarakat. Dalam kehidupan yang beragam seperti di Indonesia, sikap Toleransi menjadi kunci penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tanpa adanya Toleransi, perbedaan yang ada dapat dengan mudah memicu konflik sosial yang merugikan semua pihak.

Selain Toleransi, nilai penting lain dalam moderasi dan *multikulturalisme* adalah sikap keadilan dan kesetaraan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan yang adil tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, maupun budaya. Sikap adil dan setara ini perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menghargai hak-hak orang lain serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kelompok tertentu.¹²³

Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi penting agar guru mampu menanamkan nilai-nilai Toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Sikap moderat dalam beragama dapat mencegah munculnya sikap ekstremisme, radikalisme, maupun intoleransi yang dapat merusak keharmonisan sosial. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi krusial agar guru mampu menanamkan nilai Toleransi, saling

¹²² Nurul Huda dan Siti Muslikhah, “Pendekatan Dialog dan Diskusi dalam Pembelajaran untuk Memperkuat Moderasi Beragama dan Multikulturalisme di Sekolah,”

¹²³ Nurul Huda dan Siti Muslikhah, “Pendekatan Dialog dan Diskusi dalam Pembelajaran untuk Memperkuat Moderasi Beragama dan Multikulturalisme di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang: 2024, hal. 112–115.

menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Sikap moderat dalam beragama dapat mencegah munculnya ekstremisme, radikalisme, maupun intoleransi yang berpotensi mengganggu keharmonisan sosial.¹²⁴

Dalam praktiknya, penguatan moderasi beragama bagi guru dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, peningkatan pemahaman keagamaan yang komprehensif dan kontekstual. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat menyampaikan ajaran agama secara bijak dan tidak menimbulkan sikap eksklusif terhadap kelompok lain.

Kedua, penguatan sikap Toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan kepada peserta didik bahwa perbedaan merupakan kenyataan sosial yang harus dihargai dan dijaga. Melalui pendidikan yang berlandaskan moderasi, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghormati serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

Ketiga, pengembangan metode pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan yang mendorong siswa untuk menghargai perbedaan pendapat. Metode pembelajaran yang partisipatif akan membantu siswa memahami bahwa keberagaman pandangan merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat.

Selain itu, keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam penguatan moderasi beragama. Guru yang menunjukkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan akan memberikan pengaruh positif terhadap sikap peserta didik. Keteladanan tersebut akan membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam penguatan moderasi beragama. Guru yang bersikap terbuka, adil, dan menghormati perbedaan akan memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik. Teladan seperti ini membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak hanya dipelajari secara teoritis,

¹²⁴ Lilis Suryani dan Ahmad Fauzi, "Peran Guru dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru dan Kebudayaan*, Vol. 11, No. 3, 2025: Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja: hal. 222–225.

tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian.¹²⁵

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama bagi guru merupakan langkah strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, inklusif, dan harmonis. Guru yang memiliki pemahaman dan sikap moderat dalam beragama akan mampu menanamkan nilai-nilai Toleransi dan kebersamaan kepada peserta didik. Melalui pendidikan yang berlandaskan moderasi beragama, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menghargai perbedaan, serta mampu menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan moderasi beragama bagi guru merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, *inklusif*, dan harmonis. Guru yang memahami dan menerapkan sikap moderat dalam beragama akan mampu menanamkan nilai Toleransi dan kebersamaan kepada peserta didik. Melalui pendidikan yang berbasis moderasi beragama, generasi muda diharapkan tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia, menghargai perbedaan, dan mampu menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.¹²⁶

Di era globalisasi saat ini, tantangan dalam menjaga moderasi dan *multikulturalisme* semakin besar. Arus informasi yang sangat cepat melalui media sosial seringkali membawa berbagai ide dan pandangan yang dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Tidak jarang informasi yang beredar mengandung unsur provokasi, kebencian, atau intoleransi yang dapat memicu konflik. Oleh karena itu, penguatan wawasan moderasi dan *multikulturalisme* juga harus disertai dengan kemampuan literasi digital agar masyarakat, khususnya generasi muda, mampu menyaring informasi yang mereka terima. “Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang menjadi modal utama bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas, sumber daya manusia dapat dibentuk menjadi generasi yang berpengetahuan, terampil, dan berakhlak. Hal ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan masyarakat yang mampu bersaing di tingkat

¹²⁵ Dedi Priambudi dan Siti Nurhayati, “Peran Keteladanan Guru dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 14, No. 4, 2024: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung : hal. 88–91.

¹²⁶ Lilis Suryani dan Ahmad Fauzi, “Strategi Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru di Sekolah Menengah,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, Vol. 11, No. 2 (2025): Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja: hal. 101–105.

global sekaligus berkontribusi dalam pembangunan nasional secara berkelanjutan.”¹²⁷

Dengan memiliki wawasan moderasi dan *multikulturalisme* yang kuat, generasi muda diharapkan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat. Mereka tidak hanya mampu menghargai perbedaan, tetapi juga mampu membangun kerja sama dengan berbagai kelompok yang berbeda latar belakang. Sikap seperti ini sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa serta menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus mampu menjadi contoh yang baik dalam sikap dan perilaku. Keteladanan guru dalam hal kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari gurunya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁸

Pada akhirnya, penguatan wawasan moderasi dan *multikulturalisme* bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Dengan demikian, diharapkan akan lahir generasi yang memiliki sikap terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Penguatan wawasan tentang moderasi dan *multikulturalisme* tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat perlu bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Dengan upaya ini, diharapkan tercipta generasi yang bersikap terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.¹²⁹

¹²⁷Nur Arfiyah Febriani, Tindakan Afirmatif Qur’ani Sebagai Strategi Pendidikan Kepemimpinan Berkelanjutan Dalam Pencegahan Politik Dinasti, *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb>, Agustus 2025, Vol. 6, No. 3.

¹²⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran...*, hal . 150.

¹²⁹Ahmad Zainal Abidin dan Rina Marlina, “Peran Lembaga Pendidikan dan Masyarakat dalam Penguatan Moderasi Beragama dan Multikulturalisme pada Generasi Muda,” *Jurnal Pendidikan Karakter dan Multikulturalisme*, Vol. 5, No. 1, 2024: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang: hal. 45–49.

BAB IV

ISYARAT AL-QUR'AN TERKAIT METODE INKUIRI

Metode inkuiri dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan agar peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari. Tahap pertama adalah orientasi, yaitu guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik, serta menjelaskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran sehingga peserta didik siap mengikuti proses inkuiri.¹ Tahap kedua adalah merumuskan masalah, yaitu guru membimbing peserta didik mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dikaji. Selanjutnya, tahap ketiga peserta didik merumuskan hipotesis, yaitu menyusun dugaan sementara berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebagai dasar dalam proses penyelidikan. berikutnya adalah tahap keempat mengumpulkan data, yaitu peserta didik mencari informasi melalui observasi, eksperimen, diskusi, wawancara, atau studi pustaka untuk membuktikan hipotesis, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Berikutnya tahap kelima etelah itu, peserta menguji hipotesis dengan menganalisis data yang telah diperoleh untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti yang ditemukan. Tahap

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016, hal. 201

terakhir adalah tahap keenam merumuskan kesimpulan, yaitu peserta didik menyusun kesimpulan ahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan, yaitu peserta didik menyusun kesimpulan

Dalam penelitian ini ditambahkan satu tahapan, yaitu implementasi pembelajaran dan internalisasi nilai keagamaan. Pada tahap ini peserta didik menerapkan hasil pembelajaran sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan.

A. Orientasi Masalah

Pembelajaran modern menempatkan masalah sebagai titik awal belajar. Pendekatan ini dikenal dengan istilah orientasi masalah, yang menuntut peserta didik untuk menyadari persoalan, mengajukan pertanyaan, menganalisis sebab-akibat, dan mencari solusi secara kritis. Menariknya, konsep ini sejatinya telah lama tercermin dalam metode Al-Qur'an ketika membimbing umat dalam memahami hukum dan nilai kehidupan.²

Orientasi masalah merupakan tahap awal yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, khususnya pada model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik Inkuiri *Learning*. Pada tahap ini, guru mengarahkan perhatian peserta didik pada suatu masalah yang relevan, kontekstual, dan bermakna, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis, bertanya, serta mencari solusi melalui proses pembelajaran yang sistematis.

Orientasi masalah dalam pembelajaran merupakan tahap awal yang berfungsi mengarahkan peserta didik untuk mengenali, memahami, dan merumuskan suatu persoalan yang akan dipelajari. Dalam perspektif Al-Qur'an, salah satu isyarat mengenai orientasi masalah dapat ditemukan pada ayat-ayat yang menggunakan ungkapan يَسْأَلُونَكَ (yas'alūnaka) yang berarti "mereka bertanya kepadamu". Ungkapan tersebut menunjukkan adanya proses munculnya pertanyaan atau persoalan dari manusia yang kemudian mendapatkan jawaban dan penjelasan melalui wahyu. kata *yas'alūnaka* memperlihatkan bahwa pertanyaan dapat menjadi pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, secara pedagogis, ayat-ayat tersebut memberikan isyarat bahwa proses pembelajaran dapat diawali dengan menghadirkan masalah atau pertanyaan yang dekat dengan kebutuhan peserta didik sehingga mendorong mereka untuk berpikir, mencari informasi, dan menemukan pemahaman yang lebih mendalam.

² M. Quraish Shihab, "Fungsi dan Peran Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Manusia," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 2, 2014: 115–130.

Isyarat orientasi masalah tersebut semakin relevan dengan pembelajaran berbasis Inquiry, karena inquiry menempatkan masalah atau pertanyaan sebagai pemicu utama kegiatan belajar. Ketika Al-Qur'an menggambarkan manusia mengajukan pertanyaan melalui ungkapan *yas'alūnaka*, terdapat pola interaksi antara pertanyaan, pencarian pengetahuan, dan pemberian jawaban. Pola ini dapat diadaptasi dalam pembelajaran dengan cara guru menyajikan fenomena atau permasalahan, kemudian mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi persoalan dan menyusun pertanyaan yang akan diselidiki. Dengan demikian, ayat-ayat yang memuat *yas'alūnaka* tidak dimaksudkan sebagai teori pembelajaran secara langsung, tetapi dapat menjadi isyarat nilai dan prinsip pedagogis bahwa pertanyaan dan masalah merupakan salah satu jalan penting dalam membangun proses pencarian ilmu. Orientasi masalah menjadi tahap awal yang menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*), aktivitas berpikir kritis, serta motivasi peserta didik untuk melakukan penyelidikan secara sistematis.

Isarat Orientasi Masalah diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit.) Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.(QS. Al-Baqarah/2:189)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai perubahan bentuk bulan yang terlihat semakin kecil kemudian membesar kembali. Allah menjawab bahwa perubahan tersebut bukan sekadar fenomena bentuk bulan, tetapi memiliki hikmah dan manfaat bagi manusia sebagai tanda untuk mengetahui perhitungan waktu dan pelaksanaan ibadah.³

Ayat ini diawali dengan kata "*yas'alūnaka*" (mereka bertanya kepadamu), yang menunjukkan adanya kesadaran akan suatu masalah dalam kehidupan sosial umat. Orientasi masalah tampak ketika masyarakat tidak langsung bertindak, tetapi terlebih dahulu mengidentifikasi persoalan dan mengajukan pertanyaan. Dalam konteks pembelajaran, orientasi

³ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Riyadh: Dar Thayyibah, 1999, Juz 1, hal. 506.

masalah dimulai dengan pertanyaan kritis yang mendorong peserta didik untuk memahami hakikat masalah sebelum mencari solusi.

Tafsir Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Baqarah ayat 189 menjelaskan bahwa ayat tersebut berawal dari pertanyaan para sahabat kepada Rasulullah Saw mengenai perubahan bentuk bulan sabit. Mereka ingin mengetahui alasan mengapa bulan terlihat berubah-ubah dari bentuk kecil hingga menjadi sempurna, kemudian kembali mengecil. Allah menjawab bahwa bulan sabit bukan hanya sekadar fenomena perubahan bentuk benda langit, tetapi memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai penanda waktu. Melalui peredaran bulan, manusia dapat mengetahui waktu-waktu tertentu, seperti pelaksanaan ibadah haji, puasa Ramadan, masa idah, serta berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibnu Katsir, jawaban Allah dalam ayat tersebut mengarahkan manusia agar tidak hanya memperhatikan bentuk atau tampilan suatu fenomena, tetapi juga memahami tujuan dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap ciptaan Allah memiliki keteraturan dan hikmah yang dapat dikaji oleh manusia melalui proses pengamatan dan pemikiran. Selain itu, bagian ayat yang menjelaskan tentang larangan memasuki rumah dari belakangnya menunjukkan bahwa suatu kebaikan harus dilakukan melalui cara yang benar, sesuai dengan petunjuk Allah, bukan hanya berdasarkan kebiasaan atau dugaan manusia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 189 memiliki keterkaitan dengan pembelajaran inkuiri, khususnya pada tahap orientasi pembelajaran. Tahap orientasi dalam pembelajaran inkuiri merupakan tahap awal ketika guru membangun kesiapan belajar peserta didik dengan menghadirkan suatu fenomena atau permasalahan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu. Sebagaimana para sahabat yang memulai proses memahami fenomena bulan melalui sebuah pertanyaan, peserta didik dalam pembelajaran inkuiri juga diarahkan untuk mengawali pembelajaran dengan mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam tahap orientasi, guru dapat menghadirkan fenomena perubahan fase bulan sebagai stimulus pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk mengamati perubahan bentuk bulan, kemudian mengembangkan pertanyaan seperti mengapa bentuk bulan berubah, bagaimana proses peredarannya, dan apa manfaatnya bagi kehidupan manusia. Proses tersebut sejalan dengan pesan QS. Al-Baqarah ayat 189 bahwa manusia perlu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam.

Selain membangun rasa ingin tahu, pembelajaran inkuiri juga menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan melalui proses yang benar. Hal ini sesuai dengan makna ayat “masukilah rumah-rumah itu dari

pintu-pintunya”, yang dapat dipahami sebagai dorongan untuk menempuh jalan yang tepat dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi melalui proses mengamati, bertanya, mencari informasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan.⁴

Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 189 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir memiliki hubungan yang kuat dengan tahap orientasi dalam pembelajaran inkuiri. Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa proses memperoleh pengetahuan dapat dimulai dari rasa ingin tahu terhadap suatu fenomena, kemudian dilanjutkan dengan penyelidikan untuk menemukan pemahaman yang benar. Pembelajaran inkuiri yang berlandaskan nilai-nilai ayat ini dapat membentuk peserta didik yang memiliki sikap ilmiah, kritis, serta mampu melihat keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Allah SWT.

Isarat Orientasi Masalah dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah: 189
 يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ
 ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit.52) Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.(QS. Al-Baqarah/2:189)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai perubahan bentuk bulan yang terlihat semakin kecil kemudian membesar kembali. Allah menjawab bahwa perubahan tersebut bukan sekadar fenomena bentuk bulan, tetapi memiliki hikmah dan manfaat bagi manusia sebagai tanda untuk mengetahui perhitungan waktu dan pelaksanaan ibadah.⁵

Ayat ini diawali dengan kata “*yas'alūnaka*” (mereka bertanya kepadamu), yang menunjukkan adanya kesadaran akan suatu masalah dalam kehidupan sosial umat. Orientasi masalah tampak ketika masyarakat tidak langsung bertindak, tetapi terlebih dahulu mengidentifikasi persoalan dan mengajukan pertanyaan. Dalam konteks pembelajaran, orientasi masalah dimulai dengan pertanyaan kritis yang mendorong peserta didik untuk memahami hakikat masalah sebelum mencari solusi.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 36.

⁵ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Riyadh: Dar Thayyibah, 1999, Juz 1, hal. 506.

Tafsir Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Baqarah ayat 189 menjelaskan bahwa ayat tersebut berawal dari pertanyaan para sahabat kepada Rasulullah Saw mengenai perubahan bentuk bulan sabit. Mereka ingin mengetahui alasan mengapa bulan terlihat berubah-ubah dari bentuk kecil hingga menjadi sempurna, kemudian kembali mengecil. Allah menjawab bahwa bulan sabit bukan hanya sekadar fenomena perubahan bentuk benda langit, tetapi memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai penanda waktu. Melalui peredaran bulan, manusia dapat mengetahui waktu-waktu tertentu, seperti pelaksanaan ibadah haji, puasa Ramadan, masa idah, serta berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ibnu Katsir, jawaban Allah dalam ayat tersebut mengarahkan manusia agar tidak hanya memperhatikan bentuk atau tampilan suatu fenomena, tetapi juga memahami tujuan dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap ciptaan Allah memiliki keteraturan dan hikmah yang dapat dikaji oleh manusia melalui proses pengamatan dan pemikiran. Selain itu, bagian ayat yang menjelaskan tentang larangan memasuki rumah dari belakangnya menunjukkan bahwa suatu kebaikan harus dilakukan melalui cara yang benar, sesuai dengan petunjuk Allah, bukan hanya berdasarkan kebiasaan atau dugaan manusia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 189 memiliki keterkaitan dengan pembelajaran inkuiri, khususnya pada tahap orientasi pembelajaran. Tahap orientasi dalam pembelajaran inkuiri merupakan tahap awal ketika guru membangun kesiapan belajar peserta didik dengan menghadirkan suatu fenomena atau permasalahan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu. Sebagaimana para sahabat yang memulai proses memahami fenomena bulan melalui sebuah pertanyaan, peserta didik dalam pembelajaran inkuiri juga diarahkan untuk mengawali pembelajaran dengan mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam tahap orientasi, guru dapat menghadirkan fenomena perubahan fase bulan sebagai stimulus pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk mengamati perubahan bentuk bulan, kemudian mengembangkan pertanyaan seperti mengapa bentuk bulan berubah, bagaimana proses peredarannya, dan apa manfaatnya bagi kehidupan manusia. Proses tersebut sejalan dengan pesan QS. Al-Baqarah ayat 189 bahwa manusia perlu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam.

Selain membangun rasa ingin tahu, pembelajaran inkuiri juga menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan melalui proses yang benar. Hal ini sesuai dengan makna ayat “masukilah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya”, yang dapat dipahami sebagai dorongan untuk menempuh jalan yang tepat dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran,

peserta didik tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi melalui proses mengamati, bertanya, mencari informasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan.⁶

Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 189 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir memiliki hubungan yang kuat dengan tahap orientasi dalam pembelajaran inkuiri. Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa proses memperoleh pengetahuan dapat dimulai dari rasa ingin tahu terhadap suatu fenomena, kemudian dilanjutkan dengan penyelidikan untuk menemukan pemahaman yang benar. Pembelajaran inkuiri yang berlandaskan nilai-nilai ayat ini dapat membentuk peserta didik yang memiliki sikap ilmiah, kritis, serta mampu melihat keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Allah SWT.

Secara konseptual, orientasi masalah adalah kegiatan pengenalan dan pemahaman awal terhadap masalah yang akan dikaji atau diselesaikan dalam pembelajaran. Masalah yang dimaksud bukan sekadar soal atau pertanyaan biasa, melainkan situasi problematik yang menuntut analisis, penalaran, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan jawaban atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, orientasi masalah berfungsi sebagai pintu masuk pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik.⁷

Dalam praktik pembelajaran, orientasi masalah biasanya diawali dengan penyajian fenomena, cerita, kasus, peristiwa aktual, atau pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru dapat memanfaatkan pengalaman sehari-hari peserta didik agar masalah yang disajikan terasa dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi kontekstual dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan *konstruktivisme* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan interaksi peserta didik dengan lingkungannya.⁸

Tujuan utama orientasi masalah dalam pembelajaran adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap adanya masalah yang perlu diselesaikan. Kesadaran ini akan mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi, pengamatan, pengumpulan data, maupun penarikan kesimpulan. Selain itu, orientasi masalah juga

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 36.

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru...*, hal. 241.

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 28.

bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti berpikir kritis, kreatif, dan Reflektif.⁹

Peran guru dalam tahap orientasi masalah sangat strategis. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator dan pengarah pembelajaran. Guru bertugas merancang masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, serta karakteristik materi. Masalah yang baik adalah masalah yang menantang namun masih dapat dijangkau oleh kemampuan peserta didik, sehingga tidak menimbulkan kebingungan atau frustrasi.¹⁰

Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar peserta didik merasa aman dan nyaman dalam mengemukakan pendapat atau pertanyaan. Lingkungan belajar yang terbuka dan demokratis akan mendorong peserta didik untuk berani berpikir dan berEksplorasi. Pada tahap ini, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran, seperti “Mengapa hal ini bisa terjadi?” atau “Bagaimana cara mengatasinya?”. Pertanyaan semacam ini berfungsi untuk memperdalam pemahaman awal peserta didik terhadap masalah yang dihadapi.¹¹

Orientasi masalah juga berperan penting dalam mengarahkan alur pembelajaran selanjutnya. Pemahaman yang baik terhadap masalah akan membantu peserta didik dalam merumuskan hipotesis, menentukan strategi pemecahan masalah, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Sebaliknya, jika orientasi masalah tidak dilakukan dengan baik, peserta didik dapat kehilangan arah dan tujuan dalam proses belajar. Oleh karena itu, tahap ini harus dirancang secara matang dan terencana.

Dalam konteks pendidikan modern, orientasi masalah menjadi semakin relevan karena tantangan kehidupan yang dihadapi peserta didik semakin kompleks. Pembelajaran tidak cukup hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah nyata. Melalui orientasi masalah, peserta didik dilatih untuk menghadapi situasi kehidupan yang menuntut pemikiran kritis dan pengambilan keputusan yang tepat.¹²

Dengan demikian, orientasi masalah dalam pembelajaran bukan sekadar tahap pembuka, melainkan fondasi penting bagi keberhasilan proses belajar secara keseluruhan. Tahap ini membantu peserta didik memahami

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 109.

¹⁰ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, hal. 56.

¹¹ Arends, R. I., *Learning to Teach*, New York: McGraw-Hill, 2012, hal. 398.

¹² Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga, 2015, hal. 134.

tujuan pembelajaran, membangun motivasi belajar, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan menerapkan orientasi masalah secara efektif agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses menemukan pengetahuan. Dalam pendekatan ini, belajar tidak lagi dipahami sebagai proses menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan sebagai proses aktif dalam mencari, menyelidiki, menganalisis, dan menyimpulkan suatu konsep atau permasalahan. Salah satu tahap paling penting dalam pembelajaran Inkuiri adalah orientasi masalah, karena tahap inilah yang menjadi pintu masuk bagi peserta didik untuk terlibat secara intelektual dan emosional dalam proses belajar.

Orientasi masalah adalah tahap awal dalam pembelajaran Inkuiri yang bertujuan untuk mengarahkan perhatian peserta didik pada suatu persoalan yang bermakna, kontekstual, dan menantang. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memperkenalkan masalah, fenomena, atau situasi tertentu yang relevan dengan materi pembelajaran. Masalah yang disajikan tidak bersifat sederhana atau langsung memiliki jawaban, tetapi dirancang sedemikian rupa agar mendorong peserta didik berpikir kritis, bertanya, dan merasa tertantang untuk mencari solusi.

Dalam konteks pembelajaran Inkuiri, orientasi masalah berfungsi sebagai pemantik rasa ingin tahu (*curiosity*). Rasa ingin tahu inilah yang menjadi motor penggerak utama aktivitas belajar. Ketika peserta didik dihadapkan pada sebuah masalah yang dekat dengan kehidupan mereka atau berkaitan dengan fenomena nyata, mereka akan terdorong untuk memahami, menganalisis, dan mencari penjelasan secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, orientasi masalah bukan sekadar kegiatan pembuka, tetapi fondasi penting yang menentukan kualitas proses Inkuiri selanjutnya.¹³

Masalah yang diorientasikan dalam pembelajaran Inkuiri idealnya memenuhi beberapa kriteria. Pertama, masalah harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Masalah yang tidak berkaitan dengan materi akan mengaburkan fokus pembelajaran. Kedua, masalah harus kontekstual, yakni berhubungan dengan kehidupan nyata peserta didik, lingkungan sosial, atau fenomena aktual. Ketiga, masalah harus bersifat terbuka (*open-ended*), sehingga memungkinkan adanya berbagai alternatif jawaban dan pendekatan pemecahan. Keempat, masalah

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* ..., hal. 197.

harus berada dalam jangkauan kemampuan berpikir peserta didik, namun tetap menantang agar memicu proses berpikir tingkat tinggi.

Peran guru dalam tahap orientasi masalah sangat krusial. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai perancang situasi belajar. Guru perlu merancang skenario pembelajaran yang mampu memunculkan konflik kognitif pada diri peserta didik. Konflik kognitif muncul ketika peserta didik menyadari adanya perbedaan antara pengetahuan awal yang mereka miliki dengan fenomena atau permasalahan yang ditemui. Kesadaran tersebut kemudian mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, serta mencari pemahaman yang lebih baru dan mendalam.¹⁴

Orientasi masalah juga berfungsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik (*prior knowledge*). Sebelum memulai penyelidikan lebih lanjut, peserta didik diajak untuk mengaitkan masalah dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Proses ini penting karena pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang sudah ada. Dengan demikian, orientasi masalah membantu peserta didik membangun jembatan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru.

Dalam praktiknya, orientasi masalah dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Guru dapat menyajikan studi kasus, cerita kontekstual, gambar, video, eksperimen sederhana, atau pertanyaan pemantik yang menantang. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru dapat menunjukkan fenomena alam yang tidak biasa dan meminta peserta didik menjelaskan penyebabnya. Dalam pembelajaran sosial, guru dapat mengangkat permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Sementara dalam pembelajaran agama atau karakter, guru dapat menyajikan dilema moral yang memerlukan analisis dan refleksi mendalam.

Orientasi masalah dalam pembelajaran Inkuiri juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan keterampilan global. Melalui tahap ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Selain itu, orientasi masalah sering kali dilakukan secara kolaboratif, sehingga mendorong keterampilan komunikasi dan kerja sama antar peserta didik. Peserta didik dibimbing untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengenali permasalahan, menyusun pertanyaan, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani. Selain itu, tahap orientasi

¹⁴ Siti Zubaidah, "Pembelajaran Berbasis Konflik Kognitif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 5, No. 2, 2017: hal. 45-53.

masalah umumnya dilaksanakan secara kolaboratif sehingga mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama di antara peserta didik.¹⁵

Lebih jauh, orientasi masalah membantu menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dan dialogis. Peserta didik diberi ruang untuk mengemukakan pendapat, pertanyaan, dan hipotesis awal tanpa takut salah. Kesalahan tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran Inkuiri yang menekankan proses pencarian dan penemuan, bukan sekadar hasil akhir. Dalam aktifitas lain Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, serta merumuskan dugaan awal secara bebas tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Dalam proses pembelajaran, kesalahan dipahami sebagai bagian alami dari proses konstruksi pengetahuan, bukan sebagai bentuk kegagalan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran Inkuiri yang menitikberatkan pada aktivitas penyelidikan dan penemuan pengetahuan melalui proses belajar yang aktif, bukan hanya pada pencapaian hasil akhir.¹⁶

Dari sisi evaluasi pembelajaran, orientasi masalah juga memudahkan guru dalam mengamati kemampuan awal peserta didik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan berpikir. Respon peserta didik terhadap masalah yang diajukan dapat menjadi indikator awal tentang tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar mereka. Informasi ini sangat berguna bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran pada tahap-tahap Inkuiri berikutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orientasi masalah merupakan tahap kunci dalam pembelajaran Inkuiri. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi bagi seluruh proses Inkuiri. Melalui orientasi masalah yang dirancang secara tepat, pembelajaran Inkuiri dapat berjalan secara efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam dan keterampilan pedagogis yang memadai dalam merancang dan melaksanakan orientasi masalah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

B. Merumuskan Masalah

1. Rumusan Masalah Dalam Pembelajaran

¹⁵ Rusman, "Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Upaya Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 18, No. 2, 2016, hal. 93–102.

¹⁶ Siti Zubaidah, "Pembelajaran *Inkuiri* untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Siswa...", hal. 1–9.

Rumusan masalah merupakan inti dari suatu proses pembelajaran yang terencana dan sistematis. Dalam konteks pendidikan, rumusan masalah adalah pertanyaan pokok yang dirancang oleh pendidik untuk mengarahkan proses belajar peserta didik agar fokus pada permasalahan tertentu yang perlu dipecahkan. Rumusan masalah berfungsi sebagai kompas pembelajaran, menentukan arah kegiatan belajar, metode yang digunakan, serta hasil belajar yang diharapkan.¹⁷

Isarat Rumusan masalah didalam Al-Qur'an terdapat dalam Surat Ali Imran : 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai peringatan dan evaluasi bagi kaum mukminin setelah peristiwa Uhud. Allah menegaskan bahwa iman tidak cukup dengan pengakuan, tetapi harus dibuktikan melalui ujian, kesungguhan, dan kesabaran. Ujian tersebut berfungsi untuk menampakkan kualitas keimanan seseorang secara nyata, bukan sekadar klaim lisan.¹⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa lafaz “*ya ‘lamallāh*” (agar Allah mengetahui) bukan berarti Allah belum tahu, melainkan agar pengetahuan Allah itu tampak dalam realitas perbuatan manusia¹⁹. Menurut Al-Qurthubi, ayat ini menegaskan bahwa tujuan mulia memerlukan proses yang berat, dan ujian adalah sarana pendidikan Ilahi untuk membentuk manusia yang matang secara *spiritual* dan moral²⁰.

Surat Ali Imran ayat 142 turun dalam konteks pasca Perang Uhud sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir, ketika kaum muslimin mengalami kegoncangan mental dan spiritual akibat kekalahan sementara. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini berfungsi sebagai teguran dan pendidikan ilahiah, agar kaum mukmin tidak beranggapan bahwa iman dan keberhasilan dapat diraih tanpa melalui ujian yang nyata. Sebagai mana dijelaskan diatas bahwa dalam kitab tafsir Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa ungkapan “*walammā ya ‘lamillāh*” tidak bermakna Allah belum mengetahui keadaan hamba-Nya, karena ilmu Allah bersifat *azali* dan

¹⁷ Arends, R. I. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill, 2012.

¹⁸ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 2..., hal. 120.

¹⁹ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 2..., hal. 121.

²⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 4, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964, hal. 221.

sempurna. Makna yang dimaksud adalah agar pengetahuan Allah itu tampak dalam realitas perbuatan, sehingga terlihat perbedaan antara orang yang bersungguh-sungguh dan orang yang hanya berprasangka.

Ath-Thabari menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan sunnatullah dalam kehidupan manusia, yaitu bahwa setiap tujuan besar akan selalu diiringi dengan proses seleksi dan ujian. Ujian tersebut berfungsi untuk membedakan kualitas keimanan, kesabaran, dan keteguhan manusia dalam menghadapi kesulitan²¹. Sementara itu, Al-Qurthubi menekankan bahwa kesabaran yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesabaran aktif, yakni keteguhan dalam menjalani proses, bukan sikap pasrah tanpa usaha²¹.

Pembelajaran yang tidak diawali dengan rumusan masalah cenderung bersifat informatif dan satu arah, sehingga peserta didik menjadi pasif. Sebaliknya, pembelajaran yang dimulai dengan rumusan masalah akan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif, dan Reflektif dalam menemukan solusi.²²

Rumusan masalah memiliki beberapa fungsi penting dalam pembelajaran, antara lain:

a. Mengorientasikan peserta didik pada tujuan belajar.

Dengan adanya rumusan masalah, peserta didik memahami apa yang harus dipelajari dan mengapa hal tersebut penting. Mengorientasikan peserta didik pada tujuan belajar merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami arah, maksud, serta capaian yang diharapkan dari kegiatan belajar yang akan dilakukan. Dengan adanya orientasi yang jelas, peserta didik tidak hanya mengikuti pembelajaran secara pasif, tetapi juga memiliki kesadaran dan motivasi internal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Orientasi tujuan belajar berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan aktivitas belajar agar lebih terstruktur, bermakna, dan efektif.²³

Dalam praktik pembelajaran, guru berperan penting dalam menyampaikan tujuan belajar secara jelas dan komunikatif. Penyampaian tujuan belajar tidak sebatas membacakan indikator pencapaian kompetensi, tetapi juga menjelaskan manfaat praktis dan relevansinya dengan kehidupan peserta didik. Ketika peserta didik mengetahui alasan mengapa mereka mempelajari suatu materi, maka akan tumbuh rasa ingin tahu dan dorongan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna yang menekankan

²¹ Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 7, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2000, hal. 268.

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal.18

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru...*, hal. 86.

keterkaitan antara pengetahuan baru dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik.²⁴

Mengorientasikan peserta didik pada tujuan belajar juga berperan dalam membangun kesiapan belajar. Kesiapan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kognitif, peserta didik diarahkan untuk memahami apa yang akan dipelajari dan hasil apa yang diharapkan. Secara afektif, peserta didik dibangkitkan motivasi dan minat belajarnya. Sementara itu, secara psikomotorik, peserta didik dipersiapkan untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai, seperti diskusi, observasi, atau praktik. Dengan demikian, orientasi tujuan belajar membantu menciptakan kondisi awal pembelajaran yang kondusif.²⁵

Selain itu, orientasi tujuan belajar berfungsi sebagai dasar evaluasi pembelajaran. Peserta didik yang memahami tujuan belajar akan lebih mudah melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Mereka dapat menilai sejauh mana tujuan tersebut telah terpenuhi dan bagian mana yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini mendorong tumbuhnya sikap belajar mandiri dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Dalam konteks pembelajaran modern, orientasi tujuan belajar juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, karena peserta didik belajar dengan tujuan yang jelas dan terarah.²⁶

Dalam perspektif pendidikan Islam, mengorientasikan peserta didik pada tujuan belajar selaras dengan prinsip niat dalam menuntut ilmu. Setiap aktivitas belajar hendaknya diawali dengan tujuan yang benar, yaitu untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tujuan belajar yang baik akan melahirkan proses pembelajaran yang bernilai ibadah dan membentuk karakter peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, orientasi tujuan belajar tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.²⁷

b. Menumbuhkan rasa ingin tahu

Masalah yang dirumuskan dengan baik akan memicu keingintahuan dan motivasi belajar peserta didik. Menumbuhkan rasa ingin tahu merupakan salah satu tujuan penting dalam proses

²⁴ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968, hal. 162.

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 101.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 109.

²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran...*, hal. 45.

pembelajaran, karena rasa ingin tahu menjadi motor penggerak utama bagi aktivitas belajar peserta didik. Rasa ingin tahu mendorong peserta didik untuk bertanya, mencari, dan menggali informasi secara aktif, bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif dari guru. Dalam konteks pendidikan, rasa ingin tahu berperan sebagai fondasi munculnya motivasi intrinsik yang membuat peserta didik belajar dengan kesadaran dan kemauan sendiri.²⁸

Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang tepat. Salah satu cara efektif adalah dengan menghadirkan permasalahan, fenomena, atau pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menantang dan belum mereka pahami sepenuhnya, akan muncul dorongan alami untuk mencari jawaban. Kondisi ini sejalan dengan teori *konstruktivisme* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses Eksplorasi dan penemuan.²⁹

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif dapat memperkuat rasa ingin tahu peserta didik. Metode diskusi, Inkuiri, eksperimen, dan *problem based learning* memberi ruang bagi peserta didik untuk mengamati, menanya, dan menguji gagasan. Lingkungan belajar yang terbuka dan demokratis juga sangat berpengaruh, di mana guru menghargai setiap pertanyaan dan pendapat peserta didik tanpa memberikan penilaian yang menghambat keberanian mereka untuk bertanya. Dengan demikian, rasa ingin tahu tumbuh dalam suasana belajar yang aman dan menyenangkan.³⁰

Menumbuhkan rasa ingin tahu juga berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung mampu berpikir kritis, analitis, dan Reflektif. Mereka tidak mudah menerima informasi secara mentah, tetapi berusaha memahami sebab-akibat, hubungan antar konsep, serta implikasi dari pengetahuan yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah.³¹

Dalam perspektif pendidikan Islam, rasa ingin tahu merupakan fitrah manusia yang harus diarahkan pada pencarian ilmu yang bermanfaat.

²⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 73.

²⁹ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence...*, hal. 89.

³⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru...*, hal. 214.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, 2018, hal. 131.

Islam mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan menggali tanda-tanda kebesaran Allah Swt di alam semesta. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak mengajak manusia untuk bertanya dan menggunakan akalanya sebagai sarana memperoleh ilmu. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa ingin tahu dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi peserta didik yang gemar belajar, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan rasa ingin tahu yang terarah, proses pembelajaran akan menjadi sarana pengembangan potensi intelektual dan spiritual secara seimbang.³²

c. Mengarahkan proses berpikir kritis

Rumusan masalah menuntut peserta didik untuk menganalisis, mengkaji, dan mencari jawaban berdasarkan data dan fakta. Mengarahkan proses berpikir kritis dalam pembelajaran merupakan salah satu tuntutan utama pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Berpikir kritis tidak sekadar kemampuan mengingat atau memahami informasi, tetapi mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara logis dan Reflektif. Dalam konteks pembelajaran, proses berpikir kritis perlu diarahkan secara sistematis agar peserta didik mampu mengolah informasi secara mendalam dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang diperolehnya.³³

Guru memegang peran sentral dalam mengarahkan proses berpikir kritis peserta didik. Peran tersebut tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses berpikir. Guru perlu merancang pembelajaran yang menantang, mendorong peserta didik untuk bertanya, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengemukakan pendapat dan alasan secara rasional. Dengan demikian, pembelajaran tidak berpusat pada jawaban benar atau salah semata, tetapi pada proses bagaimana peserta didik sampai pada suatu kesimpulan.

Salah satu strategi penting dalam mengarahkan berpikir kritis adalah penggunaan pertanyaan tingkat tinggi (*higher order thinking questions*). Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat analitis, evaluatif, dan Reflektif mampu merangsang peserta didik untuk berpikir lebih mendalam. Misalnya, guru tidak hanya menanyakan “apa” atau “siapa”, tetapi juga “mengapa”, “bagaimana”, dan “apa dampaknya”. Melalui pertanyaan semacam ini, peserta didik dilatih untuk menghubungkan konsep, menilai informasi, serta menyusun argumen yang logis berdasarkan bukti.

³² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hal. 58.

³³ Ennis, R. H., *Critical Thinking*, New Jersey: Prentice Hall, 2011, hal. 32.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan Inkuiri merupakan pendekatan yang efektif dalam mengarahkan proses berpikir kritis. Peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang membutuhkan analisis dan pemecahan secara sistematis. Dalam proses tersebut, guru mengarahkan langkah-langkah berpikir kritis mulai dari mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab dalam belajar.³⁴

Lingkungan belajar yang kondusif juga sangat berpengaruh terhadap berkembangnya proses berpikir kritis. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang terbuka, demokratis, dan menghargai perbedaan pendapat. Peserta didik harus merasa aman untuk mengemukakan ide tanpa takut disalahkan atau diremehkan. Dalam suasana seperti ini, peserta didik akan lebih berani menguji gagasan, menerima kritik, dan merevisi pemikirannya berdasarkan masukan yang diperoleh. Hal ini merupakan bagian penting dari proses berpikir kritis yang bersifat Reflektif dan berkelanjutan.

Mengarahkan proses berpikir kritis juga berkaitan erat dengan evaluasi pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang ditempuh peserta didik. Guru dapat menggunakan penilaian autentik, seperti portofolio, proyek, dan presentasi, untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Dengan penilaian yang tepat, peserta didik terdorong untuk lebih serius mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.³⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, berpikir kritis memiliki landasan yang kuat. Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal secara optimal dalam memahami realitas dan ajaran agama. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa. Oleh karena itu, mengarahkan proses berpikir kritis dalam pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, berakal sehat, dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Berpikir kritis dalam Islam tidak bersifat bebas tanpa batas, tetapi diarahkan pada pencarian kebenaran dan kemaslahatan.³⁶

Dengan demikian, mengarahkan proses berpikir kritis dalam pembelajaran merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui perencanaan yang matang, metode pembelajaran yang tepat, dan lingkungan belajar yang mendukung, peserta didik dapat

³⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru...*, hal. 242.

³⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 112.

³⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 74.

berkembang menjadi individu yang mampu berpikir rasional, analitis, dan Reflektif. Kemampuan berpikir kritis ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Dalam proses pembelajaran khususnya kegiatan belajar mengajar, rumusan masalah menempati posisi yang sangat fundamental. Rumusan masalah bukan sekadar rangkaian kalimat tanya, melainkan representasi dari proses berpikir kritis, Reflektif, dan sistematis terhadap realitas yang dihadapi. Melalui rumusan masalah, seorang peneliti atau pendidik berusaha memahami kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, kualitas rumusan masalah sangat menentukan arah, kedalaman, dan kebermaknaan suatu penelitian maupun proses pembelajaran.

Islam sebagai agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang luhur, memberikan landasan teologis dan filosofis yang kuat terhadap pentingnya proses berpikir, pengujian, dan pencarian solusi. Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran normatif, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip metodologis yang relevan dengan dunia pendidikan dan penelitian. Salah satu ayat yang memiliki korelasi mendalam dengan konsep rumusan masalah adalah Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 142, yang menegaskan bahwa tujuan besar tidak dapat dicapai tanpa melalui ujian, kesungguhan, dan kesabaran.

Dalam metodologi penelitian, rumusan masalah adalah pertanyaan utama yang menjadi dasar seluruh kegiatan penelitian. Rumusan masalah lahir dari identifikasi masalah, yaitu proses pengamatan terhadap fenomena yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kondisi ideal dan kondisi nyata. Dengan demikian, rumusan masalah tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masalah itu sendiri.³⁷

Dalam konteks pembelajaran, rumusan masalah juga memiliki peran penting sebagai pemicu berpikir kritis peserta didik. Dalam proses pembelajaran, perumusan masalah berfungsi sebagai stimulus yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada masalah menuntut siswa untuk secara aktif menelusuri informasi, melakukan analisis, serta menarik kesimpulan secara mandiri sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, masalah tidak dianggap sebagai kendala dalam pembelajaran, tetapi sebagai strategi pedagogis yang membantu tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran yang berorientasi pada masalah mendorong siswa untuk aktif mencari, menganalisis, dan menyimpulkan informasi,

³⁷ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 98–99.

sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, masalah tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai sarana pedagogis.³⁸

Al Qur'an surat Ali Imran ayat 142 memberikan gambaran yang sangat jelas tentang hubungan antara tujuan, proses, dan masalah. Ayat ini diawali dengan pertanyaan yaitu "*am hasibtum*" (apakah kamu mengira), yang menunjukkan adanya asumsi awal atau harapan sangat ideal. Asumsi tersebut kemudian dihadapkan pada realitas ujian berupa jihad dan kesabaran.

Struktur ayat surat Ali Imran ayat : 142 tersebut selaras dengan logika rumusan masalah dalam penelitian, yaitu: Adanya tujuan atau harapan (masuk surga), Ditemukannya realitas yang menantang (ujian dan kesulitan) dan Diperlukannya sikap dan proses (jihad dan kesabaran)

Dalam konteks akademik, rumusan masalah muncul ketika seseorang menyadari bahwa tujuan belum tercapai sebagaimana mestinya. Kesadaran inilah yang mendorong lahirnya pertanyaan penelitian, seperti: mengapa tujuan belum tercapai, faktor apa yang memengaruhi, dan bagaimana solusi yang dapat dilakukan. Tersebut mengajarkan bahwa masalah dan ujian bukanlah bentuk kegagalan, melainkan instrumen pendidikan. Allah Swt. mendidik hamba-Nya melalui ujian agar mereka mencapai kedewasaan iman dan akhlak. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan modern yang memandang masalah sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Dalam pembelajaran, rumusan masalah berfungsi untuk:

a. Mengarahkan fokus pembelajaran

Fokus pembelajaran dapat dipahami sebagai penekanan utama yang ingin dicapai dalam suatu proses belajar, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Fokus ini biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang menjadi target capaian peserta didik. Menurut teori perencanaan pembelajaran, kejelasan fokus akan membantu guru menentukan apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana menilai keberhasilannya.³⁹

Tanpa fokus yang jelas, pembelajaran cenderung menjadi aktivitas rutinitas yang bersifat administratif semata, bukan proses edukatif yang bermakna. Oleh karena itu, mengarahkan fokus pembelajaran merupakan langkah strategis untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

³⁸ Trianto, "*Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Implikasinya terhadap Keaktifan Belajar Siswa*," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 22, No. 1, 2015, hal.12–20.

³⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 23.

Mengarahkan fokus pembelajaran memiliki beberapa manfaat penting. Pertama, fokus pembelajaran membantu mengoptimalkan waktu belajar. Dengan fokus yang jelas, guru dapat menghindari penyampaian materi yang tidak relevan dan memusatkan perhatian pada konsep-konsep esensial⁴⁰. Kedua, fokus pembelajaran membantu peserta didik memahami apa yang diharapkan dari mereka, sehingga mereka dapat belajar dengan tujuan yang jelas.

Pada saat pembelajaran fokus pembelajaran mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Fokus yang tepat akan memudahkan proses integrasi ini⁴¹.

Guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan fokus pembelajaran. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga perancang pengalaman belajar. Dalam konteks ini, guru harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Robert M. Gagne, menjelaskan dalam buku *The Conditions of Learning* bahwa proses pembelajaran yang baik diawali dengan pemberian tujuan yang jelas agar peserta didik memiliki arah dalam belajar⁴². Dengan mengetahui fokus pembelajaran, peserta didik akan lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar.

Selain itu, guru perlu memilih metode dan strategi pembelajaran yang selaras dengan fokus yang telah ditetapkan. Misalnya, jika fokus pembelajaran adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis, maka metode diskusi, problem-based learning, atau Inkuiri learning lebih relevan dibandingkan metode ceramah konvensional.

Dalam konteks kurikulum, fokus pembelajaran tercermin dalam rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kurikulum yang baik memberikan panduan yang jelas tentang arah dan fokus pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang terfokus dan kontekstual⁴³.

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan bahwa pembelajaran harus berorientasi pada hasil belajar yang dapat diamati dan diukur. Dengan demikian, fokus pembelajaran tidak hanya terletak pada

⁴⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar...*, hal. 45.

⁴¹ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968, hal. 91.

⁴² Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning...*, hal. 68.

⁴³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 34.

penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap.

Mengarahkan fokus pembelajaran juga berarti mengarahkan aktivitas peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar yang tidak terarah dapat menghabiskan waktu dan energi tanpa memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian kompetensi. Oleh karena itu, setiap aktivitas pembelajaran harus dirancang untuk mendukung fokus yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang terfokus akan mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan, mengolah, dan menerapkan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran⁴⁴.

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari fokus pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Oleh karena itu, instrumen evaluasi harus disusun berdasarkan fokus pembelajaran yang telah ditetapkan sejak awal.

Evaluasi yang tidak selaras dengan fokus pembelajaran akan menghasilkan informasi yang tidak akurat tentang capaian belajar peserta didik. Sebaliknya, evaluasi yang terarah akan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru dan peserta didik untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran selanjutnya⁴⁵.

Meskipun penting, mengarahkan fokus pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Guru sering menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, *heterogenitas* kemampuan peserta didik, serta tuntutan administrasi yang kompleks. Tantangan ini dapat menyebabkan fokus pembelajaran menjadi kabur atau bergeser dari tujuan awal. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan Reflektif untuk mengevaluasi dan menyesuaikan praktik pembelajarannya. Refleksi membantu guru untuk tetap menjaga fokus pembelajaran meskipun menghadapi berbagai kendala di lapangan.

b. Menumbuhkan rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu dapat didefinisikan sebagai dorongan internal untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan sesuatu yang belum diketahui. Dalam pembelajaran, rasa ingin tahu muncul ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menantang, pertanyaan yang menggugah, atau fenomena yang tidak sepenuhnya mereka pahami.

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 57.

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 57.

Kondisi ini mendorong peserta didik untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari jawaban secara mandiri.

Menurut teori psikologi kognitif, rasa ingin tahu berperan sebagai motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk belajar tanpa paksaan eksternal. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih gigih, lebih fokus, dan lebih mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya⁴⁶. Dengan demikian, rasa ingin tahu merupakan prasyarat penting bagi terjadinya pembelajaran yang bermakna.

Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang merangsang keingintahuan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengajukan pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka dan menantang, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir lebih dalam.

Selain itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif, di mana peserta didik merasa bebas untuk bertanya tanpa takut disalahkan. Lingkungan belajar yang menghargai pertanyaan dan pendapat akan memperkuat rasa percaya diri peserta didik dan mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan. Dengan demikian, rasa ingin tahu tidak tumbuh secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam pembelajaran.

Berbagai strategi pembelajaran dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), di mana peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Permasalahan tersebut mendorong peserta didik untuk bertanya, mencari informasi, dan merumuskan solusi secara kolaboratif.

Selain itu, pembelajaran berbasis Inkuiri juga efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu. Dalam pendekatan ini, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses penyelidikan, mulai dari merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan. Proses ini melatih peserta didik untuk berpikir ilmiah dan menumbuhkan kebiasaan bertanya sebagai bagian dari proses belajar⁴⁷.

Pemanfaatan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu. Media visual, simulasi,

⁴⁶ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968, hal. 89.

⁴⁷ Jerome S. Bruner, *The Process of Education...*, hal. 33.

eksperimen, dan teknologi digital dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menantang, sehingga peserta didik terdorong untuk mengeksplorasi lebih lanjut.

Rasa ingin tahu memiliki hubungan erat dengan pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses ini hanya dapat berlangsung secara optimal apabila peserta didik memiliki ketertarikan dan keingintahuan terhadap materi yang dipelajari.

Ketika rasa ingin tahu tumbuh, peserta didik tidak lagi belajar karena kewajiban, melainkan karena kebutuhan internal untuk memahami. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih tahan lama dan berdampak positif terhadap perkembangan intelektual peserta didik. Dengan demikian, menumbuhkan rasa ingin tahu bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk sikap belajar sepanjang hayat.

Meskipun penting, menumbuhkan rasa ingin tahu dalam pembelajaran menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah budaya belajar yang masih berorientasi pada hafalan dan pencapaian nilai semata. Pola pembelajaran seperti ini cenderung menekan rasa ingin tahu peserta didik karena mereka lebih fokus pada jawaban benar daripada proses berpikir.

Selain itu, keterbatasan waktu dan tuntutan kurikulum sering kali membuat guru kesulitan untuk mengembangkan pembelajaran yang eksploratif. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kreativitas guru untuk tetap menempatkan rasa ingin tahu sebagai bagian integral dari pembelajaran, meskipun dalam keterbatasan yang ada.

c. Melatih kemampuan analisis dan sintesis

Dalam ranah kognitif, kemampuan analisis dan sintesis termasuk dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Menurut *taksonomi Bloom* yang telah direvisi, analisis dan sintesis (yang kini dikenal sebagai kemampuan mencipta) berada pada level kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan mengingat dan memahami⁴⁸. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melatih analisis dan sintesis berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir mendalam, bukan sekadar penguasaan fakta.

Kemampuan analisis memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam suatu materi, membedakan

⁴⁸Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman, 2001, hal. 67.

informasi yang relevan dan tidak relevan, serta memahami hubungan sebab-akibat. Sementara itu, kemampuan sintesis membantu peserta didik untuk mengintegrasikan berbagai informasi tersebut menjadi kesimpulan, konsep baru, atau solusi terhadap suatu masalah.

Melatih kemampuan analisis dan sintesis dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat strategis. Diantaranya yaitu kemampuan ini membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam dan komprehensif. Dengan kemampuan analisis, peserta didik tidak hanya mengetahui “apa”, tetapi juga memahami “mengapa” dan “bagaimana” suatu konsep bekerja. Selanjutnya kemampuan sintesis memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber dan konteks. Hal ini sangat penting dalam menghadapi permasalahan nyata yang bersifat kompleks dan multidimensional. Peserta didik yang terlatih dalam sintesis akan lebih mampu menghasilkan solusi kreatif dan inovatif⁴⁹.

Ketiga, kemampuan analisis dan sintesis juga berperan penting dalam pengembangan kemandirian belajar. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan lebih siap untuk belajar sepanjang hayat.

Guru memiliki peran kunci dalam melatih kemampuan analisis dan sintesis peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang menantang dan bermakna. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, seperti pertanyaan yang menuntut penalaran, perbandingan, dan penarikan kesimpulan.

Selain itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, berdialog, dan bekerja sama dalam kelompok. Melalui interaksi sosial dan pertukaran ide, peserta didik dapat melatih kemampuan analisis terhadap pendapat orang lain serta mengembangkan kemampuan sintesis dalam menyusun argumen atau kesimpulan bersama.⁵⁰

Berbagai strategi pembelajaran dapat digunakan untuk melatih kemampuan analisis dan sintesis. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), di mana peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang memerlukan analisis

⁴⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru...*, hal. 156.

⁵⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 134.

mendalam dan sintesis informasi untuk menemukan solusi. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir sistematis dan Reflektif.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga efektif dalam melatih kemampuan analisis dan sintesis. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu proyek secara mandiri atau kelompok. Proses tersebut melibatkan analisis kebutuhan, pengumpulan informasi, serta sintesis hasil kerja menjadi produk yang bermakna.

Selain itu, penggunaan studi kasus, debat, dan penugasan berbasis esai juga dapat membantu melatih kemampuan analisis dan sintesis peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut menuntut peserta didik untuk mengolah informasi secara kritis dan menyusunnya dalam bentuk pemikiran yang terstruktur.

Pembelajaran bermakna tidak dapat terlepas dari kemampuan analisis dan sintesis. Ketika peserta didik mampu menganalisis materi pembelajaran dan mensintesiskannya dengan pengetahuan sebelumnya, proses belajar menjadi lebih mendalam dan tahan lama. Hal ini sejalan dengan teori belajar bermakna yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik.⁵¹

Dengan melatih kemampuan analisis dan sintesis, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir. Peserta didik diajak untuk memahami bagaimana pengetahuan dibangun dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda.

Melatih kemampuan analisis dan sintesis dalam pembelajaran bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah budaya belajar yang masih menekankan hafalan dan pencapaian nilai semata. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban kurikulum sering kali membuat guru kesulitan untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran yang matang dan fleksibel. Integrasi kemampuan analisis dan sintesis dalam kegiatan belajar sehari-hari dapat dilakukan secara bertahap, misalnya melalui pertanyaan Reflektif, tugas terbuka, dan diskusi kelas. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

d. Membentuk sikap sabar dan pantang menyerah

⁵¹ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968, hal. 92.

Sabar dalam konteks pembelajaran dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk menahan diri, tetap tenang, dan konsisten dalam menghadapi kesulitan belajar. Sikap sabar tidak identik dengan pasrah atau pasif, melainkan menunjukkan keteguhan dan ketahanan mental dalam menjalani proses belajar. Sementara itu, pantang menyerah adalah sikap gigih untuk terus berusaha meskipun menghadapi hambatan, kegagalan, atau hasil yang belum memuaskan. Kedua sikap ini saling berkaitan dan saling menguatkan. Peserta didik yang sabar cenderung mampu mengelola emosi dan tekanan belajar, sedangkan peserta didik yang pantang menyerah memiliki motivasi internal untuk terus mencoba dan memperbaiki diri. Dalam pembelajaran, sikap sabar dan pantang menyerah menjadi landasan bagi berkembangnya kemandirian belajar dan ketahanan akademik (*academic resilience*)⁵².

Terkait rumusan masalah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, sebagaimana nilai kesabaran dan kesungguhan yang ditekankan dalam ayat tersebut. Surat Ali Imran ayat 142 dapat dijadikan landasan filosofis bahwa proses ilmiah membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Penelitian sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan data, waktu, maupun kemampuan teknis. Namun, ayat ini mengajarkan bahwa keberhasilan hanya dapat diraih melalui proses yang sungguh-sungguh.

Rumusan masalah yang baik akan membantu peneliti memahami bahwa kesulitan bukan alasan untuk berhenti, melainkan tantangan yang harus dihadapi secara ilmiah dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian menjadi bagian dari proses pembelajaran yang utuh, baik secara intelektual maupun spiritual. Ayat ini juga sangat selaras dengan prinsip-prinsip metodologi ilmiah. Al-Qur'an mendorong manusia untuk tidak terjebak pada asumsi, tetapi berani menghadapi realitas dan menjalani proses. Rumusan masalah dalam penelitian merupakan manifestasi dari prinsip tersebut, yaitu keberanian untuk mengakui adanya masalah dan komitmen untuk mencari solusi. Dengan memadukan nilai Qur'ani dan pendekatan ilmiah, pendidikan Islam dapat menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Rumusan masalah dalam pembelajaran Inkuiri dapat dipahami sebagai pernyataan atau pertanyaan yang dirumuskan secara jelas, terarah, dan sistematis untuk memandu peserta didik dalam mencari jawaban atau solusi melalui proses berpikir ilmiah. Rumusan masalah bukan sekadar pertanyaan biasa, tetapi pertanyaan yang menuntut Eksplorasi, analisis, dan penalaran mendalam. Dengan adanya rumusan

⁵² Anita Woolfolk, *Educational Psychology...*, hal. 432.

masalah yang tepat, proses Inkuiri menjadi terstruktur dan fokus, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks pedagogis, rumusan masalah memiliki posisi strategis karena menjadi jembatan antara orientasi masalah dan tahap-tahap Inkuiri selanjutnya, seperti pengajuan hipotesis, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Tanpa rumusan masalah yang jelas, pembelajaran Inkuiri berpotensi kehilangan arah, sehingga aktivitas belajar menjadi tidak terfokus dan hasil pembelajaran kurang maksimal. Oleh karena itu, kemampuan merumuskan masalah merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik.

Rumusan masalah dalam pembelajaran Inkuiri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari proses orientasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap orientasi masalah, peserta didik dihadapkan pada suatu fenomena, situasi, atau persoalan yang menimbulkan rasa ingin tahu. Dari rasa ingin tahu tersebut, peserta didik kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari masalah dan menuangkannya dalam bentuk pertanyaan penelitian. Proses inilah yang disebut sebagai perumusan masalah.⁵³

Ciri utama rumusan masalah dalam pembelajaran Inkuiri adalah bersifat investigatif. Artinya, rumusan masalah harus memungkinkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan secara aktif, baik melalui observasi, eksperimen, diskusi, studi literatur, maupun metode lainnya. Rumusan masalah yang baik tidak bersifat tertutup dan tidak dapat dijawab dengan jawaban singkat seperti “ya” atau “tidak”, melainkan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mencari penjelasan yang mendalam.

Selain itu, rumusan masalah harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran Inkuiri, setiap kegiatan belajar diarahkan untuk mencapai kompetensi tertentu, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, rumusan masalah harus dirancang sedemikian rupa agar selaras dengan capaian pembelajaran. Rumusan masalah yang tidak relevan akan menyebabkan proses Inkuiri berjalan menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

Dari sudut pandang peserta didik, proses merumuskan masalah memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk mengamati fenomena secara kritis, mengidentifikasi variabel yang berpengaruh, serta menyusun pertanyaan yang logis dan sistematis. Keterampilan ini merupakan bagian penting dari kemampuan

⁵³ Nurhadi, “Pendekatan Konstruktivisme dan Pembelajaran *Inkuiri* dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 30, No. 3, 2011: hal. 368–379.

berpikir ilmiah dan menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan nyata.⁵⁴

Peran guru dalam tahap rumusan masalah sangat penting sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru tidak serta-merta memberikan rumusan masalah secara langsung, melainkan membimbing peserta didik agar mampu merumuskannya sendiri. Bimbingan guru dapat berupa pertanyaan pemantik, klarifikasi konsep, atau arahan agar rumusan masalah tetap berada dalam koridor pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tetap memiliki otonomi dalam belajar, namun tidak kehilangan arah.

Dalam praktik pembelajaran Inkuiri, rumusan masalah dapat berbentuk satu pertanyaan utama atau beberapa pertanyaan turunan. Pertanyaan utama berfungsi sebagai fokus utama penyelidikan, sedangkan pertanyaan turunan membantu memperjelas aspek-aspek yang perlu diteliti lebih lanjut. Misalnya, dalam pembelajaran sains, pertanyaan utama dapat berkaitan dengan penyebab suatu fenomena alam, sementara pertanyaan turunan mengarah pada faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut.

Rumusan masalah yang baik juga harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar, rumusan masalah dapat dibuat lebih sederhana dan konkret. Sementara pada jenjang menengah dan tinggi, rumusan masalah dapat dibuat lebih kompleks dan abstrak. Penyesuaian ini penting agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berlebihan, namun tetap tertantang untuk berpikir kritis.

Dalam pembelajaran Inkuiri, rumusan masalah juga berperan dalam membangun motivasi belajar. Ketika peserta didik terlibat langsung dalam merumuskan masalah, mereka akan merasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap proses belajar. Rasa memiliki ini meningkatkan motivasi intrinsik dan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahap Inkuiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terasa sebagai beban.

Lebih lanjut, rumusan masalah dalam pembelajaran Inkuiri memiliki kontribusi penting dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan komunikasi sangat erat kaitannya dengan kemampuan merumuskan masalah. Dalam dunia yang penuh dengan kompleksitas dan perubahan cepat, kemampuan merumuskan masalah sering kali lebih penting daripada sekadar menemukan jawaban.

Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, rumusan masalah juga menjadi sarana untuk melatih kerja sama dan komunikasi antar peserta

⁵⁴ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, Jakarta: Indeks, 2012, hal. 189.

didik. Proses merumuskan masalah secara kelompok mendorong terjadinya diskusi, pertukaran pendapat, dan negosiasi ide. Peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan pandangan dan menyepakati rumusan masalah yang dianggap paling relevan dan bermakna.

Dari perspektif evaluasi pembelajaran, rumusan masalah dapat digunakan sebagai indikator awal untuk menilai kemampuan berpikir peserta didik. Guru dapat mengamati sejauh mana peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan yang jelas, dan mengaitkannya dengan konsep yang sedang dipelajari. Hasil pengamatan ini dapat dijadikan dasar untuk memberikan umpan balik dan perbaikan pembelajaran.

Secara keseluruhan, rumusan masalah dalam pembelajaran Inkuiri merupakan komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Rumusan masalah bukan hanya alat untuk memulai Inkuiri, tetapi juga sarana untuk membangun pola pikir ilmiah, kritis, dan Reflektif pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus terhadap tahap ini dan merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam merumuskan masalah.⁵⁵

Dengan rumusan masalah yang tepat, pembelajaran Inkuiri akan berjalan secara terarah, sistematis, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir dan sikap ilmiah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun sosial. Inilah esensi utama pembelajaran Inkuiri yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

C. Membuat Hipotesis .

Secara bahasa kata hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hypo* yang berarti “di bawah” dan *thesis* yang berarti “pernyataan” atau “pendapat”. Dengan demikian, hipotesis dapat dimaknai sebagai pernyataan sementara yang kebenarannya masih berada di bawah pembuktian. Dalam konteks ilmiah, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan kajian teori dan fakta awal yang relevan⁵⁶.

Isarat Hipotesis dijelaskan dalam surat Ali Imran: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 158.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 96.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (Ali Imran/3: 190-191)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengarahkan manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. Fenomena alam tersebut menunjukkan kesempurnaan ciptaan Allah, kebesaran-Nya, dan keteraturan hukum yang berlaku di alam semesta. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang yang mampu mengambil pelajaran dari tanda-tanda tersebut adalah *ulul albab*, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang sempurna, mampu berpikir, memahami, serta mengambil hikmah dari berbagai kejadian yang ada di sekitarnya.⁵⁷

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh alam semesta merupakan tanda (ayat) yang menunjukkan kekuasaan, keesaan, dan kebijaksanaan Allah Swt. Menurut Ibnu Katsir, penciptaan langit dan bumi beserta keteraturan peredarannya bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan bukti nyata adanya Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Mengatur⁵⁸. Keteraturan *kosmos* ini menjadi dalil rasional tentang keberadaan dan keesaan Allah.

Ungkapan “*ikhtilaf al-layl wa an-nahar*” (pergantian malam dan siang) menunjukkan keteraturan hukum alam yang terus berlangsung tanpa cacat. Para mufasir menjelaskan bahwa pergantian tersebut mengandung banyak manfaat bagi kehidupan manusia, seperti pengaturan waktu kerja dan istirahat, pertumbuhan makhluk hidup, serta keseimbangan *ekosistem*⁵⁹. Semua ini menunjukkan bahwa alam diciptakan dengan tujuan dan perhitungan yang matang.

Frasa “*la ayat*” (sungguh terdapat tanda-tanda) mengisyaratkan bahwa alam bukan hanya objek untuk dinikmati, tetapi juga objek perenungan dan pembelajaran. Alam menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan, bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan material manusia.

Selanjutnya, ayat ini secara khusus menyebut “*li ulil albab*” (bagi orang-orang yang berakal). Menurut Al-Maraghi, yang dimaksud dengan

⁵⁷ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Juz I ..., hal. 524.

⁵⁸ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*..., hal. 182.

⁵⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009, Jilid 4, hal. 54.

ulul albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang jernih, mampu berpikir mendalam, serta terbebas dari sikap taklid dan hawa nafsu⁶⁰. Mereka tidak berhenti pada pengamatan lahiriah, tetapi mampu menangkap makna batin dari fenomena alam.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai penggunaan akal dan pemikiran ilmiah. Al-Qur'an tidak menuntut keimanan yang buta, melainkan keimanan yang lahir dari pengamatan, pemikiran, dan perenungan. Oleh karena itu, ayat ini sering dijadikan dasar teologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam⁶¹.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan ciri-ciri *ulul albab*, yaitu golongan manusia yang selalu mengingat Allah dalam setiap kondisi serta memanfaatkan akalnya untuk memahami dan merenungi tanda-tanda kebesaran-Nya melalui ciptaan yang ada di alam. Zikir yang dilakukan oleh mereka tidak terbatas pada ucapan lisan, melainkan juga diwujudkan melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam terhadap berbagai fenomena alam. Melalui proses tersebut, mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah memiliki hikmah dan tujuan tertentu, bukan sesuatu yang diciptakan tanpa makna.

Selain itu, Ibnu Katsir menerangkan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya aktivitas berpikir dan memperhatikan ciptaan Allah sebagai bentuk upaya manusia dalam mengenal kebesaran-Nya. Dengan mengamati berbagai fenomena yang terjadi di alam, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, manusia dianjurkan untuk menggunakan akalnya secara maksimal melalui kegiatan mengamati, mengkaji, menganalisis, serta mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang berlangsung di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir tersebut, QS. Ali 'Imran ayat 190–191 memiliki hubungan yang relevan dengan pembelajaran inkuiri, terutama pada tahapan penyusunan hipotesis. Pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memperoleh pengetahuan melalui proses penyelidikan terhadap suatu masalah. Salah satu bagian penting dalam proses inkuiri adalah membuat hipotesis, yaitu merumuskan dugaan sementara berdasarkan hasil pengamatan awal serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelum dilakukan proses pembuktian lebih lanjut.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan ciri-ciri *ulul albab*, yaitu golongan manusia yang selalu mengingat Allah dalam setiap kondisi serta memanfaatkan akalnya untuk memahami dan merenungi

⁶⁰ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Kairo: Dār al-Fikr, 1946, Jilid 4, hal. 136.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hal. 296.

tanda-tanda kebesaran-Nya melalui ciptaan yang ada di alam. Zikir yang dilakukan oleh mereka tidak terbatas pada ucapan lisan, melainkan juga diwujudkan melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam terhadap berbagai fenomena alam. Melalui proses tersebut, mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah memiliki hikmah dan tujuan tertentu, bukan sesuatu yang diciptakan tanpa makna.

Selain itu, Ibnu Katsir menerangkan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya aktivitas berpikir dan memperhatikan ciptaan Allah sebagai bentuk upaya manusia dalam mengenal kebesaran-Nya. Dengan mengamati berbagai fenomena yang terjadi di alam, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kekuasaan Allah. Oleh sebab itu, manusia dianjurkan untuk menggunakan akalanya secara maksimal melalui kegiatan mengamati, mengkaji, menganalisis, serta mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang berlangsung di lingkungan sekitarnya⁶².

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir tersebut, QS. Ali 'Imran ayat 190–191 memiliki hubungan yang relevan dengan pembelajaran inkuiri, terutama pada tahapan penyusunan hipotesis. Pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memperoleh pengetahuan melalui proses penyelidikan terhadap suatu masalah. Salah satu bagian penting dalam proses inkuiri adalah membuat hipotesis, yaitu merumuskan dugaan sementara berdasarkan hasil pengamatan awal serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelum dilakukan proses pembuktian lebih lanjut. Dalam pembelajaran, hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara guru atau peneliti pendidikan mengenai hubungan antara variabel pembelajaran, misalnya metode mengajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, dan hasil belajar siswa. Dugaan tersebut kemudian diuji melalui proses pembelajaran atau penelitian untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

Hipotesis memiliki posisi strategis dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik. Guru tidak hanya mengajar berdasarkan kebiasaan atau intuisi semata, tetapi berdasarkan dugaan ilmiah yang rasional. Misalnya, seorang guru menduga bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dugaan ini merupakan hipotesis yang perlu diuji melalui penerapan metode tersebut dalam pembelajaran.

⁶² Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* ..., hal. 164

Hakikat hipotesis dalam pembelajaran juga menekankan bahwa pembelajaran adalah proses dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Hipotesis tidak selalu harus dibuktikan benar; dalam beberapa kasus, hipotesis justru ditolak. Namun, penolakan hipotesis bukanlah kegagalan, melainkan bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan profesional guru⁶³.

Hipotesis memiliki beberapa fungsi penting dalam pembelajaran, antara lain: Memberi arah pembelajaran Hipotesis membantu guru menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, Membantu pemecahan masalah belajar Dengan hipotesis, guru dapat menganalisis masalah pembelajaran secara sistematis dan mencari solusi berdasarkan dugaan ilmiah, Mendorong berpikir kritis dan Reflektif Guru dan siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam menguji kebenaran suatu dugaan melalui pengalaman belajar yang nyata, Menjadi dasar evaluasi pembelajaran Hasil pembelajaran dapat dibandingkan dengan hipotesis awal untuk menilai efektivitas proses pembelajaran.⁶⁴ Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran menuntut adanya proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Hipotesis muncul terutama pada tahap menanya dan menalar, ketika guru atau siswa merumuskan dugaan terhadap suatu fenomena pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis Inkuiri dan problem solving, siswa bahkan dilibatkan secara langsung dalam penyusunan hipotesis. Siswa didorong untuk membuat dugaan sementara, kemudian mengujinya melalui eksperimen, diskusi, atau studi kasus. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*)⁶⁵. Dalam perspektif Islam, konsep hipotesis sejatinya sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong umat manusia untuk berpikir, menalar, dan membuktikan kebenaran, Menunjukkan pola berpikir ilmiah, yaitu adanya dugaan manusia yang kemudian diuji dan dibantah dengan argumentasi rasional. Dalam konteks pembelajaran, hal ini mengajarkan bahwa guru dan siswa harus bersikap objektif, terbuka terhadap bukti, dan tidak fanatik terhadap dugaan awal⁶⁶.

Dalam konteks kehidupan modern, Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190 mengajarkan bahwa kemajuan sains dan teknologi seharusnya mengantarkan manusia kepada kesadaran akan kebesaran Allah, bukan pada kesombongan intelektual. Semakin dalam manusia memahami hukum-

⁶³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar...*, hal. 22.

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ..., hal. 45.

⁶⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal. 78.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 233.

hukum alam, semakin besar pula tanggung jawabnya untuk bersyukur dan tunduk kepada Sang Pencipta.

Di Jelaskan dalam surat Ali Imran ayat 190 secara implisit menggambarkan tahap awal berpikir ilmiah, yaitu pengamatan terhadap fenomena alam. Pengamatan ini memunculkan pertanyaan dan dugaan dalam diri manusia. Dugaan tersebut dalam metodologi ilmiah dikenal sebagai hipotesis.

Fenomena seperti penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang dapat menimbulkan dugaan awal, misalnya: Apakah semua ini terjadi secara kebetulan atau Apakah ada keteraturan dan hukum tertentu yang mengaturnya.

Dugaan-dugaan tersebut kemudian diuji melalui perenungan dan analisis, hingga menghasilkan kesimpulan bahwa semua itu merupakan tanda kebesaran Allah. Pola ini sejalan dengan alur berpikir hipotesis. Istilah *ulil albab* dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 190 merujuk pada orang-orang yang memiliki akal yang jernih dan mendalam. Menurut Al-Maraghi, *ulil albab* adalah mereka yang mampu berpikir kritis, tidak terjebak pada asumsi dangkal, serta mampu menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan pemikiran rasional.⁶⁷

Karakter ini sangat relevan dengan pendekatan hipotesis dalam pembelajaran, karena: Hipotesis menuntut kemampuan berpikir kritis, Hipotesis tidak boleh dibangun atas prasangka, tetapi atas observasi dan Hipotesis harus terbuka untuk diuji dan dibantah

Dengan demikian, surat Ali 'Imran ayat 190 tidak hanya berbicara tentang keimanan, tetapi juga tentang etos intelektual yang harus dimiliki peserta didik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan langkah-langkah: Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba dan mengomunikasikan. Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 190 sangat selaras dengan tahap mengamati dan menalar. Dari pengamatan terhadap fenomena, peserta didik diajak menyusun dugaan (hipotesis) tentang sebab-akibat atau hubungan antarvariabel. Dugaan ini kemudian diuji melalui aktivitas belajar⁶⁸. Pendekatan Inkuiri menempatkan hipotesis sebagai pusat aktivitas belajar. Peserta didik tidak hanya menerima konsep, tetapi menemukan konsep melalui proses berpikir dan pengujian.

Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 190 memberikan legitimasi teologis terhadap pendekatan ini, karena ayat tersebut menegaskan pentingnya berpikir dan mengambil pelajaran dari realitas. Dalam pembelajaran Inkuiri: Guru memfasilitasi peserta didik merumuskan hipotesis, Peserta didik

⁶⁷ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Kairo: Dār al-Fikr, 1946, Jilid 4, hal. 136.

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 112.

menguji hipotesis melalui eksperimen atau diskusi dan Kesimpulan ditarik berdasarkan data dan refleksi . Hal tersebut mencerminkan nilai *tafakkur* yang diajarkan Al-Qur'an⁶⁹.

Surat Ali 'Imran ayat 190 menunjukkan bahwa berpikir ilmiah tidak bertentangan dengan spiritualitas. Justru, hipotesis dan pengujian ilmiah dapat mengantarkan peserta didik pada kesadaran akan kebesaran Allah. Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an tidak menolak dugaan atau pemikiran awal, tetapi menolak dugaan yang tidak diuji dan tidak mengantarkan pada kebenaran⁷⁰. Oleh karena itu, pendekatan hipotesis dalam pembelajaran Islam harus diarahkan pada pencarian kebenaran, bukan sekadar pencapaian nilai akademik.

Guru memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendekatan hipotesis di sekolah. Guru harus: Mendorong peserta didik untuk bertanya, Membimbing penyusunan hipotesis yang logis, Memberikan ruang untuk pengujian dan diskusi dan Menanamkan sikap objektif dan rendah hati terhadap kebenaran

Dengan demikian, guru menjadi fasilitator berpikir, bukan sekadar penyampai informasi. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190 mengandung landasan teologis dan pedagogis yang sangat kuat bagi penerapan pendekatan hipotesis dalam pembelajaran di sekolah. Ayat ini menegaskan pentingnya pengamatan, pemikiran, dan penarikan kesimpulan sebagai jalan menuju kebenaran. Pendekatan hipotesis yang diterapkan secara tepat akan melahirkan pembelajaran yang aktif, kritis, bermakna, dan bernilai spiritual. Dengan demikian, integrasi Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190 dalam pembelajaran dapat menjadi model ideal pendidikan yang memadukan iman, ilmu, dan akal secara harmonis.

Salah satu tahap penting dalam pembelajaran Inkuiri adalah membuat hipotesis, karena tahap ini menjadi jembatan antara perumusan masalah dan proses penyelidikan ilmiah yang lebih mendalam. Hipotesis dalam pembelajaran Inkuiri dapat dipahami sebagai dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan berdasarkan pengetahuan awal, pengalaman, dan pemahaman peserta didik. Hipotesis bersifat sementara karena kebenarannya masih harus diuji melalui proses pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks pembelajaran, hipotesis bukan sekadar prediksi acak, tetapi hasil dari proses berpikir logis dan rasional yang didasarkan pada fakta-fakta awal yang dimiliki peserta didik.

Tahap membuat hipotesis memiliki peran strategis dalam pembelajaran Inkuiri karena berfungsi sebagai arah dan fokus penyelidikan. Hipotesis membantu peserta didik menentukan data apa yang perlu

⁶⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal. 78.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hal. 296.

dikumpulkan, metode apa yang digunakan, serta bagaimana proses pengujian dilakukan. Tanpa hipotesis yang jelas, proses Inkuiri berpotensi menjadi tidak terarah dan kurang sistematis. Oleh karena itu, kemampuan membuat hipotesis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran.⁷¹

Dalam pembelajaran Inkuiri, proses membuat hipotesis tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kelanjutan logis dari tahap orientasi masalah dan perumusan masalah. Setelah peserta didik dihadapkan pada suatu fenomena dan mampu merumuskan masalah secara jelas, mereka kemudian diarahkan untuk memikirkan kemungkinan jawaban atas masalah tersebut. Proses ini menuntut peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan awal, mengaitkan konsep-konsep yang telah dipelajari, serta menggunakan penalaran logis untuk menyusun dugaan yang masuk akal.

Hipotesis yang baik dalam pembelajaran Inkuiri memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, hipotesis harus relevan dengan rumusan masalah. Hipotesis yang tidak berkaitan langsung dengan masalah akan menyulitkan proses pengujian. Kedua, hipotesis harus dapat diuji melalui kegiatan Inkuiri, baik melalui observasi, eksperimen, diskusi, maupun studi literatur. Ketiga, hipotesis harus dirumuskan secara jelas dan logis, sehingga mudah dipahami dan diuji oleh peserta didik. Keempat, hipotesis harus didasarkan pada pengetahuan awal dan fakta awal, bukan sekadar dugaan tanpa dasar.

Dari sisi pedagogis, tahap membuat hipotesis memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan analitis. Mereka belajar bahwa setiap pernyataan atau dugaan harus memiliki dasar logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peserta didik juga belajar bahwa kesalahan dalam hipotesis bukanlah kegagalan, melainkan bagian alami dari proses belajar. Hipotesis yang tidak terbukti justru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merevisi pemahaman dan membangun pengetahuan baru.⁷² Dalam kegiatan pembelajaran, guru memegang peranan strategis dalam membimbing peserta didik ketika merumuskan hipotesis sebagai bagian dari proses berpikir ilmiah. Peran guru bukan sebagai sumber jawaban utama, melainkan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan alur berpikir peserta didik agar mampu menyusun dugaan sementara secara rasional dan

⁷¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017, hal. 169–170

⁷² Zion, Michal dan Ruthy Mendelovici, “Moving from Structured to Open Inquiry: Challenges and Limits,” *Journal Science Education International* 23, no. 4, 2012: 383–399.

terstruktur. Beberapa peran guru dalam proses penyusunan hipotesis meliputi: Pertama, sebagai fasilitator berpikir kritis, guru membantu peserta didik memahami permasalahan melalui pertanyaan pemantik yang mendorong mereka mengembangkan dugaan berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki.

Kedua, memberikan penguatan konsep dasar. Guru memastikan peserta didik telah memahami konsep-konsep penting sebelum menyusun hipotesis sehingga dugaan yang dibuat memiliki dasar teoritis dan sesuai dengan fakta ilmiah. Ketiga, mengarahkan proses perumusan hipotesis. Guru membimbing peserta didik agar hipotesis yang disusun memiliki rumusan yang jelas, dapat diuji kebenarannya, serta menunjukkan hubungan sebab dan akibat yang logis. Keempat, mendorong pemanfaatan data dan pengalaman. Guru mengajak peserta didik menggunakan hasil observasi, pengalaman belajar sebelumnya, maupun informasi yang valid sebagai landasan dalam menyusun hipotesis. Kelima, memberikan umpan balik konstruktif. Guru menilai hipotesis yang diajukan dengan cara memberikan arahan perbaikan tanpa langsung menyalahkan, sehingga peserta didik tetap termotivasi untuk memperbaiki pemikirannya.⁷³

Keenam, menumbuhkan sikap ilmiah. Guru menanamkan sikap terbuka terhadap kemungkinan benar atau salahnya hipotesis serta pentingnya pembuktian melalui proses pengujian dan eksperimen ilmiah. Peran guru dalam tahap membuat hipotesis sangat penting sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru tidak seharusnya memberikan hipotesis secara langsung, tetapi membantu peserta didik agar mampu menyusunnya sendiri. Guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik

Dalam praktik pembelajaran Inkuiri, hipotesis dapat dirumuskan secara individu maupun kelompok. Pada pembelajaran individu, peserta didik diberi ruang untuk mengembangkan pemikirannya secara mandiri. Sementara pada pembelajaran kelompok, proses membuat hipotesis menjadi sarana untuk melatih kerja sama, diskusi, dan kemampuan berargumentasi. Peserta didik belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menyepakati hipotesis yang dianggap paling logis dan relevan. Tahap membuat hipotesis juga berperan penting dalam mengembangkan sikap ilmiah pada diri peserta didik. Sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, keterbukaan terhadap bukti, kejujuran intelektual, dan keberanian mengemukakan pendapat sangat erat kaitannya dengan proses penyusunan hipotesis. Peserta didik belajar bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui proses dugaan dan pengujian, bukan melalui hafalan semata.

⁷³ Paul Eggen & Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, Jakarta: Indeks, 2012, hal. 210.

Dalam pembelajaran Inkuiri, hipotesis tidak selalu harus benar. Justru melalui pengujian hipotesis yang keliru, peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam. Proses ini mengajarkan peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap perubahan pemahaman dan tidak bersikeras mempertahankan pendapat tanpa dukungan data. Dengan demikian, pembelajaran Inkuiri tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sikap ilmiah.

Pembuatan hipotesis juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan keterampilan global. Keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan komunikasi sangat terlibat dalam proses ini. Peserta didik dituntut untuk menganalisis masalah secara mendalam, mengembangkan dugaan yang kreatif namun logis, serta mengomunikasikan hipotesis mereka secara jelas kepada orang lain.

Dalam konteks kurikulum, tahap membuat hipotesis sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang menekankan higher order thinking skills (HOTS). Hipotesis tidak dapat disusun hanya dengan mengingat atau memahami informasi, tetapi memerlukan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Oleh karena itu, pembelajaran Inkuiri dengan penekanan pada pembuatan hipotesis sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran.

Lebih lanjut, tahap membuat hipotesis membantu peserta didik memahami bahwa proses belajar adalah proses yang dinamis. Pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan ditemukannya bukti-bukti baru. Pemahaman ini penting untuk membentuk peserta didik yang adaptif dan siap menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks.⁷⁴

Dari sudut pandang evaluasi pembelajaran, hipotesis dapat dijadikan indikator kemampuan berpikir peserta didik. Guru dapat menilai sejauh mana peserta didik mampu merumuskan dugaan yang logis, relevan, dan dapat diuji. Penilaian tidak hanya difokuskan pada benar atau salahnya hipotesis, tetapi juga pada proses berpikir yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih holistik dan berorientasi pada proses.

Secara keseluruhan, membuat hipotesis merupakan tahap yang sangat penting dalam pembelajaran Inkuiri. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai dugaan awal terhadap suatu masalah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sikap ilmiah, dan

⁷⁴ Edelson, Daniel C., "Realizing Authentic Science Learning through the Adaptation of Scientific Practice," *Journal of Research in Science Teaching* 38, no. 3 (2001): 355–385.

kemandirian belajar peserta didik. Melalui pembuatan hipotesis yang tepat, proses Inkuiri dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan bermakna.⁷⁵

Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus terhadap tahap membuat hipotesis dalam pembelajaran Inkuiri. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung peserta didik untuk berpikir bebas, berani mengemukakan dugaan, dan siap menerima hasil pengujian dengan sikap terbuka. Dengan demikian, pembelajaran Inkuiri benar-benar menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang berpikir ilmiah, kritis, dan Reflektif.

D. Pengumpulan Data dan Eksplorasi

Pengumpulan data dan Eksplorasi merupakan salah satu konsep fundamental dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara aktif dan bermakna. Dalam pendidikan modern, Eksplorasi dipandang sebagai aktivitas awal yang sangat penting karena menjadi pintu masuk bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan membangun pengetahuan. Melalui Eksplorasi, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pencarian dan penemuan makna.

Isarat Eklporasi terdapat dalam Al-Qur'an diantaranya surat al-Mulk ayat : 3-5

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ۚ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۚ
وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ
السَّعِيرِ ۝

(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?

Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).

Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala). (al-mulk/67:3-5)

⁷⁵ Lazonder, Ard W. dan Ruurd Harmsen, "Meta-Analysis of Inquiry-Based Learning: Effects of Guidance," *Review of Educational Research* 86, no. 3 (2016): 681–718.

Surat al-Mulk ayat 3–5 menjelaskan tentang kesempurnaan ciptaan Allah Swt., khususnya penciptaan langit, serta mengarahkan manusia untuk memperhatikan dan mengamati ciptaan tersebut secara mendalam. Pada ayat ketiga, Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan tujuh langit secara berlapis-lapis. Menurut Ibnu Katsir, ungkapan *tibāqan* menunjukkan bahwa langit tersebut tersusun lapis demi lapis. Ibnu Katsir kemudian menjelaskan bahwa dalam ciptaan Allah tidak terdapat *tafāwut*, yaitu perbedaan, ketidakseimbangan, pertentangan, kekurangan, cacat, ataupun kerusakan. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk memperhatikan langit dan mengamati apakah terdapat keretakan atau kekurangan di dalamnya.⁷⁶

Perintah *فَارْجِعِ الْبَصَرَ* yang berarti “maka lihatlah kembali” menunjukkan adanya dorongan untuk melakukan pengamatan secara sadar dan penuh perhatian. Menurut penjelasan Ibnu Katsir, manusia diminta untuk memperhatikan langit dan mencari apakah terdapat cacat, kekurangan, atau keretakan. Para ulama yang dikutip Ibnu Katsir menjelaskan *futūr* sebagai keretakan, celah, atau kekurangan.⁷⁷

Pada ayat keempat, Allah Swt. kembali memberikan perintah:

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ

“Kemudian ulangilah pandanganmu sekali lagi dan sekali lagi.” Ayat ini memperkuat perintah pengamatan pada ayat sebelumnya. Manusia tidak hanya diminta melihat sekali, tetapi diperintahkan untuk mengulang pengamatan. Hasilnya, penglihatan manusia akan kembali dalam keadaan tidak menemukan cacat dan bahkan mengalami keletihan. Dengan demikian, menurut tafsir Ibnu Katsir, pengamatan yang dilakukan berulang kali terhadap ciptaan Allah semakin menunjukkan kesempurnaan dan keteraturan ciptaan-Nya.

Selanjutnya, ayat kelima menjelaskan bahwa Allah Swt. menghiasi langit dunia dengan *maṣābīḥ*, yang dijelaskan Ibnu Katsir sebagai bintang-bintang. Bintang-bintang tersebut menjadi bagian dari keindahan langit dan memiliki fungsi yang disebutkan dalam ayat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata ganti dalam ungkapan *وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ* tidak harus dipahami bahwa bintang-bintang itu sendiri dilemparkan kepada setan, tetapi berkaitan dengan jenis cahaya atau benda langit yang digunakan untuk merajam setan. Ibnu Katsir juga mengutip pendapat Qatadah bahwa Allah menciptakan bintang-bintang dengan tiga fungsi, yaitu sebagai perhiasan langit, alat untuk merajam setan, dan tanda-tanda

⁷⁶ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim...* hal. 237

⁷⁷ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim...* hal. 238

yang digunakan sebagai petunjuk. Karena itu, manusia tidak boleh berbicara mengenai fungsi bintang berdasarkan dugaan tanpa ilmu. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa QS. al-Mulk ayat 3–5 mengarahkan manusia untuk memperhatikan, mengamati, mengulang pengamatan, dan menemukan keteraturan dalam ciptaan Allah. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa alam merupakan objek yang dapat diamati dan dipelajari sehingga manusia dapat memperoleh pengetahuan sekaligus menyadari kebesaran Allah Swt.

Kandungan QS. al-Mulk ayat 3–5 memiliki relevansi yang kuat jika dikembangkan sebagai landasan nilai dalam pembelajaran Inquiry, khususnya pada kegiatan eksplorasi dan pengumpulan data. Perlu ditegaskan bahwa hubungan ini merupakan kontekstualisasi nilai yang terkandung dalam ayat ke dalam pendekatan pembelajaran Inquiry, bukan berarti Ibnu Katsir secara langsung menjelaskan teori Inquiry. Dalam pembelajaran Inquiry, peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan melalui proses bertanya, mengamati, mencari informasi, mengumpulkan bukti atau data, menganalisis temuan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif terlibat dalam proses menemukan pengetahuan.

QS. al-Mulk ayat 3 memberikan isyarat penting melalui ungkapan:

فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

“Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu melihat sesuatu yang cacat?”

⁷⁸Ungkapan tersebut dapat dikaitkan dengan tahap eksplorasi dalam Inquiry. Peserta didik diarahkan untuk mengamati objek atau fenomena, memperhatikan karakteristiknya, dan mencari informasi yang dapat menjawab pertanyaan atau permasalahan yang sedang dikaji. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat menghadirkan suatu fenomena kemudian meminta peserta didik mengamati, mengidentifikasi, dan menemukan berbagai informasi berdasarkan hasil pengamatan.

Sementara itu, QS. al-Mulk ayat 4 memberikan hubungan yang lebih kuat dengan pengumpulan dan verifikasi data, terutama melalui perintah:

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ

“Kemudian ulangilah pandanganmu sekali lagi dan sekali lagi.” Perintah untuk melihat kembali menunjukkan pentingnya pengulangan pengamatan. Dalam Inquiry, data yang diperoleh melalui satu kali pengamatan belum tentu cukup untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat. Peserta didik perlu

⁷⁸ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim...* hal. 238

melakukan pengamatan kembali, membandingkan hasil pengamatan, mencatat data, dan melakukan pemeriksaan terhadap informasi yang telah diperoleh.

Dengan demikian, ayat tersebut dapat dikembangkan menjadi prinsip bahwa pengumpulan data harus dilakukan secara teliti, sistematis, dan dapat diverifikasi. Peserta didik tidak seharusnya terburu-buru menyimpulkan suatu fenomena hanya berdasarkan pengamatan awal. Mereka perlu memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mendukung kesimpulan yang akan dibuat.

Adapun QS. al-Mulk ayat 5 dapat dihubungkan dengan kegiatan eksplorasi terhadap berbagai karakteristik dan fungsi objek. Bintang-bintang tidak hanya disebut sebagai perhiasan langit, tetapi juga memiliki fungsi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa suatu objek dapat dikaji dari berbagai aspek. Dalam pembelajaran Inquiry, peserta didik dapat diarahkan untuk mengeksplorasi suatu objek atau fenomena dengan mengidentifikasi ciri-ciri, fungsi, hubungan, dan informasi lain yang relevan.

Dengan demikian, QS. al-Mulk ayat 3–5 dapat dikembangkan menjadi kerangka nilai bagi proses Inquiry sebagai berikut:

Pengumpulan data dalam pembelajaran Inquiry dapat dihubungkan dengan perintah Allah untuk melakukan pengamatan secara berulang. Peserta didik memperoleh data melalui observasi, kemudian melakukan pemeriksaan dan perbandingan terhadap data tersebut sebelum mengambil kesimpulan. Adapun eksplorasi dapat dihubungkan dengan perintah untuk memperhatikan ciptaan Allah dan mencari informasi mengenai keteraturan, karakteristik, serta fungsi objek yang diamati. Dengan demikian, QS. al-Mulk ayat 3–5 dapat memberikan landasan nilai Qur'ani bagi pengembangan keterampilan Inquiry, terutama keterampilan mengamati, mengeksplorasi, mengumpulkan data, memverifikasi informasi, menganalisis bukti, dan menarik kesimpulan. Proses tersebut juga menanamkan sikap ilmiah berupa rasa ingin tahu, ketelitian, kesabaran, objektivitas, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan. Pada akhirnya, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan empiris, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menyadari keteraturan dan kesempurnaan ciptaan Allah Swt.

Pembelajaran yang sedikit Eksplorasi cenderung menghasilkan peserta didik yang pasif dan bergantung pada guru. Sebaliknya, pembelajaran yang memberi ruang Eksplorasi akan mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, Eksplorasi menjadi salah satu pendekatan penting dalam pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dan proses berpikir tingkat tinggi.

Secara etimologis, Eksplorasi berasal dari kata *explore* yang berarti menjelajah, menyelidiki, atau mencari tahu. Dalam konteks pembelajaran,

Eksplorasi dapat diartikan sebagai proses awal pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, mencoba, bertanya, dan menemukan informasi atau konsep secara mandiri⁷⁹.

Eksplorasi bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga mencakup aktivitas mental seperti berpikir, menalar, dan menganalisis. Dengan demikian, Eksplorasi melibatkan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Hakikat Eksplorasi terletak pada upaya membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Teori *konstruktivisme* menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara utuh dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dikonstruksi sendiri oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar⁸⁰. Dalam konteks ini, Eksplorasi berfungsi sebagai sarana utama bagi peserta didik untuk membangun pemahaman.

Eksplorasi juga menekankan bahwa proses belajar lebih penting daripada hasil semata. Peserta didik didorong untuk mengalami proses mencoba, gagal, memperbaiki, dan menemukan kembali. Proses tersebut membantu peserta didik mengembangkan sikap mandiri, tangguh, dan terbuka terhadap pembelajaran baru.

Eksplorasi dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan utama, antara lain: pertama mengembangkan rasa ingin tahu, Eksplorasi mendorong peserta didik untuk bertanya dan mencari jawaban atas fenomena yang diamati. Yang kedua meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, Peserta didik dilatih untuk mengamati, membandingkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar. Yang ketiga Membangun pemahaman yang bermakna, Pengetahuan yang diperoleh melalui Eksplorasi cenderung lebih melekat karena diperoleh melalui pengalaman langsung. Yang ke empat Mengembangkan kreativitas dan inovasi, Eksplorasi memberi ruang bagi peserta didik untuk menemukan berbagai alternatif solusi. Yang kelima Menumbuhkan sikap ilmiah, Peserta didik belajar bersikap objektif, terbuka, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar⁸¹.

Lebih jauh, Q.S. al-Mulk mengajarkan bahwa iman harus dibangun melalui proses berpikir dan Eksplorasi, bukan sekadar doktrin. Ini sejalan dengan tujuan PAI untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ayat ini juga mendukung penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran.

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ..., hal. 109.

⁸⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal. 15.

⁸¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar...*, hal. 23.

E. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis dalam pembelajaran Inkuiri bukan sekadar kegiatan membuktikan benar atau salah suatu dugaan, melainkan proses pembelajaran yang melatih peserta didik untuk berpikir logis, sistematis, dan bertanggung jawab terhadap hasil pemikirannya. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang tahap ini sangat penting bagi guru dan peserta didik. Hipotesis dalam pembelajaran Inkuiri adalah dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan, yang kebenarannya masih harus diuji melalui proses penyelidikan. Hipotesis lahir dari hasil pengamatan awal, pengetahuan sebelumnya, serta kemampuan berpikir peserta didik⁸².

Pengujian Hipotesis di isaratkan dalam surat *al-Hujurat* ayat : 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدْغَمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (al-Hujurat/49:6)

Asbabun Nuzul ayat tersebut dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa diutusnya Al-Walid bin ‘Uqbah oleh Rasulullah Saw untuk mengambil zakat dari Bani Musthaliq. Karena adanya prasangka, Al-Walid kembali dan melaporkan bahwa kaum tersebut menolak membayar zakat dan hendak membunuhnya. Padahal laporan tersebut tidak benar. Hampir saja Rasulullah Saw mengambil tindakan yang keliru sebelum kebenaran berita itu diklarifikasi⁸³.

Peristiwa ini menjadi dasar kuat turunnya perintah tabayyun (verifikasi), sebagai prinsip fundamental dalam menerima informasi dan mengambil keputusan.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan larangan keras untuk menerima berita tanpa klarifikasi, terlebih jika sumbernya adalah orang yang tidak terpercaya. Islam menolak sikap tergesa-gesa dalam menyimpulkan suatu informasi karena dapat berujung pada kezaliman dan penyesalan⁸⁴.

⁸² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal. 16

⁸³ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm...*, hal. 364.

⁸⁴ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, ..., hal. 364.

Al-Qurthubi menambahkan bahwa ayat ini menjadi dasar kehati-hatian metodologis dalam menilai berita, sekaligus menunjukkan bahwa kebenaran tidak boleh ditentukan oleh asumsi atau prasangka⁸⁵.

Dalam konteks ilmiah, hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya belum terbukti dan masih memerlukan pengujian melalui data, observasi, dan analisis. Prinsip *fatabayyanu* dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6 sejalan dengan konsep ini.

Ayat ini mengajarkan bahwa: Informasi awal/hipotesis, Sumber informasi/variabel yang perlu diuji, Tabayyun/proses pengujian hipotesis, Dampak kesalahan

Dengan demikian, Al-Qur'an telah meletakkan fondasi epistemologis bahwa kebenaran harus diuji sebelum diyakini. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya kitab petunjuk spiritual, tetapi juga mengajarkan etika ilmiah dan rasionalitas berpikir. Dalam dunia pendidikan, ayat ini sangat relevan dengan pembelajaran berbasis Inkuiri dan problem based learning, di mana peserta didik didorong untuk Tidak menerima informasi secara pasif, Melakukan klarifikasi dan pengujian dan Menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta Sikap ini sejalan dengan tujuan pengujian hipotesis, yaitu menghasilkan pengetahuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.⁸⁶

Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 6 mengajarkan prinsip fundamental dalam pencarian kebenaran, yaitu kewajiban memverifikasi informasi sebelum mengambil kesimpulan. Prinsip *tabayyun* dalam ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pengujian hipotesis dalam penelitian ilmiah. Surah Al-Hujurat ayat 6 menegaskan prinsip dasar dalam mencari kebenaran, yaitu pentingnya melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum menarik kesimpulan. Konsep *tabayyun* yang terkandung dalam ayat ini memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pengujian hipotesis dalam penelitian ilmiah, karena keduanya sama-sama menuntut sikap kritis, kehati-hatian, dan pembuktian sebelum menetapkan suatu kebenaran.

Dalam konteks pembelajaran, hipotesis tidak harus selalu benar. Justru, nilai edukatif dari hipotesis terletak pada proses pengujiannya. Ketika hipotesis diuji dan ternyata tidak sesuai dengan data, peserta didik belajar untuk merevisi pemikirannya berdasarkan bukti. Hal ini mencerminkan esensi pembelajaran Inkuiri, yaitu belajar melalui proses menemukan dan memperbaiki pemahaman. Menguji hipotesis adalah tahap pembelajaran Inkuiri yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran hipotesis melalui pengumpulan dan analisis data. Kegiatan ini dilakukan

⁸⁵ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān...*, hal. 311.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 96.

dengan berbagai cara, seperti eksperimen, observasi lanjutan, studi literatur, diskusi kelompok, atau simulasi⁸⁷.

Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk: Mengumpulkan data yang relevan, Membandingkan data dengan hipotesis dan Menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Dengan demikian, menguji hipotesis melatih peserta didik untuk tidak bergantung pada asumsi, tetapi pada bukti empiris dan logika.

Dalam pembelajaran Inkuiri, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai sumber jawaban utama. Pada tahap menguji hipotesis, guru bertugas: Mengarahkan peserta didik agar menggunakan data yang valid, memberikan pertanyaan penuntun yang mendorong analisis dan membantu peserta didik menghindari kesimpulan yang terburu-buru.

Guru juga harus menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik berani mengemukakan pendapat dan tidak takut jika hipotesisnya salah. Kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar⁸⁸.

F. Implementasi Pembelajaran dan Internalisasi Nilai Keagamaan

Implementasi pembelajaran dan internalisasi nilai keagamaan merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku), sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Isarat implementasi Pembelajaran dan Internalisasi Nilai Keagamaan terdapat dalam Q.S As-Saff : 3

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan teguran keras bagi orang-orang yang mengucapkan kebaikan, tetapi tidak mengamalkannya. Allah mengecam sikap tersebut karena menunjukkan ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan. Dalam konteks *historis*, ayat ini juga dikaitkan

⁸⁷ Arends, R. I., *Learning to Teach*, New York: McGraw-Hill, 2012.

⁸⁸ Sanjaya, W., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.

⁸⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hal. 76.

dengan sebagian kaum Muslim yang berjanji melakukan amal besar seperti berjihad, tetapi tidak melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan konsistensi dan komitmen dalam menjalankan ajaran agama.⁹⁰

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan pentingnya integritas moral, yaitu keselarasan antara ucapan dan tindakan. Ungkapan "*kabura maqtan*" menunjukkan bahwa Allah sangat membenci perilaku inkonsistensi tersebut. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini juga menjadi peringatan bagi siapa saja, khususnya pendidik dan pemimpin, agar tidak hanya pandai berbicara atau memberi nasihat, tetapi juga harus memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹

Ayat ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan implementasi pembelajaran dan internalisasi nilai keagamaan, terutama dalam dunia pendidikan. Nilai utama yang terkandung dalam ayat ini adalah kesesuaian antara ucapan dan perbuatan (*integritas*), yang menjadi inti dari proses internalisasi nilai. Dalam konteks pendidikan Guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) Ayat ini menegaskan bahwa seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi harus menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai akan lebih efektif jika peserta didik melihat langsung praktiknya.

Dalam praktiknya, implementasi pembelajaran nilai keagamaan dilakukan melalui integrasi nilai-nilai agama ke dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan pembiasaan, serta budaya sekolah yang religius. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan yang memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, kegiatan seperti doa bersama, membaca kitab suci, dan pelaksanaan ibadah secara rutin menjadi sarana penting dalam memperkuat internalisasi nilai tersebut.⁹²

Pembelajaran tidak hanya kognitif Implementasi pembelajaran keagamaan harus melampaui aspek pengetahuan menuju pembiasaan dan pengamalan. Ayat ini mengkritik model pembelajaran yang hanya berhenti pada teori tanpa praktik. Pembiasaan dan budaya sekolah *religius* Untuk menghindari kesenjangan antara ucapan dan tindakan, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung praktik nilai agama, seperti disiplin ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab. Penguatan karakter (*character building*) Internalisasi nilai keagamaan bertujuan membentuk

⁹⁰ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 8..., hal. 179

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 37

⁹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 89.

karakter peserta didik yang konsisten antara apa yang diyakini, diucapkan, dan dilakukan. Ayat ini menjadi landasan moral bahwa inkonsistensi adalah perilaku yang tercela.

Dengan demikian, QS. As-Saff ayat 3 memberikan dasar teologis yang kuat bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari pemahaman, tetapi dari implementasi nyata dalam perilaku. Nilai keagamaan dianggap berhasil diinternalisasi apabila telah menjadi kebiasaan dan karakter dalam diri peserta didik.

Proses penanaman nilai-nilai keagamaan berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap mengenal nilai (*knowing*), kemudian memahami (*understanding*), menghayati (*internalizing*), hingga akhirnya mengamalkan (*acting*). Tahapan ini menegaskan bahwa nilai keagamaan tidak cukup sekadar diajarkan, melainkan harus ditanamkan secara mendalam agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan tidak hanya mencetak individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang religius dan berakhlak mulia.⁹³

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dilihat dari terbentuknya perilaku peserta didik yang mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan kolaborasi yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial agar proses internalisasi nilai keagamaan berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.⁹⁴

G. Membuat Kesimpulan

Pendekatan pembelajaran yang menekankan proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui langkah-langkah ilmiah. Menurut Bruner, Inkuiri merupakan proses belajar di mana siswa menemukan konsep dan prinsip melalui keterlibatan aktif dalam penyelidikan⁹⁵. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.

Isarat kesimpulan dalam pembelajaran inquiry terdapat dalam surat al-Hasyr ayat : 2

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنْهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

⁹³Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* ..., hal.. 51.

⁹⁴Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*..., hal.112.

⁹⁵Jerome S. Bruner, *The Process of Education*..., hal. 33.

Dialah yang mengeluarkan orang-orang yang kufur di antara Ahlulkitab (Yahudi Bani Nadir) dari kampung halaman mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar. Mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat menjaganya dari (azab) Allah. Maka, (azab) Allah datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka. Dia menanamkan rasa takut di dalam hati mereka sehingga mereka menghancurkan rumah-rumahnya dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). (al-Hasr/59:2)

Didalam tafsir Departemen Agama Republik Indonesia dijelaskan Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat: 2 menjelaskan peristiwa pengusiran Bani Nadhir, salah satu kelompok Ahli Kitab di Madinah, yang melanggar perjanjian dengan Rasulullah Saw. Ayat ini menggambarkan bagaimana mereka merasa aman dan yakin bahwa benteng-benteng yang kokoh akan melindungi mereka. Namun, realitas yang terjadi justru sebaliknya: pertolongan Allah datang dari arah yang tidak mereka perkirakan, dan rasa takut menghancurkan kekuatan mereka.⁹⁶

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa keyakinan yang tidak didasarkan pada kebenaran akan runtuh ketika berhadapan dengan ketetapan Allah. Benteng yang secara fisik kuat ternyata tidak mampu melindungi mereka dari kehancuran yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri⁹⁷. Peristiwa ini menjadi bukti bahwa manusia sering keliru dalam menarik kesimpulan jika hanya bersandar pada dugaan dan asumsi.

Bagian paling penting dari ayat ini terdapat pada penutupnya: *"Fa'tabiru ya ulil-abṣar"* (Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan). Para mufasir menjelaskan bahwa kata *i'ti bar* berarti mengambil pelajaran, menyimpulkan, dan menarik makna dari suatu peristiwa.⁹⁸ Ayat ini secara tegas memerintahkan manusia untuk tidak berhenti pada peristiwa, tetapi menarik kesimpulan yang benar berdasarkan fakta dan realitas.

Dalam pembelajaran Inkuiri, kesimpulan merupakan tahap akhir yang sangat penting. Setelah peserta didik melakukan observasi, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis, mereka diarahkan untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan, bukan berdasarkan prasangka atau asumsi awal.⁹⁹

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 540.

⁹⁷ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim...*,

⁹⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an...*, t.t

⁹⁹ Arends, R. I., *Learning to Teach*, New York: McGraw-Hill, 2012.

Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 2 mencerminkan tahapan ini secara sangat jelas. Bani Nadhir memiliki hipotesis dan keyakinan awal bahwa benteng mereka akan melindungi mereka. Namun, fakta yang terjadi membantah dugaan tersebut. Dari sinilah Allah memerintahkan manusia untuk mengambil pelajaran (kesimpulan) dari peristiwa nyata, bukan dari anggapan semata.

Ciri utama pembelajaran Inkuiri meliputi Adanya masalah atau pertanyaan sebagai pemicu belajar, Keterlibatan aktif siswa dalam pengumpulan data, Proses analisis dan interpretasi informasi, Penarikan kesimpulan berdasarkan bukti, Dengan demikian, membuat kesimpulan merupakan tahap esensial yang menandai keberhasilan proses Inkuiri .

Secara umum, tahapan pembelajaran Inkuiri meliputi: Orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, Mengumpulkan data, dan Menguji hipotesis. Tahap membuat kesimpulan berada pada tahap akhir, namun memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hasil belajar. kesimpulan berfungsi sebagai bentuk finalisasi pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Tanpa kesimpulan yang tepat, proses Inkuiri akan kehilangan makna substantifnya. Kesimpulan menjadi jembatan antara proses berpikir dan hasil belajar yang bermakna. Pada tahap ini, siswa diajak untuk menghubungkan antara hipotesis awal dengan data yang telah diperoleh, kemudian menentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

Dalam konteks pembelajaran Inkuiri : Peristiwa historis dalam ayat ini berfungsi sebagai data empiris, Kegagalan asumsi Bani Nadhir menunjukkan pentingnya pengujian hipotesis dan Perintah "*fa'tabiru*" adalah ajakan eksplisit untuk menarik kesimpulan

Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan Qur'ani bahwa kesimpulan dalam pembelajaran harus:

1. Berdasarkan fakta dan bukti

Kesimpulan merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran berbasis Inkuiri . Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk menarik pemahaman akhir berdasarkan fakta dan bukti yang telah dikumpulkan selama proses pembelajaran. Kesimpulan tidak boleh lahir dari asumsi, prasangka, atau dugaan awal semata, melainkan harus disusun secara logis dan objektif berdasarkan data yang diperoleh. Dalam pembelajaran Inkuiri , kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan bukti menjadi indikator utama keberhasilan proses berpikir ilmiah peserta didik.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E., *Models of Teaching*, Boston: Allyn & Bacon, 2011.

Pembelajaran Inkuiri menuntut peserta didik untuk mengalami sendiri proses menemukan pengetahuan. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan bukan sekadar pengulangan informasi dari guru, tetapi merupakan hasil analisis kritis peserta didik terhadap fenomena yang dipelajari. Kesimpulan dalam pembelajaran Inkuiri adalah pernyataan akhir yang dirumuskan berdasarkan hasil pengamatan, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan analisis bukti. Kesimpulan berfungsi untuk menjawab rumusan masalah dan menegaskan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

Dalam Inkuiri, kesimpulan bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga sarana refleksi terhadap seluruh proses pembelajaran. Peserta didik diajak untuk mengevaluasi kembali data yang diperoleh dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar sesuai dengan fakta. Fakta dan bukti merupakan dasar utama dalam menarik kesimpulan yang valid. Fakta adalah kenyataan yang dapat diamati, sedangkan bukti adalah data atau informasi yang mendukung suatu pernyataan. Tanpa fakta dan bukti, kesimpulan menjadi lemah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah³.

Dalam pembelajaran Inkuiri, peserta didik dilatih untuk: Mengumpulkan fakta melalui observasi dan eksperimen, Menganalisis bukti secara sistematis dan menghubungkan data dengan konsep atau teori. Proses ini membiasakan peserta didik berpikir rasional dan objektif, sehingga mereka tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi.

Tahap kesimpulan merupakan puncak dari proses berpikir ilmiah dalam pembelajaran Inkuiri. Setelah melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis, peserta didik akhirnya sampai pada tahap menyimpulkan. Kesimpulan yang baik mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan seluruh tahapan tersebut.

Dalam konteks ini, kesimpulan tidak selalu harus sesuai dengan hipotesis awal. Jika fakta dan bukti menunjukkan hasil yang berbeda, peserta didik justru belajar bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan berdasarkan temuan baru. Inkuiri learning menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung, melainkan ditemukan melalui proses penyelidikan. Oleh karena itu, kesimpulan harus lahir dari proses tersebut. Guru tidak seharusnya mendikte kesimpulan, tetapi membimbing peserta didik agar mampu menyusunnya sendiri berdasarkan bukti yang ada.¹⁰¹

¹⁰¹ Sanjaya, W., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, 2013.

Menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan bukti merupakan salah satu indikator utama berpikir kritis. Peserta didik dituntut untuk mengevaluasi informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta menyusun argumen yang logis. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang sarat dengan informasi yang belum tentu benar¹⁰².

Dalam pembelajaran Inkuiri, tahap kesimpulan melatih peserta didik untuk: Menghindari generalisasi yang tidak berdasar, menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan, dan mengemukakan kesimpulan secara sistematis dan rasional. Kesimpulan berdasarkan fakta dan bukti sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengambil pelajaran dari peristiwa nyata. Al-Qur'an sering menggunakan ungkapan *fa'tabiru* (maka ambillah pelajaran), yang menunjukkan pentingnya menarik kesimpulan dari fakta sejarah dan fenomena alam.

Pembelajaran PAI berbasis Inkuiri mengajarkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara rasional dan Reflektif, sehingga iman tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi dibangun melalui pemahaman dan kesadaran. Kesimpulan yang diambil dari pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berdampak pada sikap dan perilaku.¹⁰³

Guru memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik menarik kesimpulan yang tepat. Guru perlu mengajukan pertanyaan Reflektif, mengarahkan diskusi, dan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh fakta dan bukti. Namun demikian, guru tetap harus memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir mandiri.

Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik akan terbiasa menyusun kesimpulan secara sistematis dan bertanggung jawab. Kesimpulan yang disusun berdasarkan fakta dan bukti terbukti meningkatkan kualitas hasil belajar. Peserta didik menjadi lebih memahami konsep, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta memiliki sikap ilmiah yang kuat. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Kesimpulan berdasarkan fakta dan bukti merupakan inti dari pembelajaran Inkuiri. Tahap ini menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir ilmiah yang sistematis, bukan melalui dugaan atau asumsi semata. Dalam pembelajaran Inkuiri, kesimpulan berfungsi sebagai jawaban akhir terhadap masalah yang

¹⁰² Ennis, R. H., *Critical Thinking*, Upper Saddle River: Prentice Hall, 2011.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hal. 297.

dikaji dan sebagai refleksi atas seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan menarik kesimpulan yang valid perlu terus dilatih agar peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, objektif, dan bertanggung jawab.

Melalui pendampingan yang efektif dari guru, peserta didik dapat terbiasa menyusun kesimpulan secara terstruktur dan bertanggung jawab. Kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan data serta bukti empiris terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memahami konsep secara lebih mendalam, tetapi juga menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan serta memiliki sikap ilmiah yang lebih kuat. Keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan pengetahuan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna.¹⁰⁴

Dalam pembelajaran berbasis Inkuiri, penyusunan kesimpulan yang berlandaskan fakta dan bukti merupakan bagian inti dari proses belajar. Tahap ini menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses ilmiah yang sistematis, bukan sekadar asumsi atau dugaan. Kesimpulan berfungsi sebagai jawaban akhir atas permasalahan yang diteliti sekaligus refleksi terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, kemampuan menarik kesimpulan yang valid perlu terus dikembangkan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang kritis, objektif, dan bertanggung jawab dalam berpikir maupun bertindak.¹⁰⁵

2. Dibangun Melalui Proses Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara logis dan Reflektif. Berpikir kritis tidak sekadar menerima informasi apa adanya, tetapi melibatkan proses mempertanyakan asumsi, menilai validitas data, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pembelajaran, berpikir kritis menjadi keterampilan esensial yang harus dikembangkan agar peserta didik mampu menghadapi permasalahan nyata. Pembelajaran Inkuiri memberikan ruang yang luas bagi pengembangan berpikir kritis karena menuntut peserta didik terlibat langsung dalam proses penyelidikan.¹⁰⁶

¹⁰⁴Furtak, Erin M., *et.al.*, "Experimental and Quasi-Experimental Studies of Inquiry-Based Science Teaching," *Review of Educational Research* 82, no. 3, 2012, hal. 300–329.

¹⁰⁵Lazonder, Ard W. dan Ruurd Harmsen, "Meta-Analysis of Inquiry-Based Learning: Effects of Guidance," *Review of Educational Research* 86, no. 3, 2016, hal 681–718

¹⁰⁶Llewellyn, Douglas, "Inquiry-Based Learning: Developing Critical Thinking Skills Through Scientific Inquiry," *International Journal of Science Education*, Vol. 34, No. 12 2012, 1967–1985.

Pembelajaran yang dikembangkan melalui proses berpikir kritis merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memahami, mengkaji, serta menilai informasi secara komprehensif. Dalam pendekatan ini, pengetahuan tidak diposisikan sebagai informasi yang diterima secara pasif, melainkan dibangun melalui proses berpikir yang terstruktur, analitis, dan Reflektif. Peserta didik diarahkan untuk mengajukan pertanyaan, menemukan permasalahan, serta menelaah berbagai sumber informasi sebelum sampai pada suatu kesimpulan. Oleh karena itu, kegiatan belajar menjadi proses intelektual yang menuntut kemampuan penalaran logis serta pertimbangan yang matang.

Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik dalam menilai validitas informasi berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan dan argumentasi yang rasional. Peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran secara konseptual, tetapi juga mampu menjelaskan alasan di balik kebenaran suatu konsep serta mengaplikasikannya dalam berbagai situasi yang berbeda. Proses ini mendorong terbentuknya pemahaman yang mendalam dan mengurangi kecenderungan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan. Melalui kegiatan diskusi, analisis permasalahan, serta pemecahan kasus, peserta didik dilatih menyusun argumen secara sistematis sekaligus menghargai keberagaman perspektif.

Dalam pembelajaran berbasis berpikir kritis, guru menjalankan fungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pencarian dan pengembangan pengetahuan. Guru menghadirkan rangsangan belajar berupa pertanyaan terbuka, tantangan intelektual, serta umpan balik yang mendorong refleksi peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang tercipta bersifat dialogis dan partisipatif, sehingga peserta didik memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan gagasan serta menguji pemikirannya. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap ilmiah seperti objektivitas, keterbukaan terhadap ide baru, dan tanggung jawab intelektual.

Selain itu, pembelajaran yang berlandaskan berpikir kritis selaras dengan kebutuhan era modern yang menuntut individu mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan kompleks. Peserta didik dilatih mengaitkan konsep teoretis dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Kemampuan berpikir kritis juga berperan penting dalam menghadapi derasnya arus informasi digital, karena peserta didik mampu

menyeleksi informasi yang valid serta menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, pembelajaran yang dibangun melalui proses berpikir kritis tidak hanya berorientasi pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan individu yang mandiri, Reflektif, dan rasional. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses analisis dan evaluasi cenderung lebih bertahan lama karena dihasilkan dari keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, berpikir kritis menjadi landasan utama dalam menciptakan pembelajaran berkualitas yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.¹⁰⁷

3. Menghasilkan Hikmah dan Perubahan Sikap

Pembelajaran Inkuiri menekankan proses pencarian dan penemuan melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Setiap tahapan tersebut mengandung nilai edukatif yang dapat membentuk sikap peserta didik. Pembelajaran yang mampu melahirkan hikmah serta perubahan sikap merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan moral peserta didik. Proses belajar tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penambahan pengetahuan, melainkan sebagai upaya membentuk kesadaran, nilai, dan perilaku yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap makna pembelajaran itu sendiri. Hikmah dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai kemampuan peserta didik mengambil pelajaran bermakna dari pengalaman belajar sehingga mereka mampu menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan secara arif dan bijaksana.

Hikmah dalam pembelajaran muncul ketika peserta didik tidak berhenti pada pemahaman konseptual semata, tetapi mampu melakukan refleksi terhadap makna yang terkandung dalam materi yang dipelajari. Refleksi menjadi unsur penting karena melalui proses tersebut peserta didik menilai pengalaman belajar, memahami konsekuensi dari tindakan, serta mengembangkan kesadaran diri. Pembelajaran yang bersifat Reflektif mendorong peserta didik menggali nilai-nilai yang terkandung dalam materi sehingga pengetahuan tidak hanya menjadi informasi, tetapi berkembang menjadi kebijaksanaan dalam bersikap dan mengambil keputusan.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Richard Paul dan Linda Elder, *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*, 2nd ed..., hal. 4–9.

¹⁰⁸ John Dewey, *Experience and Education...*, hal. 25–30.

Perubahan sikap menjadi indikator konkret dari keberhasilan pembelajaran yang bermakna. Sikap mencerminkan kecenderungan individu dalam merespons suatu situasi yang melibatkan aspek keyakinan, emosi, dan perilaku. Ketika pembelajaran mampu memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap nilai atau fenomena tertentu, maka terjadi transformasi internal yang berdampak pada perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, pembelajaran yang menanamkan nilai tanggung jawab tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga mendorong penerapan nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti kedisiplinan belajar dan penghargaan terhadap orang lain.¹⁰⁹

Guru memiliki peran penting dalam mewujudkan pembelajaran yang menghasilkan hikmah dan perubahan sikap. Peran guru tidak terbatas sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai teladan, fasilitator, serta pembimbing dalam penanaman nilai. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, diskusi Reflektif, pengalaman belajar langsung, serta pemberian contoh konkret, guru membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai positif. Hubungan interpersonal yang humanis antara guru dan peserta didik turut berkontribusi dalam pembentukan sikap, karena nilai dan perilaku sering berkembang melalui pengalaman sosial dan keteladanan yang berkesinambungan.¹¹⁰

Selain itu, pembelajaran yang berorientasi pada hikmah menegaskan pentingnya keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan moralitas. Pengetahuan yang tidak diiringi perubahan sikap berpotensi kehilangan relevansi sosialnya. Oleh sebab itu, pendidikan perlu menyeimbangkan pengembangan intelektual dengan pembentukan karakter peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki empati, integritas, serta tanggung jawab sosial.

Pada akhirnya, pembelajaran yang menghasilkan hikmah dan perubahan sikap berperan dalam membentuk pribadi yang utuh. Peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan berpikir, tetapi juga kesadaran untuk memanfaatkan pengetahuan secara bijaksana. Hikmah yang lahir dari pengalaman belajar menjadikan proses pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tercermin dari perubahan sikap positif yang berkelanjutan sebagai wujud

¹⁰⁹ David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*, New York: David McKay Company, 1964, hal. 7–18.

¹¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility...*, hal. 51–65.

integrasi antara pengetahuan, nilai, dan tindakan dalam kehidupan peserta didik.¹¹¹

Pembelajaran yang mampu melahirkan hikmah serta perubahan sikap memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan tidak semata-mata berperan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembinaan karakter, penanaman nilai, serta pengembangan kesadaran moral. Pembelajaran yang bermakna menghadirkan pengalaman Reflektif yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi pada ranah kognitif, tetapi juga mampu menangkap makna kehidupan dari proses belajar tersebut. Hikmah yang diperoleh kemudian memengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pembelajaran menjadi proses transformasi diri yang mencakup keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Pembelajaran yang menghasilkan hikmah umumnya berlangsung melalui kegiatan yang mendorong refleksi, dialog, serta keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Peserta didik diajak untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari sehingga pengetahuan tidak berhenti pada tataran teoritis atau abstrak. Ketika peserta didik mampu menemukan relevansi dan makna dari pengalaman belajar, maka nilai-nilai yang dipelajari akan terinternalisasi secara alami dan memunculkan perubahan sikap yang disadari. Perubahan tersebut tidak lahir karena tekanan dari luar, tetapi berkembang dari pemahaman mendalam mengenai konsekuensi moral dan sosial suatu pengetahuan. Berbagai kajian pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran Reflektif berperan dalam meningkatkan kesadaran diri serta kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara bijak.¹¹²

Selain itu, pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hikmah menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membangun suasana belajar yang dialogis, terbuka, dan humanis. Melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, analisis kasus, dan penyelesaian masalah nyata, peserta didik belajar memahami beragam sudut pandang sekaligus mengembangkan empati sosial. Proses tersebut berkontribusi pada pembentukan sikap toleran, rasa tanggung jawab, serta integritas pribadi. Pembelajaran yang demikian terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial dan

¹¹¹ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, hal. 14–18.

¹¹² Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," *New Directions for Adult and Continuing Education*, No. 74, 1997, hal. 5–12.

emosional yang menjadi unsur penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh.¹¹³

Perubahan sikap sebagai hasil pembelajaran juga berkaitan erat dengan keterlibatan aspek afektif peserta didik. Ketika proses belajar mampu menyentuh perasaan, nilai, dan keyakinan individu, pengalaman belajar menjadi lebih mendalam dan membekas. Pendekatan pembelajaran berbasis nilai menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif dan afektif agar motivasi intrinsik peserta didik untuk berperilaku positif dapat tumbuh secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perkembangan karakter serta sikap sosial yang positif.¹¹⁴

Lebih lanjut, pembelajaran yang menghasilkan hikmah berperan dalam menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Mereka belajar memahami makna setiap tindakan serta dampaknya bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan memiliki landasan moral yang kuat. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan memiliki landasan moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik semata, melainkan juga harus mampu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta rasa hormat kepada guru dan sesama peserta didik. Melalui proses pendidikan yang terarah, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan emosional dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik sangat diperlukan agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif. Dengan adanya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang

¹¹³Arthur L. Costa & Bena Kallick, "Habits of Mind and Educational Reform," *Educational Leadership*, Vol. 57, No. 1, 2000, hal. 22–26.

¹¹⁴Lickona, Thomas, "Character Education: The Return of Character Education," *Educational Leadership*, Vol. 51, No. 3, 1993, hal. 6–11.

cerdas, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran semacam ini menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang mampu menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.¹¹⁵

Dengan demikian, pembelajaran yang melahirkan hikmah dan perubahan sikap dapat dipahami sebagai inti dari pendidikan yang bersifat holistik. Melalui pengalaman belajar yang Reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai, peserta didik berkembang menjadi pribadi yang memiliki kesadaran diri, empati sosial, serta tanggung jawab moral. Oleh karena itu, praktik pendidikan perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter serta kebijaksanaan hidup sebagai tujuan utama proses pendidikan.

¹¹⁵ Nucci, Larry & Narvaez, Darcia, "Moral Development and Education," *Handbook of Moral and Character Education*, Routledge, 2008, hal. 3–18.

BAB V
IMPLEMENTASI METODE INKUIRI BERBASIS AL- QUR'AN
DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI AL-AZHAR SYIFA BUDI

A. Implementasi Metode Inkuiri Pada Mata Pelajaran PAI

1. Temuan Penelitian Dan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Al-Azhar Syifa Budi

Peneliti melakukan studi awal berupa observasi untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di sekolah. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai metode pembelajaran yang digunakan guru, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, serta suasana pembelajaran yang berlangsung di kelas. Selain itu, studi awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

a. Hasil Observasi

Dari hasil observasi Peneliti menemukan beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah hasil temuan-temuan dari observasi pada proses pembelajaran:

- 1) Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Azhar Syifa Budi belum berjalan secara optimal sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- 2) Pada saat pembelajaran berlangsung, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang fokus dan kurang memperhatikan penjelasan guru di dalam kelas.
- 3) Metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh metode ceramah sehingga sebagian siswa terlihat pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran.
- 4) Interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih terbatas karena kegiatan tanya jawab belum berjalan secara aktif.
- 5) Sebagian siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama ketika guru menyampaikan materi secara monoton tanpa variasi metode pembelajaran.
- 6) Penggunaan media pembelajaran masih kurang maksimal sehingga pembelajaran terlihat kurang menarik dan menyebabkan siswa mudah merasa bosan.
- 7) Dalam kegiatan diskusi kelompok, masih terdapat siswa yang kurang berpartisipasi dan hanya bergantung kepada teman lainnya.
- 8) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih lebih menekankan aspek teori dibandingkan praktik dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Beberapa siswa masih mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran karena kurangnya motivasi belajar dan minimnya
- 10) Berdasarkan hasil observasi, diperlukan inovasi metode pembelajaran, penggunaan media yang lebih menarik, serta pendekatan yang lebih komunikatif agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan lebih efektif dan meningkatkan keaktifan siswa.

b. Hasil Wawancara

- 1) Wawancara Dengan Kepala Sekolah, wakil Kepala sekolah dan Guru

Sebelum diterapkannya metode inkuiri di Al Azhar Syifa Budi, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh metode ceramah dan penyampaian materi secara satu arah oleh guru. Berdasarkan Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya metode Inkuiri, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh metode ceramah dan penjelasan satu arah dari guru. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi, dan menghafalkan isi pelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat keaktifan siswa dalam bertanya maupun berdiskusi masih rendah sehingga

suasana pembelajaran kurang interaktif dan pemahaman siswa terhadap materi belum optimal.¹

Kepala sekolah menjelaskan bahwa implementasi metode Inkuiri dilakukan karena sekolah ingin menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Metode Inkuiri dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membantu siswa memahami materi Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam melalui proses pencarian dan penemuan secara mandiri. Sebelum implementasi metode Inkuiri dilaksanakan, sekolah terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan, di antaranya memberikan pengarahan dan pelatihan kepada guru mengenai strategi pembelajaran Inkuiri. Selain itu, sekolah juga menyiapkan perangkat pembelajaran, media belajar, serta sumber referensi yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran aktif di dalam kelas. Setelah metode Inkuiri diterapkan, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif karena siswa mulai aktif bertanya, berdiskusi, mencari informasi, serta menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas. Dalam pelaksanaannya, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sebelum penerapan metode Inkuiri sebagian besar siswa terlihat pasif dan kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, setelah metode Inkuiri diterapkan, siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, aktif dalam kegiatan diskusi, serta lebih berani menyampaikan pertanyaan maupun pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan juga terlihat pada peran guru dalam pembelajaran. Sebelum implementasi metode Inkuiri, guru lebih berperan sebagai pusat informasi dalam proses pembelajaran. Namun setelah metode Inkuiri diterapkan, guru berfungsi sebagai pembimbing dan motivator yang membantu siswa menemukan jawaban serta memahami materi melalui kegiatan diskusi, observasi, dan pemecahan masalah. Adapun kendala yang dihadapi sebelum penerapan metode Inkuiri adalah rendahnya partisipasi siswa serta kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru. Sementara itu, setelah metode Inkuiri diterapkan, kendala yang muncul meliputi pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih panjang, adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi, serta perlunya kesiapan guru dalam mengelola kelas yang lebih aktif dan dinamis.

¹Anwaruddin, Wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Al-Azhar Syifa Budi, 2024,

Selanjutnya Menurut keterangan Wakil Kepala Sekolah, sebelumnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Al-Azhar Syifa Budi masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima materi yang disampaikan tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, bertanya, dan mengemukakan pendapat belum berkembang secara optimal.

Sekolah mulai menerapkan metode Inkuiri sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Sebelum pelaksanaan metode tersebut, sekolah terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan seperti penyusunan perangkat pembelajaran, pelatihan strategi pembelajaran aktif, serta penyediaan media pembelajaran yang mendukung proses Inkuiri.²

Dalam wawancara tersebut juga dijelaskan bahwa setelah metode Inkuiri diterapkan, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani bertanya, serta mampu berdiskusi dan menyampaikan pendapat secara lebih percaya diri. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan pemahaman materi melalui proses pengamatan, diskusi, dan pemecahan masalah. Penerapan metode Inkuiri dinilai mampu meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan komunikasi, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam.

Berikutnya Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, para guru menjelaskan bahwa sebelum metode Inkuiri diterapkan, pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi secara langsung sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima penjelasan guru. Selain itu, para guru juga menyampaikan bahwa kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang berani bertanya, kurang aktif dalam berdiskusi, dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari. Pembelajaran yang berlangsung secara satu arah membuat suasana kelas menjadi kurang interaktif sehingga motivasi belajar siswa menurun dan pemahaman materi belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, sekolah mulai menerapkan metode Inkuiri

²Anwaruddin, Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah Al-Azhar Syifa Budi, 2024

sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan. Sebelum pelaksanaan metode tersebut, sekolah terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan seperti penyusunan perangkat pembelajaran, pelatihan strategi pembelajaran aktif, serta penyediaan media pembelajaran yang mendukung proses Inkuiri .³

Dalam wawancara tersebut juga dijelaskan bahwa setelah metode Inkuiri diterapkan, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani bertanya, serta mampu berdiskusi dan menyampaikan pendapat secara lebih percaya diri. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan pemahaman materi melalui proses pengamatan, diskusi, dan pemecahan masalah. Penerapan metode Inkuiri dinilai mampu meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan komunikasi, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam.

2) Wawancara dengan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 20 siswa SMP Al Azhar Syifa Budi mengenai penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan metode tersebut. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode inkuiri memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mencari informasi, berdiskusi, mengamati, bertanya, serta menemukan jawaban secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 18 siswa (90%) memahami metode inkuiri sebagai pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari dan menemukan pemahaman sendiri terhadap materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran PAI, siswa memahami bahwa metode inkuiri diterapkan melalui kegiatan mencari dalil Al-Qur'an, memahami kandungan ayat dan hadis, menganalisis permasalahan keagamaan, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 17 siswa (85%) menyatakan bahwa guru PAI sering mengajak siswa untuk menemukan jawaban sendiri melalui pertanyaan pemantik, kegiatan diskusi kelompok, pencarian informasi dari berbagai sumber, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang

³Aris Munandar, *et.al.*, Wawancara peneliti dengan Guru PAI Al-Azhar Syifa Budi, mengenai implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2024.

membimbing siswa dalam proses menemukan pengetahuan. Pada aspek pengalaman belajar, sebanyak 19 siswa (95%) menyatakan bahwa pembelajaran PAI dengan metode inkuiri memberikan pengalaman yang lebih menarik dan menyenangkan. Siswa merasa pembelajaran menjadi tidak monoton karena mereka dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Melalui metode ini, siswa lebih termotivasi untuk memahami materi karena mereka memperoleh pengalaman belajar melalui proses menemukan sendiri.

Selain itu, sebanyak 18 siswa (90%) menyatakan bahwa mereka menjadi lebih aktif selama pembelajaran menggunakan metode inkuiri. Keaktifan tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil pemikiran kelompok. Metode inkuiri memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dan membangun pemahaman melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Dalam proses pembelajaran, seluruh siswa (100%) menyatakan bahwa guru PAI memberikan bimbingan selama penerapan metode inkuiri. Bentuk bimbingan yang diberikan guru berupa pemberian arahan, pertanyaan pengarah, penjelasan langkah-langkah kegiatan, serta membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebanyak 19 siswa (95%) menyatakan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Kegiatan diskusi membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan serta menghargai pendapat teman. Dalam pembelajaran PAI, kegiatan tersebut membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam melalui proses pertukaran pemikiran.

Pada aspek pemahaman materi, sebanyak 18 siswa (90%) menyatakan bahwa metode inkuiri membantu mereka memahami pembelajaran PAI dengan lebih baik. Siswa merasa lebih mudah memahami materi karena mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mencari alasan, memahami makna, dan menemukan hubungan antara materi agama dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, sebanyak 17 siswa (85%) menyatakan bahwa metode inkuiri dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Kemampuan tersebut terlihat ketika siswa diminta menganalisis suatu permasalahan keagamaan, mencari sumber yang relevan, menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam, serta memberikan alasan terhadap jawaban yang mereka sampaikan. Meskipun memberikan dampak positif, terdapat beberapa kendala yang dialami siswa dalam penerapan metode inkuiri. Sebanyak 8 siswa (40%) menyatakan mengalami kesulitan, seperti mencari sumber informasi yang sesuai, memahami pertanyaan atau permasalahan yang diberikan, menyampaikan pendapat,

serta keterbatasan waktu dalam menyelesaikan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Azhar Syifa Budi memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Metode ini mampu meningkatkan keaktifan belajar, melatih kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa memahami materi PAI secara lebih mendalam melalui proses menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan mengambil data dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terkait supervisi mengajar guru Pendidikan Agama Islam SMP yang terdiri dari 4 guru PAI. Data tersebut diperoleh dari dokumen supervisi pembelajaran yang digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dalam dokumen supervisi tersebut, ada beberapa aspek kegiatan belajar mengajar diantaranya administrasi Mengajar, Persiapan Mengajar, Proses pembelajaran, Evaluasi pembelajaran, tindak lanjut evaluasi. Dalam proses belajar mengajar terdapat 8 Penilaian yaitu:

1. Guru Meningkatkan keaktifan siswa
2. Guru Melatih kemampuan berpikir kritis
3. Guru Menumbuhkan rasa ingin tahu
4. Guru Meningkatkan pemahaman materi
5. Guru Mengembangkan kreativitas
6. Guru Meningkatkan kemampuan komunikasi
7. Guru Meningkatkan motivasi belajar
8. Guru Membantu pembentukan sikap ilmiah

Berdasarkan hasil studi dokumen supervisi pimpinan sekolah diperoleh data sebagai berikut:

Hasil Studi Dokumen Supervisi Pimpinan Sekolah terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek Penilaian	Tahun 2023 (Sebelum Inkuiri)	Tahun 2024 (Sebelum Inkuiri)	Tahun 2025 (Sesudah Inkuiri)
1	Guru meningkatkan keaktifan siswa	Siswa masih pasif dan pembelajaran berpusat pada guru	Keaktifan siswa mulai terlihat namun belum merata	Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat
2	Guru melatih kemampuan	Siswa masih menerima	Guru mulai memberikan	Siswa mampu menganalisis

	berpikir kritis	materi secara langsung tanpa analisis mendalam	pertanyaan pemicu berpikir	masalah dan memberikan solusi
3	Guru menumbuhkan rasa ingin tahu	Rasa ingin tahu siswa masih rendah	Sebagian siswa mulai menunjukkan ketertarikan belajar	Siswa aktif mencari informasi dan bertanya terkait materi
4	Guru meningkatkan pemahaman materi	Pemahaman siswa belum merata	Pemahaman siswa mulai meningkat melalui diskusi sederhana	Pemahaman siswa lebih baik karena terlibat langsung dalam pembelajaran
5	Guru mengembangkan kreativitas	Kreativitas siswa masih kurang berkembang	Siswa mulai mencoba menyampaikan ide	Siswa lebih kreatif dalam menyampaikan hasil diskusi dan pemecahan masalah
6	Guru meningkatkan kemampuan komunikasi	Hanya beberapa siswa yang aktif berbicara	Kemampuan komunikasi mulai berkembang	Sebagian besar siswa aktif presentasi dan berdiskusi
7	Guru meningkatkan motivasi belajar	Motivasi belajar siswa masih rendah	Motivasi belajar mulai meningkat	Siswa lebih semangat dan antusias mengikuti pembelajaran
8	Guru membantu pembentukan sikap ilmiah	Sikap kritis dan objektif siswa belum terlihat optimal	Sikap tanggung jawab mulai berkembang	Sikap kritis, kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran siswa meningkat

Berdasarkan hasil studi dokumen supervisi pimpinan sekolah terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Azhar Syifa Budi, diketahui bahwa pada tahun 2023 proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara langsung, sedangkan siswa cenderung mendengarkan dan menerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat masih tergolong rendah. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa juga belum berkembang secara optimal karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

Pada tahun 2024 mulai terdapat upaya dari guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab dalam

pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih belum sepenuhnya efektif karena guru tetap menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran. Akibatnya, kreativitas siswa dan kemampuan komunikasi dalam menyampaikan ide maupun hasil diskusi masih terbatas. Motivasi belajar siswa juga belum menunjukkan peningkatan yang signifikan karena suasana pembelajaran masih cenderung monoton dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri.

Setelah penerapan metode Inkuiri pada tahun 2025, hasil supervisi pimpinan sekolah menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mulai menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, presentasi kelompok, dan pemecahan masalah. Keaktifan siswa dalam pembelajaran terlihat meningkat karena siswa diberikan kesempatan untuk mencari informasi, mengemukakan pendapat, dan menyimpulkan materi pembelajaran secara mandiri.

Kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami perkembangan yang lebih baik setelah penerapan metode Inkuiri. Siswa mulai terbiasa menganalisis permasalahan dan mencari solusi berdasarkan materi yang dipelajari. Selain itu, rasa ingin tahu siswa meningkat karena guru memberikan stimulus berupa pertanyaan dan studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman materi siswa juga menjadi lebih baik karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan konsep pembelajaran, bukan hanya menerima penjelasan dari guru.⁴

Hasil supervisi tahun 2025 juga menunjukkan bahwa kreativitas siswa mulai berkembang melalui kegiatan presentasi dan diskusi kelompok. Kemampuan komunikasi siswa meningkat karena siswa lebih berani menyampaikan pendapat serta aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan karena suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, penerapan metode Inkuiri turut membantu pembentukan sikap ilmiah siswa seperti sikap kritis, tanggung jawab, kerja sama, jujur, dan objektif dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Dengan demikian, berdasarkan hasil studi dokumen supervisi pimpinan sekolah dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Inkuiri memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam meningkatkan keaktifan siswa,

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017, hal. 166–167.

kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, motivasi belajar, dan pembentukan sikap ilmiah siswa.

2. Penerapan dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa penerapan metode Inkuiri dalam proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran siswa diarahkan untuk mengamati suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, kemudian menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri. Metode Inkuiri diterapkan agar siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga mampu berpikir kritis dan aktif dalam memahami pelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan metode Inkuiri membuat suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa lebih antusias dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok.⁵

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat Jerome Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran Inkuiri merupakan proses belajar yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep dan pengetahuan melalui proses berpikir ilmiah. Menurut Bruner, peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam apabila mereka terlibat langsung dalam proses menemukan suatu konsep dibandingkan hanya menerima penjelasan dari guru.⁶ Dengan demikian, penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna serta mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, penerapan metode Inkuiri dinilai mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebelumnya pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Namun setelah guru mulai menerapkan metode Inkuiri, siswa terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Walaupun demikian, terdapat beberapa kendala dalam penerapannya, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pihak

⁵ Aris Munandar, Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Al-Azhar Syifa Budi, mengenai implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2024

⁶ Jerome Bruner, *The Process of Education*, Cambridge: Harvard University Press, 1960, hal. 72.

sekolah memberikan dukungan berupa supervisi dan pelatihan kepada guru agar penerapan metode Inkuiri dapat berjalan secara optimal.⁷

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya yang menjelaskan bahwa metode Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Dalam metode ini guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.⁸ Dengan demikian, penerapan metode Inkuiri dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Model Inkuiri yang menekankan pada proses bertanya, meneliti, menganalisis, dan menyimpulkan menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman keagamaannya secara sadar dan Reflektif.⁹

Pertama, pendekatan Inkuiri mendorong penguatan berpikir kritis dan Reflektif peserta didik. Dalam konteks PAI, siswa tidak sekadar menghafal dalil atau konsep, tetapi diajak menelaah makna ayat, hadis, serta relevansinya dengan realitas kehidupan. Proses ini melatih kemampuan analitis, argumentatif, dan evaluatif, sehingga pemahaman agama menjadi lebih mendalam dan tidak tekstual semata.

Kedua, Inkuiri memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui proses pencarian dan pembuktian sendiri, siswa mengalami proses “menemukan makna” (*meaningful learning*). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, Toleransi, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dihidupkan melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi kontekstual. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Ketiga, pendekatan ini meningkatkan kemandirian belajar dan rasa ingin tahu (*curiosity*). Siswa terbiasa merumuskan pertanyaan, mencari sumber rujukan, dan menguji hipotesis. yang memiliki kultur akademik religius, Inkuiri memperkuat budaya literasi Islam dan dialog ilmiah yang sehat.

⁷ Anwaruddin, Wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Azhar Syifa Budi, mengenai implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 13 Februari 2026

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, hal. 196

⁹ Suyadi, “Implementasi Model Pembelajaran Inquiry dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, hal. 145.

Keempat, implementasi Inkuiri membangun keterampilan kolaboratif dan komunikasi. Dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil temuan, siswa belajar menghargai pendapat orang lain serta mengemukakan argumen secara santun. Hal ini penting dalam pembelajaran PAI karena nilai ukhuwah dan adab menjadi bagian integral dari proses belajar.

Kelima, Inkuiri menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan era digital. Siswa dapat mengkaji isu-isu aktual seperti etika bermedia sosial, moderasi beragama, atau problem sosial dengan pendekatan analitis berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, agama tidak dipahami sebagai konsep yang terpisah dari realitas, tetapi sebagai pedoman hidup yang solutif.

Keenam, dari sisi guru, implementasi Inkuiri mendorong transformasi peran pendidik dari *teacher-centered* menjadi *facilitator of learning*. Guru PAI berperan membimbing proses Eksplorasi, mengarahkan diskusi, serta membantu siswa menyusun kesimpulan berdasarkan dalil dan rasionalitas. Hal ini memperkuat profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran.

Secara keseluruhan, implementasi Inkuiri berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang religius, kritis, adaptif, dan berakhlak mulia. Model ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendalam serta kesiapan menghadapi dinamika kehidupan modern dengan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Implementasi Inkuiri dalam pembelajaran PAI memberi dampak positif baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa: meningkatkan keterampilan bertanya, kemampuan riset, keterampilan berpikir yang lebih tinggi (*higher order thinking skills*), serta pemahaman ajaran agama yang lebih mendalam. Bagi guru: memberikan pengalaman profesional dalam mengelola kelas yang dinamis, memfasilitasi pembelajaran berbasis dialog, dan mengembangkan kemampuan evaluasi formatif yang lebih kaya. Menurut hasil studi oleh Kirschner, metode Inkuiri terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah.¹⁰

3. Implementasi Metode Inkuiri dalam PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, Bapak Saiful Arief, diperoleh informasi bahwa implementasi metode Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai diterapkan sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Menurut beliau, metode Inkuiri

¹⁰ Kirschner, P., Sweller, J., & Clark, R., *Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching*. Educational Psychologist, 2018.

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi, mengamati, berdiskusi, serta menemukan jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan materi PAI secara mandiri maupun kelompok. Beliau menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya guru PAI tidak lagi sepenuhnya menggunakan metode ceramah, tetapi mulai mengarahkan peserta didik untuk aktif bertanya, menganalisis peristiwa, dan menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan serta diskusi. Melalui metode Inkuiri, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas lebih aktif dan interaktif.¹¹

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah menyampaikan bahwa penerapan metode Inkuiri memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, terutama pada materi yang membutuhkan penalaran dan penghayatan nilai-nilai keagamaan. Peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses menemukan konsep pembelajaran.

Langkah Penerapan Metode Inkuiri diantaranya:

a. Pengenalan Konteks dan Orientasi Masalah

Pengenalan Konteks dan Orientasi masalah merupakan tahap awal dan fundamental dalam metode Inkuiri. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), orientasi masalah berfungsi sebagai proses membangun kesadaran intelektual dan spiritual peserta didik terhadap suatu persoalan keagamaan yang akan dikaji. Tahap ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan topik, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*), kegelisahan akademik, dan dorongan untuk mencari kebenaran berdasarkan dalil *naqli* maupun argumentasi aqli.

Dalam paradigma pendidikan Islam, orientasi masalah memiliki akar epistemologis yang kuat. Islam mendorong umatnya untuk berpikir, bertanya, dan melakukan tadabbur terhadap realitas. Al-Qur'an sendiri memulai banyak proses pendidikan dengan pertanyaan-pertanyaan Reflektif seperti *afalā tatafakkarūn*, *afalā ta'qilūn*, dan *afalā yatadabbarūn*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan bentuk orientasi masalah yang menstimulasi kesadaran berpikir kritis.

Dalam pembelajaran PAI dengan metode Inkuiri, orientasi masalah dapat dilakukan melalui penyajian fenomena aktual, studi kasus, atau pertanyaan kontekstual. Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran, guru tidak langsung menjelaskan definisi dan dalil, tetapi memulai dengan pertanyaan: Mengapa praktik ketidakjujuran masih

¹¹ Saiful Arief, Wawancara dengan Kepala Sekolah Al-Azhar Syifa Budi, mengenai implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 14 Februari 2026

marak meskipun semua orang tahu itu dilarang agama? Pertanyaan ini menjadi titik tolak penyelidikan. Siswa diajak mengidentifikasi akar masalah, merumuskan pertanyaan turunan, serta mencari dalil yang relevan.

Konsep ini selaras dengan metode pendidikan yang dijelaskan oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, bahwa proses belajar harus diawali dengan kesadaran akan kebutuhan terhadap ilmu (*hājat al-'abd ilā al-'ilm*) sehingga ilmu yang diperoleh menjadi bermakna dan mengubah perilaku¹². Orientasi masalah dalam Inkuiri pada dasarnya membangun kebutuhan tersebut agar peserta didik merasa memiliki urgensi untuk memahami ajaran Islam secara mendalam.

Selain itu, dalam perspektif Ibn Khaldun melalui *Muqaddimah*, proses pembelajaran hendaknya dilakukan secara bertahap (*tadarruj*) dengan memulai dari persoalan yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik¹³. Orientasi masalah dalam Inkuiri mencerminkan prinsip ini, karena guru menyajikan persoalan yang kontekstual sehingga siswa mampu menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial.

Lebih jauh lagi, orientasi masalah dalam PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual. Islam mengajarkan bahwa pencarian ilmu adalah ibadah. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Burhan al-Din al-Zarnuji menekankan pentingnya niat dan kesungguhan dalam belajar. Orientasi masalah dalam Inkuiri dapat diarahkan untuk membangun niat tersebut, sehingga siswa tidak sekadar mencari jawaban akademik, tetapi juga kebenaran yang mendekatkan diri kepada Allah. Dalam praktiknya, orientasi masalah pada mata pelajaran PAI dapat dilakukan melalui beberapa langkah: Pertama Stimulus Kontekstual Guru menyajikan fenomena nyata (misalnya konflik sosial, krisis moral, atau tantangan digital) yang relevan dengan nilai-nilai Islam. *Stimulus* kontekstual merupakan tahap awal dalam metode Inkuiri yang berfungsi membangkitkan kesadaran berpikir peserta didik melalui penyajian fenomena nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *stimulus* kontekstual tidak sekadar menjadi pengantar materi, tetapi menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan rasa ingin tahu (*curiosity*), kegelisahan intelektual, serta dorongan spiritual dalam memahami ajaran Islam secara mendalam.

Dalam pendekatan Inkuiri, proses belajar dimulai dari pertanyaan atau problem yang lahir dari realitas. Oleh karena itu, stimulus kontekstual harus bersifat aktual, dekat dengan pengalaman siswa, dan

¹² Ihyā' Ulum al-Din, karya Abu Hamid al-Ghazali, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, tt. hal 16–18.

¹³ Muqaddimah, karya Ibn Khaldun Beirut: *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 2004, hal. 531–533.

memiliki dimensi nilai yang dapat dikaji melalui perspektif Islam. Guru tidak langsung menjelaskan konsep atau dalil, tetapi menghadirkan situasi yang memancing analisis. Misalnya, ketika membahas materi tentang etika bermedia sosial, guru dapat memulai dengan menampilkan kasus penyebaran hoaks atau ujaran kebencian. Dari situ, siswa diajak bertanya: *Bagaimana Islam memandang penyebaran informasi tanpa verifikasi?* Pertanyaan ini menjadi titik tolak untuk menggali ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan.¹⁴

Pendekatan ini sejalan dengan metode pendidikan yang menekankan proses berpikir Reflektif sebagaimana dijelaskan oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menggerakkan hati dan melahirkan kesadaran moral, bukan sekadar hafalan konseptual. Stimulus kontekstual dalam PAI memiliki landasan kuat dalam tradisi Islam. Al-Qur'an seringkali mengajak manusia merenungkan fenomena alam dan sosial sebagai pintu masuk pemahaman keimanan. Ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, maupun kisah umat terdahulu adalah bentuk stimulus kontekstual *ilahiah* yang mendorong manusia berpikir dan mengambil pelajaran.

Prinsip bertahap dan kontekstual ini juga ditegaskan oleh Ibn Khaldun dalam Muqaddimah, bahwa pendidikan harus mempertimbangkan kesiapan akal dan realitas sosial peserta didik. Artinya, pembelajaran tidak boleh terlepas dari konteks kehidupan yang mereka alami. Dengan demikian, stimulus kontekstual dalam Inkuiri bukanlah metode baru yang terpisah dari tradisi Islam, melainkan aktualisasi pendekatan Qur'ani yang dialogis dan Reflektif.

Kedua Pertanyaan Reflektif Guru mengajukan pertanyaan terbuka yang memancing analisis dan argumentasi. Pertanyaan Reflektif adalah pertanyaan terbuka yang mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan konsep ajaran Islam dengan realitas kehidupan. Berbeda dengan pertanyaan faktual misalnya: "Apa definisi iman?", pertanyaan Reflektif lebih menekankan pada proses berpikir tingkat tinggi seperti: Bagaimana iman memengaruhi cara kita menyikapi perbedaan pendapat, Mengapa Islam menekankan kejujuran meskipun dalam kondisi sulit, Apa konsekuensi sosial jika nilai amanah diabaikan dalam kehidupan bermasyarakat, Dalam konteks PAI, pertanyaan Reflektif membantu siswa tidak hanya memahami dalil, tetapi juga menafsirkan dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-

¹⁴ Abdul Majid, "Pembelajaran Berbasis Inquiry dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hal. 102.

hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses pembentukan makna (*meaning making process*).¹⁵

Dalam literatur pendidikan modern, refleksi merupakan elemen penting dalam pembelajaran bermakna. Artikel yang diterbitkan dalam *Teaching and Teacher Education* menegaskan bahwa pertanyaan Reflektif mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan metakognitif dan evaluatif, yang menjadi fondasi berpikir kritis. Selain itu, kajian dalam *Journal of Educational Research* menunjukkan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka dalam pembelajaran Inkuiri meningkatkan kedalaman pemahaman konseptual serta kemampuan argumentasi siswa. Hal ini relevan dengan tujuan PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan kesadaran nilai. Dalam perspektif pendidikan Islam, refleksi (*muhasabah* dan *tadabbur*) merupakan tradisi epistemologis yang kuat. Pertanyaan Reflektif dalam PAI dapat dipahami sebagai aktualisasi metode Qur'ani yang mengajak manusia berpikir mendalam tentang makna kehidupan dan tanggung jawab moralnya.

Ketiga Identifikasi Masalah. Siswa bersama guru merumuskan inti persoalan yang akan dikaji. Dalam proses belajar dimulai ketika peserta didik dihadapkan pada situasi problematis yang menantang struktur kognitif mereka. John Dewey menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif berawal dari "*a genuine problem situation*" yang mendorong aktivitas berpikir Reflektif.¹⁶ Dengan demikian, dalam pembelajaran PAI, guru harus mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa sekaligus memiliki dasar normatif dalam ajaran Islam.

Identifikasi masalah dalam metode Inkuiri merupakan proses sistematis untuk menentukan isu, fenomena, atau pertanyaan yang layak diselidiki oleh siswa. Proses ini mencakup: Mengamati fenomena atau realitas sosial-keagamaan, Menemukan kesenjangan antara idealitas ajaran Islam dan realitas kehidupan, Merumuskan pertanyaan terbuka yang dapat diselidiki, Menentukan batasan masalah agar fokus dan terarah.

Menurut Garrison, proses Inkuiri dimulai dari fase *triggering event*, yakni munculnya rasa ingin tahu akibat ketegangan kognitif antara

¹⁵ Anas Salahudin, "Pengembangan Berpikir Kritis melalui Pertanyaan Reflektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2021, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, hal. 88.

¹⁶ John Dewey, *How We Think...*, hal.72.

pengalaman dan pemahaman yang sudah dimiliki siswa.¹⁷ Ketegangan inilah yang menjadi landasan munculnya masalah untuk diinvestigasi lebih lanjut. Dalam pembelajaran PAI, identifikasi masalah bisa muncul dari berbagai konteks, misalnya: Fenomena rendahnya kejujuran di lingkungan sekolah, Perbedaan praktik ibadah dalam masyarakat, Isu Toleransi dan moderasi beragama, Tantangan moral generasi digital. Masalah-masalah tersebut perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan Inkuiri, misalnya: Mengapa Islam sangat menekankan kejujuran dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sekolah, Bagaimana konsep ukhuwah Islamiyah dapat diterapkan dalam masyarakat multikultural.

Dalam teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya. Piaget menekankan pentingnya konflik kognitif sebagai pemicu pembelajaran.¹⁸ Oleh karena itu, identifikasi masalah dalam PAI harus mampu menciptakan situasi yang menantang pemahaman awal siswa, sehingga mereka terdorong untuk mencari jawaban secara mandiri.

Menurut penelitian sistematis oleh Erin M. dalam *Experimental and Quasi-Experimental Studies of Inquiry-Based Science Teaching*, pembelajaran Inkuiri yang efektif dimulai dari perumusan masalah yang jelas, autentik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.¹⁹ Tanpa masalah yang bermakna, Inkuiri akan kehilangan arah dan hanya menjadi diskusi biasa.

Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidikan Nilai PAI bukan hanya transfer informasi keagamaan, tetapi pendidikan nilai dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, identifikasi masalah harus mencerminkan dilema etis atau sosial yang nyata agar siswa mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan konsep *reflective thinking* Dewey yang menekankan hubungan antara pengalaman nyata dan proses berpikir kritis.²⁰ Dengan demikian, identifikasi masalah bukan sekadar tahap awal, tetapi fondasi utama dalam keberhasilan pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran PAI. Guru mengarahkan bahwa proses pencarian jawaban adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab ilmiah. Dalam tradisi Islam, niat memiliki kedudukan sentral dalam setiap aktivitas manusia, termasuk aktivitas belajar. Niat

¹⁷ D. Randy Garrison, Terry Anderson, and Walter Archer, "Critical Inquiry in a Text-Based Environment: Computer Conferencing in Higher Education," *The Internet and Higher Education* 2, no. 2-3, 2000, hal. 89-105, hal. 92.

¹⁸ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, London: Routledge, 1950, 132-135.

¹⁹ Erin M. Furtak et al., "Experimental and Quasi-Experimental Studies of Inquiry-Based Science Teaching," *Review of Educational Research* 82, no. 3, 2012, hal. 314-315.

²⁰ John Dewey, *Experience and Education...*, hal. 79-80.

membedakan antara aktivitas biasa dan aktivitas yang bernilai ibadah. Dalam konteks pembelajaran Inkuiri, niat yang benar akan mendorong siswa untuk mencari kebenaran secara jujur, terbuka, dan bertanggung jawab.

Secara pedagogis, niat dapat dipahami sebagai *learning intention* kesadaran peserta didik tentang apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Ketika siswa memahami tujuan dan niat belajarnya, mereka akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan sekadar dorongan eksternal seperti nilai atau penghargaan. Pembelajaran Inkuiri bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan Reflektif. Tanpa tujuan yang jelas, Inkuiri dapat berubah menjadi diskusi tanpa arah. Oleh karena itu, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik, terukur, dan relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Melalui tahapan ini, orientasi masalah dalam metode Inkuiri mampu membangun pembelajaran PAI yang aktif, kritis, dan bermakna. Peserta didik tidak lagi memandang agama sebagai kumpulan doktrin yang harus dihafal, melainkan sebagai sistem nilai yang harus dipahami melalui proses berpikir dan perenungan. Dengan demikian, orientasi masalah dalam PAI berbasis Inkuiri memiliki landasan *teologis, filosofis*, dan pedagogis yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Ia mengintegrasikan semangat bertanya, berpikir, dan mencari kebenaran sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan diwariskan oleh para ulama klasik. Implementasi yang tepat akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga kritis dan Reflektif dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Guru membuka pelajaran dengan konteks yang *relevan* dan merangsang rasa ingin tahu siswa. Dalam mata pelajaran PAI, hal ini bisa berupa pengantar konteks nilai ajaran Islam.²¹

b. Formulasi Pertanyaan Penelitian

Siswa diajak merumuskan pertanyaan penelitian atau fokus Inkuiri mereka sendiri berdasarkan topik yang telah dikenalkan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa memperjelas dan mempertajam pertanyaan mereka. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam merumuskan pertanyaan yang terukur dan terbuka untuk dieksplorasi.

c. Pengumpulan dan Pengamatan Data

Siswa mulai mencari informasi serta data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Sumber informasi bisa bersifat *primer*

²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 78.

(Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir) dan sekunder (buku referensi, jurnal kajian Islam, artikel ilmiah). Proses ini mendorong siswa mencari sumber yang otoritatif dan melakukan evaluasi sumber secara kritis.

d. Analisis dan Diskusi Kelompok

Setelah data terkumpul, siswa melakukan analisis bersama dalam kelompok. Diskusi kelompok dimaksudkan untuk, Membandingkan temuan dari berbagai sumber, Mengevaluasi bukti yang ditemukan, Menyusun interpretasi berdasarkan argumentasi yang logis, Mempelajari perspektif berbeda dari teman-teman sekelas, Guru hadir sebagai mediator diskusi untuk memastikan diskusi tetap fokus dan produktif.

e. Penyusunan Kesimpulan dan Presentasi

Siswa menyusun kesimpulan berdasarkan temuan dan analisis mereka, kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Presentasi ini membantu siswa melatih keterampilan komunikasi serta mempertanggungjawabkan pemahaman mereka di hadapan teman-teman. Penelitian internasional yang berfokus pada pendidikan agama juga menunjukkan tren yang sama: bahwa metode Inkuiri mampu meningkatkan kualitas pemahaman agama secara signifikan pada siswa sekolah menengah.²² dampak positif signifikan terhadap kualitas pembelajaran agama. Metode ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, kritis, dan aplikatif. Meskipun terdapat tantangan, dengan perencanaan yang tepat dan dukungan profesional bagi guru, metode Inkuiri mampu menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama di sekolah.

B. Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode Inkuiri memberi peluang bagi siswa untuk tidak hanya memahami teks dalam materi pelajaran dan memahami ayat Al-Qur'an dan Hadis tetapi juga untuk memetakan relevansinya terhadap fenomena sosial *kontemporer*. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang tidak hanya hafal ilmu, tetapi juga memiliki kedalaman pemahaman dan kemampuan Reflektif terhadap ajaran agama.

Metode Inkuiri atau pembelajaran penyelidikan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif dalam proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan bertanya,

²² Ahmed, K., & Hassan, R. 2021. *Inquiry-Based Learning in Religious Education: A Comparative Study of Student Outcomes in Islamic School Settings*. International Journal of Educatio, 2021.

menyelidiki, dan menyimpulkan²³. Di sekolah Islam modern menekankan pada keseimbangan antara kompetensi akademik dan karakter islami, penerapan metode Inkuiri dipandang sebagai strategi esensial untuk meningkatkan prestasi belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif.

Metode Inkuiri mengacu pada strategi pembelajaran aktif di mana siswa didorong untuk secara mandiri: Merumuskan pertanyaan yang tepat, Mengumpulkan data/informasi dari sumber *sahih*, Mengolah dan menganalisis informasi, Menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan, Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator dan bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu.

Dalam pendidikan Islam, sikap bertanya, menganalisis, dan bertadabbur merupakan karakteristik penting yang diajarkan oleh nabi saw. melalui praktik *tafakkur* dan *tadabbur* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Q.S Shad/38 : 29 menegaskan pentingnya orang yang selalu berpikir dan merenung secara kritis terhadap ayat-ayat Tuhan mereka.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Q.S. Shad/38 : 29)

Dijelaskan dalam tafsir Al-Qurtubī menekankan bahwa ayat ini menjadi dalil kewajiban tadabbur. Ia mengkritik sikap membaca tanpa pemahaman. Menurutnya, keberkahan Al-Qur'an tampak pada kandungan hukum, kisah, nasihat, dan janji-ancamannya yang menuntun manusia menuju keselamatan.²⁴

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa *mubārak* berarti banyak kebaikan dan manfaatnya—baik pada sisi pahala, hidayah, maupun pengaruhnya dalam membersihkan jiwa. Frasa *li-yaddabbarū āyātih* menunjukkan perintah untuk memahami makna-maknanya secara mendalam, bukan hanya melafalkan. Sedangkan *ulū al-albāb* adalah mereka yang akalnya jernih sehingga mampu mengambil *'ibrah* (pelajaran).²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sesungguhnya sangat berpotensi untuk berkembang melalui pendekatan Inkuiri yang membentuk kesadaran intelektual dan spiritual

²³ Tanti Widyaningsih Siregar dan Wannasiah Awwaliyah, "The Effectiveness of the Inquiry-Based Learning Approach in Islamic Education Learning the Material When Life Has Stopped at SD Negeri 106457 Sei Kering," *Journal of Indonesian Primary School* 1, no. 4 (2024): 86–92.

²⁴ Abū 'Abd Allāh al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 15, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006, hal. 148.

²⁵ Ismā'il ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 7, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, hal. 63.

secara bersamaan. Al-Ṭabarī memaknai *li-yaddabbarū* sebagai agar manusia memperhatikan konsekuensi dan tujuan ayat, sehingga lahir kesadaran untuk taat. Tadabbur mencakup perenungan terhadap makna lahir dan dampak batinnya.²⁶

Menurut penelitian meta-analisis tentang pembelajaran berbasis penyelidikan, strategi berbasis Inkuiri terbukti “efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa” jika diterapkan dengan benar dalam konteks pendidikan berbasis nilai seperti pendidikan Islam. Selain itu, penelitian *empiris* di berbagai sekolah Islam menunjukkan bahwa pembelajaran Inkuiri meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam seperti kejujuran, loyalitas, dan kasih sayang secara signifikan.

Selama ini, pembelajaran PAI cenderung bersifat *teacher-centered* dan berbasis hafalan, sehingga keterlibatan aktif peserta didik menjadi terbatas. Padahal, perkembangan ilmu pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai *agent* aktif dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi secara signifikan di berbagai bidang ilmu.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran PAI adalah metode Inkuiri (*Inkuiri Based Learning IBL*), yakni strategi yang mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, menganalisis data, dan menarik kesimpulan sendiri berdasarkan bukti atau dalil yang ditemukan dalam sumber primer ajaran Islam maupun pengalaman realitas kehidupan mereka.

Pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pengajuan pertanyaan, Eksplorasi, pengumpulan data, analisis hingga membuat kesimpulan secara mandiri atau kelompok. Penelitian-penelitian internasional menunjukkan bahwa penerapan metode Inkuiri secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik dan keterampilan berpikir tingkat tinggi di berbagai konteks kelompok mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam²⁷. Model Inkuiri ini menempatkan siswa sebagai *agent* pembelajaran, yang secara aktif merumuskan pertanyaan, mencari data, menginterpretasikan informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman penelitian mereka sendiri. Inkuiri memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, Reflektif, dan

²⁶ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Jilid 23 Kairo: Dār Hajr, 2001, hal. 165.

²⁷ Sukawati, F., Saude, S., Yusra, Y., & Ubadah, U. (2023). Inquiry Discovery Learning Method to Improve Student Learning Achievement in Islamic Religious Education Subjects. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2023, 5(2), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol5.Iss2.80>

kontekstual kualitas yang sangat diperlukan dalam memahami ajaran agama yang berbasis teks, nilai, dan kehidupan nyata²⁸.

Beberapa penelitian telah meneliti secara *empiris* penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran PAI, dan secara konsisten menemukan adanya peningkatan prestasi belajar siswa setelah penerapan metode tersebut. Sukawati et al. dalam penelitiannya “Inkuiri *Discovery Learning Method to Improve Student Learning Achievement in Islamic Religious Education Subjects*” menemukan bahwa penerapan metode Inkuiri *discovery learning* secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di tingkat sekolah menengah pertama. Mereka menyimpulkan bahwa integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui model Inkuiri mampu memperkuat kompetensi siswa dalam memahami materi ajaran Islam serta meningkatkan keterampilan bekerja sama dan berpikir kritis.²⁹

Temuan berdasarkan hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian Michael Prince yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif berbasis Inkuiri secara konsisten meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi belajar³⁰. Metode Inkuiri memberikan ruang refleksi dan dialog sehingga nilai-nilai agama diinternalisasi melalui proses berpikir kritis. Hal ini selaras dengan prinsip *tafakkur* dan *tadabbur* dalam Al-Qur'an.³¹

1. Penerapan Metode Inkuiri

Dalam penerapan metode Inkuiri, guru melakukan beberapa langkah penting:

a. Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Siswa

Rasa ingin tahu merupakan unsur karakter yang sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sikap ingin tahu mendorong peserta didik untuk secara aktif menggali informasi, mengemukakan pertanyaan, serta memahami nilai-nilai ajaran Islam secara lebih mendalam dan Reflektif. Dalam pembelajaran PAI, rasa ingin tahu tidak hanya berkaitan dengan pengembangan aspek kognitif, tetapi juga

²⁸ Dina, Amirul Akbar Marfit, Muhidinur Kamal, Transformasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Berbasis Penyelidikan (Inquiry-Based Learning): Telaah Konseptual dan Implementatif, *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, Institut Ilmu Al Qur'an Yogyakarta (IIQ), Tahun 2025, Vol. 5 No. 2, <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i2>.

²⁹ Farha Sukawati, Inquiry Discovery Learning Method To Improve Student Learning Achievement In Islamic Religious Education Subjects, dalam *Jurnal Contemporary islamic Education*, 2023. Vol.2, No 2, <https://doi.org/10.24239 /ijced.Vol5.Iss2.80>

³⁰ Michael Prince, “Does Active Learning Work? A Review of the Research,” *Journal of Engineering Education*, Vol. 93, No. 3 (2004), hal. 223–231.

³¹ Siti Nurjanah, “Penerapan Active Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 2, 2018, hal. 145–156.

mencakup dimensi afektif dan spiritual yang berkontribusi terhadap pembentukan keimanan serta akhlak peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan metode ceramah maupun hafalan semata. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Guru PAI perlu merancang pembelajaran yang bersifat dialogis, kontekstual, serta berbasis permasalahan agar peserta didik terdorong untuk mengeksplorasi makna ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Salah satu strategi yang efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu adalah penggunaan pertanyaan pemantik. Pertanyaan terbuka mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa terhadap nilai-nilai keislaman, seperti memahami hikmah ibadah, makna akhlak, serta relevansi ajaran Islam dengan dinamika sosial kontemporer. Melalui kegiatan bertanya, peserta didik belajar mengaitkan konsep keagamaan dengan pengalaman hidup mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.³² Selain itu, penerapan metode diskusi kelompok dan studi kasus berbasis keagamaan juga terbukti meningkatkan partisipasi belajar sekaligus memperkuat rasa ingin tahu siswa terhadap materi PAI.

Pemanfaatan media pembelajaran yang beragam juga memiliki peran penting dalam membangun rasa ingin tahu peserta didik. Media visual, video pembelajaran, serta teknologi digital membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam secara lebih *konkret* dan mudah dipahami. Kajian dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendorong siswa melakukan Eksplorasi pengetahuan secara mandiri.³³ Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Selain penggunaan strategi dan media pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang terbuka, menghargai setiap pertanyaan, serta memberikan ruang dialog yang positif dan *konstruktif*. Lingkungan belajar yang

³² M. Yusuf dan Rahmawati, "Strategi Questioning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 6, No. 1, 2019 hal. 23–34.

³³ Ahmad Fauzi, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 9, No. 1, 2020 hal. 67–78.

konduusif akan membuat peserta didik merasa nyaman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut atau khawatir disalahkan.³⁴ Respons positif guru terhadap rasa ingin tahu siswa akan memperkuat motivasi *intrinsik* mereka dalam mempelajari ajaran agama. Pada akhirnya, upaya menumbuhkan rasa ingin tahu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran belajar sepanjang hayat. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu berpikir kritis, melakukan refleksi, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

b. Memandu Siswa Merumuskan Pertanyaan Ilmiah

pada hakikatnya mendorong peserta didik untuk melakukan proses berpikir dan pencarian makna. Al-Qur'an sendiri banyak menggunakan pendekatan dialog dan pertanyaan sebagai metode pendidikan untuk menggugah kesadaran manusia. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memandu siswa agar mampu mengubah rasa ingin tahu menjadi pertanyaan ilmiah yang terarah dan sistematis. Pertanyaan ilmiah dalam pembelajaran agama Islam dapat berupa pertanyaan tentang sebab-akibat suatu ajaran, hikmah ibadah, relevansi nilai Islam dengan kehidupan sosial, maupun analisis terhadap fenomena moral di masyarakat.³⁵

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Tahap “menanya” menjadi inti dalam proses ini karena siswa dilatih merumuskan pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan atau masalah yang diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan bermakna serta memperkuat pemahaman konseptual terhadap materi PAI. Guru perlu memberikan contoh pertanyaan yang baik, membimbing struktur pertanyaan, serta memberikan umpan balik agar kualitas pertanyaan siswa semakin berkembang. Selain itu, penggunaan metode diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) efektif dalam melatih siswa merumuskan pertanyaan ilmiah. Ketika siswa dihadapkan pada kasus nyata, seperti persoalan etika pergaulan atau tanggung jawab sosial dalam Islam, mereka terdorong untuk menyusun pertanyaan investigatif yang membutuhkan penalaran dan pencarian dalil.

³⁴ Nur Ainiyah, “Peran Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2019, hal. 101–112.

³⁵ A. Saepudin, *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 16, No. 1, 2019, hal. 55–66.

Proses ini membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam memiliki dasar *argumentatif* yang dapat dikaji secara ilmiah. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan kegiatan merumuskan pertanyaan. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan menghargai setiap pertanyaan siswa, termasuk pertanyaan kritis. Lingkungan belajar yang demokratis akan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pertanyaan tanpa rasa takut salah. Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa dukungan guru terhadap aktivitas bertanya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan demikian, memandu siswa merumuskan pertanyaan ilmiah dalam pembelajaran agama Islam merupakan langkah strategis untuk membangun pembelajaran yang aktif, kritis, dan bermakna. Melalui keterampilan bertanya, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menelaah nilai-nilai agama secara rasional dan *aplikatif* dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI pun berkembang menjadi proses pembentukan insan yang berpikir ilmiah sekaligus berlandaskan nilai spiritual.³⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya bertujuan mendorong peserta didik untuk melakukan proses berpikir mendalam serta menemukan makna dari setiap ajaran yang dipelajari. Al-Qur'an sendiri banyak menampilkan metode dialog dan pertanyaan sebagai pendekatan pendidikan guna membangkitkan kesadaran serta daya refleksi manusia. Oleh sebab itu, guru memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar rasa ingin tahu yang dimiliki dapat berkembang menjadi pertanyaan ilmiah yang terarah, *logis*, dan sistematis. Dalam konteks pembelajaran PAI, pertanyaan ilmiah dapat mencakup kajian mengenai hubungan sebab-akibat suatu ajaran, hikmah di balik pelaksanaan ibadah, keterkaitan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sosial, maupun analisis terhadap berbagai fenomena moral yang terjadi di masyarakat.³⁷

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat menerapkan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, serta mengomunikasikan hasil pembelajaran. Tahap menanya menjadi bagian yang sangat penting karena pada fase ini peserta didik dilatih untuk merumuskan pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan maupun permasalahan yang diberikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 130.

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*,
203

siswa dalam menyusun pertanyaan yang bermakna sekaligus memperdalam pemahaman konseptual terhadap materi PAI. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh pertanyaan yang berkualitas, membimbing penyusunan struktur pertanyaan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif agar kemampuan bertanya siswa terus berkembang.

Selain pendekatan *saintifik*, metode diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) juga efektif dalam melatih peserta didik merumuskan pertanyaan ilmiah. Ketika siswa dihadapkan pada persoalan nyata, seperti isu etika pergaulan atau tanggung jawab sosial dalam perspektif Islam, mereka terdorong untuk menyusun pertanyaan *investigatif* yang menuntut proses penalaran serta pencarian dalil yang relevan. Proses tersebut membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam memiliki landasan argumentatif yang dapat dikaji secara rasional dan ilmiah.³⁸

Keberhasilan kegiatan merumuskan pertanyaan sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan menghargai setiap pertanyaan yang diajukan siswa, termasuk pertanyaan yang bersifat kritis. Lingkungan belajar yang demokratis akan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pertanyaan tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Kajian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa dukungan guru terhadap aktivitas bertanya memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi belajar serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

2. Perubahan Prestasi Akademik

Data kuantitatif menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, Kelas yang menggunakan metode Inkuiri menunjukkan peningkatan rata-rata nilai posttest lebih tinggi daripada kelas kontrol. Distribusi nilai menunjukkan bahwa persentase siswa dengan kategori *baik* dan *sangat baik* jauh lebih banyak pada kelas eksperimen.

3. Efektivitas Metode Inkuiri

Metode Inkuiri terbukti efektif dari beberapa aspek Kognitif. Siswa dapat mengingat dan memahami materi lebih dalam karena proses aktif bertanya dan mencari jawaban. Metode Inkuiri terbukti efektif dalam meningkatkan aspek kognitif peserta didik karena pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya menerima informasi secara satu arah dari guru, tetapi dilibatkan secara langsung dalam proses bertanya, menelusuri sumber, menganalisis dalil,

³⁸ Aris Shoimin, "Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1, 2020, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, hal. 74.

serta menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Proses aktif ini membuat pembelajaran tidak berhenti pada tahap menghafal, melainkan berkembang menuju pemahaman yang mendalam dan bermakna.

Ketika siswa diajak untuk merumuskan pertanyaan misalnya tentang makna suatu ayat, konteks turunnya ayat (*asbābun nuzūl*), atau hikmah di balik suatu hukum fikih mereka terdorong untuk berpikir kritis dan sistematis. Aktivitas bertanya ini merangsang proses kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa tidak lagi sekadar mengetahui isi materi, tetapi memahami alasan, tujuan, dan relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, ingatan yang terbentuk bukanlah ingatan jangka pendek, melainkan pemahaman konseptual yang lebih tahan lama.

Proses pencarian jawaban melalui telaah Al-Qur'an, hadis, buku tafsir, atau diskusi kelompok juga memperkuat struktur kognitif siswa. Ketika siswa menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan, terjadi proses konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam. Pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan cenderung lebih melekat karena siswa mengalami sendiri proses berpikirnya. Hal ini berbeda dengan metode ceramah konvensional, di mana siswa cenderung pasif dan hanya mencatat informasi tanpa proses Eksplorasi.³⁹

Selain itu, metode Inkuiri mendorong keterkaitan antara konsep dan konteks. Misalnya, ketika membahas nilai kejujuran dalam Islam, siswa tidak hanya menghafal dalil, tetapi juga menganalisis kasus nyata seperti kejujuran dalam ujian atau dalam transaksi jual beli. Keterhubungan antara teori dan praktik ini memperdalam pemahaman konseptual sekaligus memperkuat daya ingat. Secara kognitif, siswa belajar mengorganisasi informasi, menghubungkan konsep, dan menerapkannya dalam situasi baru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode Inkuiri dalam bidang kognitif terletak pada kemampuannya mengaktifkan proses berpikir siswa secara menyeluruh. Melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, berdiskusi, dan menyimpulkan, siswa tidak hanya mengingat materi PAI, tetapi benar-benar memahaminya secara mendalam dan *aplikatif*. Proses inilah yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

Metode Inkuiri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam aspek berpikir kritis dan analitis. Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini, siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara *pasif*, melainkan sebagai peneliti kecil

³⁹ Eko Putro Widoyoko, "Pembelajaran Berbasis Penemuan (Discovery Learning) dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 2, 2020, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, hal. 118.

yang aktif mengkaji, mempertanyakan, dan mengevaluasi suatu materi. Proses ini secara langsung melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang sangat penting dalam perkembangan intelektual peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis berkembang ketika siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan mendalam, mengidentifikasi masalah, serta menelaah berbagai kemungkinan jawaban berdasarkan sumber yang relevan. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak hanya diminta menghafal dalil tentang suatu hukum, tetapi juga diminta menganalisis latar belakang turunnya ayat, membandingkan pendapat ulama, serta mengkaji penerapannya dalam konteks kehidupan modern. Aktivitas semacam ini menuntut siswa untuk mengevaluasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta menyusun argumen yang logis dan sistematis.

Selain itu, kemampuan analitis siswa meningkat karena metode Inkuiri mendorong mereka untuk memecah suatu permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat dipahami secara menyeluruh. Dalam proses diskusi kelompok, siswa belajar mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam suatu persoalan, mencari hubungan sebab-akibat, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Mereka tidak sekadar menerima kesimpulan dari guru, tetapi membangun kesimpulan tersebut melalui proses analisis yang terstruktur.⁴⁰

Pembelajaran berbasis Inkuiri juga melatih siswa untuk berpikir Reflektif. Setelah menemukan jawaban, siswa diajak untuk meninjau kembali proses yang telah dilakukan: apakah sumber yang digunakan sudah tepat, apakah argumen yang disampaikan sudah kuat, dan apakah kesimpulan yang diambil sesuai dengan bukti yang ada. Refleksi ini memperkuat daya nalar serta membiasakan siswa untuk tidak menerima informasi secara mentah tanpa pertimbangan kritis.

Dengan demikian, metode Inkuiri tidak hanya meningkatkan pemahaman materi secara konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang berkelanjutan. Siswa menjadi lebih terampil dalam mengkaji permasalahan, lebih cermat dalam menilai informasi, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan argumentasi yang rasional. Peningkatan kemampuan ini menjadi indikator kuat bahwa metode Inkuiri efektif dalam memperkuat aspek kognitif pembelajaran.

Selanjutnya selanjutnya ranah Afektif . Metode Inkuiri terbukti efektif tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif , khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran

⁴⁰ Rusman, "Pembelajaran Berbasis Inquiry dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 2, 2020, Universitas Negeri Padang, Padang, hal. 110.

berbasis Inkuiri , siswa diberi ruang untuk terlibat aktif dalam proses menemukan pengetahuan. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar sehingga mereka tidak lagi belajar karena kewajiban semata, tetapi karena dorongan rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk memahami.

Motivasi belajar meningkat karena metode Inkuiri menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Ketika guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan kontekstual atau studi kasus yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, siswa merasa materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan realitas mereka. Keterkaitan ini membangkitkan minat dan rasa ingin tahu, yang merupakan faktor penting dalam membangun motivasi intrinsik.

Selain itu, proses bertanya dan mencari jawaban secara mandiri memberikan pengalaman keberhasilan yang memperkuat rasa percaya diri siswa. Ketika siswa berhasil menemukan jawaban melalui diskusi, telaah sumber, atau analisis mandiri, mereka merasakan kepuasan intelektual. Perasaan berhasil ini menjadi penguat internal yang mendorong mereka untuk lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran berikutnya. Dengan kata lain, motivasi tidak lagi bergantung sepenuhnya pada dorongan eksternal seperti nilai atau pujian guru, tetapi tumbuh dari dalam diri siswa.⁴¹

Metode Inkuiri juga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan partisipatif. Interaksi dalam diskusi kelompok, kesempatan mengemukakan pendapat, serta apresiasi terhadap berbagai perspektif membuat siswa merasa dihargai. Perasaan dihargai dan didengar ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan emosional terhadap pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, lebih fokus, dan lebih konsisten dalam mengikuti proses belajar.

Dengan demikian, efektivitas metode Inkuiri dalam bidang afektif terlihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa secara signifikan. Pembelajaran tidak lagi dirasakan sebagai aktivitas yang membosankan, tetapi sebagai proses Eksplorasi yang menantang dan menyenangkan. Motivasi yang tumbuh secara intrinsik ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar jangka panjang, karena siswa terdorong untuk terus belajar, bertanya, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Penggunaan metode Inkuiri terbukti efektif dalam ranah afektif , khususnya dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran pribadi siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara

⁴¹Sardiman A.M., "Motivasi Belajar dan Peran Penguatan Internal dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 1, 2021, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, hal. 72.

pasif, tetapi dituntut untuk terlibat aktif dalam mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi. Keterlibatan aktif tersebut secara bertahap membentuk kesadaran bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada usaha dan komitmen pribadi masing-masing.

Penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran berlangsung. Siswa diberi tugas merumuskan pertanyaan awal, membaca referensi, atau mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas di kelas. Proses ini membiasakan mereka untuk tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru. Mereka belajar mengatur waktu, mengelola sumber belajar, serta bertanggung jawab terhadap kontribusi yang akan diberikan dalam diskusi kelompok.

Rasa tanggung jawab ini semakin terlihat ketika siswa terlibat dalam kerja kelompok berbasis penyelidikan. Setiap anggota memiliki peran tertentu ada yang mencari dalil, ada yang menganalisis makna, dan ada yang menyusun presentasi. Karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu, siswa terdorong untuk menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Kondisi ini menumbuhkan disiplin, komitmen, dan kesadaran bahwa pembelajaran adalah tanggung jawab bersama yang dimulai dari tanggung jawab pribadi.⁴²

Selain itu, metode Inkuiri mendorong refleksi diri setelah proses pembelajaran selesai. Guru mengajak siswa mengevaluasi sejauh mana mereka telah memahami materi dan bagaimana proses belajar yang telah mereka jalani. Kegiatan refleksi ini memperkuat kesadaran internal bahwa belajar bukan sekadar mengejar nilai, melainkan proses pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Inkuiri efektif dalam meningkatkan aspek afektif siswa, terutama dalam membangun rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran pribadi. Siswa menjadi lebih mandiri, disiplin, dan sadar akan peran aktifnya dalam proses belajar. Sikap ini bukan hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter positif yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Berikutnya aspek ranah Psikomotorik. Keterampilan presentasi, diskusi, dan kolaborasi berkembang. Penerapan metode Inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui kegiatan diskusi kelompok, telaah kasus keagamaan, analisis ayat dan hadis, serta presentasi hasil temuan di depan kelas. Kegiatan presentasi melatih siswa untuk menyampaikan hasil pemikiran secara sistematis dan *argumentatif*.

⁴² Slavin, Robert E., "Pembelajaran Kooperatif dan Tanggung Jawab Individu dalam Kelompok," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1, 2020, Universitas Negeri Malang, Malang, hal. 88.

Mereka belajar mengatur alur penyampaian, menggunakan bahasa yang jelas, serta memanfaatkan media pendukung seperti slide atau papan tulis. Keterampilan ini merupakan bagian penting dari perkembangan psikomotorik, karena melibatkan koordinasi verbal dan nonverbal secara terpadu.⁴³

Selain itu, diskusi kelompok dalam metode Inkuiri mendorong siswa untuk aktif bertukar pendapat dan menanggapi argumentasi teman. Dalam proses ini, siswa belajar mendengarkan secara aktif, menyampaikan tanggapan dengan sopan, serta mempertahankan pendapat berdasarkan dalil dan data yang relevan. Interaksi tersebut mengasah keterampilan komunikasi interpersonal sekaligus membentuk kebiasaan berpikir sistematis dan terstruktur.⁴⁴

Aspek kolaborasi juga berkembang secara signifikan. Setiap anggota kelompok memiliki peran dalam proses penyelidikan, seperti mencari referensi, menganalisis dalil, menyusun kesimpulan, dan menyampaikan hasil diskusi. Pembagian peran ini melatih koordinasi, tanggung jawab, dan kerja sama yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya membangun pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan praktik yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pembelajaran yang mengikuti pembelajaran berbasis Inkuiri menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, kemampuan bekerja dalam tim, serta keterampilan mengelola diskusi secara terarah. Hal ini menunjukkan bahwa metode Inkuiri efektif dalam mengembangkan aspek psikomotorik secara integral, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

C. Fungsi Implikatif Metode Inkuiri dalam meningkatkan Kualitas Pendidikan PAI

Inkuiri mendorong siswa untuk berpikir kritis, *analitis*, dan Reflektif. Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya menerima dalil Al-Qur'an dan hadis secara tekstual, tetapi diajak untuk memahami konteks, hikmah, serta relevansinya dengan kehidupan modern. Misalnya ketika membahas ayat tentang *tafakkur*, peserta didik diajak menelaah makna *tadabbur* secara mendalam, bukan sekadar membaca terjemahannya. Dengan demikian,

⁴³ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education, hal. 202–205.

⁴⁴ Arends, R. I. *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill, (2012). hal. 367–372.

⁴⁵ Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Boston: Pearson, (2014). hal. 295–300.

kualitas pemahaman meningkat secara *substantif*. Implikasi metode *Inquiry* dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam ialah:

1. Membentuk Kepribadian Bertakwa

Kepribadian bertakwa merupakan tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Takwa bukan sekadar ketaatan formal terhadap syariat, tetapi kesadaran spiritual yang mendalam, yang melahirkan perilaku ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/3:102 Allah Swt menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

Menurut Ibnu Katsir, makna “*haqqa tuqātih*” adalah menaati Allah tanpa bermaksiat, mengingat-Nya tanpa melupakan, serta mensyukuri nikmat-Nya tanpa mengingkari. Artinya, takwa mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak secara menyeluruh. Menurut tafsir Ibnu Katsir, panggilan ini menunjukkan kemuliaan orang beriman sekaligus tanggung jawab besar yang harus mereka emban dalam menjaga kualitas iman dan ketakwaannya.⁴⁶

Dengan demikian, Pendidikan PAI harus mampu membentuk kesadaran internal, bukan hanya transfer pengetahuan. Di sinilah metode Inkuiri memiliki fungsi *implikatif* yang signifikan. Takwa mencakup dimensi moral dan spiritual. Dalam pembelajaran PAI, Inkuiri membuka ruang dialog etis, studi kasus, dan analisis problem sosial yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui proses ini, peserta didik belajar mengintegrasikan nilai agama dengan pengambilan keputusan moral.

Studi internasional dalam pendidikan moral menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan Reflektif berkontribusi pada perkembangan moral dan karakter siswa.⁴⁷ Inkuiri, yang berbasis pada diskusi dan refleksi, memiliki fungsi *implikatif* dalam membentuk kesadaran tanggung jawab moral yang merupakan bagian dari takwa. Kepribadian bertakwa tidak lahir dari tekanan eksternal, melainkan dari motivasi *intrinsik*. Inkuiri *based learning* terbukti meningkatkan motivasi intrinsik karena siswa merasa memiliki proses pembelajaran dan terlibat secara aktif.⁴⁸

⁴⁶ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm...*, hal. 87

⁴⁷ Nucci, L., & Narváez, D. Advances in moral and character education research. *Educational Psychology Review*, 20(4), 2008, hal. 423–429.

⁴⁸ Lazonder, A. W., & Harmsen, R. Meta-analysis of inquiry-based learning: Effects of guidance. *Review of Educational Research*, 86(3), 2016, hal. 681–718.

Dalam konteks PAI, motivasi *intrinsik* ini penting agar praktik ibadah dan akhlak dilakukan atas dasar kesadaran iman, bukan sekadar kewajiban formal. Dengan demikian, Inkuiri berfungsi memperkuat dimensi ruhani pembelajaran. Takwa juga berkaitan dengan kemampuan membedakan yang benar dan salah berdasarkan nilai *ilahiah*. Inkuiri melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan *evaluatif*. Inkuiri *-based instruction* memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.⁴⁹

Dalam PAI, kemampuan ini membantu peserta didik menghadapi tantangan modernitas, arus informasi digital, serta problem etika *kontemporer* dengan landasan nilai Islam. Fungsi *implikatif* lain dari metode Inkuiri adalah transformasi peran guru menjadi fasilitator dan pembimbing spiritual. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi membimbing proses pencarian makna dan refleksi nilai.

Penelitian menunjukkan bahwa perubahan peran guru dalam Inkuiri *-based learning* meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.⁵⁰ Dalam PAI, peran ini sejalan dengan konsep *murabbi* yang membina iman, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, fungsi implikatif metode Inkuiri dalam meningkatkan kualitas PAI khususnya dalam membentuk kepribadian bertakwa dapat dirumuskan sebagai berikut: Memperdalam internalisasi nilai agama melalui refleksi kritis, Memperkuat kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual, Meningkatkan motivasi *intrinsik* dalam praktik keberagamaan, Mengembangkan kemampuan berpikir kritis berbasis nilai Islam, Mentransformasi guru sebagai pembina karakter dan iman.

Kualitas PAI yang berbasis Inkuiri tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Kepribadian bertakwa yang terbentuk melalui proses Reflektif dan *partisipatif* akan lebih kokoh dan berkelanjutan.

2. Memahami Permasalahan Dengan Fikiran Dan Hati Yang Tenang

Implementasi metode Inkuiri dalam memahami permasalahan dengan pikiran dan hati yang tenang menjadi penting dalam era modern yang penuh distraksi, konflik informasi, serta tekanan emosional. Pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan informasi, tetapi harus membentuk kemampuan Reflektif dan sikap bijaksana dalam menyikapi persoalan. Secara historis, metode Inkuiri berkembang dalam tradisi pendidikan progresif, belajar adalah proses aktif yang terjadi

⁴⁹ Abrami, P. C., et al. (2008). Instructional interventions affecting critical thinking skills. *Review of Educational Research*, 78(4), 1102–1134.

⁵⁰Minner, D. D., Levy, A. J., & Century, J. Inquiry-based science instruction—What is it and does it matter? *Journal of Research in Science Teaching*, 47(4), 2010, hal. 474–496.

melalui pengalaman dan refleksi. Ia menyatakan bahwa pendidikan harus membiasakan peserta didik berpikir Reflektif dalam menghadapi masalah.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pendekatan Inkuiri diperkuat oleh teori *konstruktivisme* Jean Piaget, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam tradisi Islam, konsep Inkuiri memiliki akar kuat dalam metode berpikir para ulama klasik. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan pentingnya penyucian hati sebelum mencapai kebenaran ilmiah dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa proses pencarian kebenaran harus dilandasi kejernihan niat dan ketenangan batin. Ketenangan pikiran memungkinkan individu melakukan analisis secara objektif. Tanpa ketenangan, seseorang cenderung bereaksi secara *impulsif* dan emosional. Dalam konteks pembelajaran Inkuiri, ketenangan menjadi fondasi agar siswa dapat: Mengidentifikasi masalah secara jernih, Mengajukan pertanyaan kritis tanpa prasangka, Mengumpulkan data secara objektif, Menarik kesimpulan berdasarkan bukti.⁵¹

Metode Inkuiri dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual. Proses berpikir harus dibingkai dengan adab, niat yang lurus, dan sikap rendah hati. Dengan demikian, implementasi Inkuiri dalam PAI bukan sekadar metode pedagogis, tetapi juga sarana pembinaan karakter. Implementasi metode Inkuiri dalam memahami permasalahan dengan pikiran dan hati yang tenang merupakan integrasi antara pendekatan ilmiah dan nilai-nilai spiritual Islam. Pendidikan tidak hanya melahirkan individu cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, metode Inkuiri menjadi jembatan antara ilmu dan hikmah, antara akal dan hati.

3. Menumbuhkan kreatifitas dalam Belajar

Konsep Inkuiri memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (merenungi), dan *ta'aqqul* (menggunakan akal). Al-Qur'an secara *eksplisit* mendorong manusia untuk berpikir kritis terhadap fenomena alam dan kehidupan. Oleh karena itu, implementasi metode Inkuiri tidak hanya relevan dalam pendidikan umum, tetapi juga sangat *kompatibel* dengan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu implikasi utama dari penerapan metode Inkuiri adalah tumbuhnya kreativitas belajar. Kreativitas tidak sekadar kemampuan mencipta, tetapi juga kemampuan menemukan makna baru, mengajukan pertanyaan kritis, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan inovatif. Menurut Jerome Bruner, pembelajaran penemuan (*discovery*

⁵¹Ahmad Zainuddin, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Relevansinya dalam Pembelajaran Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, hal. 143.

learning) membantu siswa membangun konsep secara mandiri melalui Eksplorasi dan investigasi.⁵² Dalam kajian pendidikan kontemporer, Inkuiri *learning* memiliki beberapa karakteristik utama: Berbasis pertanyaan (*question-driven learning*), Berorientasi pada proses pencarian data, Mengedepankan analisis dan sintesis, Menumbuhkan refleksi dan evaluasi diri. Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial dan dialog memiliki peran penting dalam pengembangan kognitif.⁵³ Dengan demikian, Inkuiri yang dilaksanakan secara kolaboratif akan memperkuat perkembangan intelektual siswa.

Kreativitas dalam belajar merupakan kemampuan menghasilkan ide-ide baru, *fleksibel* dalam berpikir, serta mampu mengelaborasi gagasan secara mendalam. E. Paul Torrance mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk merasakan kesenjangan, mengidentifikasi masalah, dan menghasilkan solusi inovatif.

Penelitian dalam *Journal of Creative Behavior* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Inkuiri secara signifikan meningkatkan indikator kreativitas siswa dibanding pembelajaran konvensional.

Al-Qur'an mendorong aktivitas berpikir kreatif. Dalam QS. Ali Imran: 190-191 dijelaskan bahwa orang berakal adalah mereka yang merenungi ciptaan Allah. Tafsir karya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tafakkur merupakan jalan menuju penguatan iman.

Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan pentingnya akal dalam memahami kebenaran. Akal bukan hanya alat menerima informasi, tetapi juga alat Eksplorasi.

Implementasi metode Inkuiri merupakan pendekatan strategis dalam menumbuhkan kreativitas belajar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Reflektif dan spiritual dalam pembelajaran. Dalam perspektif Islam, Inkuiri sejalan dengan prinsip tafakkur dan tadabbur yang mendorong manusia berpikir mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Metode Inkuiri menjadikan proses belajar sebagai perjalanan eksploratif yang membangun kreativitas, kemandirian, dan kedewasaan intelektual.

4. Menumbuhkan suasana belajar yang Aktif

Metode Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses pencarian pengetahuan melalui pertanyaan, investigasi, dan refleksi. Pemikiran progresif yang dipelopori oleh John Dewey menegaskan bahwa belajar harus berbasis pengalaman aktif (*learning by*

⁵²Jerome Bruner, *The Process of Education*, Cambridge: Harvard University Press, 1960, 21.

⁵³ev Vygotsky, *Mind in Society* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

doing), bukan sekadar transfer informasi.⁵⁴ Pendidikan yang baik, menurut Dewey, adalah pendidikan yang membangun interaksi dinamis antara pengalaman dan refleksi.

Suasana belajar yang aktif bukan hanya tentang banyaknya aktivitas fisik di kelas, tetapi tentang keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Inkuiri menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir kritis, berdialog, dan membangun pemahaman secara mandiri. Metode Inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berakar pada teori *konstruktivisme*. Peserta didik membangun pengetahuan melalui Eksplorasi dan *investigasi*. Jerome Bruner menyatakan bahwa pembelajaran penemuan memungkinkan siswa mengorganisasi informasi secara mandiri sehingga struktur pengetahuan menjadi lebih bermakna.⁵⁵

Dalam *International Journal of Science Education*, dijelaskan bahwa Inkuiri *learning* mendorong partisipasi aktif siswa dalam merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti *empiris*.⁵⁶

Suasana belajar yang aktif ditandai dengan keterlibatan intens siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini meliputi: Diskusi interaktif, Pengajuan pertanyaan kritis, Eksplorasi sumber belajar, *Kolaborasi* kelompok, Refleksi individu, Penelitian oleh Prince dan Felder menunjukkan bahwa metode pembelajaran *induktif* seperti Inkuiri secara signifikan meningkatkan *student engagement* dibandingkan metode ceramah tradisional.⁵⁷ Aktivitas belajar bukan hanya aktivitas fisik, tetapi aktivitas mental. Siswa aktif berpikir, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Inilah yang disebut sebagai *cognitive engagement*. Implementasi metode Inkuiri secara sistematis menumbuhkan suasana belajar yang aktif melalui keterlibatan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Suasana belajar yang aktif bukan hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun kemandirian dan rasa tanggung jawab intelektual. Inkuiri menjadikan kelas sebagai komunitas belajar yang hidup, dialogis, dan *partisipatif*.

5. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis

⁵⁴ John Dewey, "Experience and Education," *Educational Forum*, Vol. 50, No. 3 (1938): 243.

⁵⁵ Jerome Bruner, "The Act of Discovery," *Harvard Educational Review*, Vol. 31, No. 1 (1961): 24–25.

⁵⁶ Minner, D. D., Levy, A. J., & Century, J., "Inquiry-Based Science Instruction," *Journal of Research in Science Teaching*, Vol. 47, No. 4 (2010): 476–478.

⁵⁷ Prince, M., & Felder, R., "Inductive Teaching and Learning Methods," *International Journal of Science Education*, Vol. 36, No. 5 (2014): 780–781.

Inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui pertanyaan, penyelidikan, dan refleksi. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan subjek aktif yang membangun pemahaman melalui proses berpikir mendalam. Struktur Inkuiri yang berbasis masalah secara inheren mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Secara filosofis, Inkuiri berakar pada pemikiran *progresivisme* pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey, yang menekankan bahwa belajar dimulai dari pengalaman problematis yang menuntut refleksi. Ketika peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, mereka terdorong untuk menganalisis situasi, merumuskan pertanyaan, dan mencari solusi melalui penalaran. Proses Reflektif ini merupakan inti dari berpikir kritis. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Inkuiri secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan pembelajaran konvensional. Meta-analisis yang dilakukan oleh Furtak dkk. menemukan bahwa pendekatan Inkuiri memberikan efek positif terhadap hasil belajar konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.⁵⁸ Selain itu, studi oleh Abrami dkk. menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi Reflektif dan penyelidikan aktif secara konsisten meningkatkan skor berpikir kritis peserta didik.⁵⁹

Inkuiri mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), yang dalam *taksonomi* kognitif revisi mencakup analisis, evaluasi, dan *kreasi*.⁶⁰ Proses penyelidikan menuntut peserta didik untuk tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga mengorganisasi, menghubungkan, dan mengevaluasi ide secara sistematis. Penelitian oleh Gormally dkk. juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Inkuiri dalam sains meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis argumen dan menginterpretasi data secara kritis.⁶¹ Hal ini menegaskan bahwa Inkuiri bukan hanya strategi pedagogis, tetapi mekanisme pengembangan kognitif. Dalam konteks

⁵⁸ Erin M. Furtak et al., "Experimental and Quasi-Experimental Studies of Inquiry-Based Science Teaching: A Meta-Analysis," *Review of Educational Research* 82, no. 3 (2012): 314–315.

⁵⁹ Philip C. Abrami et al., "Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis," *Review of Educational Research* 85, no. 2 (2015): 301–305.

⁶⁰ Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, "A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy," *Theory Into Practice* 41, no. 4 (2002): 212–218.

⁶¹ Cara Gormally et al., "Developing a Test of Scientific Literacy Skills (TOSLS): Measuring Undergraduates' Evaluation of Scientific Information and Arguments," *CBE—Life Sciences Education* 11, no. 4 (2012): 364–377.

Pendidikan Agama Islam (PAI), Inkuiri sangat relevan untuk membangun keimanan yang Reflektif dan rasional. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik: Mengkaji dalil secara kontekstual, Menganalisis hikmah hukum syariat, Menghubungkan nilai agama dengan realitas sosial, Mengembangkan argumentasi keagamaan yang logis. pembelajaran agama tidak berhenti pada hafalan, tetapi bergerak menuju pemahaman mendalam dan kesadaran spiritual yang berbasis penalaran.

Metode Inkuiri menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena struktur pembelajarannya menuntut identifikasi masalah, analisis data, evaluasi argumen, dan refleksi rasional. Dukungan penelitian internasional menunjukkan bahwa Inkuiri secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penerapan Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang Reflektif, rasional, dan bertanggung jawab.

6. Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Analitis

Inkuiri berakar pada pemikiran John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam membangun pengetahuan. Menurut Dewey, proses berpikir dimulai dari situasi problematis yang menuntut investigasi. Investigasi tersebut melibatkan penguraian masalah menjadi bagian-bagian kecil, memahami hubungan sebab-akibat, dan menyusun solusi berdasarkan bukti semua ini merupakan ciri berpikir analitis.

Berpikir analitis adalah kemampuan untuk: Menguraikan suatu persoalan ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil, Mengidentifikasi pola dan hubungan antarbagian, Mengelompokkan dan mengorganisasi informasi secara sistematis, Menarik kesimpulan berdasarkan struktur logis. Dalam kerangka kognitif, berpikir analitis termasuk dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), khususnya pada level analisis dalam taksonomi kognitif revisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl.⁶² Pada level ini, peserta didik tidak sekadar memahami informasi, tetapi mampu membedakan bagian, menentukan hubungan, dan mengenali struktur yang mendasari suatu konsep.

Pendekatan Inkuiri memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan analitis. Meta-analisis oleh Furtak dkk. menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis Inkuiri meningkatkan

⁶² Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, "A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy," *Theory Into Practice* 41, no. 4 (2002): 213–218.

pemahaman konseptual dan kemampuan analisis siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran tradisional.⁶³

Selain itu, studi oleh Lazonder dan Harmsen menemukan bahwa Inkuiri *-based learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi, termasuk kemampuan mengorganisasi dan menganalisis informasi secara sistematis.⁶⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Inkuiri bukan sekadar metode eksploratif, tetapi juga instrumen penguatan struktur berpikir analitis. Berpikir analitis dalam Inkuiri melibatkan proses: Diferensiasi (membedakan komponen), Organisasi (menyusun hubungan antar konsep) dan Atribusi (menentukan makna atau penyebab). Penelitian oleh Walker dan Leary menunjukkan bahwa *problem-based* dan Inkuiri *-based learning* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan analisis konseptual dan pemecahan masalah yang kompleks.⁶⁵ Dengan demikian, Inkuiri melatih peserta didik untuk melihat persoalan secara mendalam dan terstruktur.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir analitis sangat penting untuk: Menganalisis struktur ayat Al-Qur'an, Memahami konteks historis (*asbab al-nuzul*), Mengkaji sebab dan hikmah suatu hukum, dan Mengidentifikasi *relevansi* ajaran dengan realitas sosial. Melalui Inkuiri, peserta didik tidak hanya menghafal dalil, tetapi juga menguraikan makna, memahami *relasi* antar konsep akidah, syariah, dan akhlak, serta menyusun pemahaman yang *komprehensif* dan *logis*.

Metode Inkuiri menumbuhkan kemampuan berpikir analitis karena tahapan pembelajarannya menuntut penguraian masalah, pengorganisasian data, analisis hubungan, dan penyusunan kesimpulan yang sistematis. Dukungan berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa Inkuiri secara signifikan meningkatkan keterampilan analisis dan pemahaman konseptual siswa. Oleh karena itu, Inkuiri menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam membangun struktur berpikir yang *logis*, sistematis, dan mendalam.

7. Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab

Metode Inkuiri berperan signifikan dalam pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab. Dalam proses Inkuiri, peserta didik dilatih untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, membuat

⁶³ Erin M. Furtak et al., "Experimental and Quasi-Experimental Studies of Inquiry-Based Science Teaching: A Meta-Analysis," *Review of Educational Research* 82, no. 3 (2012): 318–320.

⁶⁴ Ard W. Lazonder & Ruth Harmsen, "Meta-Analysis of Inquiry-Based Learning: Effects of Guidance," *Review of Educational Research* 86, no. 3 (2016): 694–698.

⁶⁵ Andrew Walker & Heather Leary, "A Problem Based Learning Meta Analysis: Differences Across Problem Types, Implementation Types, Disciplines, and Assessment Levels," *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 3, no. 1 (2009): 19–23.

keputusan berdasarkan data, serta mempertanggung jawabkan hasil pemikirannya secara rasional dan etis. Dengan demikian, Inkuiri memiliki dimensi pembentukan karakter (*character building*) yang kuat.

Secara filosofis, konsep ini berakar pada pemikiran John Dewey yang menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran berbasis masalah dan penyelidikan, peserta didik belajar bahwa setiap keputusan harus didasarkan pada pertimbangan rasional dan memiliki konsekuensi moral. Kepribadian yang bertanggung jawab dalam konteks pendidikan mencakup beberapa aspek: Kesadaran terhadap tugas dan peran, Komitmen menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, Kejujuran akademik dalam penggunaan data, Kemampuan mempertanggungjawabkan argumen, Sikap Reflektif terhadap keputusan yang diambil.⁶⁶

Dalam pembelajaran Inkuiri, peserta didik tidak hanya menerima jawaban dari guru, tetapi harus mencari, menguji, dan menyimpulkan sendiri. Proses ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap pengetahuan (*ownership of learning*), yang pada akhirnya membentuk sikap tanggung jawab pribadi. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab merupakan tujuan utama. Inkuiri dapat memperkuat nilai-nilai seperti: Amanah, Kejujuran, *Akuntabilitas (hisab)*, Kesadaran moral. Melalui Inkuiri, siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab secara *normatif*, tetapi mengalaminya langsung dalam proses pembelajaran. Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, setiap argumen harus dapat dipertanggungjawabkan, dan setiap keputusan harus berdasarkan pertimbangan yang matang. Metode Inkuiri membentuk kepribadian yang bertanggung jawab karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil peran aktif, membuat keputusan berbasis bukti, dan mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya. Dukungan penelitian internasional menunjukkan bahwa Inkuiri meningkatkan regulasi diri, motivasi *intrinsik*, dan *akuntabilitas* akademik. Oleh karena itu, Inkuiri tidak hanya berfungsi sebagai strategi kognitif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter.

⁶⁶ Suyadi, "Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran...*, hal. 90.

D. Rekomendasi Pengembangan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas metode Inkuiri dalam meningkatkan prestasi Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan langkah strategis untuk mengembangkan pembelajaran secara berkelanjutan. Pengembangan ini bertujuan untuk memperkuat kualitas proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis, sikap Reflektif, serta keterampilan kolaboratif siswa.

1. Penguatan Kompetensi Guru dalam Desain Inkuiri

Pengembangan pembelajaran berbasis Inkuiri harus dimulai dari peningkatan kapasitas guru. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang perancangan pertanyaan pemantik (*driving questions*), pengelolaan diskusi, serta *asesmen autentik*. Pelatihan berkala tentang strategi pembelajaran berbasis masalah dan penyelidikan perlu diselenggarakan secara sistematis.

Menurut John Dewey, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi kritis terhadap pengalaman tersebut.⁶⁷ Pendekatan ini menjadi dasar *filosofis* metode Inkuiri. Selain itu, model pembelajaran *investigatif* juga terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa apabila guru mampu berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi informasi.⁶⁸

2. Integrasi Inkuiri dalam Kurikulum dan Modul Ajar

Metode Inkuiri perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, termasuk dalam modul ajar, RPP, serta capaian pembelajaran. Materi PAI dapat dikembangkan dalam bentuk studi kasus, analisis dalil kontekstual, atau proyek Reflektif yang mendorong Eksplorasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Inkuiri yang dirancang secara sistematis dalam kurikulum mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).⁶⁹ Oleh karena itu, sekolah perlu menyesuaikan struktur pembelajaran agar memberi ruang cukup bagi proses Eksplorasi, diskusi, dan refleksi.

3. Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Investigasi

Agar metode Inkuiri berjalan efektif, diperlukan sumber belajar yang kaya dan variatif. Sekolah disarankan untuk Menyediakan *literatur* tafsir, hadis, dan kajian fikih *kontemporer*. Mengembangkan bank soal

⁶⁷John Dewey, *Experience and Education*, ..., hal. 25–30.

⁶⁸Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, *Models of Teaching*, Boston: Pearson, 2015, hal. 202–210.

⁶⁹Richard I. Arends, *Learning to Teach*, New York: McGraw-Hill, 2012, hal. 367–372.

berbasis analisis kasus dan Memanfaatkan *platform* digital untuk riset siswa.

Teori *konstruktivisme* yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam membangun pengetahuan.⁷⁰ Dengan menyediakan sumber belajar yang memadai, sekolah memperluas *zone of proximal development* siswa sehingga proses belajar menjadi lebih optimal.

4. Penguatan Sistem Evaluasi Autentik

Evaluasi pembelajaran berbasis Inkuiri tidak cukup hanya melalui tes tertulis. Perlu diterapkan penilaian autentik seperti: Presentasi hasil *investigasi*, *Portofolio* refleksi, Penilaian kinerja diskusi dan *kolaborasi*. Menurut Robert E. Slavin, asesmen yang menilai proses belajar secara menyeluruh lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan tanggung jawab siswa.⁷¹ Evaluasi *autentik* akan memberikan gambaran *komprehensif* mengenai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

5. Pengembangan Budaya Akademik Reflektif dan Kolaboratif

Metode Inkuiri memerlukan budaya sekolah yang mendukung dialog ilmiah dan refleksi nilai. Oleh karena itu, sekolah dapat mengembangkan: Forum kajian tematik PAI, Diskusi lintas kelas, Presentasi proyek berbasis nilai Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses berpikir Reflektif (*tafakkur* dan *tadabbur*) merupakan bagian integral dari pembelajaran. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk berpikir dan merenung terhadap tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Shad: 29).⁷² Hal ini menunjukkan bahwa metode Inkuiri selaras dengan nilai-nilai epistemologis Islam.

6. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Agar pengembangan pembelajaran berbasis Inkuiri berjalan konsisten, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua. Sekolah dapat: Memberikan panduan diskusi keagamaan di rumah, Mengadakan seminar parenting tentang pembelajaran aktif, Melibatkan orang tua dalam proyek keagamaan berbasis sosial, *Kolaborasi* ini akan memperkuat kesinambungan nilai dan membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung Eksplorasi intelektual dan pembentukan karakter.

Berdasarkan temuan penelitian SMP Al Azhar Syifa Budi perlu melakukan pengembangan pembelajaran PAI secara berkesinambungan dengan

⁷⁰Lev Vygotsky, *Mind in Society*, Cambridge: Harvard University Press, 1978, hal. 86–91.

⁷¹Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Boston: Pearson, 2014, hal. 295–300.

⁷² Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim...*, hal. 64–66.

mengintegrasikan pendekatan Inkuiri pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Penerapan pendekatan tersebut diharapkan tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif siswa sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Penguatan penerapan metode Inkuiri dapat diawali dengan meningkatkan kompetensi guru PAI dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada proses penyelidikan. Guru perlu dibekali kemampuan dalam merumuskan pertanyaan pemantik, mengarahkan proses diskusi, memberikan fasilitasi terhadap kegiatan eksplorasi dan investigasi siswa, serta melaksanakan asesmen autentik. Di samping itu, guru perlu mengintegrasikan pendekatan Inkuiri ke dalam modul ajar dan perangkat pembelajaran dengan menyajikan materi PAI melalui studi kasus, kajian dalil, permasalahan yang relevan dengan kehidupan siswa, serta kegiatan proyek yang mendorong proses eksplorasi, analisis, dan refleksi. Ketersediaan dan keberagaman sumber belajar juga perlu mendapatkan perhatian dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis Inkuiri. SMP Al Azhar Syifa Budi dapat memperkaya sumber belajar melalui penyediaan buku PAI, referensi tafsir, hadis, fikih, sumber digital, serta berbagai bahan pembelajaran yang berbasis permasalahan atau kasus. Sumber belajar yang variatif akan memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mencari dan mengolah informasi, menyampaikan gagasan, membangun argumentasi, serta mengembangkan pemahaman melalui proses belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Pada aspek evaluasi, sekolah perlu mengembangkan sistem penilaian yang mampu menggambarkan proses dan hasil belajar siswa secara lebih utuh. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai bentuk asesmen autentik, seperti presentasi hasil investigasi, portofolio, proyek, penilaian kemampuan berdiskusi dan bekerja sama, serta kegiatan refleksi. Pendekatan evaluasi tersebut memungkinkan sekolah memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Keberhasilan penerapan metode Inkuiri juga perlu ditunjang oleh terbentuknya budaya akademik yang mendorong sikap reflektif, terbuka, dan kolaboratif. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan kajian tematik PAI, diskusi keagamaan, presentasi hasil proyek, serta kegiatan pembelajaran yang menghubungkan materi PAI dengan berbagai persoalan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan budaya tersebut sejalan dengan nilai *tafakkur* dan *tadabbur* dalam pendidikan Islam, sehingga pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Selanjutnya, keberlanjutan pembelajaran berbasis Inkuiri memerlukan dukungan dan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua. Bentuk kolaborasi dapat dilakukan melalui pemberian panduan kepada orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar dan diskusi keagamaan di rumah, pelaksanaan program parenting, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan atau proyek keagamaan dan sosial. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat membangun lingkungan pendidikan yang saling mendukung sehingga perkembangan intelektual, spiritual, sosial, dan karakter siswa dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan. Secara keseluruhan, penerapan metode Inkuiri di SMP Al Azhar Syifa Budi diharapkan dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI yang berorientasi pada siswa. Pembelajaran yang kontekstual, aktif, reflektif, dan kolaboratif diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar sekaligus menumbuhkan karakter Islami serta kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Disertasi ini menyimpulkan bahwa metode Inkuiri berbasis Al-Qur'an merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Metode ini tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penerapan metode ini perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan secara sistematis dalam praktik pembelajaran, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern serta mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Kesimpulan tersebut didasarkan pada beberapa temuan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kajian epistemologis, metode pembelajaran Inkuiri dalam perspektif Al-Qur'an memiliki landasan yang kuat pada prinsip pencarian ilmu melalui pengamatan, pemikiran kritis, perenungan (*tafakkur*), penelitian, dan verifikasi kebenaran yang tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Implementasinya berimplikasi positif terhadap pengembangan keaktifan belajar, karena peserta didik didorong untuk bertanya, menyelidiki, dan mengemukakan pendapat; meningkatkan kreativitas melalui proses Eksplorasi dan pemecahan masalah; membentuk sikap positif seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama; menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berorientasi pada kesadaran akan kebesaran Allah Swt; serta

meningkatkan hasil belajar secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, metode Inkuiri berbasis Al-Qur'an merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2. langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan untuk mengatasi berbagai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi penguatan kompetensi pedagogik, Penguatan metode, dan media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Selanjutnya pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital; penyediaan sarana dan prasarana yang memadai; penguatan budaya religius yang kondusif di lingkungan sekolah; serta pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks implementasi Metode Inkuiri Berbasis Al-Qur'an, berbagai strategi tersebut diarahkan untuk membangun proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengamati, bertanya, menelaah, menalar, dan menemukan makna serta hikmah berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Di samping itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran PAI melalui pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tantangan era global. Dengan implementasi langkah-langkah strategis tersebut secara terpadu dan berkesinambungan, metode Inkuiri Berbasis Al-Qur'an dapat menjawab berbagai problematika pembelajaran PAI, sekaligus mewujudkan peserta didik yang memiliki keimanan yang kokoh, akhlak mulia, wawasan keilmuan yang luas, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan beradaptasi secara bijak terhadap dinamika perkembangan zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.
3. Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat yang selaras dengan tahapan metode Inkuiri, yaitu pengamatan, perenungan, pengajuan pertanyaan, pencarian informasi, verifikasi kebenaran, dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong proses pembelajaran yang aktif, kritis, dan Reflektif. Dalam implementasinya, metode Inkuiri berbasis Al-Qur'an relevan untuk mengembangkan pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif melalui penguatan kemampuan berpikir, aspek afektif melalui internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak, serta aspek psikomotorik melalui penerapan

pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, metode ini mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Rekomendasi

1. Pengembang kurikulum diharapkan dapat merumuskan kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis proses. Kurikulum perlu memberikan ruang yang cukup bagi penerapan metode Inkuiri , termasuk dalam hal alokasi waktu, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi. Evaluasi pembelajaran juga perlu diarahkan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Penilaian autentik (authentic assessment) seperti penilaian proyek, portofolio, dan observasi perlu dikembangkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap peserta didik. Selain itu, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kurikulum PAI perlu diperkuat, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.
2. Sekolah perlu memberikan dukungan yang lebih optimal dalam pengembangan dan penerapan metode Inkuiri berbasis Al-Qur'an. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan internal yang mendorong inovasi pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penciptaan budaya akademik yang kondusif. Sekolah juga diharapkan dapat memberikan ruang bagi guru untuk melakukan eksperimen pembelajaran, termasuk dalam penggunaan metode Inkuiri yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, sekolah perlu mengintegrasikan pendekatan Inkuiri ke dalam perencanaan kurikulum dan program pembelajaran secara sistematis. Hal ini penting agar metode Inkuiri tidak hanya menjadi alternatif, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk: mengkaji metode Inkuiri berbasis Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur efektivitas metode ini secara lebih objektif, mengembangkan model pembelajaran Inkuiri berbasis Al-Qur'an yang lebih aplikatif dan terstandar, serta menguji implementasi metode ini pada jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji integrasi metode Inkuiri dengan pendekatan pembelajaran lainnya, seperti blended learning atau pembelajaran berbasis teknologi,

sehingga menghasilkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Al-‘Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1379 H, jil. 10.
- Al-Azhar Syifa Budi, *Sejarah Pendirian Al-Azhar Syifa Budi oleh Maulwi Saelan*, Jakarta: Yayasan ASB, 2024.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. *Riyadh al-Shalihin*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- Al-Qurtubī, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anṣārī al-Khazrajī. *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 2006.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Jilid 23, Kairo: Dār Hajr, 2001.
- Al-Zarnuji, Burhan al-Din. *Talim al-Mutaallim Tariq al-Taallum*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1981.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*, New York: McGraw-Hill, 2012.
- Afif, Nur. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Al-Qur’an (Qur’anic-Based Learning Approach) (El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 3, Tahun 2023, Nomor 1).
- Aziz, Shaleh Abdul. dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris Juz 1*, Mesir: Darul Maarif, tth.

- Bagir, Zainal Abidin. "Religious Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Spiritual Learning," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 56, No. 2. 2018.
- Bloom, Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, New York: David McKay, 1956.
- Bruner, Jerome S. *The Process of Education*, Cambridge: Harvard University Press, 1960.
- , *Toward a Theory of Instruction*, Cambridge: Harvard University Press, 1966.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishers, 2010.
- Creswell, John W. Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Boston: Pearson Education, 2012.
- , *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, California: SAGE Publications, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Daryanto dan Herry Sudjendro, *Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran* Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Dawud, Abu., Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar Ibn Hazm. Jilid II. 1998.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dewey, John. *Experience and Education*, New York: Macmillan, 1938.
- , *How We Think*, New York: D.C. Heath & Co., 1910, 72.
- Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, Bandung: Angkasa, 1981.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal . 214.
- Eggen, Paul. dan Don Kauchak, *Strategies for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*, Boston: Pearson, 2012.
- , *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*, New York: Continuum, 1970.
- Ghazālī, Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Guilford, P. *The Nature of Human Intelligence*, New York: McGraw-Hill, 1987.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Joyce, Bruce, Weil, M., & Calhoun, E. *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education, 2012.
- , *Models of Teaching*, Boston: Pearson, 2015.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, Edisi IV.
- Karl, R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, London: Routledge, 2002.
- Kashdan, Todd B., & Silvia, Paul J., "Curiosity and Interest: The Benefits of Thriving on Novelty and Challenge," *Oxford Handbook of Positive Psychology*, Vol. 2, No. 3, 2012.
- Katsir, Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999..
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terjemah: Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*, New York: David McKay Company, 1964.
- Kuhn, D. (2010). "Teaching and Learning Science as Argument." *Educational Psychologist*, Vol. 45, No. 1.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik)* Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Langgung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Majid, Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013,
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya : CV. Citra Media, 1996, hal. 88.

- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi* Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- , *Filsafat pendidikan islam I*. Jakarta: Logos wacana ilmu. 1997.
- Paul, Richard. dan Linda Elder, *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*, Boston: Pearson Education, 2014
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*, London: Routledge, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Robinson, Ken. *The Element : How Finding Your Passion Changes Everything* New York: Penguin, 2009, hal . 22.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, hal. 75.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva: World Economic Forum, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid I.
- Slamento, *Proses Belajar Mengajar Dalam Proses Kridit Semester*. Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Boston: Pearson, 2014.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Shunhaji, Akhmad. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Qur'ani, (Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Volume 11, Tahun 2022, Nomor 1.

- Sastradiharja, EE Junaedi. Pengembangan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar (Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume 13, Tahun 2023, Nomor 1.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tilaar, H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional (Suatu Tinjauan Kritis)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Torrance, E. Paul. *Guiding Creative Talent*, New Jersey: Prentice Hall, 1962,
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*, New York: Basic Books, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Usman, M.Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. ciputat pers, Jakarta 2002.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society*, Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychology*, Boston: Pearson Education, 2016.

B. Jurnal

- Abdan,S. Evaluasi Kurikulum: Pengertian, Tujuan, Prinsip, dan Problematikanya, *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2025.
- Abidin, Ahmad Zainal dan Rina Marlina, “Peran Lembaga Pendidikan dan Masyarakat dalam Penguatan Moderasi Beragama dan Multikulturalisme pada Generasi Muda,” *Jurnal Pendidikan Karakter dan Multikulturalisme*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang: 2024. Vol. 5, No. 1
- , “Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan: Konsep dan Implementasi di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2023. Vol. 15, No. 1
- Abrami, Philip. C., et al. (2008). Instructional interventions affecting critical thinking skills. *Review of Educational Research*, 78(4), 1102–1134.
- , “Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis,” *Review of Educational Research*, 2015, Vol.85, no. 2.
- Achmad, Yudianto. Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Al-Qur'an, Institut PTIQ Jakarta, *Journal of Islamic Educatioan*, Volume 2 (2), 2020 ISSN 2686-0767 | EISSN 2685-7595. hal.52
- Adilla, Mya Saslabilla Al. *Efektivitas Metode Penugasan Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Ppkn Sekolah Dasar*, Program Guru

- Sekolah Dasar, Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya: 2022.
- Agustin, Jessica Tri. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Sekolah Dasar, *JIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, STKIP Yapis Dompu: Vol. 6, No. 12, 2023, hal. 9657
- Ainiyah, Nur. “Peran Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2019. Vol. 4, No. 2, hal. 101–112.
- Aisyah, Nur. dan Budi Santoso, “Moderasi Beragama dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Kebangsaan*, Universitas Negeri Malang, 2025, Vol. 7, No. 2. 88–91.
- , “Peran Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Edukatif di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2025): Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang: hal. 70–73.
- Aisyah, Siti. “Pengembangan Profesional Guru melalui Komunitas Belajar,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 24, No. 1 (2017): 88–89.
- , “Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Universitas Negeri Malang, Malang, Vol. 5 No. 2 (2018): 101–109.
- Anderson, Lorin W. & David R. Krathwohl, “A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy,” *Theory Into Practice* 41, no. 4 (2002): 213–218.
- Anggraeni, Safitri Dwi. Role playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto: *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 6. Nomor 1 Bulan Februari Tahun 2024, hal. 788 - 798
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Apple, Michael W. “Education and Power: Critical Perspectives in Educational Reform,” *Jurnal Educational Policy* Vol. 24, No. 1, 2010, hal. 23–44.
- Aqib, Zainal. “Peningkatan Keterampilan Bertanya Guru dalam Menciptakan Interaksi Pembelajaran yang Efektif,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2, 2021, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, hal . 93.
- Arifin, Zainal. “Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 21, No. 2 (2017), hal . 120–122.
- Arikunto, Suharsimi. “Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (2016), hal . 35–37.
- Arnstein, Sherry R. “A Ladder of Citizen Participation,” *Journal of the American Institute of Planners* Vol. 35, No. 4, 1969, hal. 216–224.

- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Revolusi Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 (2017), hal. 15–28.
- Azzahra, Salsabilla. Studi Literatur: Penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan Hasil Belajar Ppkn, Universitas Negeri Jakarta *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak :2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 10 Nomor 02, Juni 2025.
- Bagir, Zainal Abidin. "Religious Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Spiritual Learning," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 56, No. 2 2018, hal. 345–362.
- Barrows, Howard S. "Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview," *New Directions for Teaching and Learning*, No. 68 (1996), hal . 5–6.
- Bell, Randy L., Smetana, Lara, dan Binns, Ian, "Simplifying Inkuiri Instruction," *The Science Teacher* 72, no. 7, 2005, hal. 30–33.
- Bligh, Donald A. "What's the Use of Lectures?," *Higher Education Research & Development*, Vol. 18, No. 1 (1999), hal . 23–30.
- Bravo, Carolina Villagra. et al., Examining the Role of Curriculum Evaluation in Schools, *International Electronic Journal of Elementary Education*, 2025
- Butler, A. C., & Winne, P. H. (1995). "Feedback and Self-Regulated Learning." *Journal of Educational Psychology*, Vol. 87, No. 2, hal . 251.
- Carless, D. (2007). *Learning-oriented assessment: Conceptual bases and practical implications*. Assessment & Evaluation in Higher Education, 32(1), 57–66.
- Chin, C., & Osborne, J. (2008). "Students' Questions: A Potential Resource for Teaching and Learning Science." *International Journal of Science Education*, Vol. 30, No. 4, hal . 516.
- Costa, Arthur L. & Bena Kallick, "Habits of Mind and Educational Reform," *Educational Leadership*, Vol. 57, No. 1, 2000, hal. 22–26.
- Creswell, John W. Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* , Boston: Pearson Education, 2012, hal. 256.
- D. Carr, "Moral Education and the Virtues," *Journal of Moral Education* 28, no. 1 (1999): 9–20.
- Daniel C, Edelson. "Learning-for-Use: A Framework for the Design of Technology-Supported Inkuiri Activities." *Journal of the Learning Sciences*, 2001, Vol. 10, No. 3, hal . 356.
- "Realizing Authentic Science Learning through the Adaptation of Scientific Practice," *Journal of Research in Science Teaching* 38, no. 3 (2001): 355–385.

- Daryanto, "Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Vol. 6 No. 1 (2016): 12–20.
- "Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mendorong Partisipasi dan Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, No. 2, 2020, Universitas Negeri Malang, Malang, hal . 85.
- David B. Grusky, "The Past, Present, and Future of Social Inequality," *American Sociological Review* 64, no. 1 (1999): 1–12.
- Deslauriers, Louis. et al., "Measuring Actual Learning versus Feeling of Learning in Response to Being Actively Engaged in the Classroom," *Science*, Vol. 356, No. 6345 (2017), hal . 1468–1470.
- Dina, Amirul Akbar Marfit., Muhidinur Kamal, Transformasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Berbasis Penyelidikan (Inkuiri -Based Learning): Telaah Konseptual dan Implementatif, *Quranic Edu: Journal of Islamic Education*, Institut Ilmu Al Qur'an Yogyakarta (IIQ), Tahun 2025, Vol. 5 No. 2, [https://doi.org/ 10.37252/quranicedu.v5i2](https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i2).
- Ennis, Robert H. "Critical Thinking and Subject Specificity," *Educational Researcher* 18, no. 3 (1989): 4–10.
- Fattah, Nanang. Universitas Pendidikan Indonesia), Bandung: 2016, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan dan Pemerataan Akses Sekolah," *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 23, No. 1, hal. 45–56.
- Fauzi, Ahmad dan Siti Marwiyah, "Kajian Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta: 2025.
- Fauzi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 9, No. 1, 2020.
- Febriana, Rina Febriana. "Lingkungan Psikologis dan Prestasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Vol. 7 No. 2 (2020): 88–96.
- , "Budaya Organisasi Pembelajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 25, No. 3 (2019): Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: hal. 210–212
- Febriani Nur Arfiyah. Tindakan Afirmatif Qur'ani Sebagai Strategi Pendidikan Kepemimpinan Berkelanjutan Dalam Pencegahan Politik Dinasti, *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb>, Agustus 2025, Vol. 6, No. 3.
- *Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Coordinator of Private Islamic Religious Colleges Region I DKI Jakarta, 2020/4/2, Volume 2 Hal.60

- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *International Journal of Inclusive Education*, 15(8), 813–828.
- Freeman, Scott. et al., “Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics,” *Proceedings of the National Academy of Sciences*, Vol. 111, No. 23 (2014), hal . 8410–8415.
- Furtak, Erin M. et al., “Experimental and Quasi-Experimental Studies of Inkuiri -Based Science Teaching: A Meta-Analysis,” *Review of Educational Research* 82, no. 3 (2012): 318–320.
- “Experimental and Quasi-Experimental Studies of Inkuiri -Based Science Teaching: A Meta-Analysis,” *Review of Educational Research*, Vol. 82, No. 3, 2012, hal . 300–329.
- Garrison, D. Randy Garrison., Terry Anderson, and Walter Archer, “Critical Inkuiri in a Text-Based Environment: Computer Conferencing in Higher Education,” *The Internet and Higher Education* 2, no. 2–3 (2000): 89–105, khususnya hal . 92.
- Giddens, Anthony Giddens. “Agency, Structure,” *Social Forces* 63, no. 4, 1985: 965–969.
- Giroux, H. A. (2010). *Lessons from Paulo Freire*. Harvard Educational Review, 80(3), 457–462.
- Gormally, Cara. et al., “Developing a Test of Scientific Literacy Skills (TOSLS): Measuring Undergraduates’ Evaluation of Scientific Information and Arguments,” *CBE—Life Sciences Education* 11, no. 4 (2012): 364–377.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). *A five-dimensional framework for authentic assessment*. Educational Assessment, 9(3–4), 67–86.
- A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment, *Educational Technology Research and Development*, Vol. 52, No. 3, hal . 69.
- Hammond, Linda Darling, “Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence,” *Education Policy Analysis Archives* Vol. 8, No. 1 (2000), hal . 1–44.
- “Professional Learning in the Learning Profession,” *Journal of Teacher Education*, Vol. 60, No. 5 (2009): 471–472.
- Hariyadi, Muhammad. Karakteristik Pendidikan Inter-Religius Dalam Al-Qur’an, *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. Vol. XX No.1 Tahun 2021, ISSN 1411-6154 | EISSN 2654-8038
- Herrington, J., Reeves, T. C., & Oliver, R. (2010). *A guide to authentic e-learning*. Educational Technology Research and Development, 58(4), 403–415.

- Hosnan, M. "Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 88–89.
- "Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2017), hal . 45–47.
- "Pendekatan Scientific dan Inkuiri dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, 2020, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, hal . 129.
- Huda, Nurul. dan Siti Muslikhah, "Pendekatan Dialog dan Diskusi dalam Pembelajaran untuk Memperkuat Moderasi Beragama dan Multikulturalisme di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 8, No. 2 (2024): Universitas Muhammadiyah Malang, Malang: hal. 112–115.
- Jackson, Robert. "Religious Education and the Development of Critical Reflection," *Religious Education* 99, no. 1 (2004): 25–38.
- Johnson, David W., & Johnson, Roger T., "Cooperative Learning and Social Interdependence Theory," *Theory and Research on Small Groups*, Vol. 9, No. 2, 2009, hal. 365–379.
- "Instructional Design Models for Well-Structured and Ill-Structured Problem-Solving Learning Outcomes," *Educational Technology Research and Development*, Vol. 45, No. 1 (1997), hal . 70–71.
- K, Ahmed & Hassan, R. (2021). Inkuiri -Based Learning in Religious Education: A Comparative Study of Student Outcomes in Islamic School Settings. *International Journal of Education in Context*.
- Keles, Katerina., Nils McCrae, and Annmarie Grealish, "A Systematic Review: The Influence of Social Media on Depression, Anxiety and Psychological Distress in Adolescents," *International Journal of Adolescence and Youth* 25, no. 1 (2020): 79–93.
- Kember, D., et al. (2008). "A Four-Category Scheme for Coding and Assessing the Level of Reflection." *Learning and Instruction*, Vol. 18, hal . 369.
- Kirschner, P., Sweller, J., & Clark, R. (2018). *Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inkuiri -Based Teaching*. Educational Psychologist.
- Kirst, Michael W. and Allan Odden, "Policy, Politics, and Educational Reform," *Educational Policy* 3, no. 1 (1989): 23–40.
- Kuhn, D. (2010). "Teaching and Learning Science as Argument." *Educational Psychologist*, Vol. 45, No. 1, hal . 12.
- L, Alfieri, et al. "Does Discovery-Based Instruction Enhance Learning?" *Review of Educational Research*, Vol. 81, No. 1, 2011.

- Langgulang, Helen Timperley. "Teacher Professional Learning and Development," *Teaching and Teacher Education* 27, no. 4 (2011): 639–647.
- Lazonder, Ard W. & Ruth Harmsen, "Meta-Analysis of Inkuiri -Based Learning: Effects of Guidance," *Review of Educational Research* 86, no. 3 (2016): 694–698.
-, "Meta-Analysis of Inkuiri -Based Learning: Effects of Guidance," *Review of Educational Research* 86, no. 3, 2016, hal 681–718
- Lickona, Thomas. "Character Education: The Return of Character Education," *Educational Leadership*, Vol. 51, No. 3, 1993, hal. 6–11.
- Lie, Anita Lie. "Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 2, 2017.
- Llewellyn, Douglas, "Inkuiri -Based Learning: Developing Critical Thinking Skills Through Scientific Inkuiri ," *International Journal of Science Education*, Vol. 34, No. 12 (2012): 1967–1985.
- Lolopayung, Yeheskiel. *Pengaruh Penggunaan Metode Penugasan terhadap Hasil Belajar Matematika pada Operasi Bilangan Kompleks Siswa di Kelas XI SMA Anugra Gloria Terpadu Wamena Tahun Ajaran 2023/2024*, Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial Volume 2, No. 3, October-May 2025, pp. 393-398E-ISSN:2987-4475<https://pchukumsosial.org/index.php/pchs>
- Majid, Majid, "Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2020.
- "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Mardapi, Djemari., "Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 19, No. 1 (2015), hal . 8–10.
- Mayer, E. Richard. 2004. *Should there be a three-strikes rule against pure discovery learning?* *Educational Psychologist*, 39(1), 14–19.
- Mergel, Ines. (University of Konstanz), "Open Government Data and Social Media: A Research Agenda for Public Administration," *Government Information Quarterly* Vol. 32, No. 3, 2015, hal. 296–304.
- Mezirow, Jack. "Transformative Learning: Theory to Practice," *New Directions for Adult and Continuing Education*, No. 74, 1997, hal. 5–12.
- Michael Prince, "Does Active Learning Work? A Review of the Research," *Journal of Engineering Education*, Vol. 93, No. 3 (2004), hal . 223–231.

- Minner, Daphne D., Levy, Abigail J., & Century, Jeanne, "Inkuiri -Based Science Instruction—What Is It and Does It Matter? Results from a Research Synthesis Years 1984 to 2002," *Journal of Research in Science Teaching*, Vol. 47, No. 4, 2010, hal. 474–496.
- Mishra, Punya. and Matthew J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge," *Teachers College Record* 108, no. 6 (2006): 1017–1054.
- Muhaimin, "Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 2 (2015), hal . 203–215.
-, "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2, 2014, hal. 129–146.
- Mulyasa, Dedi, "Peran Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Vol. 24 No. 1 (2017): 67–75.
- "Kepemimpinan Adaptif dan Budaya Sekolah Inovatif dalam Era Disrupsi Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (2021): Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: hal. 33–35.
- "Konsep dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2019, hal . 145–152, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nasution, Wahyudin Nur "Problematika Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 3 (2018): 315–326.
- "Perencanaan Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum," *Jurnal Ittihad*, Vol. 4, No. 1, 2020, hal . 33–41, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nata, Abuddin. "Pendekatan Tafsir Tematik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2019.
- Nucci, L., & Narváez, D "Education in the Moral Domain." *Journal of Moral Education*, 2008Vol. 30, No. 2, hal . 112.
- Advances in moral and character education research. *Educational Psychology Review*, 20(4), 423–429.
- Moral Development and Education," *Handbook of Moral and Character Education*, Routledge, 2008, hal. 3–18.
- Nugroho, Riant. "Kebijakan Publik sebagai Sistem yang Saling Terhubung," *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, Vol. 12, No. 1, 2020, hal. 34–36.

- Nurhasanah, Ismawati Alidha. *Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Mahluk Hidup Dengan Lingkungannya*, Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang, Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1. 2016, hal. 613.
- Nurhayati, Dewi. & Rini Marlina, “Evaluasi Pendidikan yang Kontekstual dan Inklusif sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, Vol. 6, No. 1 (2024): Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: hal. 88–91.
- Nurjanah, Siti “Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital,” *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 9, No. 2 (2020), hal . 210–212.
- “Penerapan Active Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 2 (2018): 145–156.
-, “Penerapan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, 2021, Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 134.
-, “Profesionalisme Guru PAI dan Tantangan Pembelajaran Abad 21,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1 (2019): 33–35.
- Pedaste, Margus, Mäeots, Mario, Siiman, Leo A., de Jong, Ton, van Riesen, Siswa A. N., Kamp, Ellen T., Manoli, Constantinos C., Zacharia, Zacharias C., & Tsourlidaki, Eleftheria, “Phases of Inkuiri -Based Learning: Definitions and the Inkuiri Cycle,” *Educational Research Review*, Vol. 14 (2015), hal . 47–61.
- Philip, C. Abrami., Bernard, Robert M., Borokhovski, Eugene, Waddington, David I., Wade, C. Anne, & Persson, Tonje, “Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis,” *Review of Educational Research*, Vol. 85, No. 2, 2015.
- Prasojo, Eko. “Reformasi Birokrasi dan Permasalahan Struktural dalam Tata Kelola Pemerintahan,” *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 11, No. 2, 2019, hal . 85–87.
- Priambudi, Dedi. dan Siti Nurhayati, “Peran Keteladanan Guru dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 14, No. 4, 2024: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung : hal. 88–91.
- Prince, M. A. & R. M. Felder, “Inductive Teaching and Learning Methods,” *International Journal of Science Education*, Vol. 36, No. 5 (2014): 780–802.
- “Does Active Learning Work? A Review of the Research,” ... hal. 223–231
- Rahmawati, Siti. dan Ahmad Suryadi, “Transformasi Budaya Organisasi Sekolah dalam Menghadapi Perubahan Pendidikan Abad 21,” *Jurnal*

- Administrasi Pendidikan*, Vol. 27, No. 2, 2020: Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: hal. 145–146.
- Ramadhani, Femy., Pengembangan Metode Penugasan Dalam Pembelajaran Daring Tema Cuaca Di Kelas III SD, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan: *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis* Volume 3, No 3, July 2022, hal. 77
- Robert, Slavin E., “Pembelajaran Kooperatif dan Tanggung Jawab Individu dalam Kelompok,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1, 2020, Universitas Negeri Malang, Malang, hal . 88.
- Rosyada, Dede. “Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pengembangan Kompetensi Guru,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2, 2019, hal. 235–248.
- Rusman, “Manajemen Implementasi Kurikulum di Sekolah,” *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 25, No. 2 (2019): 112–120.
- “Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Upaya Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaboratif Siswa,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 18, No. 2, 2016: 93–102.
- “Pengelolaan Diskusi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, 2020, Universitas Negeri Padang, Padang, hal . 76.
- “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Berbasis Inkuiri,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, 2019, Universitas Negeri Padang, Padang, hal . 102.
- Sagala, Syaiful. “Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 19, No. 1, 2021, Universitas Negeri Medan, Medan, hal . 73.
- Sainah, Siti., Sutrisno, Fetti Kennisah Putri, Muazza, & Aprillitavivayarti, “Analisis Kebutuhan dan Distribusi Guru di Indonesia: Kajian Pustaka tentang Perencanaan Jumlah dan Kualitas Tenaga Pendidik,” *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* Vol. 12, No. 1, Universitas Jambi, Jambi: 2025, hal. 10.
- Salahudin, Anas. “Pengembangan Berpikir Kritis melalui Pertanyaan Reflektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 2021, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021.
- Sardiman A.M., “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 1, 2020, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, hal . 56.
- “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10, No. 1, 2020, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, hal . 56.

- “Motivasi Belajar dan Peran Penguatan Internal dalam Proses Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 1, 2021, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, hal . 72.
- Schindler, L. A., Burkholder.. (2017). *Computer-based technology and student engagement: A critical review of the literature*. Computers & Education, 113, 1–15.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016), 3–8.
- Setiawati, Lilis. “Lingkungan Belajar sebagai Faktor Penentu Kualitas Pendidikan,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Vol. 6 No. 1 (2021): 21–30.
- Shihab, M. Quraish. “Fungsi dan Peran Al-Qur’an sebagai Pedoman Hidup Manusia,” *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 10, No. 2 (2014): 115–130.
- Shoimin, Aris. “Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1, 2020, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, hal . 74.
- Silver, Cindy E. Hmelo. “Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?” *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 241–242.
- Smith, J., & Brown, L. (2020). *The Impact of Inkuiri -Based Learning on Critical Thinking Skills in Secondary Education*. Journal of Educational Research and Practice.
- Solichin, Mujiyanto. dan Fujirahayu, Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada KTSP, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.
- Stevenson, H. M. “Inkuiri -Based Learning and Creativity,” *Journal of Creative Behavior*, Vol. 45, No. 3 (2011): 195–210.
- Stufflebeam, Daniel L. & Anthony J. Shinkfield, Evaluation Theory, Models, and Applications (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), hal . 325; dikutip dalam *jurnal pendidikan Indonesia tentang evaluasi kurikulum*.
- Sukawati, Farha, Saude, S., Yusra, Y., & Ubadah, U. (2023). Inkuiri Discovery Learning Method to Improve Student Learning Achievement in Islamic Religious Education Subjects. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2023, 5(2), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol5.Iss2.80>
-, Discovery Learning Method To Improve Student Learning Achievement In Islamic Religious Education Subjects, dalam *Jurnal Contemporary islamic Education*, 2023. Vol.2, No 2, <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol5.Iss2.80>

- Supriyanto, Eko. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Media Pembelajaran Digital di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 17, No. 2, 2020, hal. 145–158.
- Suryani, Lilis. "Analisis Perencanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 6, No. 2, 2021, hal . 210–218, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Susanto, Ahmad. "Iklim Sosial Sekolah dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Vol. 4 No. 1, 2019: 45–53.
- Sutarna, Nana. *Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar*, STKIP Muhammadiyah Kuningan, *Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 16, Nomor 1, April 2016, hal. 24-33.
- Suyadi, "Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, 2020, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, hal . 145.
- "Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1, 2020, hal. 33–35.
- "Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, ... hal. 44–46.
- "Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1, 2020, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, hal . 90.
- "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1, 2016: 1–12.
- Universitas Negeri Yogyakarta, "Keadilan Pendidikan dan Pemerataan Akses Belajar dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 36, No. 2, 2017, hal. 193–204.
- Syarifuddin, Ahmad. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Hujurat Ayat 6 tentang Verifikasi Informasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2, 2019.
- Tafsir, Ahmad. "Metodologi Pengajaran Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Modern," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2018.
- "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- "Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Nasional," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 21, No. 1, hal . 55–63, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.

- Uno, Hamzah B. “Keterampilan Bertanya Guru dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 2, 2020, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, hal . 154
- Usman, Moh. Uzer. “Keterampilan Dasar Mengajar: Teknik Bertanya dan Pemberian Waktu Berpikir dalam Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 22, No. 3, 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal . 211.
- Vangrieken, K., et al. (2015). “Teacher Collaboration.” *Teaching and Teacher Education*, Vol. 47, hal . 23.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). *A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning*. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91.
- Wafom, Karolina. Pengaruh Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Terhadap Minat Belajar PKn, *Jurnal Pendidikan Dasar* | p-ISSN 2685-7642, e-ISSN 2685-8207 Vol.5 No.2 Desember 2023, hal. 34-44
- Wahyudi & Nurhadi, “Budaya Sekolah dan Partisipasi Warga Sekolah,” *Jurnal Kependidikan*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Vol. 3 No. 2 (2018): 134–142.
- Walker, Andrew Walker & Heather Leary, “A Problem Based Learning Meta Analysis: Differences Across Problem Types, Implementation Types, Disciplines, and Assessment Levels,” *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 3, no. 1, 2009.
- Wentzel, K. R. (1998). *Social relationships and motivation in middle school*. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202–209.
- White, J Cornelius. 2007. *Learner-centered teacher-student relationships*. *Review of Educational Research*, 77(1), 113–143.
- Widoyoko, Eko Putro Widoyoko. “Evaluasi Program Pembelajaran,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 20, No. 1 (2018), hal . 12–14.
-“Pembelajaran Berbasis Penemuan (Discovery Learning) dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 2, 2020, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, hal . 118.
- Young, Michael S. et al., “The Science of Attention in Education: Active Learning and Cognitive Engagement,” *Educational Psychology Review*, Vol. 32, No. 2 (2020), hal . 389–415.
- Yusuf, Muhammad. dan Rahmawati, “Strategi Questioning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 6, No. 1 (2019): 23–34.
- Zainuddin, Ahmad, “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan dan Relevansinya dalam Pembelajaran Modern,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*

- Islam*, Vol. 6, No. 2, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang: 2020.
- Zion, Michal. dan Ruthy Mendelovici, "Moving from Structured to Open Inkuiri : Challenges and Limits," *Science Education International* 23, no. 4, 2012: 383–399.
- Zubaidah, Siti. "Pembelajaran Berbasis Konflik Kognitif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 5, No. 2 (2017): 45–53.
-"Pembelajaran Inkuiri untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Siswa," *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 6, No. 1, 2018: 1–9.
- Zulaikha, Siti. "Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 25, No. 1, 2018, hal . 89–97, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zulhuda, Rahmania. et al., Telaah Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Evaluasi, Implementasi, dan Tantangan di Era Modern, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 202?

C. Website

- <https://asbc.sch.id>, Al-Azhar Syifa Budi Cibubur, *Profil Sekolah Al-Azhar Syifa Budi Cibubur*, diakses melalui website resmi Al-Azhar Syifa Budi Cibubur.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amirudin
Tempat, tgl Lahir : Ciamis, 10 Agustus 1975
Pekerjaan : Guru Al-Azhar Syifa Budi
Jenis Kelamin : laki-Laki
Alamat Rumah : Graha Indah Pamulang, A5/10 Bambu Apus
Pamulang Tangerang selatan
No Telp : 081311448486
Email : amirudinciamis@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Cibogo V Desa Karangmulya Kecamatan Padaherang Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Lulusan th. 1987.
2. SMP 1 Padaherang Kecamatan Padaherang Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Lulusan th. 1990.
3. MA PUI Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Lulusan th. 1993.
4. S1, Institut Agama Islam Al-Aqidah (IAIA Al Aqidah) Jakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam. Lulusan th. 2002.
5. S2, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta Jurusan Manajemen Pendidikan Islam th. 2009.
6. S3, Universitas PTIQ Jakarta

